Prof. Dr. Desak Made Suarti Laksmi, S.SKar., MA

SANDYAGITA DAN GEGITAAN VOKAL–INSTRUMENTAL BALI: DARI TRADISI MENUJU INOVASI



Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali
2026

SANDYAGITA DAN GEGITAAN VOKAL–INSTRUMENTAL BALI: DARI TRADISI MENUJU INOVASI

Prof. Dr. Desak Made Suarti Laksmi, S.Skar., MA

Pusat Penerbitan LPPM
Institut Seni Indonesia Bali

Sandyagita dan Gegitaan Vokal–Instrumental Bali: Dari Tradisi Menuju Inovasi

Denpasar 2025 © Desak Made Suarti Laksmi

Penulis
Desak Made Suarti Laksmi

Editor
I Putu Udiyana Wasista

Sampul
I Putu Udiyana Wasista

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman Iajnnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:
Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, 80235
E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id
Website: omp.isi-dps.ac.id

vi+166, 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5560-68-7 (PDF)

Cetakan pertama, Januari 2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala anugerah-Nya sehingga buku, *Sandyagita dan Gegitaan Vokal–Instrumental Bali: Dari Tradisi Menuju Inovasi*, dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari semangat untuk menggali, menafsirkan kembali, dan mengembangkan khazanah tradisi vokal-instrumental Bali di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Karya vokal dan instrumental dalam kebudayaan Bali sejatinya merupakan ungkapan estetika dan spiritual yang sarat makna. Secara tradisional penggabungan kedua unsur musical vokal dan instrumental berjalan beriringan tanpa ikatan aransemen harmoni. Dalam perjalanan sejarahnya, seni vokal Bali tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan personifikasi Tuhan transendensial. Namun, di era modern, tradisi ini menghadapi tantangan besar baik dari perubahan sosial-budaya, perkembangan teknologi, maupun arus globalisasi yang sering kali menggeser orientasi nilai dan bentuk pertunjukan.

Dari sinilah gagasan tentang *Sandyagita* dan *Gegitaan* muncul, sebagai upaya kreatif untuk merespon tantangan tersebut tanpa kehilangan akar tradisi. *Sandyagita* dan *Gegitaan* merupakan ekspresi inovatif yang berakar kuat pada nilai-nilai vokal tradisional Bali, namun dikembangkan melalui pendekatan baru yang memadukan unsur musikal, sastra, dan performatif secara menyeluruh. Pola garap didalam kedua model karya seni ini harmoni antara garap vokal dengan musical pengiringnya menjadi perhatian pengkarya untuk diramu keselarasannya. Melalui bentuk ini, warisan vokal-instrumental Bali tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberi ruang untuk beradaptasi, bertransformasi, dan menemukan relevansinya dalam konteks kekinian.

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk memperkenalkan konsep, nilai estetika, serta praktik musikal *Sandyagita* dan *Gegitaan* dalam lintasan tradisi dan inovasi. Kajian dilakukan dengan pendekatan etnomusikologi, estetika, dan performativitas, agar pemahaman terhadap karya ini tidak berhenti pada aspek bunyi semata, melainkan juga pada makna, konteks, dan fungsi sosial-budayanya.

Secara akademik, buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian musik dan seni pertunjukan di Indonesia, khususnya di bidang seni vokal dan musik tradisi Bali. Sementara secara praktis, semoga buku ini menjadi inspirasi bagi para seniman, pendidik, dan mahasiswa seni untuk terus berkarya, berinovasi, serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya lokal dengan cara yang kreatif dan kontekstual.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini kepada rekan-rekan seniman, mahasiswa, kolega di lingkungan Institut Seni Indonesia Bali, serta keluarga (suami, anak-anak, mantu dan cucu) yang senantiasa menjadi sumber semangat dan cinta.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi jembatan antara tradisi dan masa kini, antara pelestarian dan pembaruan, serta menjadi sumbangsih bermanfaat bagi penguatan identitas budaya Bali yang penuh kebijaksanaan dan keindahan.

Denpasar, 12 Januari 2026

Desak Made Suarti Laksmi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB 1 Gema Tradisi dalam Bunyi Baru: *Sandyagita* dan *Gegitaan* Bali 1

1. Tujuan Penulisan 3

2. Manfaat Akademik dan Praktis 4
   a. Manfaat Akademik 4
   b. Manfaat Praktis 5

3. Metode Kajian 5
   a. Pendekatan Etnomusikologi 5
   b. Pendekatan Estetika 6
   c. Performativitas 6

BAB 2 Kosmologi Suara dan Transformasi Tradisi Vokal Bali 7

1. Musik Bali antara Tradisi Kreatif dan Inovasi 9

2. Konteks dan Latar Belakang Munculnya *Sandyagita* dan *Gegitaan* 17

3. Landasan Historis Tradisi Vokal Bali 21
   a. Jejak Suara di Balik Tradisi 21
   b. Sejarah Awal Tradisi Vokal Bali: Dari Ritual ke Sastra Lisan 24
   c. Tradisi Sekuler: *Gegendingan* dan *Gegitaan* 29

BAB 3 Sabda sebagai Struktur Musikal: Dialektika Teks dan Bunyi 35

BAB 4 Dinamika Kebyar dan Refigurasi Tradisi Bali 43

1. Landasan Sosial dan Kelahiran Estetika Kebyar 46

2. Perubahan Gaya dan Fungsi Vokal.....48

3. Eksperimen dan Integrasi Vokal-Instrumental 52

4. Kebyar sebagai Paradigma Estetika Inovatif.....57

5. Dinamika Transformasi Vokal Bali 58

6. Menyongsong Era Inovasi: Dari Tradisi ke Eksperimen 60

BAB 5 Keindahan sebagai Laku Spiritual: *Sandyagita* dan *Gegitaan* 67

1. Estetika dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* 68

2. Spiritualitas dalam Ekspresi Vokal dan Instrumental 71

3. Teknik Musikal sebagai Medium Makna Spiritual 73

4. Dimensi Transendental dalam Pengalaman Musikal 76

5. Analisis Estetika dan Spiritualitas dalam Sebuah Karya *Sandyagita* 77

6. Konteks Penciptaan dan Struktur Karya 80

7.Relasi Vokal dan Instrumen sebagai Ekspresi Estetika 84

8.Dimensi Spiritualitas dalam Teks dan Bunyi....87

9.Teknik sebagai Medium Penghayatan Spiritual 90

10.Pengalaman Transendental bagi Pelaku dan Pendengar 92

11.Implikasi Estetika dan Spiritualitas dalam Konteks Musik Bali Kontemporer 93

12.Refleksi Estetika dan Spiritualitas dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*..... 95

BAB 6 Konseptualisasi *Sandyagita* dan *Gegitaan* dalam Tradisi Bali 99

1. Struktur dan Unsur Pembentuk *Sandyagita* . 106
   a. Unsur Vokal..... 107
   b. Unsur Instrumental 110
   d. Unsur Struktur dan Bentuk 115
   e. Unsur Estetika dan Filosofis 117

2. Prinsip Estetika *Sandyagita*..... 120
   a. Estetika Keseimbangan: Refleksi dari Makna *Sandhyagita* 120
   b. Estetika Rasa dan Taksu..... 121
   c. Estetika *Rwa Bhineda*: Dualitas yang Harmonis 122
   d. Estetika Eksperimen dan Transformasi 124
   e.Estetika Ruang dan Suasana (Estetika Kontekstual) 126
   f. Estetika Kesadaran dan Spiritualitas..... 129

3. Gegitaan dan Perkembangan Vokal–Instrumental Bali Kontemporer 130
   a. Dari Tradisi Lisan ke Eksperimen Artistik..... 130
   b. Sinergi Vokal dan Instrumen: Dari Pendamping ke Dialog 131
   c. Dimensi Estetika dan Spiritualitas Baru 131
   d. Fungsi Sosial dan Kultural di Era Kontemporer . 132
   e. Gegitaan sebagai Warisan dan Ciptaan 133

4. Sandyagita sebagai Ruang Estetika Peralihan 134

5. Dimensi Filosofis Sandyagita 134
6. Terminologi dalam Konteks Karya 135
7. Relevansi dan Arah Perkembangan..... 136

BAB 7 Poetika Musikal Gegitaan Bali.....137
1. Antara Suara, Rasa, dan Bentuk 137
2. Struktur Melodi dan Ruang Nada 138
3. Ritme dan Pola Waktu 139
4. Tekstur dan Hubungan Vokal–Instrumental.. 140
5. Estetika Gegitaan: Antara Kehalusan dan Kekuatan..... 140
6. Ekspresi Tubuh dan Performativitas..... 141
7. Gegitaan dan Kehidupan Sosial..... 142
8. Arah Baru: *Gegitaan* dalam Konteks Inovasi.. 143

BAB 8 Sintaks Bunyi dan Teks dalam Estetika Musik Bali.....147
1. Struktur Musikal *Sandyagita* dan *Gegitaan*... 147
2.Teks, Sastra, dan Konteks Makna 155
3. Makna dan Simbol dalam Teks Vokal-Instrumental 161
4. Aspek Estetika dan Filosofis 162

BAB 9 Dari Pakem ke Eksperimen: Transformasi Musikal Bali 165
1. Sandyagita sebagai Inovasi 167
2.*Gegitaan* dan Komunitas Seni 169

BAB 10 Refleksi Akhir: Bunyi, Tradisi, dan Masa Depan 173

DAFTAR PUSTAKA 176

BAB 1

Gema Tradisi dalam Bunyi Baru: *Sandyagita* dan *Gegitaan* Bali

Bali dikenal dunia bukan hanya karena keindahan alam dan spiritualitasnya, melainkan juga karena kekayaan seni yang hidup di setiap denyut kehidupan masyarakatnya. Dalam keseharian orang Bali, seni bukan sekedar hiburan, tetapi jalan untuk menghayati kehidupan, sarana komunikasi dengan alam dan roh leluhur, serta ekspresi keindahan yang berpadu dengan nilai-nilai kesucian. Musik, tari, dan teater menjadi satu kesatuan utuh yang membentuk jati diri budaya Bali.

Dalam jagat musikal Bali, dua istilah yang kini semakin menarik perhatian para seniman dan pengamat seni adalah *Sandyagita* dan *Gegitaan*. Keduanya merupakan bentuk ekspresi vokal-instrumental yang tumbuh dari akar tradisi, tetapi sekaligus membuka ruang bagi eksperimen dan inovasi. *Sandyagita* dapat dipahami sebagai "nyanyian yang berpadu dengan bunyi alat", sebuah karya yang menekankan kesatuan antara suara manusia dan bunyi instrumen gamelan atau instrumen lain dalam satu struktur musikal, mengutamakan harmoni dan Paduan Suara Bali. Sementara *Gegitaan* lebih menekankan pada bentuk karya vokal-instrumental yang bersifat ekspresif, dramatik, cendrung

menampilkan originalitas vokal tradisi sebagai *basic* melodinya seperti *pupuh* (*sekar alit*) atau jenis *kidung* dan sering kali menampilkan unsur tematik yang kuat.

Penciptaan karya vokal-instrumental Bali merupakan perjalanan yang memadukan pengetahuan tradisi, kepekaan rasa, dan imajinasi kreatif. Dalam konteks modern, seniman tidak lagi hanya berperan sebagai pewaris, tetapi juga sebagai pengolah**,** penafsir**,** dan pembaru tradisi.

Buku ini lahir dari kegelisahan dan sekaligus kekaguman terhadap bagaimana musik Bali, khususnya tradisi vokal-instrumental, mampu bertahan di tengah arus modernitas tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam perjalanan panjang musik Bali, selalu ada upaya menyeimbangkan antara *pakem* dan kebebasan, antara yang sakral dan yang profan, antara tradisi dan inovasi. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menelusuri perjalanan *Sandyagita* dan *Gegitaan* dari akar tradisi hingga berbagai bentuk penciptaan baru di era kontemporer. Di dalamnya akan dibahas aspek estetika, spiritualitas, dan kreativitas yang melatarbelakangi kedua bentuk ini. Lebih dari sekedar kajian musik, buku ini juga ingin menunjukkan bahwa inovasi dalam seni Bali tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan memperpanjang napasnya agar tetap hidup dan relevan.

Penciptaan karya vokal-instrumental Bali merupakan perjalanan yang memadukan pengetahuan tradisi, kepekaan rasa, dan imajinasi kreatif. Melalui *Sandyagita* dan *Gegitaan*, lahirlah bentuk baru dalam seni pertunjukan Bali yang mengedepankan keseimbangan antara vokal dan instrumental, antara struktur tradisional dan kebebasan improvisasi. Buku ini juga mengulas

proses kreatif tersebut mulai dari ide, eksplorasi musikal, hingga eksperimen bentuk yang menghasilkan inovasi.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk mendengarkan kembali Bali bukan sekedar lewat gamelan dan tembang yang indah, tetapi melalui cara masyarakatnya memahami kehidupan lewat bunyi. *Sandyagita* dan *Gegitaan* menjadi simbol perjalanan kreatif orang Bali dari masa lampau menuju masa depan: dari ritus menuju panggung, dari sakral menuju ekspresi universal.

Dengan demikian, buku ini bukan hanya dokumentasi tentang dua genre musik, tetapi juga sebuah refleksi tentang bagaimana tradisi terus menemukan bentuk barunya di tengah dunia yang berubah. Ia menegaskan bahwa dalam setiap inovasi yang jujur, selalu tersimpan gema tradisi yang tidak pernah padam.

1. Tujuan Penulisan

Buku ini disusun dengan tujuan utama menggali kembali nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar dari penciptaan karya vokal-instrumental Bali, serta menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut diolah kembali dalam konteks inovasi. Secara khusus, tujuan penulisan buku ini mencakup:

a) Menganalisis akar-akar tradisi vokal Bali, termasuk struktur musikal, konteks sosial, dan makna estetiknya.
b) Menjelaskan proses munculnya *Sandyagita* dan *Gegitaan* sebagai bentuk inovatif yang berpijak pada tradisi, namun menawarkan bahasa musikal baru.
c) Menemukan nilai-nilai estetika dan spiritual yang dapat dijadikan landasan konseptual

dalam penciptaan karya vokal-instrumental modern.

d) Mendorong kesadaran generasi muda seniman terhadap pentingnya melestarikan tradisi dengan cara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.
e) Menggali nilai-nilai musikal dan filosofis yang melandasi *Sandyagita* dan *Gegitaan*.
f) Menjelaskan konteks sosial, budaya, dan spiritual dari bentuk vokal-instrumental Bali.
g) Menunjukkan bagaimana seniman Bali berinovasi dengan tetap berpijak pada akar tradisi.
h) Memberikan pemahaman baru tentang dinamika musik Bali di era global.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan inspiratif, menawarkan wawasan baru bagi dunia pendidikan seni, penciptaan musik, dan kebijakan budaya. Buku ini ditulis bukan hanya untuk kalangan akademik, tetapi juga bagi para seniman, mahasiswa, pemerhati budaya, dan masyarakat umum yang mencintai seni Bali. Di setiap bagian, pembaca akan menemukan penjelasan teoretis, analisis karya, serta refleksi estetik dan kultural yang membuka wawasan tentang keberlanjutan tradisi musik Bali di tengah perubahan zaman.

2. Manfaat Akademik dan Praktis

a. Manfaat Akademik

Buku ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap:

1. Pengembangan kajian etnomusikologi Bali yang berorientasi pada perubahan dan inovasi.

2. Pembentukan dasar teoritis bagi penciptaan musik vokal-instrumental kontemporer.
3. Dokumentasi akademik atas karya seni yang berakar pada tradisi namun memiliki karakter modern.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dan penulisan buku ini bermanfaat untuk:

1. Seniman dan komposer, sebagai sumber inspirasi dan referensi kreatif.
2. Pendidik dan mahasiswa seni, sebagai bahan ajar dalam studi penciptaan musik berbasis budaya lokal.
3. Pemerhati budaya dan masyarakat umum, sebagai jembatan pemahaman antara tradisi dan inovasi dalam kesenian Bali masa kini.

3. Metode Kajian

Kajian dalam buku ini menggunakan pendekatan lintas- disiplin yang berpijak pada tiga kerangka utama:

a. Pendekatan Etnomusikologi

Menelusuri *Sandyagita* dan *Gegitaan* dalam konteks budaya, sosial, dan ritual masyarakat Bali. Melalui observasi, wawancara, dan analisis struktur musik, pendekatan ini mengungkap bagaimana karya vokal-instrumental tersebut berakar pada sistem nilai dan praktik tradisional.

b. Pendekatan Estetika

Menganalisis prinsip keindahan, struktur, dan ekspresi dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan.* Estetika Bali yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan spiritualitas menjadi acuan untuk memahami konsep "keindahan" dalam penciptaan musik inovatif.

c. Performativitas

Melihat *Sandyagita* dan *Gegitaan* bukan hanya sebagai teks musikal, tetapi juga sebagai *tindakan budaya* — peristiwa yang hidup dalam interaksi antara penampil, penonton, dan ruang. Aspek performativitas membantu memahami bagaimana karya ini berfungsi secara sosial dan artistik dalam pertunjukan.

BAB 2
Kosmologi Suara dan Transformasi Tradisi Vokal Bali

Kendatipun tergolong baru, *Sandyagita* dan *Gegitaan* dapat dipahami sebagai simbol perjalanan relatif panjang garap musikal Bali dari akar tradisi dengan berbagai inovatifnya menuju karya musical bercorak baru. Keduanya merepresentasikan dinamika kebudayaan yang tidak statis, melainkan senantiasa bergerak, bertransformasi, dan bernegosiasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, karya-karya vokal-instrumental tersebut tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga menjadi medan pertemuan antara masa lalu dan masa kini—antara nilai-nilai adat dan dorongan kreatif modernitas.

Sandyagita lahir dari semangat untuk menjembatani dua kutub tersebut: tradisi dan inovasi. Ia tidak menolak masa lalu, tetapi mengajaknya berdialog secara kritis dan reflektif. Melalui proses ini, tradisi tidak lagi dipandang sebagai warisan yang beku, melainkan sebagai "sumber daya kreatif" (*creative resource*) yang selalu terbuka untuk tafsir baru. Gegitaan memanfaatkan idiom-idiom tradisional Bali, baik dalam aspek melodi, ritme, maupun bahasa sastra, namun mengolahnya dalam konteks sosial dan artistik yang lebih cair, sesuai dengan sensitivitas

zaman. Dalam olah Garapan pengkarya menunangkan imajinasi kebaharuannya dengan tetap dibingkai oleh struktur bentuk dan kaiah-kaidah yang tetap mencirikan bahwa karya itu dikenali sebagai *sandyagita* ataupun *gegitaan.*

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Bali telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mempertahankan kontinuitas budaya tradisinya dan dalam waktu bersamaan secara sadar dan selektif menerima perubahan dalam budaya kekinian. Pola adaptif ini tampak dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, dari ritual sakral di pura hingga karya eksperimental di panggung-panggung kontemporer. *Sandyagita* dan *Gegitaan* menjadi bukti konkret bahwa tradisi Bali memiliki daya lenting (resilience) dan daya cipta (creativity) yang tinggi. Keduanya bukan sekadar pelestarian, tetapi juga perumusan ulang makna tradisi dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.

Dengan demikian, *Sandyagita* dan *Gegitaan* dapat dilihat sebagai simbol perjalanan musik Bali dari akar tradisi menuju cakrawala baru. Ia tidak menolak masa lalu, tetapi mengajaknya berdialog, membuktikan bahwa tradisi bukanlah beban, melainkan sumber daya kreatif yang tak pernah habis untuk digali.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami bentuk musikal dari sandyagita dan gegitaan, tetapi juga menyelami makna filosofis di baliknya. Pembaca diharapkan dapat menyelami bahwa inovasi sejati dalam seni Bali bukanlah sekedar bentuk baru, melainkan cara baru memahami tradisi itu sendiri. Inovasi sejati dalam seni Bali tidak diukur dari seberapa jauh ia meninggalkan bentuk lama, melainkan dari cara baru dalam memahami, mengolah, dan menafsirkan tradisi itu sendiri. Dengan

demikian, perjalanan kreatif ini bukan sekedar penciptaan bentuk baru, tetapi juga proses refleksi kultural—sebuah dialog berkelanjutan antara warisan dan pembaruan yang menjadi jantung kebudayaan Bali.

1. Musik Bali antara Tradisi Kreatif dan Inovasi

Istilah *tradisi kreatif* digunakan untuk menggambarkan kemampuan budaya Bali dalam mempertahankan kesinambungan nilai sambil membuka diri terhadap perubahan. Sejak dahulu, seniman Bali terbiasa berinovasi dalam batas norma adat. Mereka menciptakan bentuk baru tanpa dianggap keluar dari pakem, selama masih menghormati nilai-nilai dasar.

Inovasi tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan memperluas ruang maknanya. Dalam *sandyagita* dan *gegitaan*, hal ini tampak pada cara seniman menggabungkan teknik vokal klasik (*kidung, pupuh, tembang macapat*) dengan struktur musik modern. Beberapa karya bahkan memanfaatkan teknologi rekaman, harmoni Barat, atau bentuk ansambel lintas budaya, tetapi tetap mengandung roh Bali yang kuat.

Pendekatan seperti ini mencerminkan semangat *desa–kala–patra* yang telah disebut sebelumnya. Kreativitas selalu lahir dari kesadaran terhadap konteks. Apa yang relevan di satu masa dan tempat mungkin berubah di masa lain, tetapi nilai spiritual dan estetika tetap menjadi pusat orientasi.

Bagi masyarakat Bali, musik bukan sekedar bentuk hiburan, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang menyeluruh. Sejak lahir hingga meninggal dunia, manusia Bali dilingkupi oleh bunyi: tangisan bayi yang diiringi kidung doa, gamelan yang mengiringi prosesi keagamaan, hingga gending pengiring upacara kematian yang penuh makna transendental. Bunyi tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu terkait dengan simbol, keyakinan, dan fungsi sosial. Dalam pandangan tradisional Bali, setiap getaran suara (*swara*) mengandung kekuatan spiritual yang dapat menyeimbangkan alam dan kehidupan manusia.

Musik dalam konteks ini berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menjembatani dunia niskala (tak kasatmata) dan sekala (kasatmata). Ketika gamelan berbunyi di pura, bunyinya tidak semata untuk menghibur umat, tetapi untuk memanggil kehadiran kekuatan suci. Demikian pula nyanyian *kidung* dan *gita* dalam upacara memiliki fungsi mantra yang mengandung doa dan pemujaan. Musik menjadi bagian dari ritual yang menjaga keseimbangan kosmos. Oleh sebab itu, keindahan dalam musik Bali tidak hanya diukur dari teknis permainan, tetapi juga dari ketulusan niat dan kesucian hati pelakunya, hal yang dikenal sebagai *taksu*.

Dapat dipastikan bahwa Bali memiliki kedalaman dan kekayaan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan religius masyarakatnya. Bagi orang Bali, musik adalah bahasa persembahan; setiap bunyi memiliki makna, dan setiap irama mengandung kekuatan spiritual. Dalam konteks ritual, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengiring, tetapi juga sebagai medium komunikasi antara manusia dengan alam dan para dewa.

Sejak berabad-abad, berbagai bentuk musik seperti *gamelan gong kebyar, angklung, semar pegulingan,* hingga *gender wayang* berkembang dengan fungsi yang khas. Ada musik yang diciptakan untuk kepentingan upacara di pura dan upacara keagamaan lainnya, ada pula yang muncul untuk mengiringi tari dan pertunjukan dramatari. Keberagaman inilah yang menjadikan musik Bali hidup dinamis, senantiasa berubah seiring perkembangan zaman tanpa kehilangan ciri dasarnya: spiritualitas, kebersamaan, dan keseimbangan.

Musik Bali merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memperlihatkan keterjalinan erat antara nilai spiritual, sosial, dan estetika. Sejak awal kemunculannya, musik Bali tidak pernah berdiri sendiri sebagai hiburan semata, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Ia lahir dan tumbuh di dalam konteks ritual, menyatu dengan upacara keagamaan, tarian sakral, dan berbagai bentuk persembahan kehadapan Tuhan dengan berbagai manifestasi dan personifikasinya. Dengan demikian, musik bukan hanya bunyi, melainkan *suara semesta* yang memediasi hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

Dalam konteks tradisi, sistem musikal Bali dibangun di atas tiga pilar utama: gamelan**,** tembang**,** dan gending**.**

a) *Gamelan* berfungsi sebagai wadah utama ekspresi kolektif. Setiap ansambel memiliki karakter sonoritas dan fungsi ritual yang berbeda, mulai dari *gong gede*, *gambang*, *selonding*, hingga *gong kebyar*, yang masing-masing mencerminkan lapisan sejarah dan filosofi estetika masyarakat Bali.

b) *Tembang* merupakan ekspresi vokal yang sarat makna sastra dan spiritual. Melalui bentuk-

bentuk seperti *gegendingan*, *macapat*, *kidung* dan *kakawin*, suara manusia menjadi instrumen suci yang menyalurkan doa, ajaran moral, dan refleksi kosmis.

c) *Gending*, yang secara harfiah berarti lagu atau komposisi, menjadi dasar penciptaan struktur musikal dalam berbagai konteks. Ia menghubungkan pola ritme, melodi, dan dinamika yang berpijak pada konsep keseimbangan dan keteraturan, sesuai filosofi *Tri Hita Karana*, harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Namun seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi, musik Bali memasuki ruang ekspresi baru. Pergeseran dari konteks ritual menuju pertunjukan (performance) mulai tampak sejak awal abad ke-20, terutama melalui munculnya gamelan gong kebyar**.** Bentuk ini menandai peralihan dari musik yang bersifat sakral menuju ekspresi estetis yang lebih bebas dan teatrikal. Gong kebyar menghadirkan dinamika cepat, teknik virtuositas, serta struktur musikal yang mencerminkan semangat zaman: energik, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam musik Bali tidak lahir dari penolakan terhadap tradisi, melainkan dari dialog yang berkelanjutan dengan warisan leluhur**.** Dalam pandangan masyarakat Bali, *ngayah* (pengabdian) dan *taksu* (daya spiritual) tetap menjadi dasar penciptaan. Sehebat apa pun inovasi yang dilakukan, nilai spiritual dan keseimbangan kosmis tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, inovasi tidak sekedar pembaruan teknis, tetapi juga perwujudan kesadaran estetis dan etis yang berpijak pada akar budaya lokal.

Di era modern, konsep ini tampak jelas dalam munculnya karya-karya eksperimental yang menggabungkan instrumen tradisional dengan teknologi modern**,** vokal ritual dengan improvisasi kontemporer, dan bunyi alam dengan elektronik**.** Misalnya, karya-karya seperti *Sandyagita* dan *Gegitaan* menampilkan bagaimana suara manusia dan gamelan dapat menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini. Karya-karya tersebut mengajak pendengar untuk tidak hanya menikmati musik sebagai pertunjukan, tetapi juga merenungkan makna spiritual di balik bunyi.

Dengan demikian, perjalanan musik Bali dari ritual menuju eksperimen modern merupakan bukti bahwa tradisi adalah sumber daya kreatif yang terus hidup**.** Setiap generasi menafsirkan kembali tradisi sesuai dengan konteks zamannya tanpa kehilangan ruh aslinya. Di tangan seniman masa kini, musik Bali menjadi jembatan antara yang sakral dan yang profan, antara masa lalu dan masa depan, antara lokalitas dan globalitas, mewujudkan harmoni baru dalam pusaran perubahan dunia.

Inovasi dalam musik Bali bukanlah fenomena baru. Sejak awal abad ke-20, lahir bentuk *gong kebyar* yang mengguncang estetika tradisional dengan ritme yang cepat ekspresif dan enerjik. Perubahan tersebut menunjukkan kemampuan luar biasa masyarakat Bali dalam menyesuaikan diri tanpa kehilangan akar budaya.

Pada masa kini, inovasi muncul dalam bentuk penciptaan karya-karya baru yang memadukan unsur tradisional dengan idiom modern baik melalui eksplorasi bunyi, penggunaan instrumen non-Bali, maupun kolaborasi lintas budaya. *Sandyagita* dan *Gegitaan* menjadi contoh nyata dari semangat ini: mengolah tradisi vokal dan instrumental menjadi

karya inovatif yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Salah satu ciri khas inovasi musik Bali kontemporer adalah keberanian bereksperimen dengan teknologi suara. Penggunaan mikrofon, efek digital, rekaman multilapis, dan soundscape alam menjadi bagian dari estetika baru.

Dalam beberapa karya *Gegitaan*, misalnya, vokal manusia direkam lalu diproses menjadi lapisan-lapisan bunyi yang menciptakan efek gema sakral, seolah berasal dari ruang spiritual. Gamelan dipadukan dengan elektronik ambient, menghasilkan warna suara yang lembut namun mendalam. Eksperimen ini tidak sekedar mengejar efek modernitas, tetapi upaya menafsirkan ulang makna "suara spiritual" dalam konteks zaman digital. Suara tidak lagi terbatas pada alat tradisional, melainkan diperluas melalui ruang virtual yang tetap membawa roh ke-Bali-an.

Dalam pandangan masyarakat Bali, tradisi bukanlah beban, tetapi sumber inspirasi. Ia adalah gudang nilai dan simbol yang dapat terus digali untuk melahirkan karya baru. Filosofi *desa–kala–patra* dan *desa-mawa-cara* menjadi panduan penting dalam memahami fleksibilitas budaya Bali. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap ekspresi seni harus sesuai dengan tempat, waktu, dan konteksnya, dan setiap daerah membawa identitas kekhasannya. Dengan kata lain, tradisi Bali memiliki daya hidup yang memungkinkan inovasi tanpa kehilangan akar.

Sejarah musik Bali membuktikan bahwa gamelan yang kini dianggap klasik seperti *gong kebyar*, *semar pagulingan*, atau *angklung* sesungguhnya juga hasil inovasi pada zamannya. *Gong kebyar*, misalnya, muncul pada awal abad ke-20 sebagai respon terhadap perubahan sosial dan keinginan masyarakat untuk menghadirkan bentuk

musik yang lebih ekspresif. Para seniman muda pada masa itu melakukan eksperimen dalam bentuk, ritme, dan dinamika, namun tetap berpijak pada konsep musikal tradisi. Dengan cara yang sama, *Sandyagita* dan *Gegitaan* hari ini merupakan kelanjutan dari semangat inovatif tersebut: mengolah tradisi menjadi bahasa baru.

Musik Bali memiliki sistem teori tersendiri yang berbeda dari teori musik Barat. Beberapa konsep utama yang perlu dipahami antara lain:

a. *Tonalitas* dan *Pathet*. Musik Bali menggunakan sistem laras *pelog* dan *slendro* yang memiliki interval khas. Setiap laras memiliki karakter emosional dan suasana spiritual tertentu. Pemilihan laras dalam *Sandyagita* tidak hanya pertimbangan musikal, tetapi juga filosofis: laras pelog sering digunakan untuk suasana agung dan sakral, sedangkan slendro cenderung lincah dan dinamis.
b. *Ngumbang–ngisep.* Prinsip ini mengacu pada hubungan antara dua nada yang bergetar sedikit berbeda untuk menghasilkan efek resonansi khas. Dalam konteks *Sandyagita*, konsep ini menjadi dasar kesatuan antara vokal dan gamelan, suara manusia berperan sebagai *ngumbang* dan gamelan sebagai *ngisep*, atau sebaliknya, sehingga tercipta harmoni spiritual.
c. Poliritme dan Interlocking. Musik Bali dikenal karena pola ritme saling isi (*kotekan*), yang menciptakan kompleksitas tekstur. Dalam karya *Sandyagita* dan *Gegitaan*, teknik ini sering digunakan untuk menyatukan vokal dengan instrumen, sehingga keduanya saling melengkapi dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

d. Struktur Gending dan Dinamika. Bentuk musikal tradisi seperti *gending tabuh telu*, atau *lelambatan* menjadi acuan struktural bagi penciptaan *Sandyagita*. Seniman sering mengolah struktur tersebut menjadi bentuk baru, dengan tetap mempertahankan prinsip keseimbangan antara pembukaan (*pangawit*), isi (*pangawak*), bagian bernuansa lincah dan ceria (*pengecet*) dan bagian penutup (*pakaad*).

Dengan memahami kerangka teoritis ini, kita dapat melihat bahwa inovasi dalam *Sandyagita* bukanlah penolakan terhadap tradisi, tetapi kelanjutan logis dari sistem musik yang telah hidup selama berabad-abad.



Karya Vokal Inovasi

2. Konteks dan Latar Belakang Munculnya *Sandyagita* dan *Gegitaan*

Sebelum melangkah lebih jauh memahami *Sandyagita* dan *Gegitaan*, kita perlu menelusuri landasan konseptual dan teoretis yang melandasi kelahiran kedua bentuk vokal-instrumental ini. Dalam konteks seni Bali, setiap bentuk ekspresi tidak lahir dalam ruang kosong; ia tumbuh dari sistem nilai, pandangan hidup, dan struktur musikal yang telah mapan. Oleh karena itu, memahami *Sandyagita* bukan hanya soal mempelajari unsur-unsur musikalnya, tetapi juga menggali filosofi yang membentuknya.

Landasan konseptual dalam musik Bali tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan Hindu-Bali yang menempatkan suara (*sabda*) sebagai sumber penciptaan. Dalam kitab-kitab suci seperti *Rg Veda* maupun *Natyasastra*, dijelaskan bahwa alam semesta tercipta dari getaran bunyi yang disebut *Nada Brahma*. Artinya, bunyi adalah manifestasi dari kesadaran tertinggi. Dari sinilah muncul keyakinan bahwa musik memiliki kekuatan spiritual, dan setiap seniman yang mencipta musik sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam proses penciptaan semesta.

Dalam kerangka itu, *Sandyagita* dan *Gegitaan* dapat dipandang sebagai perwujudan konsep *Nada Brahma* di era modern Bali, sebuah upaya menegaskan kembali hubungan antara bunyi, jiwa, dan kreativitas dalam konteks kekinian.

Seni vokal Bali memiliki akar yang panjang dalam tradisi lisan, ritual, dan ekspresi spiritual masyarakatnya. Sejak masa Bali Kuna, tradisi bernyanyi dan melagukan mantra, kidung, atau tembang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-

hari mulai dari upacara keagamaan, kegiatan membaca sastra suci (*mapepawosan*), hingga hiburan rakyat. Vokal dalam konteks ini bukan sekedar bunyi yang indah, melainkan *ucapan yang hidup*, yang dipercaya memiliki daya magis dan spiritual.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tradisi vokal Bali menghadapi berbagai tantangan modernitas. Arus globalisasi, media digital, dan gaya hidup urban telah menggeser orientasi masyarakat terhadap seni tradisi. Bentuk-bentuk vokal ritual seperti *kidung, kakawin, geguritan,* atau *mabebasan* mulai jarang dipelajari di kalangan muda. Di sisi lain, perkembangan musik populer dan media pertunjukan modern membuka peluang baru bagi seniman Bali untuk menafsirkan ulang tradisi mereka.

Dalam konteks perubahan inilah muncul gagasan dan karya *Sandyagita* dan *Gegitaan* dua bentuk vokal-instrumental inovatif yang lahir dari semangat mencari keseimbangan antara warisan tradisi dan daya cipta baru. Kemunculan *Sandyagita* dan *Gegitaan* berawal dari sulitnya memadukan tembang/seni vokal Bali dengan Gamelan. Berbagai upaya sudah dilakukan dengan munculnya karya baru dengan memasukkan vokal di dalamnya, namun dirasa masih belum klop karena nada vokal kurang sesuai dengan nada Gamelan. Hal ini disebabkan karena gamelan Bali menggunakan system *tuning pangumbang* (getaran nada lebih rendah) dan *pangisep* getaran nada lebih tinggi). Hal ini menuntut kesadaran dan kepekaan seorang musisi khususnya penyanyi, untuk mengiringi nada gamelan dengan lagu yang dinyanyikannya. Dengan terciptanya Gegitaan "Caruk" (dinamakan Caruk karena *basic* melodi lagunya diambil dari *Kidung Caruk*) oleh tiga almarhum tokoh Gamelan Bali I Wayan Berata, I Nyoman Rembang dan I Wayan Sinti, MA., maka

disadari bahwa memasukkan vokal ke dalam Gamelan Bali menjadi satu kesatuan karya yang indah didengar apabila didukung oleh penyanyi yang mempunyai kepekaan terhadap sistem Gamelan Bali. Keluarga Kesenian Bali (KKB) Denpasar menggarap *Kidung Slopog* ke dalam Gamelan Gong Kebyar yang dinyanyikan oleh para penyanyi/penembang handal seperti Nyoman Candri, Cok Rai Partini. Menyusul dengan dimasukkannya Gegitaan sebagai salah satu repertoar pada Pesta Kesenian Bali maka lahirlah beberapa *Gegitaan* seperti "Wilet Mayura", "Sinom Lawe", "Sisi Wetaning Bali", "Kembang Waseng" dan *Gegitaan* lainnya.

Kemunculan *Gegitaan* bagaikan angin segar yang menghembuskan hawa positif dengan lahirnya karya baru dengan nama Sandyagita. Sandyagita lahir dari keinginan seorang tokoh budaya dan pendiri KOKAR Bali I Gusti Bagus Nyoman Panji untuk memasukkan unsur vokal paduan suara Barat (Quire) ke dalam Gamelan Bali. Secara musikal memang sangat memungkinkan untuk mewujudkannya, karena pada dasarnya sebagaimana halnya musik vokal Barat, dalam musik vokal Bali juga menggunakan system harmoni dan *achord* yang dalam Karawitan Bali dikenal dengan *ngempyung* (memukul dua nada dengan mengapit dua nada lainnya) dan *ngembat* (memukul dua nada yang sama mengapit empat nada lainnya). Pada awal penciptaannya pernah dicoba memasukkan harmoni barat ke dalam paduan vokalnya, namun kurang berhasil karena ada beberapa nada yang kurang pas dipadukan dengan sistim *achord.* Sistem *ngembat* dan *ngempyung* dari sejak kelahiran *Sandyagita* sudah dilakukan dan menghiasi penciptaan karya-karya baru sampai saat ini. Namun ada beberapa musisi yang lebih nyaman menggunakan system harmoni

Barat, tidak menutup kemungkinan karena sering dilakukan dan didengar pada Paduan Suara Nasional. Hal ini sedikit kontroversial karena melawan sistem harmoni Gamelan Bali. Sebagai contoh dalam musik Barat nada *do* (1) dan *mi* (3) adalah harmoni yang indah akan tetapi dalam karawitan Bali nada (*do* = *dang* dalam gamelan Bali) dan nada (*mi* = *ding* dalam gamelan Bali) adalah perpaduan nada yang tidak harmonis. Di satu sisi dalam Sandyagita dituntut adanya paduan suara (*achord*) karena permainan polipony dan kelihaian penciptanya sangat menentukan kualitas garapnya. Paduan nada yang mengandung lebih dari tiga nada, baik dengan menambahkan maupun mengulangi salah satu nada yang terkandung dalam triad disebut sebagai suatu akord (Banoe, 2003:55). Triad adalah istilah music Barat merujuk pada kelompok tiga nada dalam permainan music.

Sementara kelahiran Sandyagita dan *Gegitaan* merupakan *refleksi* terhadap struktur musikal dan spiritualitas vokal Bali, berkembang sebagai bentuk kolaboratif yang memadukan vokal dan instrumen gamelan secara lebih dialogis. Keduanya tidak sekedar "pembaruan gaya", tetapi merupakan upaya konseptual dan estetis untuk menghidupkan kembali esensi tradisi dalam bahasa musikal masa kini.

Fenomena ini mencerminkan dinamika kebudayaan Bali yang selalu lentur dan adaptif. Dalam sejarahnya, seni Bali tidak pernah statis: ia selalu terbuka terhadap pertemuan, baik dengan pengaruh Jawa, Eropa, maupun modernitas global. Oleh karena itu, kemunculan *Sandyagita* dan *Gegitaan* dapat dibaca sebagai respon kreatif terhadap tantangan zaman, sekaligus strategi pelestarian melalui penciptaan baru.

Jika *Sandyagita* lebih menekankan pada kesatuan struktural antara vokal dan instrumen, *Gegitaan* lebih menonjolkan dimensi ekspresif dan dramatik. Dalam praktiknya, *Gegitaan* biasanya menggunakan teks yang diambil dari karya sastra tradisional seperti jenis *pupuh (sekar alit), kidung (sekar madya)* atau puisi baru yang diolah menjadi bentuk musikal. Elemen vokal menjadi pusat ekspresi, sementara instrumen mendukung suasana, irama, dan emosi yang ingin disampaikan.

Sandyagita memperlihatkan keterbukaan terhadap inovasi. Banyak seniman muda Bali menciptakan *Gegitaan* dengan memadukan idiom gamelan tradisional dengan harmoni modern dengan tangga nada diatonic, namun esensi *Sandyagita* tetap berpijak pada kepekaan rasa.

3. Landasan Historis Tradisi Vokal Bali

a. Jejak Suara di Balik Tradisi

Seni vokal dalam kebudayaan Bali memiliki akar yang sangat dalam, mengalir dari sistem kepercayaan, nilai spiritual, hingga tatanan sosial yang diwariskan lintas generasi. Dalam pandangan masyarakat Bali, suara manusia (swara) bukan sekadar instrumen estetis, tetapi juga sarana penghubung antara manusia, alam, dan dimensi adikodrati**.** Suara dianggap sebagai manifestasi sabda**,** pancaran energi suci yang mampu membangun keseimbangan (rwa bhineda) antara dunia sekala (nyata) dan niskala (tak kasatmata). Karena itulah, praktik vokal di Bali senantiasa berakar pada keyakinan bahwa bunyi tidak pernah netral—ia mengandung kekuatan spiritual yang dapat menata, menenangkan, bahkan menyucikan ruang dan waktu.

Dalam konteks keagamaan Hindu Bali, *sabda* memiliki posisi kosmologis yang penting. Ia dipandang sebagai bentuk awal dari ciptaan, sebagaimana konsep *Nada Brahma* dalam filsafat India yang menyatakan bahwa alam semesta bermula dari suara suci. Pemahaman ini menjelaskan mengapa seni vokal di Bali tidak hanya diperlakukan sebagai hiburan, tetapi lebih sebagai laku spiritual dan bentuk persembahan (*yadnya*)**.** Dalam berbagai upacara, suara manusia dihadirkan melalui *kidung*, *gagendingan*, *kakawin*, atau *gaguritan*, masing-masing memiliki fungsi dan tata cara yang sesuai dengan konteks ritusnya. Dengan demikian, tradisi vokal Bali menjadi ruang di mana dimensi religius, sastra, dan musikal tumbuh dan berkembang secara harmonis.

Dalam perjalanan sejarahnya, seni vokal Bali tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tradisi sastra Bali Kuna, terutama sejak masa Majapahit dan setelahnya. Teks-teks seperti *Kakawin Ramayana*, *Arjunawiwaha*, *Sutasoma*, dan berbagai kidung lokal menjadi sumber utama ekspresi vokal yang kemudian membentuk berbagai genre seni suara Bali. Melalui proses adaptasi dan penyerapan lokal (*local genius*), teks-teks tersebut tidak hanya dilantunkan, tetapi juga dimaknai kembali sesuai konteks sosial dan spiritual masyarakat Bali. Di sinilah tampak bagaimana seni vokal Bali berfungsi ganda: sebagai media pelestarian nilai-nilai sastra klasik sekaligus alat transformasi budaya yang memungkinkan warisan tersebut hidup dinamis di tengah perubahan zaman.

Lebih jauh, kekuatan seni vokal Bali justru terletak pada kemampuannya menyatukan dimensi musikal, linguistik, dan spiritualitas dalam satu kesatuan estetis. Struktur musikal yang terbentuk

melalui pola melodi, ritme, dan ornamentasi vokal selalu berpadu dengan keindahan bahasa yang bersumber dari sastra klasik. Dalam proses ini, vokal tidak hanya "menyuarakan" teks, tetapi juga "menghidupkan" makna di dalamnya. Hubungan erat antara bunyi dan makna ini melahirkan pengalaman estetik yang khas—sebuah pengalaman yang tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan secara spiritual.

Pada tataran sosial, seni vokal Bali menjadi bagian integral dari sistem kebudayaan yang berbasis pada gotong royong dan spiritualitas komunal**.** Aktivitas menyanyi bersama dalam konteks ritual, misalnya, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bali yang menempatkan harmoni sebagai inti keberadaannya. Suara individu melebur dalam harmoni kelompok, menciptakan kesatuan bunyi yang menjadi simbol kebersamaan dan keseimbangan hidup. Di sinilah seni vokal Bali tidak sekadar hadir sebagai ekspresi individu, tetapi sebagai manifestasi identitas kolektif yang terus diperbarui melalui praktik, pewarisan, dan inovasi.

Dengan demikian, *jejak suara* dalam tradisi Bali bukan sekedar rekam jejak musikal, melainkan narasi peradaban yang menyatukan suara, teks, dan spiritualitas**.** Setiap nyanyian yang lahir dari tradisi ini merepresentasikan cara pandang masyarakat Bali terhadap dunia: bahwa suara adalah kehidupan itu sendiri, bahwa setiap getaran vokal adalah doa yang menata semesta. Dari masa ke masa, seni vokal Bali terus bertransformasi menyerap pengaruh zaman tanpa kehilangan akar sakralnya membuktikan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang beku, melainkan ruang hidup yang selalu bergerak dan bernapas bersama masyarakatnya.

Dalam tradisi musik Bali, unsur vokal dan instrumental sejak lama hidup berdampingan. Vokal

berfungsi sebagai pembawa teks, pesan, dan doa, sementara gamelan menjadi wadah ritmis dan melodis yang memperkuat suasana spiritual. Dalam konteks upacara, vokal sering muncul dalam bentuk *kidung*, *pupuh*, atau *geguritan*, yang dinyanyikan oleh *penyanyi laki-laki atau perempuan* secara tunggal maupun berkelompok. Sementara itu, gamelan baik *gong kebyar*, *semar pegulingan*, *gender wayang*, maupun *angklung* — memberikan dasar irama dan warna bunyi yang menyatu dengan gerak serta ritual. Namun dalam perkembangannya, hubungan antara vokal dan instrumental mengalami transformasi. Dari fungsi upacara yang sakral, ia bergerak ke ranah pertunjukan dan penciptaan baru. Proses inilah yang kemudian melahirkan bentuk *Sandyagita* dan *Gegitaan*, dua genre inovatif yang memadukan kekuatan vokal dan instrumental dengan semangat baru.

Memahami musik Bali berarti memahami sistem nilai yang melandasinya. Baik *Sandyagita* maupun *Gegitaan* tidak bisa dilepaskan dari filosofi dan tradisi musikal Bali secara keseluruhan. Keduanya adalah bentuk respon kreatif terhadap perubahan sosial, estetika, dan spiritual masyarakat Bali.

b. Sejarah Awal Tradisi Vokal Bali: Dari Ritual ke Sastra Lisan

Jejak awal tradisi vokal Bali dapat ditelusuri jauh sebelum lahirnya bentuk-bentuk kesenian yang terstruktur seperti jenis *pupuh*, *kidung* atau *kakawin*. Pada masa prasejarah dan awal perkembangan kepercayaan lokal di Bali, suara manusia telah memiliki fungsi magis dan sakral. Dalam berbagai konteks ritual kuno, suara dipercaya mampu

mengundang, menenangkan, atau menolak kekuatan niskala (tak kasatmata). Teriakan, seruan, dan nyanyian sederhana menjadi bagian dari komunikasi spiritual antara manusia dengan alam semesta. Suara dalam hal ini bukanlah karya seni dalam pengertian modern, melainkan alat kosmologis untuk menyeimbangkan hubungan manusia dengan kekuatan gaib.

Ketika sistem kepercayaan Hindu mulai berakar kuat di Bali sekitar abad ke-9 hingga ke-14 Masehi peranan suara manusia mulai mengalami transformasi. Tradisi vokal tidak lagi terbatas pada fungsi magis, tetapi berkembang menjadi medium penyampaian ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Masa ini menandai pertemuan antara tradisi lokal Bali Agama dengan sastra Hindu Jawa Kuna dan India, yang melahirkan sinkretisme budaya dan spiritual. Melalui pertemuan tersebut, muncul bentuk-bentuk vokal yang lebih terstruktur dan ber-teks, seperti *mantra*, *pupuh*, dan *kidung*, yang masing-masing mengandung lapisan makna religius, estetis, dan linguistik.

Salah satu tonggak penting perkembangan tradisi vokal Bali adalah tradisi membaca dan melantunkan teks-teks suci yang dikenal dalam bentuk *parikan*, *gaguritan*, hingga *kakawin*. Aktivitas melantunkan kakawin (berdasarkan metrum Sanskerta seperti *anustup*, *pancasadpada*, atau *sardulawikridita*) bukan sekedar kegiatan estetis, tetapi juga bagian dari pendidikan spiritual dan literasi budaya. Dalam proses ini, masyarakat Bali belajar mengenal bahasa Kawi dan struktur sastra klasik, sekaligus memperdalam pemahaman akan ajaran dharma. Setiap pelantunan kakawin menjadi momen kontemplatif di mana suara menjadi jembatan antara teks dan pengalaman spiritual.

Selain itu, tradisi kidung yang berkembang pada periode pasca-Majapahit (sekitar abad ke-15–17) memperlihatkan arah baru dalam seni vokal Bali. Kidung memanfaatkan bahasa Bali Tengahan yang lebih komunikatif dibanding bahasa Kawi, menandakan pergeseran dari tradisi elitis (istana dan pendeta) ke bentuk ekspresi yang lebih populer dan komunal. Kidung tidak hanya dinyanyikan dalam konteks upacara keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan sosial, pendidikan moral, bahkan hiburan rakyat. Dalam hal ini, tradisi vokal Bali menampilkan dinamika luar biasa: ia tidak membatasi diri pada ruang sakral, melainkan mengalir ke berbagai lapisan kehidupan masyarakat.

Peran narasi dan sastra lisan juga sangat menentukan dalam proses perkembangan seni vokal Bali. Sebelum teks tertulis menjadi dominan, kisah-kisah epik seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, atau legenda lokal dituturkan secara vokal melalui sistem lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk-bentuk tutur seperti *babad*, *tantri*, dan *sasolahan babaturan* menjadi cikal bakal tradisi musikal-naratif Bali. Di sinilah, *suara* bukan hanya alat penyampai cerita, tetapi juga wadah penanaman nilai dan identitas kolektif**.** Masyarakat Bali belajar tentang moralitas, keseimbangan, dan spiritualitas melalui mendengar dan melantunkan kisah yang dibungkus dalam irama.

Menariknya, perkembangan ini tidak pernah bersifat linear, melainkan saling bertaut antara ritual, sastra, dan performativitas. Suara dalam upacara (ritual voice) memberi dasar spiritual bagi sastra lisan, sementara sastra lisan memberi struktur naratif bagi karya vokal selanjutnya. Dari sinilah lahir *gagendingan*, *gaguritan*, dan akhirnya bentuk inovatif seperti *Sandyagita* dan *Gegitaan*, yang menandai

pertemuan antara vokal dan instrumen musik secara harmonis.

Melalui perjalanan panjang ini, dapat dipahami bahwa tradisi vokal Bali bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari proses dialog antara teks dan konteks, antara yang sakral dan yang profan. Setiap periode sejarah menambahkan lapisan baru dalam estetika dan fungsi suara. Dari mantra menjadi kidung, dari kakawin menjadi gaguritan, tradisi vokal Bali selalu menemukan cara untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan zamannya tanpa kehilangan inti spiritualnya. Maka, menelusuri sejarah vokal Bali sesungguhnya adalah menelusuri evolusi kesadaran bunyi bagaimana suara manusia membentuk, memaknai, dan menata kembali realitas budaya Bali.

Salah satu warisan tertua dalam tradisi vokal Bali adalah kidung, nyanyian religius yang dipergunakan dalam berbagai upacara keagamaan. *Kidung Wargasari*, *Kidung Rare Angon*, *Kidung Sudhamala*, dan berbagai kidung lainnya menjadi bagian dari ritual pemujaan yang membangun suasana sakral dalam upacara yadnya. Kidung tidak hanya berfungsi untuk "mengiringi" persembahyangan, tetapi juga menjadi wahana *ngastawa* (memuja), di mana teks dan melodi menjadi satu bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kidung-kidung tersebut memiliki struktur musikal yang khas: melodi yang bersifat melismatik (satu suku kata bisa dinyanyikan dalam beberapa nada), interval sempit, dan ritme bebas yang mengikuti alunan bahasa Kawi atau Sanskerta. Struktur vokalnya sering kali dibangun berdasarkan rasa dan penghayatan, bukan pada sistem tangga nada formal. Inilah yang membuat tradisi vokal Bali

memiliki karakter ekspresif dan improvisatif yang kuat.



Penerapan Teknik Olah Vokal Nyanyian Kidung

Selain kidung, tradisi kakawin juga memainkan peran penting. Kakawin merupakan karya sastra dalam bahasa Jawa Kuno yang diadopsi dan dikembangkan di Bali sejak abad ke-14. Kakawin seperti *Ramayana*, *Arjunawiwaha*, dan *Sutasoma* bukan hanya dibaca, tetapi juga dilagukan dalam bentuk *pupuh kakawin*. Proses pelaguan kakawin menuntut kemampuan tinggi dalam melodi dan artikulasi, karena teksnya sarat makna filosofis dan spiritual.

Pelaguan kakawin dilakukan dalam konteks pendidikan dan spiritualitas. Dalam masyarakat Bali kuno, pembacaan kakawin menjadi sarana pembelajaran etika, bahasa, dan nilai-nilai dharma. Dengan demikian, tradisi vokal Bali sejak awal telah menjadi sarana pendidikan moral dan estetika, bukan sekedar hiburan.

Setiap pertunjukan musik vokal Bali diawali dengan doa atau *puja mantram*. Ini menunjukkan bahwa kata memiliki kekuatan membuka ruang spiritual. Penyanyi yang melantunkan teks dianggap sebagai perantara menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib. Ketika teks itu kemudian dipentaskan di panggung modern, maknanya tidak hilang, melainkan diperluas. Pertunjukan menjadi ritual baru, di mana penonton juga diajak merasakan vibrasi kata dan musik. Dengan cara ini, *Sandyagita* dan *Gegitaan* berfungsi ganda: sebagai karya seni dan sebagai ritual yang menghidupkan kesadaran spiritual melalui estetika sastra. Sebagaimana halnya dengan nyanyian baik *sandyagita* maupun *gegitaan*, jenis nyanyian tradisi yang merupakan sumber darimana lagu itu diciptakan sudah diikat dengan cara menyanyikannya menyangkut teknik olah vokal yang membedakan jenis nyanyian dimaksud.

c. Tradisi Sekuler: *Gegendingan* dan *Gegitaan*

Perkembangan seni vokal Bali tidak hanya berlangsung di ranah sakral dan ritual, tetapi juga meluas ke ranah sekuler yang lebih profan dan sosial. Seiring perubahan struktur masyarakat Bali dari masa kerajaan hingga periode kolonial, muncul bentuk-bentuk vokal yang berfungsi sebagai hiburan, ekspresi sosial, dan estetika personal**.** Dari sinilah lahir dua genre penting yang merepresentasikan semangat sekuler dalam tradisi vokal Bali, yakni *gagendingan* dan *gegitaan*. Kedua bentuk ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bali mampu mengadaptasi dan memperluas konsep vokal tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

1). Gegendingan: Dari Ritual ke Ruang Sosial

Istilah *gegendingan* berasal dari kata *gending* yang berarti "lagu" atau "melodi". Dalam konteks budaya Bali, gending bukan sekedar nyanyian, melainkan struktur musikal yang memiliki pola ritmis, melodis, dan emosional tertentu.

Gegendingan kemudian dipahami sebagai bentuk nyanyian atau lagu yang diciptakan untuk tujuan nonritual sebagai hiburan, ekspresi keindahan, dan media komunikasi sosial. Pada masa kerajaan, *gegendingan* sering dinyanyikan dalam lingkungan istana (*puri*) sebagai bagian dari seni penghibur bangsawan, tetapi juga hadir di tengah masyarakat dalam acara rakyat seperti *metajen* (sabung ayam), *mebarung*, atau kegiatan sosial lainnya. Fungsi utamanya adalah membangun suasana kebersamaan, menyenangkan hati pendengar, sekaligus memperhalus rasa (rasa alus) melalui keindahan melodi dan bahasa.

Dalam klasifikasi tembang Bali yang sudah berkembang di masyarakat, *gegendingan* dikelompokkan dalam *Sekar Rare* yang di dalamnya termasuk berbagai jenis nyanyian dan permainan anak-anak termasuk *gegendingan*.

Secara musikal, *gegendingan* memiliki karakter yang lebih bebas dibanding *kidung* atau *kakawin*. Meskipun kadang tetap berakar pada metrum *pupuh* dan tembang lainnya, *gegendingan* tidak terlalu terikat pada aturan prosodi atau struktur teks yang ketat. Hal ini memungkinkan penyanyi melakukan ekspresi personal**,** menyesuaikan tempo dan dinamika sesuai konteks pertunjukan. Tema-tema yang diangkat pun lebih ringan tentang cinta, persahabatan, alam, atau kehidupan sehari-hari namun tetap disampaikan dengan gaya bahasa yang

lembut dan simbolik, mencerminkan nilai estetika masyarakat Bali yang menjunjung kesopanan (*tata titi krama*) dan keseimbangan rasa (*rasa alus*).

Dari sisi sosial, *gegendingan* berfungsi sebagai ruang ekspresi komunal**,** tempat masyarakat menyalurkan emosi dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui aktivitas bernyanyi bersama, tercipta ruang komunikasi yang cair antara individu dan kelompok, antara penyanyi dan pendengar. Dalam konteks inilah, *gagendingan* menjadi wujud kesenian yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural. Yang digolongkan ke dalam kelompok *gegendingan* antara lain: *tandak*, *sasendon*, *gending SangHyang, gending janger,* dan masih menjadi pertimbangan akann masuknya lagu *gerong* dan *sandyagita*

Dalam klasifikasi Tembang Bali *gagendingan* dimasukkan ke dalam kelompok *Sekar Rare* berdampingan dengan kelompok tembang lainnya seperti *Sekar Alit, Sekar Madya* dan *Sekar Agung.* Kelompok *sekar rare* dibagi menjadi dua katagori antara lain *Gending Rare* (lagu anak-anak) dan *Gegendingan* seperti *Gending Sanghyang*, *Gending* Janger, *Tandak* dan *Sasendon.* Sangat memungkinkan lagu-lagu lainnya seperti *gending gerong*, *Sandyagita*, *Gegitaan,* Cak dan lagu-lagi lainnya bisa dimasukkan ke dalam *Sekar Rare*. Pembagian ini masih perlu dikaji ulang mengingat nama Sekar Rare identik dengan lagu permainan anak-anak. Berbeda dengan *Gegendingan* dengan tingkat kesulitan menyanyikan lagunya sangat tinggi.

2). *Gegitaan*: Perpaduan Vokal dan Instrumental

Jika *gegendingan* mewakili ekspresi vokal yang berdiri sendiri, maka *gegitaan* muncul sebagai bentuk kolaboratif antara suara manusia dan instrumen

musik. Secara etimologis, kata *gegitaan* berasal dari "gita" (lagu, nyanyian) yang disandingkan dengan awalan "ge-…-an" sebagai bentuk nominalisasi, sehingga bermakna "karya nyanyian" atau "komposisi lagu". Namun dalam konteks seni Bali modern, *gegitaan* lebih mengacu pada bentuk pertunjukan vokal-instrumental yang muncul di tahun 1970, terutama bersamaan dengan munculnya dinamika kesenian pasca-kolonial dan kebangkitan gamelan *gong kebyar*.

Dalam *gegitaan*, penyanyi tidak lagi menjadi pusat tunggal ekspresi, melainkan bagian dari dialog musikal antara vokal dan instrumen**.** Suara manusia berinteraksi dengan perangkat musik *gong kebyar*, menciptakan lapisan ekspresi yang kompleks dan dinamis. Hubungan antara vokal dan instrumen bersifat resiprokal, kadang instrumen mengikuti lengkung melodi vokal, kadang justru vokal yang menyesuaikan irama dan warna bunyi instrumen. Dari sinilah muncul karakter khas *gegitaan*: perpaduan organik antara sabda dan nada**,** antara manusia dan bunyi.

Salah satu ciri utama *gegitaan* adalah kebebasan interpretatif yang diberikan kepada penyanyi. Mereka dapat melakukan improvisasi (*ngelik*), menambahkan ornamentasi vokal, mengubah dinamika, atau memperpanjang frase sesuai suasana dan konteks pertunjukan. Namun, kebebasan tersebut tidak berarti lepas dari norma tradisional. Setiap penyanyi tetap diikat oleh prinsip dasar kesenian Bali yang menekankan kesopanan (tata titi krama)**,** keseimbangan rasa (taksu dan rasa halus)**,** serta penghormatan terhadap teks yang dilantunkan. Dengan demikian, improvisasi dalam *gegitaan* bukan bentuk pemberontakan terhadap tradisi, melainkan proses kreatif yang berakar pada tradisi itu sendiri**.**

Selain dimensi musikal, *gegitaan* juga memuat dimensi performatif yang kuat. Penyanyi sering menampilkan ekspresi wajah, gerak tubuh halus, dan komunikasi nonverbal dengan pengiringnya, menciptakan suasana pertunjukan yang hidup dan penuh interaksi. Dalam konteks ini, *gegitaan* tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai teater musikal yang menyatukan suara, gerak, dan ekspresi rasa.

3). Dari Sakral ke Estetika Duniawi

Kelahiran *sandyagita* dan *gegitaan* menandai pergeseran paradigma dalam seni vokal Bali dari fungsi sakral menuju fungsi estetika dan sosial. Namun, pergeseran ini tidak berarti pemutusan dengan akar religius, melainkan perluasan makna kesucian dalam kehidupan sehari-hari. Suara manusia yang semula hanya hadir di ruang pura kini juga berkumandang di ruang sosial, panggung hiburan, dan media pendidikan. Dengan demikian, *sandyagita* dan *gegitaan* berperan sebagai jembatan antara ritual dan realitas, antara tradisi spiritual dan kesenian modern.

Keduanya membuktikan bahwa tradisi vokal Bali bersifat adaptif dan kreatif, mampu bertransformasi tanpa kehilangan karakter dasarnya: harmoni antara sabda, nada, dan rasa. Di sinilah letak keindahan sejati seni vokal Bali bahwa dalam setiap getaran suara, baik yang dilantunkan di pura maupun di panggung hiburan, selalu tersimpan gema spiritual dan estetika yang mengakar pada jiwa budaya Bali.

Seiring berkembangnya masyarakat Bali menuju era kerajaan dan kolonial, muncul bentuk-bentuk vokal yang lebih sekuler dan profan, seperti andyagita dan gegitaan. *Sandyagita* sebagaimana *gegendingan* berasal dari kata *gending* (lagu) yang

berarti nyanyian yang berfungsi sebagai hiburan, namun tetap berakar pada nilai estetika lokal. Bentuk ini biasanya dinyanyikan dalam konteks sosial, seperti pertemuan masyarakat, pertunjukan seni rakyat, hingga hiburan dalam ajang Pesta Kesenian Bali.

Gegitaan, sebagai bentuk baru, muncul dari perpaduan antara tradisi vokal dan instrumental Bali. Dalam *gegitaan*, penyanyi tidak hanya menyampaikan teks atau melodi, tetapi juga berinteraksi dengan instrumen pengiring *gamelan gong kebyar*. Di sinilah seni vokal Bali menemukan ruang baru: perpaduan antara suara manusia dan instrumen sebagai dua kekuatan ekspresif yang saling menegaskan.

Ciri khas *gegitaan* terletak pada kebebasan interpretasi. Penyanyi dapat melakukan ornamentasi vokal, memainkan dinamika, bahkan melakukan improvisasi sesuai suasana pertunjukan. Namun, kebebasan itu tetap berpijak pada tata nilai tradisi: kesopanan (tata titi krama), keseimbangan rasa (*rasa halus*), dan penghormatan pada teks yang dilantunkan. Dengan demikian, *gegitaan* menjadi jembatan antara bentuk sakral dan hiburan duniawi, antara ritual dan ekspresi estetika personal.

BAB 3
Sabda sebagai Struktur Musikal: Dialektika Teks dan Bunyi

Keunikan seni vokal Bali terletak pada relasi yang sangat erat antara teks sastra (sabda) dan musik (nada). Dalam tradisi ini, teks bukanlah sekedar bahan lirik yang dinyanyikan, melainkan roh dan sumber makna yang memberi arah dan legitimasi spiritual bagi seluruh bentuk musikal. Musik hadir bukan untuk menghiasi teks, tetapi untuk menyuarakan kekuatan maknawi dan spiritual yang tersimpan di dalamnya. Dengan demikian, penyanyi tradisional Bali tidak hanya "menyanyi" dalam pengertian musikal, melainkan juga "menghidupkan" teks melalui vibrasi suara, intonasi, dan kesadaran spiritual yang menyertainya.

Dalam sistem estetika Bali, sabda dan nada dipandang sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Sabda adalah getaran kosmik yang mengandung makna, sedangkan nada adalah manifestasi getaran tersebut dalam bentuk yang dapat dirasakan indera. Relasi keduanya bersifat *taksu*—suatu kesatuan rohani yang memberi daya hidup dan aura pada setiap pertunjukan vokal. Ketika seorang pelantun menyuarakan kidung atau kakawin dengan kesadaran penuh, ia sesungguhnya tengah memasuki ruang spiritual di mana kata dan bunyi melebur

menjadi satu kesatuan harmoni yang menyucikan ruang dan jiwa.

Dalam konteks tradisi teks sastra Bali**,** hubungan ini tampak nyata dalam cara teks diterjemahkan ke dalam struktur musikal. Teks-teks seperti *kakawin*, *kidung*, atau *pupuh* memiliki struktur metrum, rima, dan suku kata yang ketat. Pola-pola tersebut menjadi panduan ritmis dan melodis dalam penyajiannya. Panjang-pendek suku kata, penekanan aksen bahasa Kawi atau Bali Tengahan, serta makna semantis dari setiap bait menentukan arah melodi, tempo, bahkan gaya vokal yang digunakan. Misalnya, dalam pelantunan *Kakawin Ramayana*, suku kata panjang (*guru*) sering disuarakan dengan nada yang lebih tinggi atau ditahan lebih lama dibanding suku kata pendek (*laghu*), mengikuti sistem prosodi klasik yang sudah diwariskan sejak masa India kuno.

Keterpautan struktur linguistik dan musikal ini menunjukkan bahwa musik vokal Bali tumbuh dari bahasa itu sendiri**.** Bahasa bukan hanya medium komunikasi, melainkan sumber ritme dan resonansi musikal. Dalam bahasa Bali dan Kawi, setiap fonem memiliki nuansa getaran tertentu yang memengaruhi ekspresi musikal. Karena itulah, penyanyi tradisional tidak hanya melafalkan teks, tetapi "mengalir bersama" bunyi bahasa yang mereka nyanyikan. Di sinilah letak kedalaman tradisi vokal Bali ia berangkat dari kesadaran bahwa setiap kata memiliki suara, dan setiap suara memiliki jiwa**.**

Selain menjadi wujud estetika, keterpaduan teks dan musik dalam tradisi vokal Bali juga memegang fungsi pedagogis dan sosial yang kuat**.** Melalui proses belajar melantunkan *kidung*, *gagendingan*, atau *geguritan*, generasi muda secara tidak langsung mempelajari nilai-nilai moral, etika

sosial, dan ajaran agama. Setiap teks berisi pesan tentang keseimbangan, kasih sayang, disiplin, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Dengan mengulang-ulang nyanyian tersebut dalam konteks ritual atau pendidikan, nilai-nilai itu tertanam secara mendalam di alam bawah sadar. Maka, seni vokal bukan hanya media hiburan atau persembahan, tetapi juga alat pendidikan budaya (cultural transmission) yang efektif dan berkelanjutan.

Pada sisi lain, praktik penyajian vokal Bali juga mencerminkan dialog antara tubuh, suara, dan spiritualitas**.** Tubuh penyanyi berfungsi sebagai wahana energi suara; napas menjadi aliran hidup yang menghubungkan kesadaran dengan teks, sementara suara menjadi medium untuk menyalurkan vibrasi makna. Dalam konteks ini, aktivitas menyanyi bukan sekedar performatif, tetapi juga ritual internalisasi nilai-nilai kosmologis**.** Penyanyi diyakini tidak hanya mengekspresikan teks, tetapi juga menjadi saluran bagi sabda suci yang menggetarkan ruang sakral. Oleh karena itu, penyanyi tradisional Bali sering menyiapkan diri dengan sikap *semedhi*, *mebanten*, atau membersihkan diri secara spiritual sebelum melantunkan teks suci.

Relasi harmonis antara sabda dan nada ini juga tampak dalam struktur penyajian vokal-instrumental**,** seperti *Sandyagita* atau *Gegitaan*, di mana vokal dan instrumen tidak saling mendominasi, melainkan saling melengkapi. Vokal membawa makna, sementara instrumen memperluas ruang resonansi emosionalnya. Nada-nada instrumen mengikuti kontur teks, memberi warna dan jiwa pada kata, sementara teks memberi arah dan intensi pada musik. Keduanya menciptakan lapisan ekspresi yang saling meneguhkan—membangun pengalaman estetis yang

tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan secara spiritual.

Dengan demikian, seni vokal Bali menghadirkan konsep estetika holistik**,** di mana kata, bunyi, dan makna saling bertaut membentuk kesatuan yang tak terpisahkan. Hubungan ini menegaskan pandangan dasar kebudayaan Bali bahwa seni bukan semata hasil kreativitas manusia, tetapi perwujudan keseimbangan kosmis antara sabda, nada, dan rasa**.** Dalam setiap getaran suara yang dilantunkan, tersimpan kesadaran bahwa musik dan teks bukan dua dunia yang berbeda, melainkan dua sisi dari satu kebenaran estetis—bahwa suara adalah wujud dari kata, dan kata adalah jiwa dari suara.

Keunikan seni vokal Bali terletak pada hubungannya yang erat antara teks sastra dan musik. Dalam tradisi ini, teks bukan sekedar bahan nyanyian, melainkan sumber makna dan kekuatan spiritual. Teks sastra Bali, baik berupa mantra, kakawin, maupun pupuh, mengandung nilai etika, filosofi, dan kosmologi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk musikal. Dengan demikian, penyanyi tidak hanya menyuarakan nada, tetapi juga *menghidupkan kata*.

Struktur musikal dalam tradisi vokal Bali mengikuti struktur linguistik teksnya. Setiap jeda dalam kalimat, panjang pendek suku kata, bahkan aksen dalam bahasa Kawi, menentukan arah melodi dan tempo lagu. Proses ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara bahasa dan musik dalam kebudayaan Bali. Nyanyian bukan sekadar hasil estetika, tetapi hasil dialog antara teks, tubuh, dan spiritualitas.

Keterpaduan teks dan musik juga menciptakan fungsi edukatif yang kuat. Melalui nyanyian, nilai-

nilai moral dan ajaran agama ditransmisikan secara halus. Anak-anak dan remaja yang belajar menyanyikan *kidung* atau *gegendingan* sesungguhnya tengah menginternalisasi ajaran kearifan lokal dan etika sosial. Dengan cara ini, seni vokal menjadi media pendidikan budaya yang efektif dan berkelanjutan.

Hal ini didukung oleh pendapatnya Barker (2004: 43) yang mengatakan bahwa: *A composer's knowledge and understanding of the relationships among voice. In this acts a singers. Act like composer, deqaling with the codified sounds of a language in oder to communicate*, dengan terjemahan bebasnya: Pengetahuan dan pemahaman seorang komposer terhadap relasi antarsuara menjadi landasan penting dalam proses musikal. Dalam konteks ini, penyanyi dapat dipahami sebagai subjek kreatif yang berperan layaknya komposer, yakni mengolah bunyi-bunyi bahasa yang telah terkodekan secara sistematis sebagai medium komunikasi artistik.

Dalam karya vokal-instrumental Bali, struktur musik sering dimulai dari teks. Kata-kata, baik dalam bentuk mantra, pupuh, atau syair baru, menjadi sumber inspirasi musikal. Komposer kemudian menafsirkan teks tersebut melalui nada, melodi, dan irama gamelan.

Tahapan penciptaannya biasanya meliputi:

1. Pemilihan Teks dan Makna
   Menentukan isi atau pesan yang ingin diungkapkan. Misalnya, teks *Sandyagita* dan *Gegitaan* banyak berbicara tentang Ketuhanan, Keseimbangan, Pendidikan, Pembangunan dan kesadaran spiritual.
2. Penentuan Laras dan Patet – Pemilihan tangga nada (pelog atau selendro) yang sesuai dengan suasana teks.

3. Perumusan Motif Melodi Vokal – Melodi vokal dikembangkan dari intonasi bahasa Bali yang memiliki warna musikal tersendiri.
4. Dialog Vokal-Instrumental – Gamelan tidak hanya mengiringi, tetapi berinteraksi secara tematik. Kadang vokal memimpin, kadang gamelan merespons.
5. Struktur Formatif – Komposisi dibangun dalam pola bagian (*buka–isi–penutup*), tetapi terbuka untuk improvisasi dan pengulangan ekspresif.

Struktur ini menghasilkan karya yang bersifat dinamis dan hidup, tidak terjebak dalam pola baku, melainkan menyesuaikan dengan konteks pertunjukan dan intensitas rasa.



Karya Musik Vokal

Salah satu kekuatan utama musik vokal Bali adalah hubungannya yang erat dengan sastra. Teks vokal dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* sering bersumber dari kidung, geguritan, atau kakawin

karya sastra tradisional yang sarat nilai moral dan spiritual. Setiap kata memiliki lapisan makna simbolik. Misalnya, kata "*Om*" dalam pembukaan kidung tidak sekadar bunyi pembuka, tetapi lambang dari tiga kekuatan kosmis: *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*. Begitu pula pemilihan bahasa (Bali alus, Kawi, atau Sanskerta) menunjukkan tingkat kesucian dan konteks upacara yang menyertainya.

Dalam teori semiotik musik, hubungan antara teks, bunyi, dan makna menjadi medan tafsir yang luas. Suara tidak hanya menyampaikan arti literal, tetapi juga menghadirkan suasana dan citra spiritual tertentu. Oleh karena itu, pencipta *Sandyagita* sering menggunakan teks dengan cermat tidak hanya karena keindahan bahasanya, tetapi karena daya simboliknya yang kuat.

Generasi seniman muda Bali kini mulai menciptakan teks baru untuk karya vokal-instrumental. Bahasa Bali, Indonesia, bahkan campuran multibahasa digunakan untuk mengungkap tema universal: perdamaian, lingkungan, cinta, spiritualitas lintas agama. Puitika kontemporer ini menunjukkan bahwa *Gegitaan* bisa menjadi ruang dialog antar budaya dan zaman. Meskipun teks berubah, semangatnya tetap sama: menyanyikan keseimbangan dan keindahan hidup.

Dalam konteks global, *Sandyagita* dan *Gegitaan* menjadi jembatan antara tradisi dan dunia modern mengingatkan bahwa kata dan bunyi masih memiliki kekuatan menyembuhkan, mempersatukan, dan menggetarkan nurani manusia.

Selain struktur musikal, *Sandyagita* dan *Gegitaan* juga dibangun atas dasar perjalanan emosional, dari tenang menuju tegang, dari sunyi menuju intensitas. Komposisi diatur seperti drama, dengan babak pembuka, konflik, dan penyelesaian.

Rasa menjadi benang merahnya. Setiap bagian mengandung suasana (mood) tertentu: *segara gunung* (tenang tapi kuat), *manis*, *madya*, *baya*, hingga *rasa tanding* (heroik). Komposer mengatur transisi rasa ini dengan cermat melalui perubahan tempo, laras, dan tekstur vokal-instrumental.

Pendekatan dramatik ini membuat karya *Sandyagita* dan *Gegitaan* tidak hanya indah untuk didengar, tetapi juga menggugah secara emosional dan visual.

BAB 4
Dinamika Kebyar dan Refigurasi Tradisi Bali

Perubahan besar dalam tradisi vokal Bali terjadi sejak munculnya era kebyar pada awal abad ke-20. Munculnya gamelan gong kebyar yang pertama kali berkembang di daerah Bali Utara dan kemudian menyebar ke seluruh Bali menjadi simbol dari semangat baru masyarakat Bali dalam menghadapi perubahan zaman. Istilah *kebyar* sendiri berarti "menyala" atau "meledak tiba-tiba", mencerminkan karakter musikalnya yang dinamis, cepat, penuh energi, serta sarat dengan kejutan dan kontras yang tajam. Gamelan kebyar bukan sekadar inovasi dalam instrumen dan komposisi, tetapi juga menandai perubahan paradigma estetika dalam kesenian Bali secara menyeluruh, termasuk dalam tradisi vokal.

Dalam konteks vokal, pengaruh gaya kebyar tampak jelas pada cara penyanyi (juru tandak atau juru sekar) mengekspresikan diri. Jika pada masa sebelumnya vokal lebih lembut, ritualistik, dan bersifat meditative, seperti dalam kidung atau tembang macapat, maka pada era kebyar vokal mulai menunjukkan sifat ekspresif, teatrikal, dan penuh vitalitas**.** Warna suara (timbre) menjadi lebih beragam; penggunaan dinamika, tekanan, dan artikulasi menjadi lebih berani; serta improvisasi (*ngigel* suara)

mendapatkan ruang yang lebih luas sebagai bagian dari ekspresi musikal.

Perubahan ini tidak lepas dari konteks sosial-budaya Bali pada awal abad ke-20**,** di mana masyarakat mulai terbuka terhadap pengaruh modernitas, pendidikan, dan pariwisata. Kesenian tidak lagi hanya menjadi bagian dari upacara keagamaan, tetapi juga sarana hiburan, tontonan, dan representasi identitas daerah. Dalam suasana inilah, gaya kebyar menjadi wadah ekspresi kebanggaan dan semangat pembaruan. Tradisi vokal pun ikut bertransformasi menjadi lebih komunikatif dan atraktif, menyesuaikan dengan selera penonton dan dinamika pertunjukan modern.

Selain perubahan gaya, era kebyar juga melahirkan bentuk-bentuk pertunjukan baru yang menggabungkan unsur vokal tradisional dengan estetika modern. Contohnya tampak pada sendratari, yang mulai populer pada 1960-an sebagai bentuk seni pertunjukan kolosal yang memadukan musik, tari, drama, dan vokal. Dalam sendratari, vokal tidak lagi hanya berfungsi melantunkan teks, tetapi menjadi bagian integral dari narasi dramatic mengiringi gerak, memperkuat suasana emosional, dan menegaskan karakter tokoh. Demikian pula dalam drama gong**,** vokal tampil sebagai elemen ekspresif yang mengisi ruang antara dialog dan musik, menambah nuansa dramatik dan humor dalam pertunjukan.

Perkembangan ini juga berlanjut ke ranah tabuh kreasi baru dan komposisi kontemporer Bali**,** di mana para komponis dan seniman muda mulai mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan hubungan antara vokal dan instrumen. Beberapa karya cipta mencoba mengolah suara manusia sebagai instrumen musikal, bukan sekedar pembawa teks. Teknik seperti *ngembat*, *ngongcang*, *ngempyung, nyigcag*, atau *ngelik*

dimanfaatkan sebagai bahan sonoritas dalam struktur komposisi baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi vokal Bali memiliki kapasitas adaptif dan kreatif yang tinggi**,** mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan akar estetiknya.

Dengan demikian, era kebyar dapat dipandang sebagai titik balik penting dalam sejarah tradisi vokal Bali. Ia menandai pergeseran dari bentuk-bentuk vokal yang sakral dan konservatif menuju gaya ekspresi yang lebih bebas, komunikatif, dan terbuka terhadap inovasi. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan tradisi lama, melainkan membuka dialog kreatif antara masa lalu dan masa kini. Melalui semangat kebyar, vokal Bali menemukan kehidupan baru tetap berpijak pada tradisi, namun bergerak lincah mengikuti irama perubahan zaman. Fenomena ini memperlihatkan kemampuan luar biasa tradisi vokal Bali untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya.

Dari sudut pandang etnomusikologi, *Sandyagita* dan *Gegitaan* dapat dilihat sebagai contoh nyata bagaimana musik tradisi berkembang melalui proses *recontextualization* pemindahan konteks tanpa kehilangan identitas. Musik yang awalnya hidup di lingkungan ritual kini hadir di ruang akademik, festival, atau pertunjukan teater.

Etnomusikologi tidak hanya mempelajari bunyi, tetapi juga masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, setiap karya *Sandyagita* harus dipahami melalui konteks sosial, spiritual, dan intelektual penciptanya. Dengan demikian, pendekatan etnomusikologis berpadu dengan pendekatan penciptaan seni (*artistic research*), di mana seniman menjadi peneliti yang menggali

tradisinya sendiri melalui praktik artistik. Selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Landasan Sosial dan Kelahiran Estetika Kebyar

Munculnya era kebyar pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang melanda Bali pasca-kolonial. Setelah perang Puputan (1906–1908) dan masuknya pengaruh pemerintahan kolonial Belanda, tatanan masyarakat Bali mengalami guncangan besar. Struktur kerajaan berubah, muncul sekolah-sekolah modern, dan kegiatan kesenian mulai diarahkan bukan hanya untuk upacara keagamaan, tetapi juga untuk tujuan hiburan dan diplomasi kebudayaan. Dalam konteks ini, gamelan gong kebyar lahir sebagai simbol semangat baru semangat "menyala" (*kebyar*) yang mencerminkan energi, vitalitas, dan keinginan untuk bangkit dari keterpurukan.

Ciri musikal gong kebyar yang menonjol tempo cepat, dinamika ekstrem, permainan teknik rumit, dan perubahan mendadak mencermink an pula jiwa masyarakat Bali yang dinamis dan adaptif**.** Nilai-nilai musikal kebyar, seperti kejutan, kontras, dan energi kolektif, akhirnya menjadi dasar estetika baru yang tidak hanya memengaruhi permainan gamelan, tetapi juga cara berpikir dan berkarya dalam kesenian Bali secara keseluruhan, termasuk dalam tradisi vokal.

Memasuki abad ke-20, musik Bali menghadapi gelombang perubahan besar. Pengaruh kolonialisme, pendidikan modern, dan pariwisata membuka ruang baru bagi pertunjukan seni. Musik yang dahulu hanya hidup di lingkungan sakral kini tampil di panggung-panggung dunia.



Karya Vokal dalam Angklung Kebyar

Kemunculan *gong kebyar* pada awal abad ke-20 menjadi tonggak penting. Gaya musik ini muncul sebagai ekspresi dari semangat kebangkitan sosial dan politik masyarakat Bali. *Kebyar* berarti "menyala" atau "berkilau" suatu simbol perubahan cepat dan kekuatan energi muda. Komposisi gamelan menjadi lebih dinamis, penuh variasi tempo dan volume, dengan teknik permainan yang menantang. Inilah awal mula munculnya ide-ide musikal yang lebih eksperimental dan personal.

Era *gong kebyar* menandai titik pertemuan antara tradisi dan inovasi. Para seniman mulai menyadari bahwa musik Bali tidak harus selalu tunduk pada pola lama; ia bisa berkembang melalui kreativitas individu. Sejak saat itu, lahir generasi baru komponis Bali yang mengolah elemen-elemen tradisi menjadi bentuk ekspresi baru.

2. Perubahan Gaya dan Fungsi Vokal

Sebelum munculnya era kebyar, bentuk-bentuk vokal tradisional Bali seperti *kidung*, *kakawin*, dan *geguritan* menempati posisi sentral dalam kehidupan religius dan spiritual masyarakat. Ketiganya berfungsi sebagai media persembahan yang menghadirkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Penyaji vokal, dikenal sebagai *juru kidung* atau *juru sekar*, bukan semata-mata penyanyi, melainkan figur sakral yang memediasi pesan-pesan spiritual. Karakter vokal yang dihasilkan cenderung lembut, tenang, dan penuh rasa hormat (*taksu*), dengan penekanan pada keindahan pengucapan, kestabilan nada, serta penghayatan makna teks. Dalam konteks ini, vokal merupakan bagian integral dari ritus keagamaan yang mengandung unsur doa, mantra, dan meditasi musikal.Namun, memasuki awal abad ke-20, munculnya *gamelan gong kebyar* menandai babak baru dalam dinamika kesenian Bali. *Kebyar*, yang berarti "meledak" atau "berkembang secara tiba-tiba," melahirkan semangat musikal yang energik, dinamis, dan penuh kejutan. Perubahan ini turut memengaruhi orientasi estetik dan fungsional seni vokal Bali. Dalam suasana baru ini, vokal tidak lagi sekedar menjadi pendamping ritual, melainkan bertransformasi menjadi ekspresi artistik yang otonom dan komunikatif.Penyanyi kini tampil sebagai pelaku utama di atas panggung, berperan aktif dalam membangun suasana dramatik dan emosional pertunjukan. Fungsi vokal mengalami redefinisi: dari media spiritual menuju bentuk ekspresi publik dan estetis. Teknik vokal pun berkembang pesat, jika sebelumnya gaya vokal menekankan kelembutan dan kestabilan nada, maka pada masa kebyar mulai

diperkenalkan warna vokal yang lebih kuat, lantang, dan teatrikal. Pergeseran dari linearitas menuju ornamentasi yang kompleks, penggunaan teknik improvisasi, serta penerapan dinamika ekstrem menjadi ciri khas baru.Perubahan ini tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga performatif. Gerak tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi dengan penonton menjadi bagian integral dari penyajian vokal. Dengan demikian, seni vokal Bali memasuki ranah performativitas modern, di mana aspek visual dan dramatik memainkan peran penting dalam menyampaikan makna artistik. Penyanyi tak lagi sekadar menyuarakan teks, tetapi "memerankan" lagu sebagai narasi emosional yang hidup.

Selain transformasi gaya, fungsi vokal juga mengalami diversifikasi. Dari ruang suci *pura* dan upacara, vokal meluas ke ruang publik — panggung *drama gong*, *sendratari*, *kalangan tabuh kreasi baru*, dan berbagai festival seni. Vokal menjadi alat komunikasi estetis, simbol identitas budaya, serta media hiburan yang dapat dinikmati berbagai lapisan masyarakat. Dalam pementasan *drama gong* misalnya, vokal tidak hanya berfungsi menyampaikan dialog musikal, tetapi juga membangun karakter, suasana, dan emosi dramatik.

Kendati demikian, di balik semangat inovasi dan ekspresi baru tersebut, tradisi vokal Bali tidak sepenuhnya meninggalkan akar spiritualnya. Nilai-nilai seperti *taksu* (karisma spiritual) dan *rasa* (penghayatan estetis) tetap menjadi fondasi utama. Justru dalam konteks kebyar, kedua nilai itu mendapatkan bentuk baru yang lebih terbuka dan komunikatif. Dengan demikian, perubahan gaya dan fungsi vokal di era kebyar dapat dilihat bukan sebagai bentuk pemutusan tradisi, melainkan sebagai proses adaptasi kreatif, suatu dialog antara kesakralan dan

modernitas, antara ritual dan hiburan, antara ekspresi individual dan harmoni kolektif.

Perjalanan ini menegaskan kemampuan luar biasa seni vokal Bali untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitas. Ia menjadi cermin bagaimana masyarakat Bali mampu menafsirkan kembali tradisi, menyesuaikannya dengan konteks sosial dan estetik zamannya, namun tetap berpijak pada nilai-nilai kosmis yang menjiwai seluruh kehidupan seni di pulau ini.

Sebelum era kebyar, bentuk-bentuk vokal seperti *kidung*, *kakawin*, dan *geguritan* lebih menonjolkan unsur spiritual, dengan karakter lembut dan kontemplatif. Penyanyi (juru kidung atau juru sekar) berperan sebagai perantara antara manusia dan dewa, dan vokal dianggap sebagai bagian dari praktik keagamaan. Namun, dengan hadirnya semangat kebyar, vokal mengalami redefinisi fungsi dan karakter**.**

Penyanyi mulai tampil sebagai pelaku utama di atas panggung, bukan sekadar pelantun teks. Teknik vokal diperluas dari lirih dan lembut menjadi lantang dan ekspresif, dari linear menjadi penuh ornamentasi dan improvisasi. Penggunaan dinamika yang ekstrem, gerak tubuh, dan ekspresi wajah menjadi bagian penting dari penampilan vokal.

Selain itu, terjadi pula pergeseran fungsi vokal dari ritual ke hiburan dan pertunjukan publik**.** Dalam pementasan seperti *drama gong*, *sendratari*, atau *tabuh kreasi baru*, vokal tidak lagi bersifat sakral, tetapi menjadi sarana komunikasi estetis dan dramatik. Ini menunjukkan bagaimana seni vokal Bali berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan akar nilai tradisinya.

Perkembangan zaman membawa perubahan besar pada fungsi dan konteks musik Bali. Jika pada

masa lalu musik lebih banyak hidup di ranah ritual, kini ia juga hadir di panggung-panggung pertunjukan, sekolah, hotel, hingga festival internasional. Proses ini sering disebut sebagai pergeseran dari sakral ke profan dari ruang suci menuju ruang publik.

Perubahan tersebut tidak selalu berarti penurunan makna; sebaliknya, ia memperluas medan ekspresi dan memungkinkan musik Bali berinteraksi dengan berbagai kebudayaan dunia. Gamelan tampil berdampingan dengan orkestra, tembang bersanding dengan vokal modern, dan bentuk-bentuk baru pun lahir dari dialog lintas budaya. Dalam situasi inilah muncul kesadaran baru di kalangan seniman Bali untuk menafsirkan kembali tradisi mereka dengan pendekatan kreatif.

Salah satu bentuk transformasi itu tampak dalam munculnya karya-karya vokal-instrumental yang memadukan unsur nyanyian tradisi dan komposisi modern. Para seniman tidak lagi hanya memainkan *gending klasik*, melainkan menciptakan karya baru yang menggabungkan suara manusia dan gamelan sebagai dua entitas yang saling menyatu. Dari sinilah gagasan *Sandyagita* dan *Gegitaan* mulai tumbuh dan menemukan tempatnya.

Perkembangan pendidikan formal di bidang seni menjadi faktor penting dalam munculnya inovasi. Berdirinya Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR), kemudian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), dan kini Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, melahirkan generasi seniman dengan kesadaran reflektif dan konseptual.

Di ruang akademik, musik tradisi tidak lagi hanya dipelajari untuk dilestarikan, tetapi juga dikaji dan diciptakan ulang. Mahasiswa dan dosen terlibat dalam penelitian, eksplorasi, serta penciptaan karya-karya baru yang menggabungkan unsur vokal dan

instrumental, gamelan dengan media elektronik, atau tembang tradisi dengan puisi kontemporer. Konteks pendidikan ini melahirkan ekosistem seni yang subur. Festival, lomba, dan kolaborasi antarnegara menjadi sarana bagi seniman Bali untuk menunjukkan jati diri mereka di kancah global. Dari sinilah tumbuh gagasan *Sandyagita* dan *Gegitaan*, bentuk-bentuk musik yang menyatukan teknik tradisional dan gagasan modern, antara teks, suara, dan instrumen.

3. Eksperimen dan Integrasi Vokal-Instrumental

Era kebyar membuka ruang bagi eksplorasi baru antara vokal dan instrumen. Dalam komposisi modern Bali, hubungan antara keduanya tidak lagi hierarkis (instrumen mengiringi vokal), tetapi interaktif dan dialogis**.** Banyak komposer Bali kontemporer mengeksplorasi suara manusia sebagai instrumen musikal yang memiliki warna dan tekstur unik.

Teknik vokal seperti *ngembat*, *ngelik*, *nyigcang*, *ngengseng*, dan *ngumbang-ngisep* dijadikan sumber material sonoritas yang kemudian disusun dalam struktur komposisi modern. Dalam karya seperti *tabuh kreasi baru*, vokal dapat berperan sebagai ritmis, melodi, atau bahkan elemen efek suara (*vocal soundscape*).

Contoh integrasi ini terlihat dalam karya-karya seniman seperti I Wayan Beratha**,** I Nyoman Windha, dan I Ketut Gede Asnawa**,** yang secara kreatif memadukan unsur tradisi vokal dengan teknik komposisi modern. Kemudian lahirlah bentuk-bentuk baru seperti Sandyagita**,** yaitu komposisi vokal-instrumental yang memadukan struktur tradisi dan inovasi modern. Fenomena ini membuktikan bahwa tradisi vokal Bali tidak statis, tetapi selalu hidup dan

berkembang dalam dialog kreatif antara masa lalu dan masa kini.

Sejak berdirinya Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, ruang eksplorasi musik Bali semakin terbuka. Kampus menjadi laboratorium tempat tradisi diuji, ditafsirkan, dan dikembangkan. Mahasiswa dan dosen menjadi pionir dalam penciptaan karya baru yang berpijak pada kekayaan lokal.

Program penciptaan musik di kampus mendorong kolaborasi lintas disiplin: antara musik, tari, teater, bahkan media digital. Di sinilah lahir karya seperti *Sandyagita*, yang memadukan teknik komposisi modern dengan sistem laras Bali.

Selain kampus, komunitas seni independen seperti *Sanggar Seni*, *Komunitas Gamelan Inovatif Bali* dan komunitas seni lainnya juga berperan besar dalam memperluas jangkauan musik Bali ke masyarakat dan dunia internasional. Mereka tidak hanya menampilkan karya di panggung upacara, tetapi juga di galeri, teater eksperimental, dan festival internasional. Globalisasi membuka peluang bagi seniman Bali untuk berkolaborasi dengan musisi dunia.

Dalam dua dekade terakhir, banyak komponis dan penabuh Bali bekerja sama dengan musisi dari Jepang, Amerika, Eropa, hingga Australia. Kolaborasi ini melahirkan karya lintas budaya yang unik perpaduan gamelan dengan jazz, musik kontemporer, hingga elektronik. Namun, tantangannya adalah bagaimana menjaga identitas lokal di tengah arus global.

Seniman Bali memahami bahwa kekuatan mereka justru terletak pada *karakter suara tradisi*. Oleh karena itu, dalam setiap kolaborasi, mereka tetap mempertahankan prinsip musikal Bali: siklus ritmik, struktur interlocking, dan konsep keseimbangan.

Salah satu keunggulan musik Bali terletak pada kompleksitas ritmenya. Dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, kompleksitas ini menjadi ruang dialog antara vokal dan gamelan. Vokal sering kali mengikuti pola ritme gamelan (*nuut pelupuhan*), tetapi ada pula bagian di mana vokal justru memimpin perubahan tempo atau menentang iringan. Bentuk *call and response* panggilan dan jawaban sering digunakan untuk menciptakan kesan percakapan antarunsur suara.

Kadang, komposer memanfaatkan teknik *poliritme*, di mana vokal dan instrumen berjalan dalam pola berbeda namun saling melengkapi. Hal ini menghasilkan tekstur bunyi yang padat dan dinamis. Dinamika diatur dengan kontras: dari bisikan lembut menuju dentuman keras, dari kesunyian menuju ledakan suara.

Instrumen gamelan memainkan peran penting dalam mendukung dan menyeimbangkan ekspresi vokal. Dalam *Sandyagita*, penggunaan gamelan tidak hanya bersifat pengiring, tetapi menjadi partner dialog vokal. Komponis sering memodifikasi struktur gamelan tradisional seperti:

- Mengatur ulang pola *gong*, *kendang*, dan *ceng-ceng* agar lebih responsif terhadap dinamika vokal.
- Sangat memungkinkan menggabungkan gamelan dengan instrumen nontradisional (biola, flute, gitar, atau synthesizer).
- Mengubah laras (tuning) atau sistem nada untuk menciptakan warna bunyi baru.

Melalui kolaborasi ini, gamelan menjadi wadah yang lentur, mampu beradaptasi dengan bentuk ekspresi baru tanpa kehilangan identitas Bali-nya. Karya music “Sandi Swara” (Penggabungan Musik

Barat dan Timur) karya Desak Suarti Laksmi (tahun 2010) sebagai bentuk kolaborasi yang menggabungkan unsur music Barat seperti Clarinet Keyboard dan *Electric Gitar* dengan *ensemble* Musik Bali (Gamelan Semarandana). Eksperimentasi Musikal dan Ruang Kreatif Baru dalam karya ini terwujud dengan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Eksperimen adalah ciri khas seni Bali kontemporer. Dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, eksperimen dilakukan melalui:

- Perpaduan laras pelog–selendro, menghasilkan nuansa interval baru.
- Ritme polifonik, di mana vokal dan gamelan berjalan dalam lapisan berbeda.
- Improvisasi kolektif, memberikan kebebasan ekspresi bagi setiap pemain.
- Interaksi dengan teknologi musik digital, seperti penggunaan *looping* atau *soundscape* untuk memperluas ruang bunyi.

Eksperimen ini tidak sekedar teknis, tetapi juga konseptual, menantang batas antara sakral dan profan, tradisi dan modernitas. Dalam beberapa karya, seniman bahkan menciptakan ruang pertunjukan nonkonvensional, seperti di pura terbuka, di tebing, atau di tengah sawah, agar musik kembali bersatu dengan alam.

Eksperimen vokal menjadi ciri penting dalam karya *Sandyagita* dan *Gegitaan*. Suara manusia digunakan bukan hanya dalam bentuk nyanyian melodi, tetapi juga efek bunyi: desahan, seruan, dengung, teriakan, atau gumaman.

Eksplorasi ini menunjukkan bahwa seniman Bali modern memahami tubuh sebagai instrumen penuh makna. Dalam beberapa karya, vokal wanita

digunakan untuk mengekspresikan unsur feminin yang lembut, sedangkan suara pria menciptakan kontras tenaga dan karakter maskulin.

Ada pula karya yang memadukan vokal tradisi (misalnya *kidung* atau *macapat*) dengan teknik modern seperti *overtone singing* atau *looping*. Semua ini menunjukkan keberanian seniman Bali untuk membuka diri pada kemungkinan baru tanpa meninggalkan akar lokalnya.

Salah satu ciri paling menonjol dari *Sandyagita* dan *Gegitaan* adalah konsep dialog musical, komunikasi antara vokal dan gamelan melalui rasa, bukan hanya notasi. Penyanyi mendengar getaran kendang, menyesuaikan napasnya dengan suara suling, lalu bersama-sama mereka menciptakan "aliran energi bunyi" yang mengalun alami. Proses ini disebut *padu rasa*: sebuah penyatuan batin antar seniman dalam pertunjukan. Keindahan lahir bukan hanya dari keseragaman, tetapi juga dari harmoni, perbedaan antara manusia dan alat, antara kata dan nada, antara dunia sakral dan profan.

Musik Bali selalu hidup dalam perubahan. Dari generasi ke generasi, seniman Bali telah membuktikan bahwa tradisi bukanlah beban masa lalu, melainkan sumber daya kreatif yang terus diperbarui. Transformasi musik vokal-instrumental seperti *Sandyagita* dan *Gegitaan* merupakan contoh nyata bagaimana seniman Bali mampu menghadirkan kebaruan tanpa kehilangan akar spiritual dan estetika leluhur. Perubahan ini sejalan dengan dinamika sosial budaya Bali yang kian terbuka terhadap dunia luar. Festival seni, pendidikan tinggi seni, dan pertukaran budaya internasional membuka ruang dialog antara tradisi lokal dan wacana global. Akibatnya, muncul berbagai karya eksperimental yang menempatkan

musik Bali tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai ekspresi zaman.

4. Kebyar sebagai Paradigma Estetika Inovatif

Lebih dari sekadar gaya musik, *kebyar* kini dipandang sebagai paradigma estetika, cara pandang dan cara merasa dalam seni Bali. Prinsip estetika kebyar meliputi kejutan, kecepatan, ketepatan, dan keberanian dalam bereksperimen. Dalam konteks vokal, prinsip ini tampak pada keberanian penyanyi mengeksplorasi warna suara yang ekstrem, perpaduan antara tradisional dan modern, serta keberanian memecah pola-pola konvensional dalam pelantunan tembang.

Kebyar juga menciptakan ruang interpretasi personal bagi seniman vokal**.** Jika sebelumnya vokal sangat terikat pada aturan tekstual dan ritual, maka kini penyanyi diberi kebebasan untuk menafsirkan teks secara emosional, bahkan teatrikal. Ini menciptakan pengalaman musikal yang lebih dinamis dan komunikatif bagi penonton.

Lebih jauh, kebyar menjadi simbol identitas estetik masyarakat Bali modern, semangat yang terus beradaptasi, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpijak pada akar tradisinya. Di sinilah letak kekuatan seni vokal Bali: kemampuannya bertransformasi tanpa tercerabut dari nilai-nilai asalnya.

Musik Bali, terutama bentuk-bentuk vokal-instrumentalnya, memiliki karakter yang unik: kaya akan tekstur, ritme kompleks, serta hubungan erat antara bunyi dan makna. Dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, hubungan ini diperluas menjadi ruang dialog antara unsur vokal dan instrumental. Suara manusia tidak hanya menyampaikan teks atau lirik,

tetapi juga menjadi instrumen ekspresi yang menyatu dengan gamelan. Sebaliknya, gamelan tidak lagi hanya mengiringi, melainkan ikut "berbicara" dalam struktur musikal yang sama.

Fenomena ini membuka peluang besar bagi eksplorasi bentuk, teknik, dan gaya. Para seniman Bali masa kini, baik yang berkarya di lingkungan kampus seni maupun komunitas independen, terus bereksperimen menciptakan karya baru dengan tetap menghormati nilai-nilai dasar tradisi. Dalam proses itu, muncul pertanyaan mendasar: sampai sejauh mana tradisi boleh diolah tanpa kehilangan jati dirinya? Pertanyaan inilah yang menjadi roh buku ini, sebab ia menyangkut relasi antara konservasi dan inovasi, antara menjaga warisan dan mencipta masa depan.

5. Dinamika Transformasi Vokal Bali

Era kebyar menandai puncak evolusi tradisi vokal Bali menuju bentuk ekspresi yang lebih kompleks dan terbuka terhadap inovasi. Transformasi ini tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga konseptual, dari ritual menuju pertunjukan, dari harmoni ke dialog, dari konservatif menuju eksperimental.

Melalui kebyar, vokal Bali memperoleh kehidupan baru sebagai ruang kreativitas yang dinamis. Ia menjadi jembatan antara masa lalu yang penuh makna spiritual dan masa kini yang menuntut ekspresi estetis yang komunikatif. Dalam perspektif historis, kebyar bukan hanya fenomena musik, tetapi manifestasi kesadaran budaya Bali dalam menghadapi modernitas, suatu kesadaran bahwa inovasi sejati lahir bukan dari penolakan terhadap

tradisi, melainkan dari kemampuannya untuk bertransformasi secara kreatif.

Makna teks dalam karya vokal Bali sering berlapis. Ada lapisan denotatif (arti harfiah kata), konotatif (makna simbolik atau filosofis), dan spiritual (pengalaman batin). Dalam penciptaan *Sandyagita* atau *Gegitaan*, seniman sering menafsirkan ulang teks-teks tersebut agar tetap relevan dengan konteks kekinian, tanpa kehilangan sakralitasnya.

Misalnya, kata "*sunya*" (hening) dalam karya sastra *kidung* klasik tidak hanya berarti diam, tetapi menunjuk pada ruang batin tanpa ego tempat dimana musik lahir. Maka, ketika kata ini diucapkan dalam vokal, iringan instrumen sering meniru gema hening itu dengan nada panjang dan lembut, menciptakan ruang auditori yang kontemplatif.

Penyatuan antara bunyi vokal dan gamelan tidak terjadi secara sembarangan. Ia berakar pada konsep *swaragita*, perpaduan antara suara manusia (*swara*) dan musik (*gita*). Dalam pandangan tradisional Bali, *swara* dianggap sebagai bunyi alami, suara jiwa manusia yang memancar dari napas kehidupan. Sedangkan *gita* adalah suara buatan, hasil pengolahan manusia melalui alat musik. Ketika keduanya bersatu, tercipta energi musikal yang seimbang antara lahir dan batin. Inilah yang menjadi dasar *gegitaan* bentuk vokal-instrumental yang tidak memisahkan penyanyi dari penabuh. Mereka menjadi satu tubuh musikal yang saling mengisi, saling menyahut, bahkan kadang saling menantang dalam bentuk dialog ritmis dan melodis.

Dalam *Sandyagita*, vokal berfungsi lebih dari sekedar melodi utama. Ia adalah roh dari keseluruhan karya. Melalui warna vokal kadang lembut, kadang tajam, penyanyi mengekspresikan pesan spiritual dan estetika.

Vokal dalam *Sandyagita* sering menggunakan teknik khas Bali seperti:

- *Ngidung*; melantunkan teks dalam pola melodi bebas dengan intonasi lembut.
- *Ngembat*; teknik vokal bergelombang yang mengikuti alur gamelan dalam rentang nada satu oktaf.
- *Ngempyung*; Paduan suara (*achord*) sesuai harmoni gamelan Bali
- *Ngenggot;* tekanan suara yang menonjol pada nada tertentu untuk memberi aksen emosional.

Teknik-teknik ini memperlihatkan kepekaan antara suara manusia dan bunyi gamelan. Penyanyi harus mampu "menyatu" dengan suara gamelan, kendang, dan suling tanpa kehilangan identitas vokalnya sendiri.

Vokal juga berperan sebagai pembawa "jiwa cerita." Dalam beberapa karya *Gegitaan*, teksnya diambil dari sastra Bali klasik, sementara dalam karya inovatif digunakan teks baru yang merefleksikan pengalaman kontemporer. Dengan demikian, *Gegitaan* menjadi wadah pertemuan antara tradisi lisan dan penciptaan modern.

6. Menyongsong Era Inovasi: Dari Tradisi ke Eksperimen

Memasuki abad ke-21, seni vokal Bali memasuki babak baru yang ditandai oleh kesadaran kritis terhadap makna tradisi di tengah arus globalisasi. Seniman, akademisi, dan komunitas kreatif mulai menyadari bahwa mempertahankan tradisi bukan berarti membekukannya dalam bentuk masa lalu, melainkan menghidupkannya kembali

melalui tafsir, refleksi, dan penciptaan yang relevan dengan konteks zaman. Di sinilah konsep Sandyagita dan Gegitaan menemukan momentumnya sebagai ruang dialog antara akar budaya dan aspirasi inovatif.

Kata *sandya* berarti pertemuan, penyatuan, persilangan atau peralihan, sedangkan *gita* berarti nyanyian atau suara. Dalam konteks ini, Sandyagita dapat dimaknai sebagai "titik temu antara berbagai dunia suara, pertemuan antara tradisi dan modernitas, spiritualitas dan estetika, teks dan ekspresi tubuh. Ia bukan sekedar bentuk baru dari seni vokal, melainkan sebuah cara berpikir baru tentang bagaimana tradisi dapat diolah, disusun ulang, dan dikomunikasikan dalam bahasa zaman kini. Sandyagita lahir dari kesadaran bahwa suara, dalam tradisi Bali, tidak hanya sarana ekspresi estetis, tetapi juga medium spiritual dan kultural yang memancarkan identitas kolektif.

Sementara itu, Gegitaan dalam konteks inovasi tidak lagi terbatas pada bentuk vokal-instrumental tradisional yang berfungsi sebagai hiburan atau ritual. Para komponis muda Bali menafsirkan Gegitaan sebagai ruang eksperimental tempat berbagai unsur musical vokal, instrumen tradisional, elektronik, bahkan bunyi lingkungan bertemu dan berdialog. Dengan pendekatan interdisipliner, Gegitaan menghadirkan eksplorasi timbre, struktur ritmik, dan tekstur suara yang menantang batas-batas konvensi. Namun demikian, inovasi ini tidak bermaksud memutus hubungan dengan akar, melainkan menegaskan kembali nilai-nilai lokal yang menjadi sumber inspirasi utama.



Karya Musik Vokal Inovasi

Transformasi menuju era inovasi ini juga tidak lepas dari pengaruh pendidikan tinggi seni di Bali, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, yang menjadi ruang penting bagi lahirnya gagasan dan eksperimen kreatif. Di lingkungan akademik inilah terjadi pertemuan antara tradisi lisan dan pendekatan ilmiah, antara intuisi seniman dan refleksi kritis. Mahasiswa, dosen, dan praktisi seni berkolaborasi dalam menciptakan karya-karya yang memadukan ritualitas dan teknologi, spiritualitas dan modernitas, dengan tetap berpijak pada filosofi *taksu* sebagai sumber daya spiritual dalam penciptaan.

Melalui karya-karya inovatif seperti *Sandyagita* dan *Gegitaan* ini, seni vokal Bali menegaskan kembali hakikatnya sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*). Tradisi tidak dilihat sebagai artefak yang harus dilestarikan secara pasif, melainkan sebagai organisme budaya yang tumbuh, berubah, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap inovasi yang lahir bukanlah bentuk penolakan terhadap masa

lalu, tetapi bentuk penghormatan yang paling jujur, karena hanya dengan memahami tradisi secara mendalam, seniman mampu melahirkan sesuatu yang baru tanpa kehilangan jati diri.

Dengan demikian, perjalanan seni vokal Bali dari *Kidung* hingga *Sandyagita* dan *Gegitaan* mencerminkan sebuah kontinuitas dinamis. Ia bukan sekedar kronologi perkembangan bentuk, melainkan narasi tentang keberlanjutan nilai, kreativitas, dan identitas. Di era eksperimentasi ini, seni vokal Bali berdiri tegak di antara dua kutub: menjaga warisan leluhur sekaligus menyongsong masa depan dengan keberanian artistik. Tradisi dan inovasi tidak lagi dipertentangkan, tetapi bersatu dalam dialektika yang saling memperkaya, sebuah perjalanan tanpa akhir dari bunyi, makna, dan kehidupan.

Landasan historis tradisi vokal Bali memperlihatkan bahwa suara bukan hanya ekspresi musikal, tetapi juga identitas budaya dan spiritual. Dari *kidung* dan *kakawin* yang sakral, *gegendingan* dan *gegitaan* yang profan, hingga *Sandyagita* yang inovatif, semuanya menyiratkan kesinambungan nilai. Dalam setiap perubahan, selalu ada kesetiaan terhadap harmoni, keseimbangan, dan rasa spiritual yang menjadi inti kebudayaan Bali.

Dengan memahami akar sejarahnya, kita dapat melihat bahwa inovasi bukanlah bentuk pemutusan dari masa lalu, melainkan bentuk penghormatan yang lebih dalam terhadap tradisi. *Sandyagita* dan *Gegitaan* hadir bukan untuk menggantikan tradisi, tetapi untuk memperpanjang napasnya di zaman baru.

Di Bali, inovasi tidak pernah dilepaskan dari akar tradisi. Prinsip *kebaruan yang berakar* (*innovation with roots*) menjadi pegangan seniman. Artinya, setiap karya baru harus tetap mencerminkan nilai-nilai dasar budaya Bali: keseimbangan, harmoni,

dan kesucian niat berkarya. Dalam konsep ini, *Sandyagita* dan *Gegitaan* bukan bentuk yang muncul tiba-tiba. Mereka merupakan hasil dari proses panjang dialog antara warisan masa lalu dan kesadaran kreatif seniman Bali. Para penciptanya menafsirkan kembali teks-teks kidung, struktur gamelan, dan idiom musikal tradisi dengan cara baru, kadang melalui teknik vokal modern, kadang melalui kolaborasi lintas disiplin seperti tari, teater, atau media digital. Namun, esensinya tetap sama: bunyi harus mengandung makna, dan makna harus memberi kehidupan. Inilah yang membuat musik Bali terus berkembang tanpa kehilangan jati diri.

Bagi masyarakat Bali, musik bukan sekedar seni pertunjukan, melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Setiap fase kehidupan dari kelahiran, potong gigi, perkawinan, hingga kematian diiringi oleh bunyi.

Musik menjadi sarana mengungkap rasa syukur, memohon keselamatan, menandai perubahan, dan memelihara keseimbangan antara manusia, alam, serta Tuhan. Gamelan, tembang, dan nyanyian ritual membentuk lanskap suara yang khas. Ketika seseorang melangkah ke pura pada hari upacara, denting gong, ceng-ceng, dan suara kidung akan menyambutnya. Di situ terasa bahwa musik bukan "hiburan," melainkan *penghubung antara dunia sekala dan niskala*, antara yang nyata dan yang gaib. Inilah mengapa musik Bali tidak bisa dipisahkan dari sistem kepercayaan Hindu Bali, yang menempatkan harmoni (*sukerta*) sebagai inti kehidupan.

Musik juga berfungsi sebagai bahasa simbolik. Setiap pola ritme, tangga nada, dan warna suara menyimpan pesan spiritual. Misalnya, laras *pelog* dan *selendro* bukan hanya sistem tangga nada, tetapi juga

mengandung karakter emosional dan suasana batin tertentu. Dalam gamelan *gong kebyar*, dinamika cepat dan perubahan tempo mencerminkan semangat zaman modern yang energik, sedangkan dalam *gamelan gambuh* atau *semar pegulingan*, kita merasakan keanggunan dan ketenangan masa lampau.

Etnomusikologi memberi cara pandang bahwa tradisi adalah ruang kreatif yang memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk baru. Dalam konteks Bali, tradisi musik bersifat "terbuka", selalu siap beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri.

Konsep *Sandyagita* dan *Gegitaan* menunjukkan bagaimana masyarakat Bali memaknai tradisi sebagai sumber daya yang dapat diolah ulang. Dalam teori *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan), inovasi justru menjadi bagian dari kelangsungan tradisi itu sendiri. Dengan kata lain, setiap bentuk baru yang diciptakan tetap membawa jejak masa lalunya, meski dalam rupa yang berbeda.

BAB 5
Keindahan sebagai Laku Spiritual: *Sandyagita* dan *Gegitaan*

Dalam perkembangan musik Bali kontemporer, *Sandyagita* dan *Gegitaan* menempati posisi penting sebagai bentuk karya vokal–instrumental yang merepresentasikan dialog antara estetika tradisional dan kesadaran artistik modern. Kedua bentuk ini tidak hanya menampilkan inovasi struktural dan teknis, tetapi juga mempertahankan fondasi estetika dan spiritual yang telah mengakar dalam tradisi musikal Bali.

Seiring berkembangnya teknologi dan arus globalisasi, seni musik Bali menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, keterbukaan informasi mempercepat pertukaran ide dan memperluas jangkauan karya; di sisi lain, muncul risiko homogenisasi budaya. Musik tradisi bisa kehilangan kekhasannya jika hanya mengejar bentuk modern tanpa memahami makna filosofis di baliknya.

Dalam situasi ini, *Sandyagita* dan *Gegitaan* hadir sebagai bentuk resistensi kreatif: berinovasi tanpa tercerabut dari akar. Para seniman Bali terus mencari cara untuk menampilkan identitasnya di tengah dunia modern dengan memanfaatkan teknologi, mengolah bentuk, tetapi tetap menjaga roh tradisi. Pendidikan seni, dokumentasi, serta riset menjadi kunci keberlanjutan. Hanya dengan

kesadaran kritis dan kedalaman pemahaman, tradisi dapat terus hidup dan memberi inspirasi bagi generasi mendatang.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, musik tidak pernah hadir sebagai entitas yang terpisah dari sistem nilai dan keyakinan hidup. Ia selalu menyatu dengan ritual, sastra, dan simbol-simbol spiritual yang meneguhkan hubungan manusia dengan alam semesta. Bunyi dalam musik Bali diyakini mengandung kekuatan yang dapat mengharmoniskan semesta menghubungkan dunia sekala (nyata) dengan niskala (tak kasat mata). Oleh karena itu, musik dipandang bukan hanya sebagai seni bunyi, tetapi juga sebagai bahasa spiritual. Setiap getaran suara dipercaya memiliki daya (*tenaga*) yang dapat menuntun kesadaran menuju keseimbangan. Inilah dasar pandangan yang melahirkan konsep-konsep seperti *Sandyagita* dan *Gegitaan*, dua bentuk vokal-instrumental yang bukan sekedar hasil estetika, tetapi juga representasi nilai-nilai filosofis dalam kebudayaan Bali.

1. Estetika dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*

Estetika sebagai suatu teori atau ilmu pengetahuan keindahan tentulah akan sangat bermanfaat sebagai pisau analisa pengetahuan yang akan menerangkan banyak hal (Harjana, 2018: 05). Akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan tentu mempunyai kelemahan karena ia hanya akan mencoba menerangkan aspek keindahan secara ilmiah dengan sistimatika obyektif yang membatasi diri (2018: 05).

Estetika *Sandyagita* dan *Gegitaan* berlandaskan pada konsep *taksu* sebagai kekuatan batin yang menghidupkan dan memberi daya pada

karya. *Taksu* tidak semata-mata dimaknai sebagai bakat atau keterampilan teknis, melainkan sebagai kualitas spiritual-artistik yang muncul dari keselarasan antara niat pencipta, penghayatan pelaku, dan konteks sosial-budaya tempat karya itu dihadirkan. Dalam praktik *Sandyagita*, *taksu* hadir ketika vokal dan instrumen tidak sekedar berjalan paralel, tetapi saling menyatu dalam satu kesadaran musikal yang utuh. Penyanyi dan penabuh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku teknis, melainkan sebagai medium yang mengalirkan energi artistik dan spiritual ke dalam bunyi.

Kesatuan kesadaran musikal tersebut menuntut kepekaan tinggi terhadap ruang bunyi, waktu, serta dinamika interaksi antarpelaku. Vokal tidak diposisikan sebagai elemen dominan yang menindih instrumen, maupun sebaliknya, melainkan sebagai mitra dialogis yang membangun struktur estetika secara kolektif. Dalam konteks ini, keindahan *Sandyagita* dan *Gegitaan* tidak lahir dari virtuositas individual, tetapi dari kemampuan seluruh unsur musikal untuk "bernapas bersama", membentuk alur ekspresi yang hidup dan bermakna.

Prinsip *Satyam–Siwam–Sundaram* tercermin secara jelas dalam penciptaan dan penyajian karya Sandyagita dan Gegitaan. *Satyam* terwujud melalui kesetiaan terhadap nilai-nilai estetika lokal, baik dalam penggunaan laras, patet, maupun idiom musikal Bali yang menjadi pijakan utama. Kesetiaan ini tidak berarti menolak inovasi, melainkan memastikan bahwa setiap pembaruan tetap berakar pada kebenaran estetika tradisi. *Siwam* hadir dalam orientasi spiritual karya, terutama ketika teks vokal mengandung nilai reflektif, simbolik, atau religius, sehingga musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kontemplasi dan

penyucian batin. Sementara itu, *Sundaram* tampak dalam keindahan relasi antara garis vokal dan tekstur instrumental, yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan, keselarasan, dan harmoni bunyi.

Selain itu, konsep *rasa* memegang peranan penting dalam estetika musikal Bali, termasuk dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan. Rasa* tidak hanya dipahami sebagai emosi individual, melainkan sebagai pengalaman estetik kolektif yang lahir dari interaksi antara struktur musikal, teks vokal, dan konteks pertunjukan. Melalui pengolahan tempo, dinamika, timbre, serta artikulasi vokal, *rasa* dibangun secara bertahap dan diarahkan untuk menggugah kepekaan batin pendengar. Dalam karya vokal-instrumental, *rasa* menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan simbolik dan spiritual yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal.



Estetika Dalam Penyajian Sandyagita

Estetika *Sandyagita* juga bersifat kontekstual, artinya keindahan karya tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial dan kultural tempat ia dipentaskan. Karya yang dibawakan dalam konteks ritual keagamaan akan menonjolkan nuansa khidmat dan meditatif, sementara karya yang hadir dalam ruang pertunjukan atau edukasi dapat menampilkan ekspresi yang lebih komunikatif dan terbuka. Fleksibilitas estetika ini menunjukkan bahwa *Sandyagita* dan *Gegitaan* memiliki kemampuan adaptif tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Dengan demikian, estetika dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* merupakan hasil pertemuan antara *taksu*, prinsip *Satyam–Siwam–Sundaram*, dan penghayatan *rasa* sebagai inti pengalaman musikal. Keindahan yang dihasilkan bukan adalah keindahan bunyi, keindahan yang sarat makna, berakar pada spiritualitas, serta berfungsi sebagai jembatan antara seniman, masyarakat, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Spiritualitas dalam Ekspresi Vokal dan Instrumental

Spiritualitas dalam karya vokal-instrumental Bali tercermin melalui cara vokal dan instrumen diperlakukan sebagai sarana persembahan. Vokal tidak hanya berfungsi sebagai pembawa melodi atau teks, tetapi juga sebagai wahana doa, mantra, dan ungkapan batin. Demikian pula instrumen gamelan, yang bunyinya diyakini memiliki kekuatan simbolik dan kosmis, sehingga setiap nada dan ritme mengandung makna yang melampaui fungsi musikal semata.

Ekspresi spiritual ini sering kali diwujudkan melalui pilihan teks, pola melodi, serta struktur

musikal yang mengikuti prinsip keseimbangan dan harmoni. Dalam konteks tertentu, terutama yang berkaitan dengan ritual atau nilai sakral, karya vokal-instrumental berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara dunia sekala (nyata) dan niskala (tak kasatmata).

Karya vokal-instrumental Bali menunjukkan bahwa penguasaan teknik musikal tidak dapat dipisahkan dari pemahaman makna spiritual. Teknik vokal, seperti pengaturan napas, artikulasi, dan ornamentasi, serta teknik instrumental, seperti penguasaan dinamika, tempo, dan interlocking, menjadi sarana untuk mewujudkan ekspresi spiritual secara konkre*t.*

Perpaduan ini menegaskan bahwa kualitas estetis sebuah karya tidak hanya diukur dari kompleksitas teknik, tetapi dari sejauh mana teknik tersebut mampu mengartikulasikan nilai-nilai spiritual dan simbolik. Dengan demikian, teknik berfungsi sebagai medium, sementara spiritualitas menjadi substansi yang memberi arah dan makna pada keseluruhan karya.

Spiritualitas dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* tercermin melalui perlakuan vokal sebagai wahana kontemplasi dan refleksi batin. Vokal tidak sekadar menyampaikan teks, tetapi juga mengartikulasikan pengalaman spiritual melalui intonasi, ornamentasi, dan nuansa ekspresif. Instrumen gamelan, khususnya dalam konteks gong kebyar, berperan sebagai ruang sonik yang menopang dan memperluas makna vokal.

Relasi antara vokal dan instrumen dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* sering kali menciptakan suasana meditatif, meskipun dibingkai dalam struktur musikal yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam musik Bali tidak selalu identik dengan kesunyian atau kesederhanaan, tetapi

dapat hadir dalam kompleksitas dan energi musikal yang tinggi.

3. Teknik Musikal sebagai Medium Makna Spiritual

Musik telah mengabdi pada kebutuhan-kebutuhan dan pemikiran-pemikiran agamawi manusia sejak dahulu. Beberapa musik yang paling hebat di dunia, seperti beberapa, memiliki karya lukisan dan arsitektur yang paling hebat, memiliki tujuan agamawi dan dapat dinikmati makna artistiknya sama seperti makna religius (agamawi) yang terkandung di dalamnya (Sunarto, 2017: 172).

Dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, penguasaan teknik vokal dan instrumental menjadi prasyarat penting untuk menyampaikan makna spiritual secara efektif dan berdaya guna. Teknik vokal, seperti pengaturan napas yang stabil, fleksibilitas register suara, penguasaan intonasi, serta penggunaan ornamentasi khas Bali, memungkinkan penyanyi mengekspresikan nuansa *rasa* secara mendalam. Ornamentasi vokal tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan musikal, melainkan sebagai sarana penekanan makna, penegasan emosi, dan penyaluran getaran spiritual yang terkandung dalam teks. Sementara itu, teknik instrumental meliputi pola *interlocking* (*kotekan*), pengolahan dinamika, aksentuasi ritmis, serta keseimbangan tekstur bunyi berperan memperkuat struktur ekspresif karya dan menopang karakter vokal yang dihadirkan.

Namun demikian, dalam konteks estetika dan spiritual Bali, teknik musikal tidak diposisikan sebagai tujuan akhir. Penguasaan teknik justru dipandang sebagai sarana untuk membuka ruang penghayatan yang lebih dalam terhadap makna karya.

Ketika teknik hanya digunakan untuk menampilkan keterampilan, ia berpotensi kehilangan daya rohaniahnya. Sebaliknya, ketika teknik dipadukan dengan kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan niat yang tulus (*bhakti*), karya *Sandyagita* dan *Gegitaan* mampu melampaui batas pertunjukan artistik dan memasuki ranah pengalaman batin, baik bagi pelaku maupun pendengarnya.

Dalam pandangan masyarakat Bali, musik bukan semata-mata seni suara, melainkan jalan menuju kesadaran spiritual. Segala bunyi yang lahir dari gamelan, tembang, atau kidung diyakini memiliki daya magis dan kekuatan simbolik tertentu. Bunyi tidak hanya didengar oleh telinga, tetapi juga dirasakan sebagai getaran yang menyentuh dan menyatukan tubuh, pikiran, dan jiwa. Djohan dalam buku Terapi Musik Teori dan Aplikasi menyinggung tentang *musica mundana* yang ia katakan bahwa Musika Mundana: Adalah Tingkat spiritual saat music dipandang sebagai prinsip meta fisik dan jalan menuju kedalaman pengalaman dan kebenaran universal (2006: 54). Oleh karena itu, ketepatan teknik musikal dipahami sebagai bentuk tanggung jawab spiritual, karena bunyi yang dihasilkan diyakini membawa pengaruh langsung terhadap suasana batin dan harmoni kosmis.

Ajaran Hindu di Bali mengajarkan bahwa kehidupan bersumber dari *Nada Brahma*, suara ilahi yang menjadi asal mula alam semesta. Dalam keyakinan ini, musik memiliki fungsi suci, yakni mengingatkan manusia pada sumber penciptaannya dan menuntun kesadaran kembali kepada Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, setiap aktivitas musical baik dalam konteks upacara keagamaan di pura maupun praktik musikal di ruang atau luar pura, umumnya diawali dengan *matur piuning* atau persembahan kecil

sebagai wujud permohonan restu. Persembahan ini ditujukan kepada Dewa Iswara, Sang Penguasa Arah Timur, yang dalam kosmologi Hindu Bali berkaitan erat dengan suara, getaran, dan seni.

Musik Bali, dalam konteks tersebut, dipahami sebagai bentuk *yadnya*, yaitu persembahan tulus dari manusia kepada Tuhan. Gamelan tidak dipandang sebagai benda mati, melainkan sebagai *pratima* suara, perwujudan simbolik dari kekuatan suci yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, setiap teknik *tatabuhan*, setiap tarikan napas dalam vokal, dan setiap bunyi yang dihasilkan mengandung dimensi ritual dan makna spiritual.



Sandyagita Dalam Penghayatan Spiritual

Para penabuh dan penyanyi *Sandyagita* dan *Gegitaan*, oleh karena itu, tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai pelaku spiritual. Melalui penguasaan teknik yang disertai kesadaran batin, mereka menyalurkan energi *bhakti* dan menghadirkan ruang kontemplatif bagi

komunitas pendengar. Teknik musikal menjadi medium yang menjembatani dunia fisik dan metafisik, menjadikan *Sandyagita* dan *Gegitaan* sebagai praktik seni yang sekaligus berfungsi sebagai sarana penghayatan religius dan pemeliharaan keseimbangan kosmis.

4. Dimensi Transendental dalam Pengalaman Musikal

Dimensi transendental dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* muncul ketika musik berfungsi sebagai medium transformasi kesadaran. Pada momen tertentu, pelaku dan pendengar dapat mengalami perasaan keterhubungan yang melampaui pengalaman estetis biasa. Musik menjadi ruang kontemplatif yang memungkinkan terjadinya resonansi antara individu, komunitas, dan nilai kosmis.

Dalam konteks ini, *Sandyagita* dan *Gegitaan* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi musikal yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya Bali, tetapi juga menawarkan pengalaman spiritual yang bersifat universal. Dimensi transendental inilah yang menjadikan karya-karya tersebut relevan tidak hanya dalam konteks lokal, tetapi juga dalam wacana etnomusikologi dan seni pertunjukan global.

Dimensi transendental merupakan puncak dari pengalaman musikal dalam karya vokal-instrumental Bali. Pada tahap ini, musik tidak lagi dipersepsi sebagai rangkaian bunyi semata, melainkan sebagai pengalaman batin yang mampu membawa pelaku dan pendengar melampaui kesadaran sehari-hari. Pengalaman transendental ini sering ditandai dengan munculnya perasaan keterhubungan, ketenangan, atau bahkan ekstase spiritual.

Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai medium transformasi kesadaran, yang memungkinkan terjadinya dialog antara manusia dan realitas yang lebih tinggi. Dimensi transendental inilah yang menjadikan karya vokal-instrumental Bali memiliki nilai estetis dan spiritual yang mendalam, serta menempatkannya tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai praktik budaya dan spiritual yang hidup.

Dalam estetika Bali, kata tidak pernah kosong dari kekuatan bunyi. Konsep *śabda-brahman* (bunyi sebagai manifestasi ilahi) menunjukkan bahwa setiap getaran suara adalah bentuk energi spiritual.

Pencipta *Sandyagita* sering menempatkan vokal sebagai pusat kesadaran musikal. Suara manusia dianggap instrumen paling suci, karena berasal langsung dari napas simbol hidup. Sementara instrumen berperan sebagai perpanjangan tubuh, yang memperkuat resonansi batin.

Hubungan ini menghasilkan dialektika menarik:

- Kata membawa makna,
- Suara membawa jiwa,
- Bunyi membawa ruang.

Ketiganya berpadu membentuk pengalaman musikal yang tidak hanya estetik tetapi juga transendental.

5. Analisis Estetika dan Spiritualitas dalam Sebuah Karya *Sandyagita*

Untuk memahami secara lebih mendalam relasi antara estetika dan spiritualitas dalam Sandyagita, perlu dilakukan pembacaan analitis terhadap satu karya sebagai studi kasus. Analisis ini tidak

dimaksudkan untuk membakukan satu model, melainkan untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip estetika Bali dan nilai spiritual termanifestasi secara konkret dalam praktik musikal.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara estetika dan spiritualitas dalam *Sandyagita*, diperlukan suatu pembacaan analitis yang berangkat dari kajian terhadap satu karya secara mendalam. Pendekatan studi kasus dipilih bukan untuk menetapkan satu pola baku atau model normatif dalam penciptaan *Sandyagita*, melainkan untuk mengungkap mekanisme internal bagaimana nilai-nilai estetika Bali dan dimensi spiritual diwujudkan secara konkret dalam praktik musikal.

Analisis terhadap sebuah karya *Sandyagita* memungkinkan penelusuran yang lebih rinci terhadap interaksi antara unsur vokal dan instrumental, struktur musikal, serta konteks makna yang melingkupinya. Dalam konteks ini, *Sandyagita* dipahami sebagai ruang pertemuan antara tradisi dan kreativitas individual, di mana prinsip-prinsip estetika Bali seperti taksu, rasa, dan keseimbangan bunyi, beroperasi secara dinamis bersama kesadaran spiritual penciptanya.

Pendekatan analitis ini menempatkan karya *Sandyagita* sebagai teks musikal yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Bunyi, teks vokal, struktur gending, serta relasi temporal dan dinamis antar bagian diperlakukan sebagai tanda-tanda musikal yang memuat makna estetis dan spiritual. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi bentuk atau teknik semata, tetapi diarahkan pada pemaknaan terhadap pengalaman musikal yang dihasilkan.

Lebih jauh, kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa estetika dalam *Sandyagita* tidak dapat dilepaskan dari orientasi spiritualnya. Keindahan bunyi (Sundaram) tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan nilai kebenaran (Satyam) dan kesucian (Siwam) yang menjadi landasan filosofis penciptaan seni dalam budaya Bali. Melalui analisis satu karya, dapat diamati bagaimana prinsip-prinsip tersebut termanifestasi melalui pilihan laras, pengolahan melodi vokal, struktur ritmis, serta penggunaan dinamika dan tekstur instrumentalnya.

Spiritualitas dalam *Sandyagita* juga tercermin melalui cara musik membangun suasana kontemplatif dan menghadirkan ruang refleksi batin. Hal ini tampak dalam penggunaan tempo yang fleksibel, jeda hening, serta relasi dialogis antara vokal dan instrumen gamelan. Unsur-unsur tersebut berkontribusi dalam membentuk pengalaman musikal yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga transendental.

Dengan demikian, analisis estetika dan spiritualitas dalam sebuah karya *Sandyagita* menjadi penting untuk menegaskan posisi *Sandyagita* sebagai bentuk karya vokal–instrumental yang utuh, di mana teknik musikal, ekspresi artistik, dan nilai spiritual berpadu dalam satu kesatuan makna. Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa inovasi dalam musik Bali kontemporer dapat berlangsung tanpa melepaskan akar nilai estetika dan spiritual tradisi, melainkan justru memperkaya dan memperluasnya dalam konteks kekinian.

Estetika dan spiritualitas merupakan dua dimensi fundamental yang saling terkait dalam karya vokal-instrumental Bali. Keduanya tidak berdiri secara terpisah, dan membentuk pengalaman musikal yang utuh, baik bagi pencipta, pelaku,

maupun penikmatnya. Dalam konteks budaya Bali, ekspresi musikal selalu berada dalam kerangka kosmologis yang memandang seni sebagai medium penghubung antara manusia, alam, dan dimensi ketuhanan.

6. Konteks Penciptaan dan Struktur Karya

Sebuah karya *Sandyagita* dan *Gegitaan* umumnya lahir dari dorongan untuk menyatukan ekspresi vokal dengan struktur karawitan gong kebyar dalam satu kesatuan artistik. Karya ini biasanya disusun dalam beberapa bagian yang memperlihatkan perubahan suasana musikal, mulai dari pengantar instrumental, pengembangan dialog vokal-instrumental, hingga penutup yang bersifat reflektif.

Struktur musikal *Sandyagita* dan *Gegitaan* tidak selalu mengikuti bentuk gending tradisional secara ketat, namun tetap berakar pada prinsip keseimbangan dan keteraturan. Penggunaan laras pelog atau selendro, pengolahan tempo yang fleksibel, serta peralihan dinamika yang kontras mencerminkan karakter kebyar yang dinamis, sekaligus membuka ruang ekspresi vokal yang lebih bebas.

Karya *Sandyagita* pada umumnya lahir dari kesadaran artistik untuk mempertemukan ekspresi vokal dengan struktur karawitan gong kebyar dalam satu kesatuan estetik yang utuh. Dorongan penciptaannya tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga konseptual, yakni keinginan untuk merumuskan bentuk karya vokal–instrumental yang mampu menjembatani tradisi karawitan Bali dengan kebutuhan ekspresi artistik kontemporer. Dalam konteks ini, *Sandyagita* dapat dipahami sebagai ruang kreatif yang memungkinkan terjadinya dialog antara idiom vokal dan bahasa musikal gong kebyar.

Secara struktural, sebuah karya *Sandyagita* umumnya disusun dalam beberapa bagian yang saling berkaitan dan membentuk alur dramatik musikal. Bagian awal biasanya berupa pengantar instrumental yang berfungsi membangun suasana, menetapkan laras, serta memperkenalkan karakter musikal karya secara keseluruhan. Pengantar ini tidak hanya berperan sebagai pembuka formal, tetapi juga sebagai landasan sonik yang mempersiapkan masuknya ekspresi vokal.

Bagian selanjutnya ditandai oleh berkembangnya dialog antara vokal dan instrumen. Pada tahap ini, vokal mulai hadir sebagai elemen sentral yang berinteraksi secara dinamis dengan struktur karawitan. Relasi ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti saling menanggapi, saling menguatkan, atau bahkan menciptakan kontras ekspresif antara garis vokal dan tekstur instrumental. Dialog vokal–instrumental tersebut menjadi inti estetik *Sandyagita*, karena di dalamnya terbangun relasi antara narasi vokal dan energi musikal gong kebyar.

Bagian penutup dalam karya *Sandyagita* sering kali bersifat reflektif, baik melalui penurunan tempo, penyederhanaan tekstur musikal, maupun penggunaan motif vokal dan instrumental yang lebih lirih. Penutup ini berfungsi sebagai ruang kontemplatif, yang mengarahkan pendengar pada pengalaman musikal yang lebih hening dan mendalam. Dengan demikian, struktur keseluruhan karya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dramaturgis dan simbolik.

Struktur musikal *Sandyagita* tidak selalu mengikuti bentuk gending tradisional secara ketat, seperti pengulangan pola tertentu atau susunan bagian yang baku. Namun demikian, karya ini tetap

berakar pada prinsip keseimbangan dan keteraturan yang menjadi ciri utama estetika karawitan Bali. Prinsip tersebut tampak dalam pengaturan proporsi antarbagian, keselarasan antara vokal dan instrumen, serta keterpaduan antara dinamika dan tempo.

Penggunaan laras pelog atau selendro menjadi salah satu unsur penting dalam membangun identitas musikal *Sandyagita*. Pilihan laras tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan teknis, tetapi juga oleh pertimbangan rasa dan suasana yang ingin dihadirkan. Pengolahan tempo yang fleksibel, termasuk percepatan dan perlambatan yang tidak selalu simetris, mencerminkan karakter kebyar yang dinamis dan ekspresif. Peralihan dinamika yang kontras, dari lembut ke keras atau sebaliknya, memperkuat kesan dramatik sekaligus membuka ruang bagi ekspresi vokal yang lebih bebas dan personal.

Dengan demikian, konteks penciptaan dan struktur karya *Sandyagita* dan *Gegitaan* menunjukkan bahwa inovasi musikal dalam tradisi Bali tidak berlangsung secara acak, melainkan melalui proses kreatif yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip estetika karawitan. Struktur yang fleksibel namun terkontrol memungkinkan Sandyagita berkembang sebagai bentuk karya vokal–instrumental yang adaptif, reflektif, dan bermakna, baik secara artistik maupun spiritual.

Ide dan Inspirasi Penciptaan setiap karya besar selalu berawal dari ide. Dalam tradisi Bali, ide artistik sering muncul dari pengalaman spiritual, pengamatan sosial, atau perenungan terhadap teks sastra dan simbol budaya. Pencipta *Sandyagita* kerap menggali inspirasi dari:

- Ritual dan upacara keagamaan, seperti *panca yadnya* yang menghadirkan suasana bunyi sakral.
- Fenomena alam, misalnya suara angin, ombak, dan burung yang diterjemahkan menjadi pola ritme.
- Sastra klasik dan mantra, yang kemudian menjadi sumber melodi dan struktur.
- Isu kontemporer, seperti krisis lingkungan, perdamaian, dan identitas budaya.

Proses ini menegaskan bahwa inovasi dalam musik Bali tidak lahir dari kekosongan, melainkan dari penghayatan mendalam terhadap tradisi dan realitas kehidupan.

Tahapan Proses Penciptaan Karya *Sandyagita* dan *Gegitaan* umumnya melewati beberapa tahap utama:

- Konsepsi Ideologis dan Tematik
  Seniman menentukan gagasan dasar, tema, serta nilai simbolik yang ingin diungkapkan (misalnya spiritualitas, ekologi, cinta, atau keseimbangan).
- Eksperimen Bunyi dan Vokal
  Dilakukan melalui improvisasi vokal dan eksplorasi timbre instrumen untuk menemukan warna khas karya.
- Komposisi dan Penyusunan Struktur
  pada tahap ini diciptakan pola bentuk (bagian pembuka, inti, dan penutup), serta hubungan antar-elemen musik.
- Kolaborasi dan Latihan Ansambel
  Proses ini melibatkan interaksi antar seniman vokal, penabuh gamelan, dan kadang penari, untuk menyatukan visi estetis.

- Pementasan dan Evaluasi
  Karya disajikan dalam pertunjukan langsung, yang sering menjadi ruang evaluasi untuk revisi dan pengembangan lebih lanjut.

Tahapan ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan intuitif mencerminkan cara berpikir musikal Bali yang organik dan dinamis.

Konsep *taksu* adalah salah satu kunci pemahaman seni Bali. *Taksu* dapat dipahami sebagai karisma artistik, energi ilahi yang memancar melalui seorang seniman ketika ia menyatu dengan karya dan alam semesta. Dalam penciptaan musik, *taksu* muncul ketika teknik, niat, dan spiritualitas bertemu dalam keseimbangan sempurna.

Selain *taksu*, konsep *rasa* juga menjadi landasan penting. *Rasa* bukan hanya "perasaan" dalam arti emosional, melainkan pengalaman estetis yang menyentuh kesadaran terdalam. Musik yang memiliki *rasa* adalah musik yang mampu menggugah, bukan karena kompleksitas tekniknya, melainkan karena kejujuran ekspresi dan keselarasan batinnya.

Dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, *taksu* dan *rasa* menjadi roh yang menghidupkan setiap bunyi. Suara vokal yang lembut atau pekik gamelan yang keras bukan sekadar efek akustik, tetapi wujud dialog antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi.

7.Relasi Vokal dan Instrumen sebagai Ekspresi Estetika

Dalam karya *Sandyagita* dan *Gegitaan*, vokal berfungsi sebagai pusat narasi musikal. Garis vokal tidak hanya membawa teks, tetapi juga menjadi pengarah rasa dan suasana keseluruhan karya. Ornamentasi vokal, penggunaan melisma, dan pengolahan frase menjadi sarana utama untuk

mengekspresikan nuansa emosional dan simbolik. Instrumen gamelan tidak sekadar mengiringi, melainkan berdialog secara aktif dengan vokal. Pola interlocking, aksentuasi ritmis, serta permainan dinamika menciptakan lapisan tekstur yang memperkaya ekspresi vokal.

Relasi ini mencerminkan prinsip estetika gamelan Bali yang menekankan kesatuan dan keseimbangan antara unsur-unsur musikal. Dalam konteks ini, keindahan (Sundaram) tidak hanya terletak pada kompleksitas bunyi, tetapi pada keterpaduan antara vokal dan instrumen yang membentuk satu rasa musikal yang utuh.

Eksplorasi Vokal: Tubuh sebagai Instrumen Vokal dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* tidak hanya berfungsi sebagai pembawa teks, tetapi juga sebagai instrumen ekspresif. Seniman mengeksplorasi berbagai warna suara (timbre), register, dan teknik pernapasan untuk mencapai nuansa yang khas.

Beberapa teknik vokal yang sering digunakan antara lain:

- Ngewilet: ornamentasi melodi dengan lengkung halus seperti *melisma*.
- Gregel/Ngembat suara: menahan dan menggetarkan nada untuk menciptakan resonansi emosional.
- Ngigel suara: meniru pola ritme gamelan dengan suku kata vokal.
- Senggakan: seruan spontan sebagai penanda transisi energi musikal.

Eksperimen modern memperluas teknik ini dengan penggunaan vokal abstrak (tanpa teks), desahan, bahkan *overtone singing*. Pendekatan ini menjadikan suara manusia sebagai ruang eksplorasi bunyi spiritual dan estetis.

Sandhyagita dan *Gegitaan* mengajarkan bahwa musik Bali adalah seni penyatuan. Vokal dan instrumental bukan dua dunia berbeda, melainkan dua napas dari tubuh yang sama. Dalam harmoni mereka, kita menemukan keseimbangan antara manusia dan alam, antara cipta dan rasa. Karya-karya ini menunjukkan bahwa inovasi tidak harus memutus akar. Justru, melalui penyatuan antara suara dan bunyi, antara tradisi dan imajinasi, lahir bentuk-bentuk baru yang memperluas makna seni Bali di era modern.

Salah satu ciri khas musik Bali adalah kemampuannya menyatukan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang harmonis. Dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, perpaduan antara vokal dan instrumental bukan hanya masalah teknis, tetapi juga konseptual. Suara manusia dan bunyi gamelan dianggap memiliki roh yang sama; keduanya merupakan perpanjangan dari energi kehidupan (*prana*).

Vokal dalam musik Bali tidak hanya membawakan lirik, tetapi menjadi instrumen ekspresif yang menirukan warna bunyi gamelan, seperti *ngumbang–ngisep* (pulsasi ganda), ornamentasi, dan dinamika ritmik. Sebaliknya, gamelan kadang bermain dengan pola-pola melodi yang mengikuti lengkung vokal. Interaksi ini menciptakan tekstur yang kaya dan penuh dialog. Di sinilah letak kekuatan *Sandyagita*: ia tidak menempatkan vokal dan instrumen secara hierarkis, tetapi menegaskan keduanya sebagai mitra yang saling menghidupkan.

Gamelan dalam karya vokal-instrumental berfungsi sebagai tubuh, kerangka, sekaligus energi penggerak. Ia memberikan warna, ritme, dan dinamika yang memperkaya dimensi vokal. Struktur gamelan yang digunakan dalam *Sandyagita* dan

Gegitaan sering bersifat fleksibel. Dengan menggunakan format *gong kebyar* untuk menampilkan energi dan variasi ritmik, juga sangat memungkinkan digarap memakai *semar pegulingan* untuk menonjolkan sisi melodi dengan *mood* yang variatif dan rasa lembut.

Peran instrumen:

- Kendang menjadi pemimpin dinamika dan ekspresi.
- Reyong dan ugal memberikan pola motif ritmik yang mendukung vokal.
- Suling dan rebab berfungsi sebagai pengisi ruang dan pembawa napas melodi.
- Gong dan kempur menandai siklus dan memberi keseimbangan struktural.

Gamelan bukan sekedar pengiring; ia menjadi mitra vokal dalam membangun narasi musikal. Dalam beberapa bagian, gamelan bahkan mengambil alih peran vokal dengan memainkan tema yang sebelumnya dinyanyikan sebuah bentuk dialog musikal yang hidup.

8.Dimensi Spiritualitas dalam Teks dan Bunyi

Aspek spiritual dalam *Sandyagita* sering kali tercermin melalui pilihan teks vokal yang bersifat reflektif, simbolik, atau filosofis. Teks dapat berupa ungkapan kontemplatif tentang kehidupan, alam, atau hubungan manusia dengan Yang Transenden. Namun, makna spiritual tidak hanya terletak pada teks, melainkan juga pada cara teks tersebut dinyanyikan.

Karya sastra, baik dalam bentuk gancaran maupun dalam utaian sastra puitis, merupakan ekspresi kontemplasi sebagai hasil renungan

medalam para sastrawan pengawi untuk mengungkap gagasan besarnya lewat untaian kata-kata (Laksmi, 2024). Pemilihan kata-kata ataupun diksi dalam teks sastra tembang lebih pada upaya afirmasi yang berpengaruh pada kesadaran bawah sadar akan nilai-nilai estetika keindahan, keluhuran budi, pesan mendidk, menuntun ke jalan dharma yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan pencapaian pencerahan akan makna hidup di sini dan di sana nanti (2024).

Intonasi vokal yang lembut, pengendalian tempo yang cenderung melambat pada bagian tertentu, serta penggunaan jeda (hening) menjadi strategi musikal untuk menciptakan ruang kontemplasi. Bunyi gamelan, terutama gong dan instrumen beresonansi panjang, berfungsi memperkuat suasana sakral dan menghadirkan dimensi niskala dalam pengalaman musikal. Pada titik ini, prinsip Siwam tampak jelas: musik tidak hanya diperdengarkan, tetapi dipersembahkan sebagai bentuk laku spiritual.

Generasi seniman muda Bali kini mulai menciptakan teks baru untuk karya vokal-instrumental. Bahasa Bali, Indonesia, bahkan campuran multibahasa digunakan untuk mengungkap tema universal: perdamaian, lingkungan, cinta, spiritualitas lintas agama. Puitika kontemporer ini menunjukkan bahwa *Gegitaan* bisa menjadi ruang dialog antar budaya dan zaman. Meskipun teks berubah, semangatnya tetap sama: menyanyikan keseimbangan dan keindahan hidup.

Dalam konteks global, *Sandyagita* dan *Gegitaan* menjadi jembatan antara tradisi dan dunia modern mengingatkan bahwa kata dan bunyi masih memiliki kekuatan menyembuhkan, mempersatukan, dan menggetarkan nurani manusia.

Banyak karya *Sandyagita* lahir dari proses meditasi terhadap teks. Pencipta tidak sekedar mengaransemen, tetapi menyimak getar makna di balik kata-kata. Dari situ lahir ide melodi, struktur ritme, bahkan bentuk ansambel. Misalnya, teks *kakawin Ramayana* yang sarat nilai kepahlawanan dan spiritualitas sering diolah menjadi karya vokal sebagai transisi (*panyelah*) yang menggambarkan perjuangan batin manusia ditempatkan sebelum vokal *pangecet*. Dalam *Sandyagita "Kotamaning Bayu"*, bait-bait kakawin diterjemahkan menjadi pola melodi melengkung, mencerminkan dialog antara nafsu dan kesadaran. Inilah yang membedakan penciptaan *Sandyagita* dari sekedar aransemen musik: ia adalah penerjemahan batin, bukan sekadar penerjemahan bunyi.

Karya vokal-instrumental Bali tumbuh dari tradisi ritual dan sosial yang kuat. Dalam upacara keagamaan (*yadnya*), teks-tembang seperti *pupuh ginada, kidung wargasari,* atau *gagendingan* digunakan untuk memuliakan dewa, leluhur, atau alam. Musik menjadi bahasa persembahan. Namun dalam konteks modern, fungsi teks meluas ke wilayah ekspresi artistik dan refleksi sosial. *Gegitaan* modern misalnya, dapat menggunakan teks yang menyinggung tema kemanusiaan, ekologi, atau spiritualitas universal, tetapi tetap menggunakan pola bunyi dan ritme khas tradisi Bali.

Contohnya karya *Gegitaan "Kembang Waseng"*, di mana teks *Kidung Waseng* dengan Bahasa Jawa Tengahannya berpadu dengan bentuk gamelan inovatif. Karya ini menampilkan bahwa sastra bukan hanya warisan, tetapi juga bahasa protes yang puitis, sebuah doa untuk kesadaran ekologis.

9.Teknik sebagai Medium Penghayatan Spiritual

Dalam Sandyagita, teknik vokal dan instrumental tidak pernah dipahami sekedar sebagai keterampilan teknis yang harus dikuasai demi ketepatan bunyi. Lebih dari itu, teknik menjadi fondasi utama yang memungkinkan pesan spiritual tersampaikan secara jernih dan berdaya. Penguasaan teknik vokal yang matang memberi ruang bagi penyanyi untuk mengelola napas, artikulasi, dan warna suara dengan penuh kesadaran, sehingga emosi dan energi batin dapat disalurkan secara terarah. Ekspresi yang lahir pun tidak berlebihan, melainkan hadir dengan ketenangan dan kedalaman rasa.

Demikian pula dalam permainan instrumen, ketepatan teknik menjadi sarana untuk menciptakan keseimbangan antara energi kebyar yang dinamis dan nuansa reflektif yang hening. Ketika teknik dikuasai dengan baik, pemain tidak lagi terjebak pada persoalan mekanis, melainkan dapat sepenuhnya hadir dalam alur musikal. Instrumen kemudian berbunyi bukan hanya sebagai alat produksi nada, tetapi sebagai perpanjangan dari kesadaran batin para penabuhnya.

Dalam konteks Sandyagita, teknik tidak ditonjolkan sebagai ajang virtuositas atau unjuk keterampilan. Ia justru dilebur ke dalam alur ekspresi musikal, menyatu dengan teks, struktur, dan suasana yang dibangun. Pada titik inilah teknik berubah fungsi: dari sekadar sarana menjadi medium penghayatan. Ketika penguasaan teknik bertemu dengan kedalaman rasa dan keheningan batin,

muncullah *taksu*—sebuah kualitas estetis-spiritual yang tidak dapat dipaksakan, tetapi dirasakan secara intuitif oleh pendengar.

Kemampuan penyanyi dalam mengolah vokal yang disertai dengan kemampuan mengolah rasa menjadi kunci penting dalam mewujudkan penghayatan lagu. Melalui keseimbangan antara teknik dan batin, lagu tidak hanya dinyanyikan, tetapi dihayati sebagai perjalanan spiritual. Setiap frase vokal, setiap tarikan napas, dan setiap jeda keheningan menjadi jembatan yang mengantar penyanyi dan pendengar menuju pengalaman kesadaran yang lebih dalam.

Bagi seorang penyanyi Sandyagita, praktik musikal sering kali tidak terpisahkan dari laku spiritual. Menyembah Sang Pencipta sebagai manifestasi Sang Hyang Içwara dipahami sebagai bentuk bakti kepada *Déwaning Swara*, penguasa dan sumber suara. Laku pemujaan ini bukan sekedar ritual formal, melainkan proses menata batin agar berada dalam keadaan hening, rendah hati, dan siap menerima energi kreatif. Setelah memuja-Nya, perasaan penyanyi umumnya menjadi lebih tenang dan fokus, sehingga mampu hadir sepenuhnya dalam proses bernyanyi.

Dalam kondisi batin yang demikian, konteks spiritual semakin terasa menjembatani bagian demi bagian lagu yang dinyanyikan. Teknik, rasa, dan doa menyatu dalam satu tarikan napas musikal. *Sandyagita* pun menjelma bukan hanya sebagai karya seni pertunjukan, melainkan sebagai ruang pertemuan antara bunyi dan keheningan, antara keterampilan dan pengabdian, antara estetika dan spiritualitas yang saling menghidupi.

10.Pengalaman Transendental bagi Pelaku dan Pendengar

Dimensi transendental dalam *Sandyagita* muncul ketika musik mampu membawa pelaku dan pendengar melampaui pengalaman estetis biasa. Pada momen tertentu, terjadi perasaan keterhubungan yang mendalam antara bunyi, ruang, dan kesadaran. Musik tidak lagi dipersepsi sebagai objek, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dialami secara kolektif.

Pengalaman ini bersifat subjektif, namun memiliki pola yang dapat diamati, seperti terciptanya suasana hening batin, meningkatnya konsentrasi, atau munculnya rasa haru dan kedamaian. Dalam konteks ini, Sandyagita berfungsi sebagai medium transformasi kesadaran, yang menjembatani dunia sekala dan niskala.

Spiritualitas dalam Proses Penciptaan dalam musik Bali modern, nilai spiritual tetap menjadi dasar, meskipun medium dan bentuknya berubah. Banyak komponis kontemporer Bali, baik yang berkarya di kampus maupun di luar, masih memulai proses penciptaan dengan upacara kecil, *nunas ica* atau memohon petunjuk batin. Mereka memandang proses mencipta bukan sebagai tindakan ego, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Musik dianggap sebagai wahana *yoga suara* praktik penyatuan antara diri, bunyi, dan kesadaran semesta. Oleh karena itu, meskipun karya baru seperti *Sandyagita* atau *Gegitaan* tampak modern, ia tetap dilandasi oleh nilai spiritual lama. Unsur elektronik, improvisasi, atau eksperimen bentuk tidak menghapus kesakralan, justru memperluas cakupan ekspresi spiritual. Inilah

salah satu ciri unik inovasi musik Bali: kebaruan yang tetap mengakar pada kesadaran religius.



Penyanyi dalam Pengalaman Transendental

11.Implikasi Estetika dan Spiritualitas dalam Konteks Musik Bali Kontemporer

Melalui pembacaan atas struktur, teks, dan praktik musikalnya, Sandyagita dapat dipahami sebagai sebuah model karya vokal-instrumental yang secara sadar menegaskan keterpaduan antara estetika dan spiritualitas. Dalam Sandyagita, keindahan bunyi tidak berdiri sendiri sebagai tujuan akhir, melainkan selalu terhubung dengan dimensi batin, kesadaran, dan pengalaman rasa yang lebih dalam. Musik tidak hanya “didengar”, tetapi juga

“dihayati” sebagai ruang pertemuan antara manusia, tradisi, dan nilai-nilai yang melampaui keseharian.

Inovasi musikal yang dihadirkan Sandyagita tidak dimaknai sebagai upaya memutus hubungan dengan tradisi. Sebaliknya, inovasi justru menjadi cara untuk merawat tradisi agar tetap hidup dan relevan dengan konteks zaman. Unsur-unsur klasik, baik dalam struktur, teks, laras, maupun filosofi musical tidak ditinggalkan, melainkan diolah ulang, diberi tafsir baru, dan ditempatkan dalam bingkai ekspresi kontemporer. Dengan cara ini, Sandyagita membuka ruang pengalaman musikal yang lebih luas, di mana pendengar dapat menjumpai tradisi bukan sebagai sesuatu yang beku, tetapi sebagai proses yang terus bergerak dan berkembang.

Dalam konteks ini, Sandyagita dan Gegitaan hadir sebagai wujud kreativitas musik Bali kontemporer yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal, namun tidak menutup diri terhadap dialog dengan dunia luar. Keduanya menunjukkan bahwa musik Bali mampu berbicara dalam bahasa global tanpa kehilangan identitasnya. Eksplorasi bentuk, bunyi, dan teknik vokal-instrumental menjadi jembatan yang menghubungkan kearifan lokal dengan wacana seni lintas budaya, menjadikan karya-karya tersebut dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan, baik di dalam maupun di luar Bali.

Kekuatan utama *Sandyagita* dan *Gegitaan* terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman estetis yang sekaligus bersifat spiritual dan transendental. Keindahan bunyi, keseimbangan

struktur, serta dialog antara vokal dan instrumen menciptakan suasana yang mengajak pendengar untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan, lalu masuk ke ruang kontemplasi. Dalam ruang ini, musik berfungsi sebagai medium penghubung—antara lahir dan batin, antara yang terdengar dan yang terasa.

Dengan demikian, *Sandyagita* tidak hanya berkontribusi pada perkembangan bentuk dan bahasa musik Bali kontemporer, tetapi juga menawarkan cara pandang baru terhadap peran musik itu sendiri. Musik tidak lagi sekedar hiburan atau tontonan artistik, melainkan menjadi pengalaman kesadaran yang utuh. Ia mengingatkan bahwa di tengah perubahan zaman dan dinamika global, seni tetap memiliki kekuatan untuk merawat keseimbangan, menumbuhkan keheningan batin, dan menghadirkan makna yang lebih dalam bagi kehidupan manusia.

12.Refleksi Estetika dan Spiritualitas dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*

Pembahasan mengenai estetika dan spiritualitas dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* menunjukkan bahwa karya vokal–instrumental Bali tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena musikal, melainkan sebagai ekspresi budaya yang memuat dimensi filosofis, kosmologis, dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, musik disamping berfungsi sebagai sarana hiburan atau pertunjukan, tetapi juga sebagai medium refleksi batin dan laku kultural.



Penyajian Sandyagita dalam dimensi filosofis, kosmologi dan spiritual

Sandyagita dan *Gegitaan* merepresentasikan keberlanjutan estetika Bali yang berakar pada konsep taksu, *Satyam–Siwam–Sundaram*, dan rasa. Ketiga konsep tersebut tidak hadir sebagai teori abstrak, melainkan terwujud secara konkret dalam praktik musikal: dalam cara vokal dilagukan, instrumen ditabuh, serta dalam hubungan timbal balik antara pelaku dan ruang pertunjukan. Estetika dalam karya-karya ini tidak berhenti pada keindahan bunyi, tetapi bergerak menuju kualitas pengalaman yang lebih dalam dan bermakna.

Dari sisi spiritualitas, *Sandyagita* dan *Gegitaan* menegaskan bahwa ekspresi vokal dan instrumental Bali selalu berada dalam relasi dengan nilai-nilai niskala. Musik menjadi wahana komunikasi simbolik antara manusia dan realitas transenden. Pilihan teks, struktur musikal, dinamika, serta pengolahan bunyi tidak hanya berfungsi secara artistik, tetapi juga sebagai sarana menghadirkan suasana kontemplatif dan kesadaran spiritual.

Perpaduan antara teknik musikal dan makna spiritual menjadi salah satu karakter utama *Sandyagita*. Penguasaan teknik vokal dan instrumental bukanlah tujuan akhir, melainkan prasyarat untuk mencapai kualitas ekspresi yang berjiwa. Teknik yang matang memungkinkan seniman mengolah bunyi secara sadar dan terkontrol, sehingga ekspresi spiritual dapat tersampaikan tanpa kehilangan keutuhan estetis. Dalam titik inilah, teknik dan spiritualitas saling menopang dan tidak dapat dipisahkan.

Dimensi transendental yang muncul dalam pengalaman musikal *Sandyagita* dan *Gegitaan* memperlihatkan bahwa musik mampu melampaui batas-batas formal dan fungsionalnya. Ketika karya berhasil menghadirkan rasa keterhubungan, keheningan batin, atau kesadaran kolektif, musik bertransformasi menjadi pengalaman hidup yang bersifat eksistensial. Pengalaman ini tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional, namun dapat dirasakan dan dihayati secara intuitif oleh pelaku maupun pendengar.

Dalam konteks musik Bali kontemporer, *Sandyagita* dan *Gegitaan* dapat dipahami sebagai bentuk inovasi yang berpijak pada tradisi tanpa menanggalkannya. Inovasi yang terjadi bukanlah penolakan terhadap nilai-nilai lama, melainkan upaya reinterpretasi dan aktualisasi estetika dan spiritualitas Bali dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan demikian, karya-karya ini menjadi ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan kemungkinan masa depan musik Bali.

Refleksi ini menegaskan bahwa kekuatan utama *Sandyagita* dan *Gegitaan* terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara estetika, spiritualitas, dan kreativitas. Keseimbangan

tersebut menjadikan karya vokal–instrumental Bali tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga signifikan dalam wacana etnomusikologi, seni pertunjukan, dan studi budaya secara lebih luas.

BAB 6

Konseptualisasi *Sandyagita* dan *Gegitaan* dalam Tradisi Bali

Istilah *Sandyagita* berasal dari dua kata Sansker olong lebih dikembangkanta–Bali, yakni *sandhya* dan *gita*. Kata *sandhya* berarti "peralihan", "senja", atau "masa transisi", momen ketika siang dan malam bertemu, ketika terang dan gelap saling melebur. Sementara *gita* berarti "nyanyian", "lagu", atau "suara yang dilantunkan dengan kesadaran estetik dan spiritual". Secara harfiah, *Sandyagita* dapat diterjemahkan sebagai "nyanyian di waktu peralihan". Namun, lebih dari sekadar pengertian waktu, istilah ini mengandung makna simbolik dan filosofis yang dalam, menggambarkan situasi peralihan antara dua dunia, dua nilai, atau dua cara pandang: antara tradisi dan inovasi, sakral dan profan, masa lalu dan masa depan.

Dalam konteks musik Bali, *Sandyagita* muncul sebagai konsep dan praktik penciptaan vokal-instrumental yang berakar kuat pada khazanah vokal tradisional: *kidung*, *kakawin*, dan *gegendingan*, tetapi dikembangkan dengan semangat kebaruan dan eksplorasi estetis. Ia merupakan bentuk pencarian identitas musikal yang berupaya menjembatani

warisan leluhur dengan kesadaran modern, sehingga menghasilkan ekspresi seni yang tidak

terjebak dalam konservatisme, namun juga tidak tercerabut dari akar spiritual dan budaya.

Makna *sandhya* sendiri dalam kebudayaan Bali dan Nusantara memiliki dimensi kosmologis yang penting. Waktu peralihan seperti pagi, senja, atau tengah malam, dipercaya sebagai momen sakral ketika batas antara alam manusia dan alam niskala (tak kasatmata) menjadi tipis. Ia adalah waktu kontemplatif, saat energi alam berada dalam keseimbangan. Dalam ranah musikal, gagasan tentang "peralihan" ini menemukan bentuknya pada upaya menyeimbangkan antara unsur vokal dan instrumental, antara teks (kata) dan suara (bunyi), antara struktur dan spontanitas.

Sandhya dapat dipahami sebagai simbol kesadaran estetis, sebuah ruang ambang (*liminal space*) tempat terjadinya dialog antara yang lama dan yang baru. Dalam konteks inilah *Sandyagita* bukan hanya komposisi musik, tetapi juga "peristiwa budaya" (*cultural event*) yang menghadirkan pertemuan antara nilai-nilai tradisi dan daya cipta kontemporer. Ia menjadi laboratorium spiritual dan artistik bagi seniman Bali untuk merumuskan kembali makna *vokalitas*, *melodi*, dan *harmoni* dalam bingkai modernitas.

Sementara itu, *gita* sebagai "nyanyian" bukan hanya bentuk ekspresi suara, melainkan juga ekspresi jiwa. Dalam tradisi Bali, *gita* selalu berkaitan dengan *rasa* (penghayatan batin) dan *taksu* (daya spiritual). Oleh karena itu, *Sandyagita* bukan sekedar karya eksperimental yang menggabungkan vokal dan instrumen, melainkan ruang untuk menegaskan bahwa setiap inovasi musik Bali tetap berpijak pada spiritualitas dan kesadaran estetik. *Gita* dalam konteks ini menjadi jembatan antara pikiran, rasa,

dan jiwa, antara dunia seniman dan dunia yang lebih luas yang dihidupi oleh makna kosmis.

Dengan demikian, *Sandyagita* dapat dimaknai sebagai simbol perjalanan musikal Bali menuju keseimbangan baru: keseimbangan antara bunyi tradisional dan bunyi modern, antara bentuk ritual dan ekspresi artistik, antara akar dan sayap. Ia adalah metafora tentang penciptaan yang tumbuh dari tradisi, namun berani melangkah ke wilayah eksperimentasi.

Sebagai sebuah konsep, *Sandyagita* mencerminkan paradigma baru dalam Seni Musik Bali Kontemporer: bahwa inovasi sejati tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi menafsirkannya ulang dengan cara yang relevan terhadap zamannya. Maka, *Sandyagita* dapat dibaca sebagai representasi dari "peralihan" kultural, suatu gerak terus-menerus antara pelestarian dan penciptaan, antara kontinuitas dan perubahan. Dalam arti inilah, *Sandyagita* menjadi nyanyian masa transisi yang menghidupkan semangat dialog antara dunia yang diwariskan dan dunia yang sedang dibangun.

Dalam konteks musik Bali, *Sandyagita* lahir sebagai bentuk penciptaan vokal-instrumental yang berakar kuat pada tradisi vokal kuno (kidung, kekawin, gagendingan), namun dikembangkan dengan sensibilitas modern dan semangat eksperimental.

Sandhya juga memiliki makna filosofis yang mendalam dalam kebudayaan Nusantara, yakni momen keseimbangan antara siang dan malam, antara terang dan gelap. Dalam ranah musik, keseimbangan ini tercermin pada hubungan antara vokal dan instrumen, antara teks dan melodi, antara ekspresi individual dan harmoni kolektif. Maka,

Sandyagita bukan hanya karya musik, melainkan ruang dialog kreatif antara nilai-nilai tradisi dan tantangan zaman.

Dalam tradisi Bali, perpaduan antara suara manusia dan instrumen sudah dikenal sejak lama, terutama dalam *kakawin, kidung, geguritan*, serta nyanyian-nyanyian ritual yang diiringi gamelan sederhana. Namun *Sandyagita* hadir sebagai bentuk yang lebih sadar dan konseptual, suatu karya cipta yang menempatkan hubungan vokal dan instrumen secara seimbang, bukan sekedar pengiring dan yang diiringi.

Ciri utama *Sandyagita* terletak pada dialog vokal dan instrumen. Suara manusia tidak hanya menjadi pembawa teks atau melodi, melainkan bagian integral dari struktur musikal yang membentuk jalinan bunyi kompleks. Dalam konteks penciptaan modern, *Sandyagita* menjadi medan eksplorasi baru di mana teknik vokal tradisional seperti *macapat, magending, ngidung,* atau *ngelik* berinteraksi dengan warna bunyi gamelan dan bahkan sangat mungkin dikembangkan dengan penggunaan instrumen non-tradisional. Secara estetik, *Sandyagita* menekankan prinsip kesatuan dalam keberagaman, di mana suara dan instrumen saling melengkapi, saling mengisi, dan menciptakan ruang resonansi yang memperluas makna musikal.

Kata *gegitaan* berasal dari akar kata *gita* yang dalam bahasa Sanskerta berarti “nyanyian” atau “lagu”. Dalam bahasa Bali, kata ini mendapat awalan *ge-* dan akhiran *-an*, yang menunjukkan proses sekaligus hasil dari suatu kegiatan musikal. Secara morfologis, bentuk ini menandakan bahwa *gegitaan* bukan hanya sekedar tindakan bernyanyi (*to sing*), tetapi juga hasil konkret dari aktivitas tersebut, yakni

karya vokal yang memiliki bentuk, struktur, dan nilai estetika tersendiri.

Ada dua pengertian tentang *gegitaan* yang sudah berkembang di masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Bali, *gegitaan* mengandung makna yang lebih dalam dan kompleks. Ia memiliki dua dimensi utama: pertama, sebagai aktivitas musikal yang bersifat performatif, di mana seseorang atau sekelompok orang melantunkan suara dengan pola tertentu; dan kedua, sebagai produk seni, komposisi vokal yang dirancang dengan prinsip estetika dan sistem musikal khas Bali. Dengan demikian, *gegitaan* mengandung arti sebagai proses kreatif maupun sebagai wujud karya yang hidup dalam konteks sosial dan ritual masyarakat Bali. Istilah ini muncul sebagai upaya untuk membedakan antara *gegitaan* dan *gegendingan*.

Gegendingan, disepakati sebagai bagian dari kelompok tembang yang tergolong *sekar rare* seperti: *gending janger*, *gending Sanghyang*, *Tandak*, Sendon/sendor dan yang lainnya. *Gegendingan* mengacu pada bentuk musikal yang didominasi oleh instrumen gamelan, di mana vokal, jika hadir, berfungsi sebagai pelengkap atau aksen melodik. Sebaliknya, *gegitaan* menempatkan unsur vokal sebagai pusat ekspresi, baik secara dominan maupun dalam sinergi dengan instrumen. Dalam *gegitaan*, suara manusia bukan sekedar tambahan, melainkan menjadi sumber utama energi musikal, yang menuntun irama, dinamika, dan suasana pertunjukan.

Perbedaan tersebut tidak bersifat dikotomis, karena dalam praktiknya kedua bentuk sering kali saling berinteraksi dan berbaur. Namun, pembedaan ini penting untuk memahami karakteristik estetis musik Bali yang selalu menempatkan hubungan

antara vokal dan instrumen dalam keseimbangan dinamis. *Gegitaan* menjadi simbol dialog antara dunia manusia (yang bersuara melalui nyanyian) dan dunia instrumen (yang mewakili kekuatan alam dan roh leluhur). Dalam pengertian ini, *gegitaan* bukan hanya kategori musikal, tetapi juga bentuk ekspresi kosmologis yang memadukan dimensi lahir dan batin.

Secara historis, *gegitaan* dalam pengertian tembang Bali berkembang dari tradisi lisan yang erat kaitannya dengan bentuk-bentuk vokal klasik seperti *kidung*, *kakawin*, dan *geguritan*. Namun, berbeda dengan *kidung* dan *kakawin* yang memiliki fungsi ritual dan spiritual yang kuat, *gegitaan* cenderung berkembang ke arah bentuk sekuler, dengan tema-tema yang lebih profan dan ekspresif. Ia menjadi sarana komunikasi estetis, media hiburan, sekaligus wadah ekspresi sosial masyarakat Bali, terutama pada masa kerajaan dan kolonial ketika seni vokal mengalami diversifikasi fungsi.

Dari sisi musikal, *gegitaan* menunjukkan karakter yang lentur dan adaptif. Ia dapat diiringi oleh berbagai jenis gamelan, seperti *gong kebyar*, *semar pegulingan*, atau *gender wayang*, maupun disajikan secara a cappella tanpa iringan. Dalam beberapa tradisi, *gegitaan* bahkan berperan sebagai pengantar atau pembuka pertunjukan, menciptakan suasana emosional tertentu sebelum instrumen mengambil alih peran dominan. Fleksibilitas inilah yang menjadikan *gegitaan* sebagai salah satu bentuk vokal paling dinamis dalam lanskap musik Bali.

Lebih jauh, *gegitaan* (sekaran) memiliki dimensi estetika tersendiri yang berpijak pada konsep *rasa* dan *taksu*. Vokal dalam *gegitaan* tidak hanya dinilai dari keindahan suara atau ketepatan nada, tetapi juga dari kemampuan penyaji untuk menghadirkan *rasa*, penghayatan emosional yang mendalam serta

memancarkan *taksu*, daya spiritual yang memberi kehidupan pada nyanyian. Oleh karena itu, penyanyi *gegitaan* (*juru sekar*) dianggap bukan sekedar penghibur, melainkan pengemban nilai budaya yang menghidupkan makna melalui suara.

Dengan demikian, *gegitaan* dapat dipahami sebagai wujud sintesis antara seni vokal, spiritualitas, dan komunikasi sosial**.** Ia bukan hanya warisan musikal masa lampau, tetapi juga ruang kreatif bagi seniman Bali untuk terus berinovasi dalam mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Melalui *gegitaan*, suara manusia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara kesunyian batin dan kegairahan estetis, antara harmoni kosmis dan kehidupan duniawi.

Gegitaan dalam pembahasan ini difokuskan pada pengertian *gegitaan* sebagai sebuah karya baru, dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komposisi vokal-instrumental yang *basic* melodi vokalnya diambil dari tembang-tembang *gegitaan* (*sekaran*) seperti macapat, kidung atau bentuk sastra gubahan lainnya. Dengan demikian, dalam hal ini *gegitaan* dapat diartikan disamping sebagai sebuah karya sastra bertembang seperti: *Macapat* (*Sekar Alit*), *Kidung* (*sekar madya*), dan Kakawin/Wirama (Sekar Agung), juga sebagai sebuah karya komposisi musik vokal- instrumentl baru yang sumber melodi vokalnya diambil dari *gegitaan* di atas, yang juga dinamakan "Gegitaan".

Dengan demikian, *Sandyagita* lebih menekankan pada dimensi konseptual dan estetis, pertemuan antara dua dunia bunyi, contoh: *"Sandyagita Bali Metaksu"*, *"Sandyagita Ranu Murti"* , "*Sandyagita Kotamaning Bayu*" dan banyak lagi yang lain. Sedangkan *Gegitaan* mengacu pada praktik penciptaan, pelaksanaan, dan penafsiran karya vokal

tradisi ke dalam instrumental itu sendiri, contoh: *"Gegitaan Gita Asri"*, *"Gegitaan Kembang Waseng"* dan *gegitaan* lainnya. Kedua bentuk karya ini saling melengkapi dan menjadi simbol dialog antara tradisi dan inovasi dalam seni musik Bali.

1. Struktur dan Unsur Pembentuk *Sandyagita*

Sebagai karya vokal-instrumental yang lahir dari semangat dialog antara tradisi dan inovasi, *Sandyagita* memiliki struktur yang khas. Ia bukan sekedar adaptasi dari bentuk-bentuk vokal tradisional, melainkan hasil pencarian bentuk baru yang tetap menghormati logika musikal Bali. Struktur *Sandyagita* memperlihatkan upaya kreatif untuk menggabungkan sistem musikal tradisional seperti pola *gending*, *melodi, patet*, dan *laras (pelog/ slendro)* dengan prinsip komposisi modern yang menonjolkan dinamika, kontras, dan eksplorasi tekstur bunyi.

Struktur musik dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* biasanya mengikuti tiga tahap utama, yang sejalan dengan struktur dalam seni pertunjukan Bali pada umumnya, yaitu:

- *Pangawit* (Pembuka)
  Bagian awal yang berfungsi membangun suasana. Biasanya diawali dengan bunyi lembut, seruan vokal, atau motif gamelan yang perlahan membentuk pola. Dalam *Sandyagita*, bagian ini sering berupa dialog antara vokal tunggal dan beberapa instrumen yang menjawab secara responsif.
- *Pangawak* (Isi atau Inti)
  Bagian tengah di mana interaksi vokal dan gamelan mencapai puncaknya. Vokal tidak hanya melantunkan teks, tetapi juga menjadi bagian dari ritme dan tekstur musik. Kadang

suara manusia diperlakukan seperti instrumen gamelan, menghasilkan efek polifonik yang kaya.

- *Pangecet* (Penutup)
  Bagian akhir yang menegaskan klimaks atau resolusi musikal. Umumnya diakhiri dengan gong besar atau penurunan dinamika menuju keheningan. Dalam karya modern, penutup bisa juga berupa repetisi vokal yang berakhir secara perlahan, menggambarkan kembalinya bunyi pada sunyi.

Struktur ini bukanlah bentuk baku yang kaku, melainkan kerangka fleksibel yang memberi ruang bagi eksplorasi komposisi. Di bagian awal, akhir dan di sela-sela ke tiga bagian di atas, seniman bebas menambahkan beberapa bagian lainnya antara lain bagian *papeson* (saat penyanyi memasuki panggung), *panyalit/panyelah* (bagian transisi yang (biasanya sering dikaitkan dengan tambahan vokal yang dipetik dari *kakawin, kidung, pangaksama* dan sumber vokal lainnya), *pakaad/panyuwud* (akhir dari pementasan).

a. Unsur Vokal

Unsur vokal merupakan inti utama dari *Sandyagita*. Dalam tradisi Bali, vokal selalu berakar pada teks: baik dalam bentuk *kidung*, *kakawin*, *gegendingan*, maupun *geguritan*. Pada *Sandyagita*, teks tidak hanya berfungsi sebagai pembawa pesan religius atau moral, tetapi juga sebagai elemen musikal yang membentuk ritme dan warna bunyi. Penyanyi tidak lagi terbatas pada pola pelantunan tradisional yang linear, melainkan memanfaatkan teknik vokal modern seperti *vibrato*, *glissando*, *falsetto*, dan improvisasi spontan. Kadang, bunyi-

bunyi non-leksikal (*vokalisis*) dimasukkan untuk memperkaya dimensi ekspresif, menciptakan suasana ambang antara nyanyian ritual dan eksplorasi kontemporer.

Selain itu, hubungan antara teks dan suara mengalami redefinisi. Jika dalam *kidung* tradisional teks adalah pusat makna, maka dalam *Sandyagita*, suara itu sendiri menjadi makna bunyi menjadi simbol dari energi dan kesadaran. Vokal dalam hal ini berperan sebagai "suara peralihan", menggambarkan transformasi batin dan dinamika estetis yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Estetika *sandyagita* salah satunya berasal dari seni paduan suara dan unsur hamoni sebagai fondasi terciptanya nyanyian ini. Harmoni disusun sedemikian rupa menggunakan sistim paduan nada (*achord*) Bali yang sangat kental dinamakan *ngempyung,* menghasilkan poliponi yang khas. Sebagaimana paduan suara dalam music Barat seperti dipaparkan oleh Scruton (2009:77): *The very same harmonic order that may be produced through a sequence of chord, can result from polyphony*. Tatanan harmoni yang sama, yang dapat dihasilkan melalui rangkaian *acord*, juga dapat muncul sebagai hasil dari struktur polifoni. Tatanan harmoni dalam musik tidak selalu harus dipahami sebagai hasil dari susunan *acord* yang disajikan secara vertikal. Prinsip harmoni yang sama dapat pula tercipta melalui proses polifoni, yakni pertemuan dan interaksi beberapa garis melodi yang bergerak secara mandiri namun saling berkaitan. Dalam konteks ini, harmoni tidak hadir sebagai struktur yang direncanakan secara eksplisit melalui *acord*, melainkan sebagai konsekuensi musikal dari hubungan antarsuara yang berjalan secara simultan.

Pendekatan polifonis menempatkan setiap suara sebagai entitas yang memiliki logika melodisnya

sendiri. Ketika garis-garis melodi tersebut bertemu dalam ruang waktu yang sama, terbentuklah relasi interval dan resonansi yang menghasilkan kesan harmonis. Dengan demikian, harmoni dapat diartikan sebagai hasil dari proses linear yang berkembang secara horizontal, bukan semata-mata sebagai konstruksi vertikal yang statis.

Beberapa seniman sering memasukkan teknik *counterpoint* ke dalam karyanya. Teknik ini memadukan dua permainan melodi yang berbeda, kadang-kadang kontras dengan sinkup yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Permainan ini memerlukan kejelian dan kemampuan penyanyi pendukungnya untuk menghasilkan kualitas perpaduan nada yang memadai.

Pemahaman ini membuka cara pandang yang lebih luas terhadap konsep harmoni, terutama dalam tradisi musik vokal dan musik non-Barat, termasuk musik Bali. Dalam praktik musikal tradisional, harmoni tidak disusun melalui progresi *acord* sebagaimana lazim dalam musik Barat, melainkan lahir dari pertautan suara, teknik *interlocking*, dan variasi melodi yang saling mengisi. Polifoni menjadi landasan utama pembentukan tekstur musikal, sementara kesatuan harmoni muncul secara implisit dari interaksi tersebut.

Dengan demikian, kesamaan tatanan harmoni yang dihasilkan baik melalui rangkaian *acord* maupun melalui polifoni menunjukkan bahwa harmoni pada dasarnya adalah fenomena relasional. Ia bergantung pada bagaimana suara-suara ditempatkan, digerakkan, dan dipertemukan dalam waktu musikal. Perspektif ini menegaskan bahwa harmoni bukan hanya persoalan struktur teknis, melainkan juga hasil dari kesadaran estetik dan musikal dalam mengelola hubungan antarsuara.

b. Unsur Instrumental

Instrumen sebagai mitra dialogis dalam *Sandyagita,* karena dalam *Sandyagita*, instrumen tidak diposisikan sekedar sebagai elemen pengiring yang bersifat pelengkap, melainkan sebagai *mitra dialogis* bagi vokal. Relasi antara vokal dan instrumen dibangun atas dasar kesetaraan ekspresif, di mana masing-masing unsur memiliki ruang untuk berbicara, merespons, dan saling memengaruhi. Instrumen berfungsi memperluas makna vokal, sementara vokal memberi arah rasa dan narasi musikal bagi instrumen. Dengan demikian, *Sandyagita* menampilkan hubungan musikal yang dialogis, bukan hierarkis.

Secara umum, perangkat gamelan gong kebyar digunakan dalam penggarapan *Sandyagita* karena karakter musikalnya yang dinamis, ekspresif, dan kontras. Fleksibilitas tempo, dinamika, serta warna bunyi yang dimiliki gong kebyar memungkinkan terciptanya dialog yang intens antara vokal dan instrumen. Selain itu, gamelan Semaradana sesungguhnya menjadi pilihan karena kemampuannya menjembatani nuansa laras pelog septatonik dan laras selendro, sehingga memberi ruang eksplorasi yang lebih luas terhadap warna harmonik dan suasana musikal. Kedua perangkat ini menyediakan fondasi yang kuat bagi penciptaan *Sandyagita* yang bersifat terbuka dan transformatif.

Seiring perkembangan estetika dan konteks pertunjukan, *Sandyagita* juga menunjukkan keterbukaan terhadap penggunaan instrumen non-

tradisional, seperti biola, gitar, maupun instrumen digital. Kehadiran instrumen-instrumen tersebut bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran gamelan, melainkan sebagai bentuk hibridisasi musikal yang memperkaya spektrum sonoritas karya. Integrasi unsur tradisional dan non-tradisional ini mencerminkan semangat inovasi *Sandyagita* yang tetap berpijak pada kesadaran budaya, sekaligus merespons dinamika musikal global.

Hubungan antara vokal dan instrumen dalam *Sandyagita* bersifat interaktif dan cair. Terdapat bagian-bagian tertentu di mana vokal tampil dominan sebagai pusat ekspresi dan penyampai makna tekstual, sementara pada bagian lain instrumen mengambil alih ruang ekspresi melalui permainan ritmis, tekstural, atau dinamis. Pergiliran peran ini menciptakan tekstur musikal yang "bernapas", di mana struktur dan kebebasan saling mengimbangi, serta keheningan dan ledakan bunyi hadir silih berganti sebagai bagian dari satu kesatuan estetik.

Selain fungsi musikal, instrumen dalam *Sandyagita* juga memegang peran simbolik. Bunyi kendang, misalnya, kerap dimaknai sebagai penanda detak kehidupan dan penggerak energi musikal. Ceng-ceng menghadirkan percikan dinamika dan aksentuasi yang memberi vitalitas pada alur musikal, sementara reong dan gangsa membentuk gelombang bunyi yang mengalun, menyerupai napas kosmos yang terus bergerak. Simbolisme bunyi ini memperkaya lapisan makna *Sandyagita*,

menjadikannya bukan *sekedar* komposisi musikal, tetapi juga ruang refleksi filosofis dan spiritual.

Instrumen pengiring *Sandyagita* dengan demikian sangat menentukan keindahan penyajian karya secara keseluruhan. Karya vokal dan karya iringan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keindahan vokal *Sandyagita* tidak akan mencapai daya ungkap maksimal tanpa dukungan iringan musikal yang memadai; demikian pula sebaliknya, keunggulan musikal instrumen hanya memperoleh makna utuh ketika berinteraksi secara harmonis dengan vokal. Oleh karena itu, sebuah karya *Sandyagita* dapat dikatakan indah dan utuh apabila ditopang oleh keseimbangan antara kualitas vokal dan kualitas musikal instrumen pengiringnya.

Dalam kesatuan inilah *Sandyagita* tampil sebagai lanskap sonik yang hidup dan berlapis makna, sebuah ruang musikal di mana suara vokal dan instrumen saling berdialog, saling menguatkan, dan bersama-sama membangun pengalaman estetik yang mendalam bagi penampil maupun pendengar.

c. Unsur Teks dan Bahasa

Dalam *Sandyagita*, teks tidak semata-mata dipahami sebagai rangkaian kata yang harus dilafalkan secara utuh dan literal, melainkan sebagai sumber bunyi, makna, dan rasa. Teks menjadi bahan musikal yang dapat diolah, dipilah, bahkan ditransformasikan sesuai kebutuhan ekspresi. Karena itu, sumber teks dalam *Sandyagita* sangat beragam,

mulai dari sastra klasik Bali seperti *macapat*, *kidung*, dan *kakawin*, hingga karya sastra Bali modern dan teks ciptaan pengkarya sendiri.

Teks-teks klasik kerap dijadikan titik berangkat, bukan sebagai bentuk yang harus dipertahankan sepenuhnya. Dalam banyak karya, pengkarya hanya mengambil potongan kata, frasa tertentu, atau bahkan suku kata yang dianggap memiliki kekuatan bunyi dan simbolik. Potongan-potongan ini kemudian dirangkai ulang, diulang, atau diperlakukan secara musikal sehingga melahirkan makna baru yang bersifat reflektif. Dengan cara ini, teks tidak lagi berdiri sebagai narasi linear, melainkan hadir sebagai lapisan rasa yang menyatu dengan alur musik.

Kebebasan dalam mengolah teks juga membuka ruang luas bagi penciptaan teks baru. Pengkarya *Sandyagita* kerap menulis teks sendiri sesuai dengan tema yang ingin diangkat, baik tema spiritual, kemanusiaan, alam, maupun kegelisahan zaman. Meski demikian, kehadiran teks klasik tetap memiliki peran penting sebagai penyangga estetika dan struktur musikal. Ia berfungsi menjaga keterhubungan karya dengan akar tradisi, sekaligus memperkaya kedalaman makna yang disampaikan.

Dalam penyajiannya, penyanyi *Sandyagita* dituntut memiliki kepekaan tinggi terhadap teknik vokal yang sesuai dengan karakter teks yang dilantunkan. Ketika membawakan teks bergaya *Sekar Madya* atau *kidung*, misalnya, penguasaan laras pelog dengan penggunaan *pemeron* yang intens menjadi ciri penting. Permainan laras ini tidak hanya menentukan

keakuratan nada, tetapi juga membangun suasana batin atau *mood* tertentu yang menjadi ruh karya (Laksmi, 2024: 31). Dengan demikian, teknik vokal bukan hanya persoalan keterampilan, melainkan sarana untuk menghidupkan makna teks dalam ruang musikal.

Bahasa yang digunakan dalam *Sandyagita* pun sangat beragam. Selain bahasa Bali klasik dan Bali kepara, pengkarya sering memanfaatkan bahasa Indonesia, bahkan bunyi-bunyi nonverbal seperti onomatope dan vokalisasi bebas. Bunyi-bunyi ini tidak selalu memiliki arti leksikal yang jelas, namun justru menghadirkan kekuatan ekspresif yang langsung menyentuh perasaan pendengar. Melalui permainan bunyi, desahan, atau artikulasi suku kata tertentu, vokal diperlakukan layaknya instrumen yang bebas bereksplorasi. Sebagai contoh bisa didengar "Sandyagita Çrada" berbahasa Indonesia dengan iringan Gong Kebyar yang dipentaskan pada Festival Tari Keagamaan di Surabaya tahun 2019.

Keberagaman teks dan bahasa tersebut mencerminkan semangat eksperimental *Sandyagita* yang berani melampaui batas linguistik. Bahasa tidak lagi menjadi sekedar alat komunikasi verbal, tetapi menjelma sebagai medium artistik yang cair dan terbuka. Dalam ruang inilah *Sandyagita* menemukan kekuatannya: menjadikan teks sebagai medan pertemuan antara tradisi dan kebaruan, antara makna dan bunyi, antara kesadaran intelektual dan pengalaman rasa.

d. Unsur Struktur dan Bentuk

Dalam *Sandyagita*, struktur musik tidak diperlakukan sebagai kerangka yang kaku dan membatasi, melainkan sebagai ruang hidup tempat ekspresi vokal dan bunyi gamelan saling menyapa. Setiap karya seolah memiliki jalannya sendiri, mengikuti kepekaan rasa dan intuisi penciptanya. Struktur hadir bukan untuk mengikat, tetapi untuk menuntun alur perasaan, sebagaimana aliran napas yang mengatur hidup manusia tanpa pernah disadari secara mekanis.

Sebagian karya *Sandyagita* masih memperlihatkan kedekatan dengan pola tradisional karawitan Bali. Musik diawali dengan *pengawit* yang berfungsi membuka suasana, memberi pijakan rasa, dan mempersiapkan pendengar memasuki dunia bunyi yang akan dihadirkan. Bagian ini kemudian berkembang menuju pengolahan vokal dan instrumental yang semakin intens, hingga mencapai titik klimaks musikal. Pada akhirnya, karya ditutup dengan *panyuwud*, sebuah fase pelepasan yang menenangkan, menyerupai cara tabuh *pategak* menuntun pendengar kembali pada keheningan. Struktur semacam ini menghadirkan rasa utuh, seimbang, dan akrab bagi telinga yang tumbuh dalam tradisi Bali.

Namun, *Sandyagita* juga memberi ruang luas bagi pencarian bentuk-bentuk baru. Dalam beberapa karya, struktur tidak lagi berjalan lurus dari awal ke akhir, melainkan hadir dalam potongan-potongan

musikal yang bersifat episodik. Vokal dapat muncul secara tiba-tiba, menyela permainan gamelan, atau justru menghilang sejenak, memberi ruang bagi bunyi instrumental berbicara sendiri. Ada pula karya yang menanggalkan pusat nada yang jelas, bermain dengan ketegangan dan keheningan, sehingga pendengar diajak mengalami musik bukan sebagai alur cerita, melainkan sebagai peristiwa bunyi yang reflektif dan kontemplatif.

Meskipun beragam dalam bentuk, Sandyagita tetap berakar pada semangat keseimbangan dan siklus. Peralihan antarbagian kerap ditandai oleh perubahan tempo, dinamika, atau warna suara, seolah menggambarkan momen peralihan dalam kehidupan manusia dari terang menuju senja, dari riuh menuju hening. Di sinilah makna *sandhya* menemukan wujud musikalnya: sebuah ruang antara, tempat berbagai kemungkinan bertemu dan bertransformasi.

Sebagai contoh, dalam salah satu karya Sandyagita yang mengolah teks spiritual, vokal tidak langsung tampil sebagai pembawa pesan utama. Ia muncul perlahan, menyatu dengan lapisan bunyi gamelan gong kebyar yang bergerak dinamis. Pada bagian tertentu, vokal justru mengambil peran dominan, melantunkan teks dengan ekspresi lirih dan meditatif, sementara instrumen berfungsi sebagai penyangga suasana. Ketika klimaks tercapai, vokal dan instrumen tidak saling menonjolkan diri, melainkan berpadu dalam satu tarikan energi

musikal, sebelum akhirnya mereda menuju *panyuwud* yang hening.

Dalam konteks Gegitaan, struktur sering kali terasa lebih intim dan langsung. Vokal menjadi pusat perhatian, sementara instrumen berperan sebagai dialogis partner yang menanggapi setiap lengkung melodi dan aksentuasi rasa. Dalam sebuah karya *Gegitaan*, misalnya, satu frase vokal dapat memicu respons singkat dari instrumen, menciptakan percakapan musikal yang hidup dan spontan. Struktur pun berkembang secara organik, mengikuti arus emosi dan makna teks yang dilantunkan.

Pada akhirnya, *Sandyagita* dan *Gegitaan* memperlihatkan bahwa struktur dalam musik Bali bukanlah sekedar susunan bagian-bagian formal. Ia adalah cermin kesadaran estetik dan spiritual, tempat tradisi dan inovasi bertemu tanpa saling meniadakan. Vokal dan instrumental hadir sebagai dua napas dari satu kehidupan musikal yang sama. Ketika keduanya berpadu dalam keseimbangan, musik tidak hanya terdengar, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman yang mengajak pendengar untuk merenung, menyadari, dan kembali menyatu dengan denyut kehidupan.

e. Unsur Estetika dan Filosofis

Di balik setiap gending Bali tersimpan filosofi mendalam. Konsep *Tri Hita Karana*, keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan — tercermin dalam keseimbangan unsur musikal: ritme (gerak), melodi (jiwa), dan harmoni (keteraturan). Dalam tradisi musik

Bali, suara tidak dipisahkan dari kehidupan; ia menjadi bagian dari ritus, ruang spiritual, dan ekspresi sosial.

Musik juga menjadi wujud *karma* kolektif masyarakat Bali hasil kerja bersama yang memerlukan kerjasama, keselarasan, dan disiplin. Oleh karena itu, pertunjukan gamelan tidak hanya menampilkan bunyi vokal yang indah, tetapi juga harmoni sosial yang menegaskan semangat gotong royong (*menyama braya*).

Sandhya sebagai simbol keseimbangan menemukan padanannya dalam estetika *Sandyagita*. Karya ini menekankan pada prinsip *rwa bhineda* (dualitas harmonis), *taksu* (kekuatan spiritual yang memberi jiwa pada karya), dan *rasa* (penghayatan batin). Keindahan dalam *Sandyagita* tidak hanya diukur dari teknis musikalnya, tetapi dari kedalaman penghayatan dan harmoni antara penyaji, penonton, dan semesta. Dengan demikian, *Sandyagita* menjadi bentuk eks presi musikal yang menyatukan tiga ranah utama: *spiritualitas, estetika, dan eksperimentasi.* Ia adalah suara zaman yang menggambarkan kesadaran baru masyarakat Bali dalam menghadapi modernitas bukan dengan menolak, melainkan dengan menyeimbangkan dan menafsirkan ulang tradisi.

Dalam setiap bentuk seni Bali, aspek spiritual tidak dapat dipisahkan dari estetika. Keindahan sejati lahir dari keseimbangan antara kemampuan teknis dan kesucian batin. Konsep *taksu* menjadi penentu utama keberhasilan suatu pertunjukan. Seniman yang memiliki *taksu* dianggap mampu memancarkan energi spiritual yang menyentuh hati penonton.

Dalam konteks *Sandyagita* dan *Gegitaan*, *taksu* hadir melalui keutuhan niat penciptaan. Meskipun karya ini sering dipentaskan di ruang profan seperti panggung seni atau festival, semangat pengabdian

terhadap nilai luhur tetap dijaga. Penyatuan antara vokal dan instrumental bukan sekadar hasil eksperimen formal, melainkan upaya menyalurkan getaran spiritual yang lahir dari pemahaman terhadap *swaraning jagat*, suara alam semesta. Dengan demikian, inovasi musikal di Bali tidak pernah lepas dari landasan spiritualitas.

Bahasa Bali penuh dengan lapisan makna simbolis. Satu kata bisa memiliki makna literal, moral, dan spiritual sekaligus. Misalnya:

- Cahaya (suryaning rat) bukan hanya sinar matahari, tetapi simbol pencerahan batin.
- Air (toya) melambangkan penyucian dan kehidupan baru.
- Gunung (giri) menggambarkan keteguhan dan kedekatan dengan dunia dewa.
- Bunga (puspa) adalah lambang persembahan dan keindahan hati.

Dalam *Sandyagita*, teks sering menggunakan metafora alam sebagai bahasa spiritual. Misalnya, kalimat seperti *"Cahaya menyapa cakrawala hati"* tidak hanya berarti matahari terbit, tetapi juga simbol kesadaran baru yang muncul dalam jiwa manusia. Penggunaan simbolisme ini memperlihatkan bahwa musik vokal Bali bukan sekedar nyanyian, melainkan sastra lisan yang hidup di antara dunia bunyi dan makna.

Struktur dalam musik Bali tidak pernah dimaknai secara kaku. Ia adalah wadah bagi rasa dan kesadaran. *Sandyagita* dan *Gegitaan* membuktikan bahwa struktur bisa menjadi medan dialog antara tradisi dan inovasi. Vokal dan instrumental bukan dua entitas terpisah, melainkan dua nafas dari satu kehidupan musikal. Ketika keduanya berpadu dalam keseimbangan, musik menjadi lebih dari sekedar

hiburan ia menjadi pengalaman estetik dan spiritual yang utuh.

2. Prinsip Estetika *Sandyagita*

Kelahiran *Sandyagita* sebagai bentuk ekspresi musikal kontemporer Bali tidak dapat dilepaskan dari landasan estetika yang menjiwai kebudayaan Bali secara keseluruhan. Sebagaimana kesenian tradisional lainnya, *Sandyagita* tumbuh dari pandangan dunia (*worldview*) yang menempatkan keindahan bukan semata-mata sebagai bentuk visual atau aural, melainkan sebagai manifestasi dari keharmonisan kosmis. Dalam konteks ini, estetika *Sandyagita* dapat dipahami sebagai perpaduan antara nilai-nilai tradisi yang bersifat spiritual dan prinsip-prinsip modern yang bersifat kreatif-eksperimental.

a. Estetika Keseimbangan: Refleksi dari Makna *Sandhyagita*

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, istilah *sandhya* bermakna "masa peralihan", yakni momen ketika dua kutub yang berlawanan bertemu dan melebur. Dalam tradisi Hindu-Bali, peralihan ini dianggap suci karena mencerminkan keseimbangan antara unsur *purusa* (spirit) dan *pradhana* (materi), antara langit dan bumi, antara yang sakral dan yang profan.

Prinsip keseimbangan ini tercermin kuat dalam estetika *Sandyagita*. Di satu sisi, karya ini tetap berpijak pada sistem musikal tradisional Bali, pola ritmis *gamelan Bali*, struktur siklus *tabuh*, serta pola melodi yang berakar pada *laras pelog* dan *laras slendro*. Di sisi lain, ia membuka diri terhadap bentuk-bentuk musikal baru yang lahir dari refleksi modern,

seperti eksplorasi suara, improvisasi, dan kebebasan komposisional.

Keseimbangan ini bukan sekedar kompromi antara lama dan baru, melainkan usaha untuk menciptakan "tatanan baru" di mana kedua unsur tersebut saling memperkaya. Dengan demikian, keindahan dalam *Sandyagita* bukan hasil dari harmoni statis, tetapi dari dinamika dialogis antara dua kekuatan yang berlawanan namun saling melengkapi.

b. Estetika Rasa dan Taksu

Konsep *rasa* dan *taksu* merupakan dua pilar utama dalam estetika Bali. *Rasa* mengacu pada kepekaan batin, kemampuan seniman dan penikmat untuk menyelami kedalaman emosi dan makna dalam karya. Sedangkan *taksu* adalah kekuatan spiritual yang memberi kehidupan dan karisma pada setiap ekspresi seni. Tanpa *taksu*, karya seni dianggap belum "hidup", meski secara teknis sempurna.

Dalam *Sandyagita*, kedua prinsip ini saling berkaitan erat. Vokal yang dihadirkan tidak hanya menonjolkan teknik atau kemampuan olah suara, tetapi juga menyampaikan getaran batin yang tulus. *Rasa* menjadi jembatan antara seniman dan pendengar, sementara *taksu* menjadi sumber energi yang menghidupkan keseluruhan pertunjukan. Keindahan *Sandyagita* bukan hanya dapat "didengar", tetapi "dirasakan" — melalui atmosfer spiritual yang muncul dari interaksi antara penyaji, instrumen, ruang, dan penonton.

Membuat lagu *sandyagita* sering terinspirasi dari lagu- lagu keagamaan seperti jenis-jenis kidung. Keindahan melodi kidung tercermin dalam sebuah karya sekalipun babonnya sudah diolah menjadi lagu

yang baru. Dalam mendalami peristiwa keindahan, *rasa* sangat erat ber-kaitan dengan seni memainkan atau menyanyikan lagu atau tembang terlebih lagi dalam menyanyikan kidung-kidung ke-agamaan di Bali. Secara implisit istilah rasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan estetika yang dapat mendukung lahirnya sebuah keindahan (Laksmi,2023: 54).

c. Estetika *Rwa Bhineda*: Dualitas yang Harmonis

Salah satu prinsip mendasar dalam filsafat hidup masyarakat Bali adalah *rwa bhineda*, yaitu pandangan tentang dualitas yang tidak dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan membentuk kesatuan. Dalam konsep ini, kehidupan dipandang sebagai ruang perjumpaan antara dua kutub yang berlawanan seperti siang dan malam, terang dan gelap, baik dan buruk, keras dan lembut, diam dan gerak. Keberadaan kedua unsur tersebut bukanlah sumber konflik, melainkan prasyarat terciptanya keseimbangan dan harmoni kosmis. Keindahan sejati tidak lahir dari penolakan terhadap salah satu kutub, melainkan dari penerimaan dan pengelolaan keduanya secara selaras.

Dalam estetika seni Bali, prinsip *rwa bhineda* menjadi dasar dalam memahami dinamika keindahan. Estetika tidak dimaknai sebagai keseragaman atau keteraturan yang statis, melainkan sebagai proses keseimbangan yang terus bergerak. Kontras dan perbedaan justru dipandang sebagai sumber energi kreatif yang menghidupkan karya seni. Oleh karena itu, seni Bali termasuk music sering kali menampilkan perbedaan yang tajam, namun tetap berada dalam kerangka harmoni yang menyeluruh.

Prinsip *rwa bhineda* termanifestasi secara nyata dalam struktur musikal *Sandyagita*. Salah satu contohnya tampak pada perjumpaan antara vokal yang bersifat lirih, melismatis, dan ekspresif dengan pola tabuhan gamelan yang kuat, ritmis, dan energetik. Vokal sering bergerak dengan kebebasan frase dan ornamentasi, sementara gamelan menjaga kerangka ritme dan dinamika. Pertemuan dua karakter ini menciptakan dialog musikal yang saling menguatkan. Contoh lain dapat diamati pada pengolahan ruang bunyi antara kesenyapan (*pause*) dan ledakan suara. Dalam beberapa bagian *Sandyagita*, jeda dan ruang hening sengaja dihadirkan sebelum masuknya vokal atau tabuhan secara penuh. Kesenyapan ini bukan kekosongan, melainkan bagian dari struktur estetik yang memberi makna pada bunyi berikutnya. Ketika bunyi muncul setelah hening, daya ekspresinya menjadi lebih kuat. Di sinilah prinsip *rwa bhineda* bekerja: diam dan bunyi saling membutuhkan untuk membangun pengalaman musikal yang utuh. Dualitas juga tampak pada hubungan antara keteraturan dan kebebasan. Pola ritmis gamelan sering disusun secara ketat dan berulang, mencerminkan keteraturan kosmis, sementara vokal diberi ruang improvisasi terbatas untuk mengekspresikan rasa (*rasa musikal*) dan tafsir personal penyanyi. Kebebasan vokal ini tidak bersifat liar, melainkan tetap berada dalam bingkai struktur musikal yang disepakati bersama. Dengan demikian, kebebasan dan keterikatan hadir sebagai dua unsur yang saling mengontrol dan menyeimbangkan.

Melalui mekanisme tersebut, *Sandyagita* menghadirkan apa yang dapat disebut sebagai "tegangan harmonis", yakni keadaan ketika perbedaan dijaga agar tetap hidup namun tidak saling mendominasi. Tegangan inilah yang menciptakan

dinamika estetik sekaligus pengalaman spiritual bagi pelaku dan pendengar. Musik tidak sekadar terdengar indah, tetapi juga mengajak pendengar untuk merasakan keseimbangan antara berbagai kekuatan yang bekerja di dalamnya. Dengan demikian, *Sandyagita* menampilkan estetika yang tidak menolak paradoks, melainkan merayakannya sebagai bagian dari tatanan kosmis. Prinsip *rwa bhineda* mengajarkan bahwa harmoni bukanlah ketiadaan perbedaan, melainkan kemampuan untuk menyelaraskan unsur-unsur yang berlawanan dalam satu kesatuan yang hidup. Dalam praktik musikal *Sandyagita*, dualitas tersebut hadir bukan hanya sebagai struktur bunyi, tetapi juga sebagai pengalaman filosofis dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam, tradisi, dan Sang Pencipta.

d. Estetika Eksperimen dan Transformasi

Meskipun berakar kuat pada tradisi, Sandyagita hadir sebagai praktik musikal yang membawa semangat eksperimental yang menonjol. Eksperimen dalam konteks ini tidak dimaknai semata-mata sebagai upaya menghadirkan kebaruan bentuk atau sensasi artistik, melainkan sebagai proses pencarian makna baru melalui bunyi. Bagi seniman *sandyagita*, eksplorasi musikal merupakan cara untuk menafsir ulang tradisi agar tetap hidup dan relevan, sekaligus membuka ruang dialog antara nilai-nilai lama dan pengalaman estetik kontemporer.

Eksperimentasi dalam *Sandyagita* sering terwujud melalui pengolahan suara vokal yang melampaui konvensi teknik tradisional. Penyanyi tidak hanya menggunakan suara sebagai medium melodi, tetapi juga sebagai sumber tekstur bunyi,

warna timbre, dan ekspresi emosional yang beragam. Bunyi-bunyi vokal non-konvensional seperti desahan, gesekan, seruan ritmis, atau artikulasi yang terfragmentasi sering dihadirkan untuk memperluas kemungkinan ekspresi musikal. Di samping itu, pola ritmis yang tidak berulang secara baku serta struktur musikal yang terbuka memberi ruang bagi spontanitas dan respons intuitif dalam proses pertunjukan.

Transformasi juga tampak dalam upaya menggabungkan instrumen tradisional dengan teknologi musik digital. Integrasi ini memungkinkan terciptanya lanskap bunyi baru yang memperkaya spektrum sonoritas *Sandyagita* tanpa harus meninggalkan identitas dasarnya. Teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti tradisi, melainkan sebagai alat bantu untuk memperluas daya ungkap musikal. Dengan cara ini, *Sandyagita* menjadi ruang pertemuan antara praktik musikal lokal dan wacana global, antara bunyi tradisional dan kemungkinan-kemungkinan baru yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi. Namun demikian, seluruh bentuk inovasi dan eksperimentasi tersebut tidak dilakukan secara acak atau terlepas dari konteks nilai. Setiap proses penciptaan *Sandyagita* tetap berakar pada kesadaran budaya dan spiritualitas Bali. Seniman menyadari bahwa bunyi bukan sekedar objek estetik, melainkan medium yang memiliki daya simbolik dan spiritual. Oleh karena itu, eksplorasi musikal selalu diiringi oleh sikap kehati-hatian, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap makna yang dikandung oleh bunyi-bunyi tersebut. Dalam kerangka ini, proses penciptaan *Sandyagita* dapat dipahami sebagai bentuk *yadnya* atau persembahan. Penciptaan bunyi menjadi sarana refleksi atas hubungan manusia dengan alam semesta, dengan

leluhur, dan dengan Sang Pencipta. Eksperimentasi musikal tidak semata-mata bertujuan menghasilkan estetika baru, tetapi juga untuk menemukan keseimbangan baru antara dimensi manusiawi, artistik, dan kosmis. Dengan demikian, estetika eksperimen dalam *Sandyagita* memiliki dimensi spiritual yang mendalam: ia bukan sekadar transformasi bentuk, melainkan transformasi kesadaran.

Melalui pendekatan ini, Sandyagita menunjukkan bahwa eksperimen dan transformasi tidak harus berseberangan dengan tradisi. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan berdampingan sebagai bagian dari proses kreatif yang berkelanjutan. Tradisi menyediakan fondasi nilai dan makna, sementara eksperimen membuka ruang pembaruan. Di antara keduanya, Sandyagita tumbuh sebagai praktik musikal yang dinamis senantiasa bergerak, berefleksi, dan bertransformasi tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualnya.

e.Estetika Ruang dan Suasana (Estetika Kontekstual)

Dalam tradisi Bali, musik tidak pernah hadir sebagai wujud yang berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada konteks ruang, waktu, dan situasi sosial-spiritual tertentu. Bunyi musikal dipahami sebagai bagian dari keseluruhan tatanan ritual dan kehidupan, yang maknanya tidak dapat dilepaskan dari tempat serta momen ketika bunyi itu dihadirkan. *Sandyagita* meneruskan cara pandang ini dengan menempatkan ruang performatif sebagai elemen penting dalam proses penciptaan dan pertunjukan karya.



Penyajian Sandyagita Sesuai Kontekstual

Karya-karya *Sandyagita* umumnya dirancang dengan kesadaran penuh terhadap karakter ruang pementasan. Panggung terbuka Ardha Candra Denpasar, misalnya, menawarkan dimensi akustik dan visual yang khas, di mana bentang ruang yang luas, sirkulasi udara, serta interaksi antara suara dan lingkungan alam menjadi bagian dari pengalaman musikal. Namun demikian, *Sandyagita* tidak membatasi dirinya pada satu ruang tertentu. Karya ini juga berpotensi dipentaskan di berbagai konteks ruang lain, seperti pelataran pura, ruang terbuka alam, maupun ruang galeri modern. Setiap ruang tersebut memiliki resonansi akustik, atmosfer, dan makna simbolik yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi cara bunyi diproduksi, dipantulkan, dan dimaknai.

Perbedaan konteks ruang tersebut menuntut penyesuaian estetik dalam penyajian *Sandyagita*. Di pelataran pura, misalnya, ruang sakral menghadirkan

suasana khidmat yang memperkuat dimensi spiritual bunyi vokal dan instrumen. Di ruang terbuka, kehadiran alam, angin, cahaya, dan suara lingkungan menjadi bagian dari landskap bunyi yang tidak terpisahkan. Sementara itu, di ruang galeri modern, pantulan dinding dan kedekatan fisik antara penampil dan penonton menciptakan pengalaman mendengar yang lebih intim dan reflektif. Dengan demikian, ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pementasan, tetapi juga sebagai unsur aktif yang membentuk estetika karya.

Selain ruang, suasana atau atmosfer yang tercipta selama pertunjukan menjadi bagian integral dari keindahan Sandyagita. Keheningan sebelum suara pertama muncul berfungsi sebagai ruang persiapan batin bagi penampil dan pendengar. Gema instrumen yang melayang di udara senja, atau pantulan vokal pada dinding-dinding pura, menghadirkan pengalaman auditif yang melampaui bunyi itu sendiri. Unsur-unsur ini memperkaya lapisan makna musikal dan membangun hubungan emosional serta spiritual antara karya, ruang, dan pendengar.

Dengan demikian, estetika *Sandyagita* tidak hanya terletak pada kualitas bunyi yang terdengar, tetapi juga pada ruang di antara bunyi pada jeda, keheningan, dan resonansi yang menyertainya. Keheningan merupakan bagian dari struktur estetik yang memberi makna pada bunyi yang hadir setelahnya. Melalui kesadaran akan ruang dan suasana ini, *Sandyagita* mengajarkan bahwa pengalaman estetik yang utuh lahir dari keterpaduan antara bunyi, ruang, waktu, dan kesadaran pendengar.

f. Estetika Kesadaran dan Spiritualitas

Akhirnya, prinsip estetika *Sandyagita* berpuncak pada gagasan spiritualitas sebagai sumber dan tujuan penciptaan seni. Musik bukan sekadar hiburan atau ekspresi individual, melainkan sarana menuju kesadaran yang lebih tinggi. Dalam setiap getaran vokal dan denting instrumen, terdapat upaya untuk menautkan manusia dengan harmoni semesta.

Keindahan *Sandyagita* tidak hanya dinikmati secara lahiriah, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman batin — pengalaman yang membawa penonton pada suasana kontemplatif, menghadirkan "rasa senja" sebagai simbol peralihan batin menuju keseimbangan.

Dengan demikian, prinsip estetika *Sandyagita* dapat dirumuskan sebagai estetika keseimbangan dan kesadaran perpaduan antara *rasa*, *taksu*, *rwa bhineda*, dan semangat eksperimentasi yang berakar pada spiritualitas. Ia menjadi bentuk estetika Bali kontemporer yang tidak berhenti pada reproduksi tradisi, tetapi menafsirkan kembali tradisi sebagai sumber inspirasi yang hidup dan terus berevolusi.

Dalam berbagai upacara, warna dan bunyi diatur untuk menjaga harmoni kosmos. Misalnya, arah timur dihubungkan dengan warna putih dan nada tinggi; selatan dengan merah dan nada sedang; barat dengan kuning dan nada rendah; utara dengan hitam dan nada berat. Pembagian ini menunjukkan bahwa musik Bali berpijak pada *kosmologi suara*. Bunyi bukan elemen netral, tetapi kekuatan yang berpengaruh terhadap keseimbangan semesta. Ketika gamelan dimainkan dengan laras tertentu, dipercaya ia dapat menyeimbangkan unsur-unsur alam.

Seni musik dalam konteks ini menjadi tindakan ritual yang mendalam. Maka tidak heran bila dalam

upacara besar, komposisi tabuh dan vokal disusun secara simbolik, dari awal yang lembut menuju gong besar di akhir, menggambarkan perjalanan dari penciptaan menuju penyatuan kembali dengan Yang Mahakuasa.

3. Gegitaan dan Perkembangan Vokal–Instrumental Bali Kontemporer

Perkembangan seni vokal-instrumental Bali kontemporer tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi *gegitaan*. Sebagai bentuk musikal yang berfokus pada ekspresi vokal dan relasinya dengan instrumen, *gegitaan* telah menjadi pondasi konseptual bagi lahirnya berbagai inovasi musik modern, termasuk *Sandyagita*. Ia merupakan jembatan antara praktik tradisional dan semangat penciptaan baru, antara ekspresi individual penyanyi dengan kesadaran kolektif dalam sistem musikal Bali.

a. Dari Tradisi Lisan ke Eksperimen Artistik

Pada masa awalnya, *gegitaan* hidup dalam konteks sosial dan budaya yang kuat dengan tradisi lisan. Penyampaiannya mengandalkan kemampuan improvisasi dan daya ingat musikal penyanyi, tanpa notasi atau sistem pencatatan formal. Vokal menjadi ruang ekspresi spontan yang menyatukan narasi, melodi, dan emosi dalam satu kesatuan organik. Seiring dengan berkembangnya pendidikan seni formal dan kesadaran dokumentatif di Bali pada abad ke-20, *gegitaan* mulai mengalami transformasi. Ia tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga diolah kembali dalam bentuk komposisi baru yang dikembangkan di lembaga-lembaga seni seperti Institut Seni Indonesia Denpasar. Dalam konteks ini,

gegitaan menjadi sumber inspirasi untuk penciptaan karya-karya eksperimental seperti *Sandyagita*, yang menafsirkan ulang bentuk vokal tradisional melalui pendekatan konseptual dan komposisional.

b. Sinergi Vokal dan Instrumen: Dari Pendamping ke Dialog

Dalam G*egitaan* tradisional, vokal sering kali menjadi unsur utama yang diiringi oleh gamelan secara fungsional. Namun dalam musik Bali kontemporer, hubungan antara vokal dan instrumen mengalami redefinisi: keduanya diposisikan setara dalam struktur musikal. Vokal tidak lagi berdiri di atas atau di bawah instrumen, melainkan berdialog secara timbal balik. Dalam karya *Sandyagita*, misalnya, prinsip sinergi ini menjadi inti dari struktur penciptaan. Vokal berperan sebagai sumber energi emosional, sementara instrumen menghadirkan ruang resonansi yang memperluas makna suara manusia. Hubungan ini menciptakan dimensi baru dalam pengalaman mendengar: suara manusia menjadi gema dari instrumen, dan instrumen menjadi perpanjangan dari napas manusia. Pendekatan semacam ini mencerminkan perubahan paradigma musikal Bali kontemporer, di mana keseimbangan dan interaksi menjadi lebih penting daripada dominasi salah satu unsur. Ini juga menunjukkan bahwa *gegitaan* telah berevolusi dari bentuk yang sekadar mengiringi atau diiringi, menjadi bentuk yang menekankan dialog kreatif antarunsur musikal.

c. Dimensi Estetika dan Spiritualitas Baru

Karya-karya *Sandyagita* sering dianggap sebagai kelanjutan sekaligus perluasan dari spirit

gegitaan. Jika *gegitaan* tradisional menekankan *rasa* dan *taksu* sebagai inti pengalaman estetik, maka *Sandyagita* menghadirkan reinterpretasi atas dua nilai tersebut dalam konteks modernitas. *Rasa* dihadirkan melalui pencarian ekspresi baru — bunyi-bunyi non-leksikal, vokalisasi abstrak, dan eksplorasi tekstur suara manusia. Sementara *taksu* tetap menjadi elemen esensial, tetapi hadir dalam bentuk kesadaran performatif: kemampuan penyaji untuk menghidupkan ruang pertunjukan dengan energi spiritual yang memancar melalui suara.

Dengan demikian, *gegitaan* dan *Sandyagita* tidak hanya berbagi akar musikal, tetapi juga berbagi spirit pencarian. Keduanya menjadi simbol keseimbangan antara tradisi dan inovasi — di mana kesakralan tetap hadir dalam eksperimentasi, dan modernitas tumbuh dari kedalaman tradisi.

d. Fungsi Sosial dan Kultural di Era Kontemporer

Dalam masyarakat Bali modern, *gegitaan* tidak lagi hanya hidup dalam ruang ritual atau kesenian rakyat, tetapi juga hadir di berbagai konteks baru: panggung pertunjukan, ruang pendidikan, festival internasional, hingga media digital. Transformasi ini menunjukkan daya lenting luar biasa dari tradisi vokal Bali untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Karya *Sandyagita* menandai era baru di mana *gegitaan* tidak sekadar dilestarikan, tetapi direkontekstualisasikan. Ia hadir sebagai bahasa musikal yang dapat berbicara lintas budaya dan generasi, tanpa kehilangan ciri khas lokalnya. Melalui inovasi komposisi, pementasan multimedia, dan kolaborasi lintas disiplin (dengan tari, teater, atau teknologi digital), *gegitaan* memperoleh kehidupan

baru — menjadi media ekspresi identitas Bali di panggung global.

e. Gegitaan sebagai Warisan dan Ciptaan

Dalam konteks keilmuan seni, Gegitaan dapat dilihat sebagai bentuk "warisan yang diciptakan kembali" (reinvented tradition). Artinya, ia bukan sekedar tradisi yang dilestarikan secara statis, tetapi tradisi yang dihidupkan kembali melalui proses kreatif kontemporer. Melalui reinterpretasi ini, Gegitaan berperan ganda: sebagai sumber nilai-nilai musikal Bali, dan sebagai wadah bagi generasi baru seniman untuk mengartikulasikan identitasnya.

Dengan demikian, hubungan antara *Gegitaan* dan *Sandyagita* mencerminkan perjalanan panjang seni vokal Bali dari bentuk ritual menuju bentuk reflektif dan konseptual. Keduanya mengajarkan bahwa dalam kebudayaan Bali, tradisi tidak pernah berakhir, ia terus bergerak, menyesuaikan diri, dan melahirkan wajah-wajah baru tanpa kehilangan jiwanya.

Secara keseluruhan, *Gegitaan* menjadi dasar spiritual, musikal, dan estetis bagi lahirnya *Sandyagita*. Jika *Gegitaan* adalah suara manusia yang berpadu dengan gamelan, maka *Sandyagita* adalah gema dari zaman peralihan tempat suara manusia dan instrumen menyatu dalam kesadaran baru tentang keseimbangan, kebebasan, dan spiritualitas. Dalam pertemuan keduanya, kita menyaksikan bukan sekadar perubahan bentuk musik, tetapi evolusi cara berpikir tentang seni, identitas, dan makna hidup di Bali yang terus berkembang.

4. Sandyagita sebagai Ruang Estetika Peralihan

Seni vokal Bali secara historis sangat terkait dengan fungsi ritual dan spiritual. Namun, sejak paruh akhir abad ke-20, muncul kebutuhan untuk memperluas ruang ekspresi seni, termasuk melalui penciptaan karya yang bersifat kontemporer. *Sandyagita* muncul sebagai jawaban atas tantangan tersebut: bagaimana menghadirkan kebaruan tanpa kehilangan akar budaya.

Estetika *Sandyagita* berpusat pada konsep "peralihan", baik dalam bentuk, bunyi, maupun makna. Dalam struktur musikal, peralihan itu tampak pada cara perpaduan antara laras tradisional (seperti pelog dan selendro) dengan idiom modern; dalam teks, tampak pada kolaborasi antara bahasa Kawi, Bali, dan Indonesia; sementara dalam konteks pertunjukan, terjadi pertemuan antara ritual, konser, dan eksperimentasi artistik.

Dengan demikian, *Sandyagita* menjadi simbol musikal yang menandai pergeseran paradigma: dari kesenian tradisional yang bersifat konservatif menuju seni pertunjukan yang reflektif, inovatif, dan dialogis.

5. Dimensi Filosofis Sandyagita

Dalam pandangan filosofis, *Sandyagita* dapat dimaknai sebagai proses *metamorfosis estetik*, suatu perjalanan dari kesadaran spiritual menuju kesadaran artistik. Ia menegaskan bahwa inovasi dalam seni tidak harus berarti pemutusan dari tradisi, tetapi justru upaya untuk menemukan kembali nilai-nilai lama dalam bentuk yang baru.

Makna *sandhya* sebagai "transisi" dapat pula dikaitkan dengan konsep keseimbangan dalam filsafat

Hindu-Bali, seperti *Rwa Bhineda* (dua hal yang berbeda namun saling melengkapi) dan *Tri Hita Karana* (tiga sumber kebahagiaan). Dalam konteks ini, *Sandyagita* menghadirkan harmoni antara dimensi spiritual (parhyangan), sosial (pawongan), dan ekologis (palemahan). Melalui karya ini, nyanyian tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga media introspeksi, komunikasi budaya, dan perawatan ingatan kolektif.

Dalam seni kontemporer Bali, muncul gagasan estetika baru: energi bunyi sebagai kelanjutan dari konsep *taksu.* Jika *taksu* menekankan kekuatan spiritual personal seniman, maka *energi bunyi* berbicara tentang getaran universal yang lahir dari interaksi semua elemen: manusia, alat, ruang, dan penonton.

Karya *Sandyagita* misalnya, mengolah energi bunyi melalui permainan dinamika yang kontras: hening dan ledakan, harmoni dan disonansi, vokal lembut di atas ritme gamelan yang tajam. Pendekatan ini tidak menghapus unsur religius, tetapi menghadirkannya dalam bentuk pengalaman bunyi yang kontemplatif mengajak penonton merasakan spiritualitas dalam pertunjukan melalui getaran, bukan hanya teks atau ritual tetapi getaran keindahan yang kompleks.

6. Terminologi dalam Konteks Karya

Dalam praktik penciptaan, *Sandyagita* tidak hanya mengacu pada satu komposisi, melainkan pada suatu *genre kreatif baru* yang membuka peluang kolaborasi lintas disiplin. Komposer dapat memadukan unsur vokal tradisional seperti *kakawin, kidung*, *pupuh, gending rare,* dengan bentuk musik kreasi sebagai wujud karya inovatif.

Penggunaan instrumen gamelan dan instrumen Barat tidak dilihat sebagai pertentangan, tetapi sebagai upaya penciptaan dialektika bunyi yang memperkaya ruang estetika. Terminologi seperti *swaragita*, *gegitaan*, dan *sandhya-melodi* menjadi bagian dari kosakata baru yang berkembang bersama gerakan *Sandyagita* di kalangan seniman muda Bali.

7. Relevansi dan Arah Perkembangan

Konsep *Sandyagita* mengandung relevansi yang luas dalam dunia seni inovatif Bali. Ia menegaskan pentingnya inovasi yang berakar, akni inovasi yang tidak melupakan identitas budaya. Melalui penggabungan tradisi dan eksperimentasi, *Sandyagita* megaspores munculnya bentuk-bentuk baru seni pertunjukan, baik di panggung akademik, festival budaya, maupun karya kolaboratif internasional.

Arah perkembangan *Sandyagita* menunjukkan pergeseran dari karya ritual ke karya reflektif, dari ekspresi kelompok ke ekspresi individu, dari tradisi tertutup ke tradisi dialogis. Semua ini menandakan bahwa Bali terus bergerak, menjaga jati diri sekaligus membuka diri terhadap arus globalisasi seni.

BAB 7
Poetika Musikal Gegitaan Bali

1. Antara Suara, Rasa, dan Bentuk

Dalam tradisi musik Bali, *Gegitaan* hadir sebagai salah satu bentuk ekspresi yang menggabungkan kekuatan vokal dan instrumental. Ia tidak hanya sekedar "lagu" atau *gending*, tetapi merupakan sistem musikal yang kompleks, di mana suara manusia dan instrumen gamelan saling menegaskan makna. *Gegitaan* adalah pertemuan antara kata dan nada, antara tubuh penyanyi dan getaran ruang, antara estetika dan spiritualitas.

Sebagai bentuk vokal-instrumental, *Gegitaan* menempati posisi unik dalam seni pertunjukan Bali. Ia mengandung nilai-nilai musikal yang bersumber dari struktur tradisi, tetapi juga terbuka terhadap inovasi. Untuk memahami keindahannya, kita perlu menelusuri struktur musikalnya, melodi, ritme, tekstur, dan dinamika serta nilai-nilai estetika yang melingkupinya.

Setiap bunyi dalam musik Bali mengandung simbol dan makna tertentu. Gamelan bukan hanya kumpulan instrumen, melainkan cerminan mikrokosmos kehidupan. Gong melambangkan Sang Hyang Widi, pusat segala bunyi dan penutup siklus kehidupan. Kendang mewakili unsur dinamis waktu dan ritme kehidupan. Ceng-ceng menggambarkan energi api, semangat, dan keberanian. Suling menyimbulkan napas, unsur udara yang menghidupkan segalanya.

Dalam konteks vokal, *tembang* dan *kidung* menjadi media penyampaian doa dan cerita. Teks-teksnya sarat dengan nilai moral dan filosofi kehidupan. Ketika seseorang melantunkan *geguritan* atau *pupuh*, ia sesungguhnya sedang menghidupkan kembali ajaran dharma melalui suara. Hubungan antara bunyi dan makna ini menjadikan musik Bali bersifat "ikonik": setiap suara adalah lambang kehidupan. Maka, ketika sebuah *tabuh* dimainkan dalam upacara, ia tidak hanya menjadi pengiring, melainkan doa yang terdengar.

2. Struktur Melodi dan Ruang Nada

Melodi dalam *Gegitaan* umumnya berpijak pada sistem nada Bali yang khas, yaitu pelog dan slendro, atau dalam istilah lokal disebut *saih lima*, *saih pitu*, dan *saih nem*. Tidak seperti tangga nada Barat yang bersifat tetap, sistem nada Bali bersifat kontekstual, setiap gamelan memiliki *laras* (penadaan) sendiri yang tidak bisa digeneralisasikan.

Penyanyi *Gegitaan* mengolah melodi dengan memperhatikan karakter instrumen pengiring. Pada beberapa bentuk, seperti *gegitaan gender wayang*, vokal mengikuti alur melodi *gender* dengan teknik *ngregel* (bergetar lembut), sedangkan pada *gegitaan gong kebyar*, vokal lebih dinamis dan teatrikal. Ciri utama melodi *Gegitaan* adalah:

- Melismatik – satu suku kata dinyanyikan dengan beberapa nada.
- Improvisatif – penyanyi diberi ruang untuk menghias melodi sesuai rasa dan estetika yang dibutuhkan.
- Responsorial – terjadi dialog antara vokal dan instrumen.

Melodi dalam *Gegitaan* tidak berfungsi untuk menonjolkan virtuositas penyanyi, melainkan untuk menyampaikan rasa (*rasa gending,* melodi dan irama). Melodi harus "ngayah" (mengabdi) pada makna teks dan konteks pertunjukan sedangkan irama sesuai alur lagu yang dibutuhkan. Dengan demikian, setiap nada bukan sekadar bunyi, tetapi perwujudan makna batin.

3. Ritme dan Pola Waktu

Ritme dalam *Gegitaan* tidak dapat dipisahkan dari struktur gamelan pengiringnya. Dalam tradisi Bali, ritme atau *matra* dibangun berdasarkan siklus waktu yang disebut *gongan*. Pola ini menjadi dasar pengaturan dinamika dan struktur formal dari lagu.

Penyanyi mengikuti pola ritmis gamelan dengan kebebasan tertentu. Kadang ia menunda frase, memperpanjang suku kata, atau bahkan menembus batas irama untuk menonjolkan makna teks. Kebebasan ini tidak dianggap kesalahan, melainkan bagian dari ekspresi personal yang justru memperkaya pertunjukan.

Ritme dalam *Gegitaan* tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga simbolik. Dalam beberapa konteks ritual, pola ritmis menggambarkan perjalanan spiritual: dari diam menuju kesadaran, dari ketegangan menuju harmoni. Oleh karena itu, ritme dalam *Gegitaan* sering terasa seperti napas yang hidup—bergerak, berdenyut, dan berputar dalam keseimbangan.

4. Tekstur dan Hubungan Vokal–Instrumental

Hubungan antara suara manusia dan instrumen adalah inti estetika *Gegitaan*. Dalam pertunjukan tradisional, vokal tidak berdiri di atas gamelan, melainkan menyatu dengannya. Prinsip ini dikenal sebagai "suwara nyarengin gangsa"**,** suara yang menyatu dengan bunyi gamelan.

Tekstur musikal dalam *Gegitaan* dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama:

- Tekstur Homofonik – vokal dan instrumen bergerak bersama dengan melodi yang sama, seperti dalam *gegitaan kidung*.
- Tekstur Polifonik – vokal dan gamelan bergerak dengan melodi berbeda yang saling melengkapi, seperti dalam *gegitaan gender wayang*.
- Tekstur Heterofonik – vokal mengembangkan hiasan dari melodi gamelan, umum ditemukan dalam *gegitaan kebyar*.

Interaksi ini menciptakan jalinan bunyi yang kaya. Penyanyi harus memiliki kepekaan mendalam terhadap "ruang bunyi" agar tidak mendominasi atau tertelan oleh gamelan. Dengan kata lain, ia harus "menari dengan suara", sebuah keahlian yang tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual.

5. Estetika Gegitaan: Antara Kehalusan dan Kekuatan

Konsep estetika dalam *Gegitaan* tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup masyarakat Bali. Keindahan (sundaram) bukan hanya tentang suara yang indah, melainkan tentang keseimbangan antara

lahir dan batin, antara ekspresi dan kesopanan (tata titi krama).

Nilai estetika *Gegitaan* dapat dipahami melalui beberapa prinsip:

- Taksu – energi spiritual atau karisma yang muncul dari kejujuran batin penyanyi.
- Rasa – kepekaan terhadap suasana pertunjukan, baik musikal maupun emosional.
- Angga–Rupa–Swaraning Gending – kesatuan bentuk, struktur, dan suara yang harmonis.

Penyanyi *Gegitaan* yang baik bukan hanya menguasai teknik vokal, tetapi juga mampu menghayati makna teks dan menghadirkannya dengan keindahan batin. Suara yang indah tanpa *rasa* dianggap hampa, sementara *rasa* tanpa ketepatan nada dianggap kurang berisi. Dalam keseimbangan inilah letak keagungan estetika vokal Bali.

6. Ekspresi Tubuh dan Performativitas

Berbeda dari nyanyian Barat yang cenderung statis, *Gegitaan* menuntut ekspresi tubuh yang menyatu dengan suara. Gerak kepala, posisi tangan, dan ekspresi wajah menjadi bagian dari performa musikal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Bali, suara adalah bagian dari tubuh yang spiritual, bukan hanya alat bunyi, tetapi juga medium doa dan komunikasi simbolik.

Dalam beberapa bentuk lain dari *gegitaan* seperti *gerong sendratari* atau *dramatari*, penyanyi bahkan mengambil peran dramatik, memperkuat makna cerita melalui gerak dan intonasi. Demikian juga *Gegitaan,* dapat dipandang sebagai bentuk teater

vokal yang menggabungkan unsur musik, sastra, dan tari dalam satu bentuk pertunjukan.

7. Gegitaan dan Kehidupan Sosial

Seni vokal-instrumental tidak pernah lahir dan tumbuh di ruang hampa. Ia selalu berakar pada kehidupan masyarakat yang menghidupinya. Dalam konteks Bali, Gegitaan hadir sebagai bagian tak terpisahkan dari denyut kehidupan sosial, menyertai berbagai peristiwa penting, mulai dari upacara adat dan keagamaan hingga acara hiburan rakyat dan pertemuan komunitas. Melalui Gegitaan, musik menjadi bahasa bersama yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.

Di lingkungan desa, Gegitaan masih berfungsi sebagai ruang berkumpul yang alami dan egaliter. Masyarakat dari berbagai usia dapat terlibat, baik sebagai penyanyi, penabuh, maupun pendengar. Proses belajar *Gegitaan* sering berlangsung secara lisan dan kolektif, melalui meniru, mendengar, dan merasakan bersama. Dalam suasana seperti ini, seni tidak diajarkan secara formal, melainkan diwariskan melalui kebersamaan dan praktik sehari-hari yang penuh keakraban.

Kehadiran *Gegitaan* dalam kehidupan sosial juga memperlihatkan bahwa seni vokal tidak sekedar diturunkan sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai nilai hidup. Melalui proses bernyanyi bersama, masyarakat belajar tentang harmoni, bukan hanya dalam pengertian musikal, tetapi juga dalam relasi sosial. Setiap suara dituntut untuk saling mendengar, menyesuaikan diri, dan memberi ruang bagi yang lain. Dari sini tumbuh sikap tenggang rasa,

disiplin kolektif, serta kesadaran akan pentingnya kebersamaan.

Lebih jauh, Gegitaan menjadi sarana pembentukan dan penguatan identitas kolektif. Melodi, teks, dan cara melantunkan lagu mencerminkan sejarah, nilai, serta cara pandang masyarakat setempat terhadap kehidupan. Ketika *Gegitaan* dilantunkan dalam sebuah upacara atau perayaan, suara-suara yang berpadu tidak hanya menghadirkan keindahan bunyi, tetapi juga mengingatkan masyarakat akan asal-usul dan ikatan sosial yang menyatukan mereka.

Dalam perkembangan masyarakat Bali kontemporer, fungsi sosial *Gegitaan* tetap relevan meskipun konteksnya terus berubah. Di tengah arus modernisasi dan individualisme, *Gegitaan* menghadirkan ruang perjumpaan yang menegaskan kembali pentingnya kebersamaan. Ia menjadi pengingat bahwa seni memiliki peran sosial yang vital: merawat relasi antarindividu, menjaga keseimbangan dalam komunitas, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri.

Dengan demikian, *Gegitaan* tidak hanya hidup sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh kehidupan masyarakat Bali. Suara dalam *Gegitaan* menjadi jembatan antarindividu, medium berbagi rasa, sekaligus cermin identitas kolektif yang terus dirawat dari generasi ke generasi.

8. Arah Baru: *Gegitaan* dalam Konteks Inovasi

Dalam perjalanan waktu, Gegitaan tidak berhenti sebagai tradisi lama yang diwariskan begitu saja dari generasi ke generasi. Berangkat dari gegitaan

sebagai nyanyian tradisi *sekaran* yang berfungsi sebagai sarana dan pendukung upacara, kini *Gegitaan* berkembang menjadi bentuk karya seni yang semakin menonjol dan bahkan dapat disebut fenomenal. Perkembangan ini menunjukkan bahwa *Gegitaan* adalah tradisi yang hidup mampu menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.



Gegitaan Citta Utsawa

Dalam perkembangannya, *Gegitaan* mulai digarap dengan berbagai pilihan instrumen. Selain diiringi secara sederhana, kini *Gegitaan* sering dipadukan dengan instrumen seperti *gender wayang*, *semar pegulingan*, dan perangkat gamelan tradisional lainnya. Tidak berhenti di situ, beberapa karya bahkan berani memanfaatkan media elektronik sebagai bagian dari pengolahan bunyi. Eksperimen-eksperimen ini tidak sekedar menambah variasi, tetapi juga memperluas ruang ekspresi *Gegitaan*, sekaligus membuka dialog antara nilai-nilai lokal Bali dengan wacana seni global.

Perkembangan yang sangat terasa adalah ketika *Gegitaan* diciptakan sebagai bentuk karya baru yang memadukan vokal tradisional dengan instrumen Gamelan Gong Kebyar. Pada masa awal kemunculannya, penyajian *Gegitaan* masih tampak sederhana: para penyanyi duduk berbaris di depan gamelan pengiring, dengan fokus utama pada kekuatan vokal dan teks. Namun, seiring berkembangnya seni tata pentas serta pengaruh teknik penyajian Sandyagita, *Gegitaan* kini sering ditampilkan secara lebih dinamis. Penyanyi tidak lagi sekadar duduk, tetapi bergerak di atas panggung, membangun komunikasi visual dan ekspresi tubuh yang mendukung makna lagu.

Perubahan cara penyajian ini pada dasarnya tidak menjadi persoalan selama komposisi musikal dan struktur pakem *Gegitaan* tetap dijaga. Inovasi dipahami sebagai pengayaan, bukan penggantian nilai dasar. Dengan demikian, esensi *Gegitaan* sebagai seni vokal yang berpijak pada tradisi tetap terpelihara, meskipun tampil dalam wajah yang lebih segar dan kontekstual.

Semangat inovasi *Gegitaan* sejalan dengan ruh *Sandyagita*, yaitu pertemuan antara masa lalu dan masa kini. Melalui proses reinterpretasi dan eksplorasi bunyi, *Gegitaan* menegaskan kembali bahwa tradisi Bali memiliki daya hidup yang kuat. Tradisi tidak harus diam dan beku, tetapi justru menemukan kekuatannya ketika terus bergerak, berubah, dan berdialog dengan zaman, tanpa kehilangan jiwa dan nilai dasarnya.

Sebagai bentuk seni, *Gegitaan* sesungguhnya sangat kompleks. Ia menyatukan dimensi musikal, sastra, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Struktur melodinya berpijak pada laras tradisional, ritmenya hidup dalam dinamika gamelan Gong

Kebyar, dan estetikanya dibangun atas keseimbangan antara rasa dan *taksu*. Ketiganya saling menopang, membentuk pengalaman musikal yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna.

Di dalam setiap nyanyian Gegitaan, tersimpan cerminan falsafah hidup masyarakat Bali: tentang keseimbangan, harmoni, dan pengabdian. Keindahan sejati *Gegitaan* tidak terletak pada kerumitan bunyi atau kemegahan penyajian, melainkan pada ketulusan suara yang mengalir sebagai ungkapan syukur dan pemujaan terhadap kehidupan itu sendiri.

BAB 8

Sintaks Bunyi dan Teks dalam Estetika Musik Bali

1. Struktur Musikal *Sandyagita* dan *Gegitaan*

Sandyagita dan Gegitaan merupakan dua bentuk karya musik vokal-instrumental dalam tradisi Bali yang lahir dari dinamika pertemuan antara nilai tradisional dan kreativitas kontemporer. Keduanya tidak hanya dipahami sebagai produk artistik semata, tetapi juga sebagai representasi cara pandang masyarakat Bali terhadap suara, musik, dan kebudayaan itu sendiri. Di dalamnya terkandung nilai estetika, spiritual, serta identitas budaya yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Dalam konteks Sandyagita, suara manusia ditempatkan sebagai objek musikal yang bersifat terbuka dan fleksibel. Vokal tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai pembawa teks atau melodi tradisional, melainkan diperlakukan sebagai medium bunyi yang dapat dieksplorasi secara bebas baik dari segi warna suara, teknik vokal, artikulasi, maupun karakter ekspresifnya. Fenomena ini menunjukkan keunikan konsepsi musikal masyarakat Bali, yang memandang suara manusia sebagai bagian integral dari orkestrasi, sejajar dengan instrumen gamelan itu sendiri. Oleh karena itu, pencarian dan penciptaan gaya vokal baru menjadi salah satu ciri utama dalam struktur musikal Sandyagita.

Berbeda dengan Sandyagita, Gegitaan cenderung mempertahankan keterikatan yang kuat

dengan tradisi vokal Bali. Dalam karya Gegitaan, bentuk-bentuk vokal tradisional seperti *geguritan*, *kidung*, *kakawin* dan vokal tradisi lainnya umumnya dijadikan kerangka dasar penciptaan. Struktur musikalnya lebih terikat pada pakem-pakem konvensional, baik dalam hal pola melodi, sistem laras, maupun relasi antara teks dan musik. Dengan demikian, Gegitaan dapat dipahami sebagai ruang pelestarian sekaligus reinterpretasi tradisi vokal, tanpa melepaskan akar estetik dan filosofisnya. Secara sederhana, Sandyagita membuka peluang pencarian identitas vokal baru, sementara Gegitaan berfungsi sebagai penjaga kesinambungan tradisi vokal Bali.

Kedua bentuk komposisi ini sama-sama merupakan perpaduan antara vokal dan iringan gamelan, khususnya Gamelan Gong Kebyar, yang digarap dalam semangat kekinian. Kemunculan Sandyagita dan Gegitaan tidak dapat dilepaskan dari peran Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai ruang eksperimentasi dan legitimasi artistik. Sejak sekitar empat dekade lalu, Sandyagita menjadi salah satu repertoar yang secara rutin dipentaskan dalam Festival Gong Kebyar. Pada fase awal pengembangannya, tim kurator PKB hanya memberikan kriteria umum terkait substansi dan struktur garapan. Kriteria tersebut kemudian diterjemahkan secara kreatif oleh para komposer di masing-masing kabupaten, sehingga melahirkan beragam bentuk, gaya, dan pola garap yang mencerminkan karakter lokal serta visi artistik penciptanya.

Secara etimologis, istilah *Sandyagita* berasal dari dua kata Sanskerta, yaitu *sandhya* dan *gita*. Kata *sandhya* bermakna persatuan atau pertemuan, yang sering dikaitkan dengan waktu peralihan terutama

senja sebagai simbol transisi dan keseimbangan. Sementara itu, *gita* berarti nyanyian (Zoetmulder, 2011: 1014). Secara konseptual, Sandyagita merepresentasikan pertemuan berbagai unsur musikal: vokal dan instrumental, tradisi dan inovasi, serta struktur lama dan gagasan baru. Materi vokal dalam Sandyagita tidak dibatasi, baik yang bersumber dari tradisi maupun yang sepenuhnya diciptakan baru, sehingga memberi ruang luas bagi eksplorasi artistik.

Adapun Gegitaan, secara harfiah dapat dimaknai sebagai nyanyian suci yang pada mulanya berfungsi sebagai sarana atau pendukung upacara keagamaan di Bali. Dalam perkembangannya, istilah Gegitaan juga digunakan untuk menyebut karya vokal baru yang melibatkan Gamelan Gong Kebyar sebagai iringan musikal. Meskipun digarap dalam konteks pertunjukan modern, materi vokalnya tetap bersumber dari tembang-tembang tradisional yang berakar pada sastra klasik Bali, seperti *kidung* dan *pupuh*. Dengan demikian, *Gegitaan* menjadi jembatan antara fungsi sakral masa lalu dan kebutuhan artistik masa kini.

Melalui struktur musikal *Sandyagita* dan *Gegitaan*, dapat dilihat bagaimana musik Bali terus bergerak dalam dialektika antara pelestarian dan pembaruan. Keduanya menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan ruang dinamis yang senantiasa membuka kemungkinan tafsir dan penciptaan baru, tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Etimologi *Sandhya* (peralihan, kesadaran) dan *Gita* (nyanyian) mengandung makna filosofis: *Sandyagita* menjadi simbol peralihan antara masa lalu dan masa kini, antara yang sakral dan yang artistik. Bagian ini juga membedakan *Sandyagita* dari

Gegitaan serta menjelaskan posisi keduanya dalam sistem musik Bali kontemporer.

Sebagaimana bentuk pertunjukan pada umumnya, karya Sandyagita juga diikat dengan struktur lagu yang merupakan susunan dan urutan bagian-bagian yang membentuk sebuah komposisi musik. Struktur lagu berbicara tentang alur yang jelas serta emosi yang ingin disampaikan oleh seorang komposer. Dalam setiap struktur lagu terdapat susunan yang terdiri dari bagian-bagian tertentu seperti bait (*verse*), refrain (*chorus*), dan jembatan (*bridge*) yang membentuk sebuah komposisi musik secara keseluruhan. Seperti diketakui bahwa sebuah struktur atau bentuk karya musik Sandyagita terdiri dari susunan atau urutan bagian-bagian lagu yang membentuk sebuah komposisi yang bermakna melalui penataan elemen-elemen seperti pengulangan, variasi, dan kontras. Struktur ini menjadi pondasi yang tidak terpisahkan dalam pembentukan sebuah lagu. Sedangkan unsur-unsur lainnya seperti frasa, motif, tema dan kadensa disusun secara harmonis untuk menciptakan karya musik yang utuh. Sebuah proses penciptaan dengan mengorganisasikan elemen-elemen musik serta harmoni membentuk sebuah karya musik baru yang dapat mengungkapkan ide atau emosi dari penciptanya. Keseluruhan proses ini berakhir dengan terciptanya sebuah komposisi musik baru.

Struktur, bentuk dan komposisi *Sandyagita* dan *Gegitaan* dari setiap Kabupaten/Kota di Bali memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri tergantung dari selera komposernya. Hasil wawancara dengan beberapa komposer *Sandyagita* antara lain I Gusti Ngurah Suweka mengatakan bahwa ciri khas dan keunikan komposisi sandyagita dari setiap kabupaten kota tergantung dari siapa komposernya. Beliau

sangat fanatik dengan tradisi yang sudah berlaku sebagaimana sandyagita digarap sesuai pakem yang sudah ditentukan. Bentuk dan struktur maupun komposisinya secara konvensional terdiri dari tiga bagian utama seperti kepala, badan dan kaki. Dari struktur ini komposer menambahkannya dengan beberapa elemen di dalamnya. Sebagai contoh pada bagian ending dari bagian *pangawak* lagu atau di bagian lainnya sering dimasukkan unsur-unsur vokal dari genre lain seperti contoh *palawakya*, walaupun hal itu tidak wajib dilakukan. Menurut Suweka bahwa secara umum struktur Karya Sandyagita terdiri dari tiga bagian: *1). Papeson* (Lagu ringan sebagai pembuka), *2).Pangawak* (Inti komposisi, banyak menggunakan *wewiletan)*, *3). Pangecet* (Bagian penutup dengan irama lebih rancak).

Struktur ini masih bisa dimainkan dengan menambahkan bagian *panyalit* (*interlud*) sebelum *pangecet*, sebagai penghubung yang terinspirasi dari permainan lirik dan melodi. *Papeson,* lagunya ringan; *pangawak*, inti dari lagu sandyagita yang banyak menggunakan *wawiletan*; dan bagian *pangecet* yang biasanya berisi ajakan dengan irama lebih rampak (Wawancara, Senin 28 Juli 2025). Sandyagita pertama yang Suweka buat dengan struktur dan komposisi yang masih sangat tradisi adalah Sandyagita "Gita Winangun" (1984) dengan penata iringan digarap oleh seorang seniman karawitan I Nyoman Winda. Karya ini dimainkan dan dinyanyikan oleh mahasiswa ASTI (sekarang ISI) Denpasar dalam acara Pesta Kesenian Bali.

Pernyataan serupa dipaparkan oleh I Ketut Rudita yang pada Pesta Kesenian Bali 2025 bertugas sebagai penata iringan Sandyagita duta Kabupaten Badung yang, konsep, lagu vokal dan lirik digarap oleh Desak Suarti Laksmi. Menurutnya Sandyagita

didefinisikan sebagai salah satu bentuk koor (paduan suara), semacam vokal grup berbentuk nyanyian semara gita yang diiringi dengan gamelan Bali. Sejalan dengan pendapat Suweka, Rudita juga memaparkan bahwa struktur komposisi sandyagita masih tetap menggunakan konsep *tri angga*, seperti kepala, badan dan kaki merupakan bagian dari struktur komposisi secara umum yang sebenarnya harus tetap dipertahankan (Wawancara, 20 Juli 2025). *Kawitan*: bagian awal (*opening*) yang dimulai dengan instrumental (iringan gamelan) sebagai opening, mengiringi para penyanyi memasuki panggung. Bagian ini sering dikombinasikan dengan lagu vokal penyanyi sambil bergerak memasuki *stage*. *Pangaksama*: semacam lagu dengan syair pemujaan serta permohonan maaf kehadapan Sang Pencipta, dinyanyikan sebagai bentuk penghormatan atas karya-karya yang dibuat oleh para leluhur. Pada bagian ini sering di sebut-sebut nama *Yogiswara,* nama Tuhan atau leluhur sebagai bentuk respek dan pemahaman etika dalam menghidupkan spirit estetika lagu yang diciptakan. Pangawak: ditandai dengan ukuran lagu lebih panjang dengan pengulangan sesuai keinginan penciptanya. Pada bagian ini berisikan pesan mendasar, isi dari latar belakang kenapa lagu ini diciptakan disampaikan lewat vokal; Sering diselipkan permainan motif vokal solo dengan permainan nada dan kecepatan sesuai alur melodi yang sudah ditentukan. Penyanyi solo mempunyai kesempatan menonjolkan kemampuan olah vokalnya diimbangi dengan suara chorus, *calling* dan *responding* saling saut menyaut dan berakhir sebagai satu kesatuan yang utuh. *Pangecet*: bagian lagu dengan irama *nge-bit*, energik dan ceria. Pesan-pesan disampaikan dengan jenaka mengikuti irama lagu yang lebih cepat, elaborit dan ritmis. Biasanya

pangecet merupakan bagian lagu yang paling menyenangkan karena disajikan lebih dinamis dari yang lainnya. *Pakaad,* bagian akhir lagu sebagai pertanda keseluruhan lagu akan selesai disajikan. Pola *pakaad* sering dibuat dinamis dan ritmis untuk memberikan kesan menyentuh terhadap keseluruhan lagu yang ditampilkan. *Panyalit/interlud*: sebuah penghubung sebagai transisi yang menjembatani antara *pangawit*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaad*. Pencipta dituntut lebih kreatif dalam mengelaborasi dengan menambahkan beberapa sisipan melodi yang sering diambil dari genre lagu yang berbeda. Genre ini sering dipetik dari bentuk vokal tradisi (tembang/sekaran) seperti *sekar alit/macapat*, *sekar madya*/jenis-jenis *kidung* maupun *sekar agung/kakawin* dan *palawakia*. Menurut Rudita struktur dan bentuk komposisi lagu ini di sajikan oleh Grup Sandyagita duta Kabupaten Badung dalam ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2025 (wawancara 20 Juli 2025).

I Wayan Darya berpendapat bahwa sandyagita pada dua tahun terakhir ini (2024 dan 2025), ditata agak berbeda dari tahun sebelumnya, dimana komposisinya mengalami pergeseran struktur dan bentuk mengikuti daya imajinasi penggarap yang mengarah pada pembaharuan sajian, agar pesan yang disajikan dapat dicerna dan dirasakan oleh penonton. Struktur komposisinya dibuka dengan olah vokal solo dan duet laki-perempuan yang bertutur tentang keindahan dan keluhuran budaya Bali, kemudian diramu dengan paduan suara yang mengulas tentang makna dan filosofi tema yang diangkat. Di bagian pangecet yang disajikan dengan irama riang mengajak penikmat untuk selalu mengikuti petuah-petuah tutur yang dilantunkan, serta ditutup dengan lagu penutup yang berisi pantangan dan akibat jika petuah

sastra tidak dijalankan. Di setiap bagian komposisisnya secara acak dimasukkan irama-irama pendek serta suara senandung yang menyentuh rasa untuk mempertegas pesan dalam syair lagu, dan juga memberikan ruang gerak yang lebih bebas untuk penataan koreografi tarinya, sehingga sajian Sandyagita secara umum tampak lebih hidup dan kreatif. Bentuk dan struktur kawitan, pengawak, pengecet dan pekaad, masih tampak jelas disimak (Wawancara, 12 Agustus 2025).

Pendapat yang sama dipaparkan oleh seorang *pangrawit,* komposer karawitan dan sandyagita Sutama, Nik Suasti dan Hari Dwipa. Dikatakan bahwa dalam membuat struktur dan bentuk lagu Sandyagita masih tetap menggunakan konsep tri-angga oleh tetua kita dijadikan analogi sebagaimana kita sebagai manusia diberikan bayu, sabda dan idep. Walaupun *tri angga* (*kawitan, pangawak* dan *pangecet*) ini adalah kesepakatan bukan undang-undang namun bahkan menempatkan tri angga melebihi undang-undang, harga mati yang tidak boleh ditawar. Meski demikian tetap ada kemungkinan-kemungkinan komposer untuk mengisi celah bagian strukur lagu yang sudah direncanakan. Di bagian *kawitan* sering dihiasi dengan lagu intro (pembukaan), *papeson* (saat penyanyi menuju panggung), dan *pangaksama* (vokal pemujaan), demikian juga di bagian *pangecet* dilengkapi dengan *coda* dan lagu penutup/*panyuwud* (Wawancara, 21 Juli dan 4 Agustus 2025).

I Putu Agus Darmajaya seorang composer muda asal Klungkung mempunyai pengalaman yang berbeda dalam berproses meskipun masih dalam koridor yang sama. Struktur dan bentuk yang diterapkan dalam karya sandya gita Karuna Puja ciptaannya menggunakan sistem “bagian”, dimana karya tersebut terbagi dalam 3 bagian antara lain:

bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. Hal ini diterapkan atas dasar keinginannya untuk meraih kemungkinan-kemunglinam baru dalam hal pengomposisian sandyagita tersebut; sehingga secara utuh karya sandyagita terkomposisi sesuai dengan daya imajinasi komposer yang kemudian dituangkan pada logika-logika musik yang berpijak pada ide garapan yakni tentang "Kasih sayang Ayah dan Ibu". Dalam proses penciptaan sering menemui kendala namun semua bisa diatasi dengan mencari solusi. Karena kemunculan *mood* dalam pikiran manusia tidak bisa dipaksakan, maka komposer harus mampu mengalihkannya ke dalam situasi yang berbeda. Apabila kesulitan itu muncul saat membuat bagian *kawitan*, sering muncul ide yang berkaitan dengan *pangecet* maka alur pikiran dialihkan ke bagian *pangecet*. Peristiwa ini juga terjadi saat proses penciptaan bagian lagu lainnya karena munculnya ide bisa datang kapan saja tanpa direncanakan (Wawancara, 20 Juli 2025).

2.Teks, Sastra, dan Konteks Makna

Dalam karya Sandyagita dan Gegitaan, teks sastra menempati posisi sentral sebagai sumber inspirasi sekaligus fondasi konseptual penciptaan karya. Teks tidak diperlakukan semata-mata sebagai lirik yang ditempelkan pada melodi, melainkan sebagai medan makna yang diolah, ditafsirkan, dan dihidupkan kembali melalui bunyi musikal. Sumber teks yang digunakan sangat beragam, mencakup karya sastra klasik Bali dan Nusantara seperti *kakawin*, *kidung*, dan *macapat*, karya sastra modern, hingga puisi kontemporer yang merefleksikan realitas sosial dan spiritual masyarakat masa kini. Keberagaman sumber ini memperlihatkan keluasan

cakrawala estetik Sandyagita, yang menjembatani tradisi sastra lama dengan sensibilitas zaman modern.

Analisis terhadap hubungan teks dan musik dalam Sandyagita berfokus pada proses transformasi makna verbal menjadi ekspresi musikal. Kata, frasa, metafora, dan simbol yang terkandung dalam teks sastra diterjemahkan ke dalam pola melodi, warna vokal, artikulasi, serta dinamika musikal. Metafora dan simbol tidak hanya bekerja pada tataran semantik, tetapi juga memengaruhi pilihan nada, interval, dan kontur melodi. Misalnya, simbol ketuhanan, kesucian, atau kontemplasi spiritual sering diterjemahkan melalui melodi yang mengalun lembut, tempo lambat, serta register vokal yang menenangkan, sementara tema kegembiraan atau semangat kolektif diekspresikan melalui ritme yang lebih hidup dan pola melodi yang energik.

Dari sisi musikal, Sandyagita umumnya dibawakan dengan nuansa lembut, khidmat, namun tetap mampu menghadirkan keceriaan dan kehangatan emosional. Melodi disusun secara inovatif, tetapi tetap berpijak pada nilai rasa (*taksu*) dan kepekaan estetis khas Bali. Tujuan utamanya bukan semata-mata menghadirkan keindahan bunyi, melainkan menyentuh batin pendengar, menenangkan jiwa, serta memperkuat dimensi spiritual. Dalam konteks ini, kesepadanan antara lirik dan melodi menjadi prinsip utama. I Nyoman Sutama menegaskan bahwa lirik yang indah tanpa dukungan melodi yang kuat akan melemahkan daya senandung dan daya ingat pendukungnya, sehingga pesan estetik dan spiritual yang terkandung tidak tersampaikan secara optimal (19 Agustus 2025).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh I Wayan Darya, yang menyebut bahwa syair Sandyagita umumnya menggunakan bahasa Bali lumrah agar

mudah dipahami oleh masyarakat luas, sementara kutipan sastra klasik tetap dipertahankan dalam bahasa aslinya sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber teks. Warna tembang tradisi, menurutnya, dapat diperkaya dengan sentuhan nuansa populer tanpa kehilangan identitas dasarnya, sehingga daya tarik Sandyagita dapat menjangkau audiens yang lebih luas (12 Agustus 2025). Sementara itu, Darmajaya secara sadar memilih sastra Kawi dalam karya *Karuna Puja* sebagai simbol konsep *purusa–pradana*, menegaskan bahwa pilihan teks bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan kosmologis (13 September 2025).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam Sandyagita dan Gegitaan, sastra dan musik berpadu sebagai satu kesatuan ekspresi budaya yang utuh. Sastra memberikan makna, arah, dan kedalaman filosofis, sementara musik memberi nyawa, emosi, dan daya hidup pada teks tersebut. Perpaduan keduanya menjadikan Sandyagita tidak hanya sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi estetis dan spiritual yang efektif, mampu menjembatani tradisi dan modernitas, individu dan komunitas, serta dunia profan dan sakral dalam konteks kebudayaan Bali.

Sastra lagu Sandyagita dan Gegitaan sarat dengan muatan etika, estetika, spiritualitas, dan didaktika. Lirik-liriknya kerap menghadirkan doa, ajaran moral, refleksi filosofis, hingga pesan-pesan sosial, termasuk dalam beberapa konteks sebagai media sosialisasi atau propaganda program sosial dan pemerintah. Bahasa yang digunakan umumnya merujuk pada tradisi tembang Bali, dengan pemanfaatan simbolisme yang kuat serta kutipan dari teks-teks suci seperti *kidung*, *kakawin*, dan *mantra*.

Penggunaan bahasa Kawi atau Jawa Kuno sering dipilih untuk mempertegas nuansa sakral dan filosofis, sekaligus menegaskan keterhubungan karya dengan akar tradisi sastra klasik. Proporsi nilai etika, estetika, spiritual, dan pendidikan dalam lirik tidak bersifat baku, melainkan disesuaikan dengan tema dan judul karya yang diusung.

Melihat hubungan Tekstual antara Teks dan Bunyi, salah satu ciri khas *Sandyagita* dan *Gegitaan* adalah hubungan erat antara teks vokal dan pola instrumental. Teks yang digunakan sering bersumber dari sastra Bali klasik seperti *gaguritan, kidung*, *kakawin dan sastra kakawian*. Namun, dalam karya modern, teks tersebut bisa diolah ulang menjadi puisi bebas atau mantra suara tanpa makna literal. Ada tiga pola utama dalam hubungan teks dan bunyi:

- Teks sebagai makna utama; Musik berfungsi memperkuat isi dan pesan teks. Contoh: penggunaan *pupuh ginada* untuk menonjolkan suasana lembut dan religius.
- Teks sebagai bahan bunyi; Suara manusia diperlakukan seperti instrumen. Teks bisa dipecah menjadi suku kata, diulang, atau dimodulasi. Fokusnya bukan makna kata, tetapi kualitas bunyinya.
- Teks sebagai simbol; Beberapa karya *Gegitaan* memanfaatkan teks suci atau mantra sebagai simbol energi spiritual. Bunyi-bunyi itu diolah sedemikian rupa untuk menciptakan suasana meditatif.

Dalam semua bentuk tersebut, suara manusia menjadi pusat ekspresi, menghubungkan dimensi verbal (kata) dan musikal (bunyi).

Dalam konteks spiritual, teks vokal sering digunakan sebagai sarana meditasi suara (*mantra*

swara). Ketika penyanyi melantunkan kalimat tertentu berulang-ulang, getaran suaranya menciptakan kondisi batin yang hening dan terfokus.

Misalnya, pengulangan kata *"Sang Hyang Suryaning Bhuana"* atau "*Sang Hyang Kawi Swara*" dalam karya *Sandyagita* bukan hanya bagian lagu, melainkan bentuk pemujaan kepada kekuatan semesta. Proses pengulangan ini mengubah pendengar menjadi peserta aktif dalam pengalaman spiritual: mereka tidak sekedar mendengar, tetapi ikut "di antarkan" oleh suara menuju kesadaran yang lebih dalam. Dengan demikian, *Sandyagita* dan *Gegitaan* mengembalikan fungsi awal musik Bali sebagai sarana *yoga suara*, menyatukan tubuh, pikiran, dan roh.

Sastra Bali memiliki struktur bunyi dan ritme yang kuat. *Kidung* dan *kakawin* disusun dengan pola metrum yang ketat, seperti *guru laghu* (panjang–pendek suku kata), yang sesungguhnya sudah memuat unsur musikal. Setiap bait menjadi melodi laten yang menunggu dihidupkan oleh suara manusia. Dalam konteks *Sandyagita*, teks-teks tersebut bukan hanya dibacakan, melainkan dihidupkan kembali melalui vokal dan instrumen. Pencipta mengolah setiap suku kata menjadi frase melodi, setiap jeda menjadi ruang musikal, dan setiap makna menjadi warna bunyi. Contoh nyata dapat dilihat pada pada bagian panyelah karya *Sandyagita "Jagat Hita"* SuartiLaksmi (2025) yang mengambil teks dari *Kidung Palugangsa* dan *Palawakia* diambil dari teks Adhiparwa. Kata-kata cinta spiritual dalam teks tersebut diolah menjadi motif vokal lembut, sementara gamelan mendukungnya dengan pola ritme mengalun seperti napas meditasi.

Sastra dalam tradisi Bali bukan hanya bahan baku bunyi, melainkan roh yang menghidupkan musik. Melalui teks, karya vokal-instrumental seperti

Sandyagita dan *Gegitaan* menemukan jiwa dan arah estetiknya. Proses penciptaan yang berpijak pada teks menciptakan kontinuitas antara masa lalu dan masa kini, antara nyanyian suci leluhur dan ekspresi artistik masa kini. Dalam setiap kata yang dilagukan, tersimpan doa, pengetahuan, dan pengalaman manusia Bali yang abadi.

Dalam tradisi Bali, bahasa tidak hanya alat komunikasi, melainkan juga wadah spiritual. Bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan diyakini mengandung kekuatan *sabda*, yaitu getaran ilahi yang mampu menghidupkan, menenangkan, atau menyucikan. Oleh karena itu, teks dalam karya musik Bali tidak pernah netral. Setiap kata yang dilantunkan memiliki makna, aura, dan tujuan tertentu. Dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, teks vokal menjadi inti dari seluruh komposisi; musik gamelan hanyalah jubah yang membungkus makna kata agar sampai ke hati pendengar.

Bahasa Bali klasik yang digunakan dalam tembang sering diambil dari sumber-sumber sastra kuno seperti *kakawin*, *pupuh*, atau *geguritan*. Bahasa ini tidak hanya indah secara fonetis, tetapi juga padat makna simbolis. Suara, ritme, dan intonasinya menjadi bagian dari pengalaman estetik dan spiritual secara utuh.

Salah satu bentuk teks utama dalam musik vokal Bali adalah *pupuh*. Pupuh merupakan bentuk puisi tradisional yang diatur oleh aturan metrum (*padalingsa*) dan jumlah suku kata pada setiap barisnya. Setiap *pupuh* memiliki karakter dan fungsi emosional yang berbeda.

Beberapa *pupuh* yang sering digunakan dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan* antara lain:

- Pupuh Sinom – menggambarkan keindahan, kesegaran, dan kebahagiaan batin.

- Pupuh Pangkur – berisi nasihat moral dan introspeksi diri.
- Pupuh Ginada – bernuansa spiritual dan lembut.
- Pupuh Dangdang Gula – menggambarkan kasih sayang dan keseimbangan hidup.

Struktur metris ini membentuk irama alami yang memudahkan integrasi antara kata dan nada. Seniman Bali sering memulai komposisi dari *pupuh* tertentu, lalu mengembangkannya menjadi karya musik yang lebih luas.

Sementara itu, *geguritan* merupakan bentuk puisi naratif yang lebih bebas. Dalam *Gegitaan*, teks *geguritan* sering digunakan untuk menyampaikan refleksi kehidupan modern tentang alam, cinta, atau krisis spiritual manusia masa kini namun tetap dalam gaya bahasa yang halus dan simbolik.

3. Makna dan Simbol dalam Teks Vokal-Instrumental

Makna teks dalam karya vokal Bali sering berlapis. Ada lapisan denotatif (arti harfiah kata), konotatif (makna simbolik atau filosofis), dan spiritual (pengalaman batin). Dalam penciptaan *Sandyagita* atau *Gegitaan*, seniman sering menafsirkan ulang teks-teks tersebut agar tetap relevan dengan konteks kekinian, tanpa kehilangan sakralitasnya.

Misalnya, kata "*sunya*" (hening) dalam *kidung* klasik tidak hanya berarti diam, tetapi menunjuk pada ruang batin tanpa ego tempat di mana musik lahir. Maka, ketika kata ini diucapkan dalam vokal, iringan instrumen sering meniru gema hening itu dengan nada panjang dan lembut, menciptakan ruang auditori yang kontemplatif. Simbolisme seperti ini

menjadi dasar bagi estetika *Sandyagita*: menyatu antara kata, bunyi, dan rasa, sehingga musik tidak hanya didengar, tetapi dirasakan dalam kesadaran mendalam.

Untuk mendokumentasikan lagu-lagu *sandyagita* dan *gegitaan*, composer harus mencatat lagu beserta teks yang diciptakannya sesuai laras lagu. Namun dengan berbagai alasan tidak semua composer suka mencatat (menotasi) lagu. Mereka pada umumnya membuat catatan kecil untuk mnuangkan lagu kepada penyanyi setelah itu terlupakan. Komposer harus paham tentang nada, *patet* dan *laras* dari karya *sandyagita* maupun *gegitaan* sesuai konsep garap dari sebuah karya. *Dalam* karawitan Bali, dua laras yakni laras *slendro* dan laras *pelog* yang umum dimainkan. Kedua laras ini didominasi dengan permainan 5 (lima) nada yang juga disebut pentanonik dalam satu oktafnya (Laksmi, 2022: 4).

4. Aspek Estetika dan Filosofis

Memphis nilai-nilai estetika Bali yang menjadi jiwa dari *Sandyagita* dan *Gegitaan*. Konsep *taksu* (energi spiritual), *rasa* (kehalusan perasaan), dan *harmoni* dijelaskan sebagai prinsip penciptaan. Dikaitkan pula dengan pandangan filsafat Hindu Bali tentang *tri hita karana* dan *tat tvam asi* yang menjiwai karya seni. Inovasi dalam *Sandyagita* tidak memutus akar estetika, melainkan memperluasnya agar lebih komunikatif secara global. Waesbergs mengungkapkan bahwa: Etetika, menerangkan tentang esensi atau intisari keindahan dan tentang pengalaman keindahan (2016:21). Estetika musik Bali dibangun di atas tiga pilar utama: harmoni, rasa, dan spiritualitas.

- Harmoni (*Sundaram*) — keindahan dalam musik Bali muncul dari keseimbangan antara unsur vokal, instrumental, dan gerak tubuh (bila dikaitkan dengan tari).
- Rasa (*Rasa–Bhava*) — setiap gending memiliki emosi dan makna tertentu, yang muncul dari hubungan antara pemain, bunyi, dan penonton.
- Spiritualitas (Siwam–Satyam) — musik dianggap benar (*satyam*) jika sejalan dengan nilai kebenaran dan suci (*siwam*).

Dalam *Sandyagita*, estetika ini hadir melalui penyatuan bunyi manusia dan alat sebagai representasi dari dualitas dunia: langit dan bumi, mikro dan makro, manusia dan dewa. Ketika keduanya berpadu dengan tulus, lahirlah keindahan sejati yang disebut *taksu*.

Estetika *Sandyagita* juga menegaskan prinsip keseimbangan antara teknik dan makna. Kemahiran bernyanyi dan memainkan gamelan harus berjalan seiring dengan pemahaman makna simbolik di baliknya. Tanpa makna spiritual, musik hanya menjadi bunyi kosong. Sebaliknya, tanpa keindahan teknis, makna tidak akan sampai kepada pendengar.

Dalam pandangan etnomusikologi, musik dianggap sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan pesan budaya dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks Bali, setiap komposisi musik mencerminkan sistem berpikir dan pandangan kosmologis masyarakatnya. Struktur musikal pembukaan (*pengawit*), isi (*pengawak*), dan penutup (*pakaad*) merepresentasikan konsep *Tri Angga* (kepala, badan, kaki) yang juga ditemukan dalam

arsitektur, tari, dan ritual. Dengan demikian, musik bukan hanya karya seni, melainkan juga miniatur alam semesta. Konsep ini menjadi penting dalam memahami *Sandyagita* dan *Gegitaan*. Keduanya tidak sekedar hasil eksplorasi estetik, melainkan perwujudan simbolik dari kesatuan manusia dan alam, suara dan ruang, bunyi dan makna.

BAB 9
Dari Pakem ke Eksperimen: Transformasi Musikal Bali

Inovasi dalam musik Bali bukan sekedar eksperimen artistik. Ia adalah bentuk *bhakti*, pengabdian kepada seni, budaya, dan kehidupan. Seniman Bali memahami bahwa mencipta berarti *melanjutkan doa leluhur* dalam bahasa zaman baru. *Gegitaan* dan *Sandyagita* adalah simbol dari perjalanan itu: dari tradisi menuju inovasi, dari bunyi upacara menuju ruang ekspresi universal. Di tangan para seniman Bali, musik tetap menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan antara yang suci dan yang kreatif.

Transformasi dan inovasi dalam musik Bali tidak semata-mata sebagai upaya pembaruan artistik atau pencarian bentuk estetika baru. Lebih dari itu, inovasi merupakan laku kesadaran budaya yang berakar pada nilai *bhakti*, yakni pengabdian yang tulus kepada seni, tradisi, dan kehidupan itu sendiri. Bagi seniman Bali, proses mencipta bukanlah tindakan yang terlepas dari dimensi spiritual, melainkan kelanjutan dari doa dan niat leluhur yang diekspresikan melalui bahasa musikal sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah.

Dalam hal ini, inovasi dipandang sebagai proses dialogis antara masa lalu dan masa kini.

Tradisi tidak dimaknai sebagai sesuatu yang beku atau final, melainkan sebagai sumber nilai, konsep, dan energi kreatif yang senantiasa dapat ditafsir ulang. Seniman Bali memahami bahwa setiap penciptaan baru tetap berpijak pada kesadaran akan asal-usul, struktur, dan fungsi musik dalam kehidupan sosial dan ritual. Dengan demikian, transformasi musikal berlangsung secara organik, tanpa memutus kesinambungan makna yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Gegitaan dan *Sandyagita* menjadi representasi nyata dari proses transformasi tersebut. Keduanya menunjukkan bagaimana vokal tradisi yang semula berakar kuat dalam konteks upacara dan ritual keagamaan mengalami perluasan fungsi menuju ruang ekspresi artistik yang lebih terbuka. Meskipun demikian, perluasan ini tidak serta-merta menghilangkan nilai sakral yang melekat, melainkan justru menghadirkan cara baru dalam memaknai kesakralan melalui eksplorasi musikal, struktur komposisi, dan estetika pertunjukan.

Melalui *Gegitaan* dan *Sandyagita*, bunyi-bunyi yang dahulu hadir terutama sebagai bagian dari tata upacara kini bertransformasi menjadi medium komunikasi estetik yang dapat diapresiasi secara lintas konteks dan lintas budaya. Musik vokal Bali tidak lagi terbatas pada ruang ritual semata, tetapi juga hadir dalam ruang pertunjukan, pendidikan, dan diskursus akademik. Transformasi ini memperlihatkan kemampuan tradisi Bali untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Di tangan para seniman Bali, inovasi musikal tidak pernah berdiri berseberangan dengan nilai kesucian. Sebaliknya, kreativitas dipahami sebagai jalan untuk menjaga keseimbangan antara yang sakral dan yang profan, antara kewajiban tradisi dan

kebebasan artistik. Musik, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan simbolik yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, serta mengharmoniskan dimensi spiritual dengan ekspresi kreatif manusia.

Dengan demikian, transformasi dan inovasi dalam musik Bali menegaskan bahwa tradisi bukanlah penghalang bagi kreativitas, melainkan fondasi yang memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk baru yang bermakna. *Gegitaan* dan *Sandyagita* menjadi penanda perjalanan estetik dan spiritual masyarakat Bali, sekaligus bukti bahwa musik tetap menjadi ruang perjumpaan antara warisan leluhur, kesadaran zaman, dan visi masa depan. Untuk lebih jelaskan terpapar seperti di bawah ini:

1. Sandyagita sebagai Inovasi

Perkembangan institusi pendidikan seni di Bali, seperti ASTI menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia kemudian menjadi Institut Seni Indonesia Denpasar dan kini Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, turut mendorong lahirnya gelombang inovasi musikal. Kampus menjadi ruang dialog antara pengetahuan akademik dan praktik tradisional. Di ruang-ruang studio dan laboratorium seni, para mahasiswa dan dosen mengeksplorasi gagasan baru dengan tetap menghormati nilai-nilai tradisi.

Dari proses inilah muncul karya-karya eksperimental yang mempertemukan vokal tradisional dengan bentuk instrumental baru. Penelitian dan penciptaan menjadi dua sisi yang saling memperkaya: penelitian menggali nilai-nilai lama, sementara penciptaan mengujinya dalam konteks baru. *Sandyagita* dan *Gegitaan* muncul sebagai bentuk respon terhadap semangat ini, upaya menjembatani

antara dunia akademik, spiritual, dan praktik kesenian.

Selain itu, globalisasi informasi membuka ruang yang lebih luas bagi seniman Bali untuk berkolaborasi dengan musisi dunia. Pertukaran budaya melalui festival, residensi, dan media digital memperkaya warna musikal. Namun, di balik semua itu, kesadaran akan identitas lokal tetap menjadi fondasi utama. Para seniman menyadari bahwa kekuatan Bali justru terletak pada tradisi yang unik dan mendalam.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi seniman Bali adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap tradisi dan keberanian untuk berinovasi. Tradisi memberikan dasar identitas dan nilai estetika, sedangkan inovasi membuka ruang dialog dengan dunia luar dan perkembangan zaman.

Proses ini sering kali melahirkan ketegangan kreatif: sebagian pihak ingin mempertahankan bentuk-bentuk lama, sementara yang lain mendorong pembaruan. Namun di sinilah letak keunikan musik Bali: inovasi justru dianggap sah sejauh masih menghormati nilai-nilai spiritual dan simbolik yang diwariskan leluhur. Dengan demikian, musik Bali tidak statis, melainkan senantiasa bergerak seperti aliran sungai yang terus menghidupi sumbernya.

Dalam perspektif Bali, “inovasi” tidak sekedar berarti menciptakan sesuatu yang baru. Ia diartikan sebagai *ngawit anyar tanpa ninggal lawas* melahirkan yang baru tanpa meninggalkan yang lama. Artinya, setiap pembaruan harus tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi dan kesadaran spiritual. Konsep ini melahirkan bentuk penciptaan yang bersifat *transformasional*, bukan *revolusioner*. Seniman tidak menolak tradisi, tetapi mengolahnya kembali dengan perspektif baru.

Inovasi menjadi jalan tengah antara kesetiaan dan kebebasan, antara ritual dan estetika modern. Dalam konteks *Sandyagita* dan *Gegitaan*, inovasi muncul melalui:

- Eksperimen bentuk dan struktur komposisi.
- Penggunaan teknik vokal nontradisional.
- Penggabungan unsur gamelan dengan instrumen modern atau elektronik.
- Pemaknaan ulang teks dan konteks pertunjukan.

Inovasi juga membawa perubahan fungsi pertunjukan. Jika dulu musik vokal-instrumental hadir terutama dalam konteks upacara (*wali* atau *bebali*), kini ia juga tampil sebagai karya *balih-balihan*, pertunjukan untuk hiburan dan refleksi estetis.

Pementasan *Sandyagita* biasanya sering digelar di panggung terbuka Arda Candra Denpasar, namun sering dipentaskan di panggung teater, ruang galeri, bahkan ruang publik seperti pantai atau museum. Setting ini mengubah pengalaman mendengar: musik tidak lagi hanya persembahan kepada dewa, tetapi juga persembahan kepada sesama manusia dan alam. Meskipun demikian, nilai estetika dan kesucian tetap dijaga melalui sikap hormat, kesungguhan, dan niat yang tulus. Dengan cara ini, *Sandyagita* dan *Gegitaan* memperluas makna spiritual ke ruang-ruang profan menjembatani dunia ritual dengan dunia modern.

2. *Gegitaan* dan Komunitas Seni

Gegitaan dalam kajian ini dipahami dalam pengertian yang lebih luas, tidak semata-mata sebagai ekspresi musikal vokal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berfungsi sebagai sarana kebersamaan dan pendidikan seni dalam aktivitas *magegitaan* atau *magegendingan*. Praktik ini berkembang melalui

pembelajaran lagu-lagu tradisi Bali yang diwariskan secara kolektif dalam komunitas yang berkembang pesat. Oleh karena itu, *gegitaan* menempati posisi strategis sebagai medium pewarisan nilai budaya sekaligus pembentukan karakter estetik dan spiritual pelakunya.

Dalam tradisi Bali, kegiatan *magegitaan* khususnya dalam bentuk *pesantian* umumnya berlangsung secara kolektif, baik dalam konteks latihan, pementasan, maupun pelaksanaan upacara adat dan keagamaan. Pola kebersamaan ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, di mana relasi antarindividu diperkuat melalui pengalaman musikal bersama. Melalui proses tersebut, *magegitaan* berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, serta kerja sama secara alami dan berkelanjutan.



Gegitaan Dalam Ruang Ritual Dan Komunal

Komunitas vokal Bali memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan *gegitaan* sebagai bagian dari warisan budaya takbenda. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah regenerasi seniman muda, di mana proses transmisi pengetahuan dan keterampilan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui mekanisme belajar tradisional seperti *nyantrik* dan *maguruguron*. Seniman senior berperan sebagai penjaga otoritas estetik dan etika, sementara generasi muda menghadirkan semangat eksplorasi dan pembaruan, sehingga tercipta dialog kreatif yang dinamis antara tradisi dan inovasi.

Dalam ranah pendidikan seni formal, lembaga seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Bali memiliki peran strategis sebagai jembatan antara praktik *gegitaan* berbasis komunitas dengan sistem akademik. *Gegitaan* yang sebelumnya berkembang dalam ruang ritual dan komunal kini juga dikaji, didokumentasikan, serta dikembangkan melalui pendekatan ilmiah dan penciptaan artistik di lingkungan perguruan tinggi. Interaksi antara seniman komunitas, akademisi, dan mahasiswa membuka ruang dialog yang memperkaya pemahaman *gegitaan*, baik sebagai praktik budaya yang hidup maupun sebagai objek kajian dan penciptaan seni kontemporer.

Relasi antara seniman, lembaga pendidikan, dan masyarakat membentuk suatu ekosistem kreatif yang saling menopang. Masyarakat menyediakan konteks sosial dan spiritual tempat *gegitaan* dijalankan dan dimaknai secara nyata, lembaga pendidikan menawarkan kerangka konseptual dan metodologis, sementara seniman berperan sebagai aktor utama yang menghidupkan, mentransformasikan, dan mereaktualisasikan praktik

tersebut. Dalam ekosistem ini, *gegitaan* tidak berhenti sebagai artefak budaya, melainkan terus berkembang sebagai praktik hidup yang responsif terhadap dinamika zaman.

Dengan demikian, *magegitaan* dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan nilai spiritual, estetika, dan solidaritas budaya. Melalui aktivitas vokal yang bersifat kolektif, *magegitaan* meneguhkan identitas komunal, memperkuat rasa kebersamaan, serta meningkatkan *śraddhā* dan *bhakti* ke hadapan Tuhan Yang Maha Pencipta. Nilai spiritual terwujud dalam kesadaran akan fungsi seni sebagai persembahan dan laku batin, nilai estetika tercermin dalam pengolahan suara dan rasa musikal, sementara solidaritas budaya tampak dalam komitmen bersama untuk merawat dan meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya.

BAB 10
Refleksi Akhir: Bunyi, Tradisi, dan Masa Depan

Musik Bali digambarkan sebagai medan pertemuan antara tradisi dan inovasi. Musik tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus tumbuh sebagai ruang ekspresi baru. *Sandyagita* dan *Gegitaan* muncul dari semangat untuk menjembatani dua dunia: sakral dan profan, lokal dan global, klasik dan inovasi.

Dengan memahami dinamika ini, kita dapat melihat bahwa masa depan musik Bali tidak terletak pada imitasi terhadap Barat, melainkan pada kemampuan mengolah kekayaan lokal menjadi bahasa universal. Bunyi gamelan dan nyanyian Bali akan terus bergema, bukan sebagai nostalgia masa lampau, tetapi sebagai tanda kehidupan budaya yang terus berdenyut, mencari bentuk terbaiknya di tengah zaman yang berubah. Proses penciptaan *Sandyagita* dan *Gegitaan* mencerminkan dinamika seni Bali yang hidup berpijak pada tradisi, tetapi terbuka pada perubahan. Eksperimen musikal dan kolaborasi lintas disiplin menunjukkan bahwa inovasi tidak berarti meninggalkan akar, melainkan menyirami akar agar tumbuh ranting baru.

Merangkum seluruh pembahasan tentang *Sandyagita* dan *Gegitaan* sebagai bentuk ekspresi vokal-instrumental Bali yang berakar pada tradisi dan

terbuka pada inovasi, ditekankan tiga nilai utama: memori budaya, kreativitas lintas zaman, dan komunikasi global. Bagian ini juga menawarkan implikasi bagi dunia akademik, penciptaan karya, dan pendidikan seni termasuk strategi pelestarian dan pengembangan seni vokal Bali ke masa depan.

Pada akhirnya, musik Bali mengajarkan bahwa keindahan itu adalah soal estetika dan juga jalan menuju kesadaran. Melalui bunyi, manusia belajar tentang keseimbangan, harmoni, dan ketulusan. *Sandyagita* dan *Gegitaan* lahir dari kesadaran ini, bahwa musik bukan hanya hasil kreativitas teknis, tetapi juga bentuk doa yang bersuara.

Spiritualitas memberi arah, sedangkan estetika memberi bentuk. Ketika keduanya berpadu, lahirlah karya yang hidup, karya yang tidak hanya terdengar, tetapi juga dirasakan. Dengan pemahaman inilah, kita dapat melangkah menuju bab berikutnya, yang akan menelusuri struktur musikal dan konsep vokal-instrumental dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, bagaimana keduanya mengolah unsur bunyi, teks, dan rasa menjadi satu kesatuan yang menyentuh.

Pada akhirnya, musik Bali mengajarkan bahwa keindahan bukan sekadar soal estetika, tetapi jalan menuju kesadaran. Melalui bunyi, manusia belajar tentang keseimbangan, harmoni, dan ketulusan. *Sandyagita* dan *Gegitaan* lahir dari kesadaran ini bahwa musik bukan hanya hasil kreativitas teknis, tetapi juga bentuk doa yang bersuara.

Spiritualitas memberi arah, sedangkan estetika memberi bentuk. Ketika keduanya berpadu, lahirlah karya yang hidup karya yang tidak hanya terdengar, tetapi juga dirasakan.

Dengan pemahaman inilah, kita dapat melangkah menuju bab berikutnya, yang akan

menelusuri struktur musikal dan konsep vokal-instrumental dalam *Sandyagita* dan *Gegitaan*, bagaimana keduanya mengolah unsur bunyi, teks, dan rasa menjadi satu kesatuan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem I Made, 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali.* Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

Barker, Paul. 2004. *Composing for Voice: A Guide for Composers, Singers, And Teacher.* Routledge: New York/London.

Banoe, Pono. *Pengntar Pengetahuan Harmoni.* Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.

Djohan, 2006. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi.* Penerbit Galangpress (Anggota IKAPI) Yogyakarta.

Harjana, Suka. 2018. *Estetika Musik Sebuah Pengantar.* Yogyakarta, Art Music Today

Laksmi, Desak Made Suarti. 2024. *Mecandetan III.* Penciptaan Tembang: Sumber Inspirasi Pada Budaya Pertanian

_____, 2024. *Tembang Bali: Dari Yogi Suara Menuju Yoga Suara.* Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Institut Seni Indonesia
Denpasar.

_____, 2023 *Kidung: Integral and Structured Part in The Implementation of Balinese Hindu Relligious Ceremonies* Malaysian Journal Internasional (Journal Scopus). Malaysia.

_____, 2022. *Pemahaman Dan Strategi Pembinaan Kidung Keagamaan Hindu Di Kota Denpasar: Suatu Kajian Teo-Estetika.* Penerbit: Fakultas Seni Pertunjukan – ISI Denpasar Bekerjasama Dengan Sanggar Seni Citta Uadhi Kabupaten Badung.

_____, 2006. Penempatan Suara (Vokal Placement) dalam Seni Olah Vokal Bali dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya.* Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Miller, Richard. 1986. *The Structur Of Singing: System and Art in Vocal Tecnique*. London: A Division of Macmillan, Inc. New York. Col-lier Macmillan, Inc.

Mithen, Steven. 2007. *The Singing Neanderthals: The Origins of Music, Language, Mind, and Body.* United States of America: First Harvard University Press.

Scruton, Roger. 2009. *The Estethetics of Music.* Oxford University Press.

Sunarto, 2017. *Apresiasi Musik.* Thafa Media: Yogyakarta.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.* Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya

Tenzer, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth- Century Balinese Music*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Waesberghe S.J., F.H. Smits van, 2016. *Estetika Musik*. Jogjakarta: Thafa Media.

_____, 2007. *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya.* Denpasar: Penerbit Widya Dharma Bekerja sama dengan Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia.

Yasa, Suka I Wayan. 2010. *Rasa: Daya Estetik – Religius Geguritan Sucita.* Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan Indonesia.

Zoetmulder, P.J. dan S.O Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Beberapa Contoh Teks Lagu Sandyagita dan Gegitaan

“JIWA ANUBHAWA”

Iringan: I Wayan Mulyadi, S.Sn, M.Sn.
Lagu/Syair: Nyoman Triyana Usadhi, S.Sn, MAR.
Gong Kebyar Wanita
Duta Badung 2026

I. Ngawit/Opening

Gamelan Pembuka:

Improve Seriosa:

At - ma

pra-sang - sa

Gending Bersama:

1 . . . ⊙ ○ ◌ ◡ ◜ ◡ ◌ ○ ◌ ◜ ◡ ◌ ◡

2 . . . ◜ ◡ ◜ ◡ ◌ ○ ⊙ ○ ◌ ◜ ◡ ◜ ⊙

Gung ampura, ring Hyang Kawiswara matur,

1 . . . ◌ ◡ ○ ◌ ◡ ◌ ◜ ◡ ◌

2 . . . ◌ ◡ ◜ ◡ ◌ ○ ⊙ ○ ◌

Antuk tambet tityang ngulati

1 . ⊙ . ◡ . ◌ . ○ . ◜ ⊙ ○ ⊙ ○ ⊙

2 . ◜ . ◡ . ◌ . ○ . ◜ ◡ ◜ ⊙ ◜ ◡

Was - tu tan k’neng tulah pa-mi-di

Solo: ◌ ◌ ◌ ◌ ○ ◌ ◌ ⊙ . ⊙ . ◜

Sangkaning wimudan tityang

◌ ◡ ◡ ◜ ⊙ ⊙ ≤ ◡ ◜ . ◡ ◌ ◜ ≤ ◡ ◜ . ◡

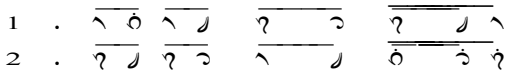
Mogi ka - lingganin Hyang Tak - su

Panyelah Gamelan+Vokal: . . . .

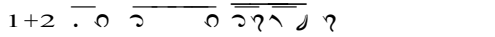
1 . . . ⊙ ○ ◌ ◡ ◜ ◡ ◜ ◌ ◌

2 . . . ◌ ○ ◌ ◜ ◡ ◌ ○ ◌ ◡

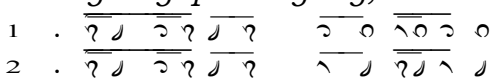
Sang Hyang Atma bawosang mangkin,



Mogi sida mungguh ring kayun,



Ngiring piarsayang,



Panganjali anggen ngawitin.

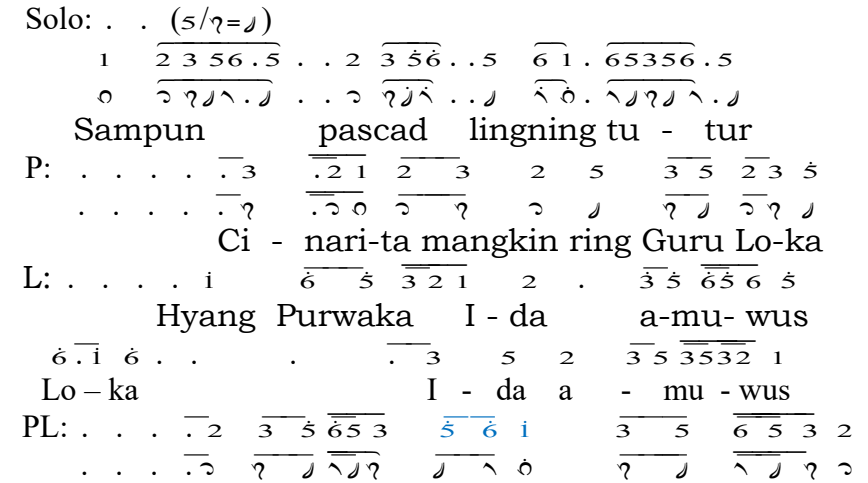
Kakawin

Solo Kakawin Putra:

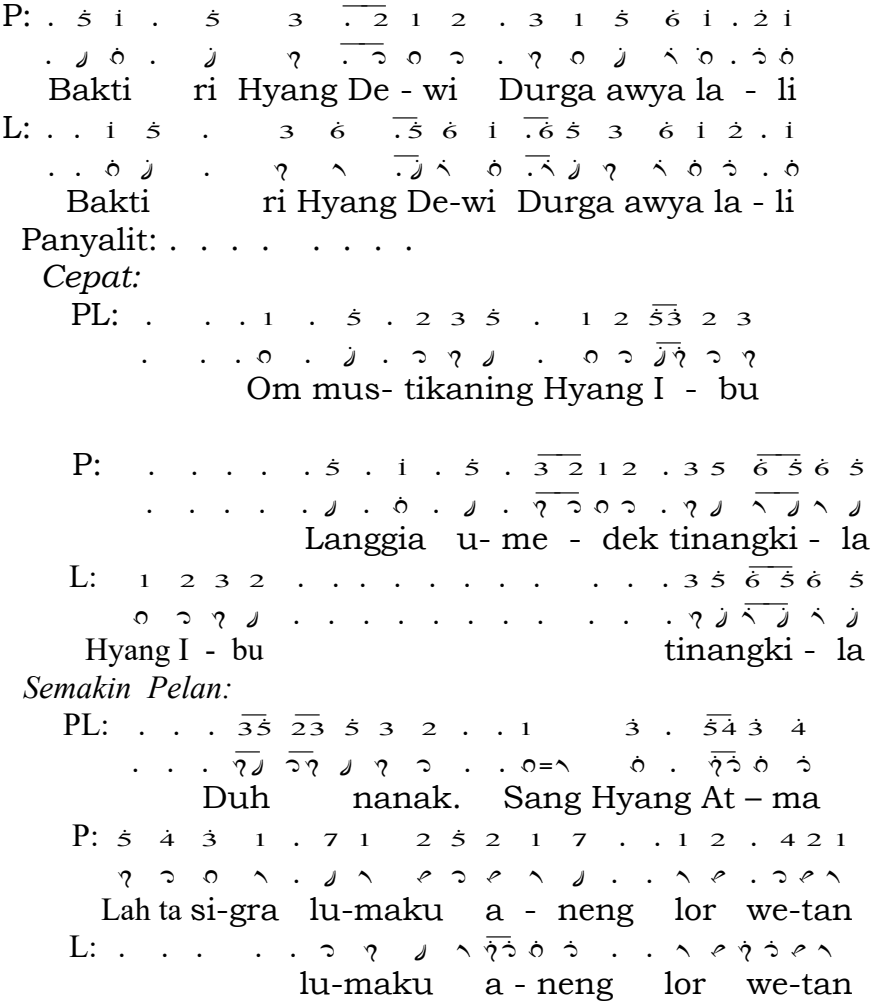
Wirama Indrawangsa (Kakawin Arjunawiwaha)
Mangkat ḍatĕng tolih arūm wulatnira
Sīnambaying camara sangka ring gĕgĕr

I. Pangawak (Bhatara Guru & Bhatari Durga)

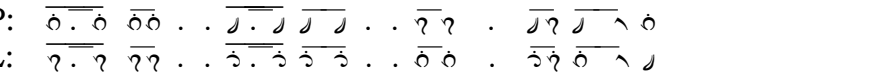
Selendro

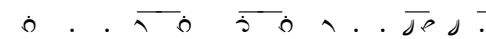


Semakin Cepat:


P: . 5 i . 5 3 . 2 1 2 . 3 1 5 6 i . 2 i
. ᦉ ᦀ . ᦉ ᦅ . ᦅ ᦅ . ᦅ ᦅ ᦉ ᦆ ᦀ . ᦅ ᦀ
Bakti ri Hyang De - wi Durga awya la - li
L: . . i 5 . 3 6 . 5 6 i . 6 5 3 6 i 2 . i
. . ᦀ ᦉ . ᦅ ᦆ . ᦉ ᦆ ᦉ . ᦆ ᦉ ᦅ ᦆ ᦀ . ᦀ
Bakti ri Hyang De-wi Durga awya la - li
Panyalit: . . . .
Cepat:
PL: . . . 1 . 5 . 2 3 5 . 1 2 53 2 3
. . . ᦅ . ᦉ . ᦅ ᦅ ᦉ . ᦅ ᦅ ᦉᦅ ᦅ ᦅ
Om mus- tikaning Hyang I - bu
P: . . . . . 5 . i . 5 . 3 2 1 2 . 3 5 6 5 6 5
. . . . . ᦉ . ᦀ . ᦉ . ᦅ ᦅ ᦅ ᦅ . ᦅ ᦉ ᦆ ᦉ ᦆ ᦉ
Langgia u- me - dek tinangki - la
L: 1 2 3 2 . . . . 3 5 6 5 6 5
ᦅ ᦅ ᦅ ᦉ . . . . ᦅ ᦉ ᦆ ᦉ ᦆ ᦉ
Hyang I - bu tinangki - la
Semakin Pelan:
PL: . . . 35 23 5 3 2 . . 1 3 . 54 3 4
. . . ᦅᦉ ᦅᦅ ᦉ ᦅ ᦅ . . ᦅ=ᦆ ᦀ . ᦅᦅ ᦀ ᦅ
Duh nanak. Sang Hyang At – ma
P: 5 4 3 1 . 7 1 2 5 2 1 7 . . 1 2 . 4 2 1
ᦅ ᦅ ᦅ ᦆ . ᦉ ᦆ ᦉ ᦅ ᦆ ᦉ ᦆ ᦆ . . ᦆ ᦉ . ᦅ ᦉ ᦆ
Lah ta si-gra lu-maku a - neng lor we-tan
L: . . . . . ᦅ ᦅ ᦉ ᦆ ᦅᦅ ᦀ ᦅ . . ᦆ ᦉ ᦅ ᦉ ᦅ ᦉ ᦆ
lu-maku a - neng lor we-tan

Panyelah:


P: ᦀ . ᦀ ᦀᦀ . . ᦉ . ᦉ ᦉ ᦉ . . ᦅ ᦅ . ᦉᦅ ᦉ ᦆ ᦀ
L: ᦅ . ᦅ ᦅᦅ . . ᦅ . ᦅ ᦅ ᦅ . . ᦀ ᦀ . ᦅᦅ ᦀ ᦆ ᦉ
Kabinawa kaluwihan ikang wana giri


Luwir taman sekar kumuda a-sri ngawe ulangun

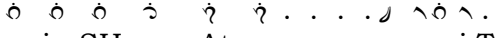

Luwir taman sekar kumuda asri ngawe ulangun

Pangecet (sls):


Sapemargin SHyang Atma ngung- si Tukad Serayu

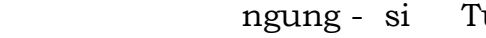

Atma ngung - si Tukad Serayu

Wenten bu-aya medal ngresresin ka - yun


Buaya. Me-dal ngresresin ka - yun

Solo: Palawakya Sang Jugul Agung

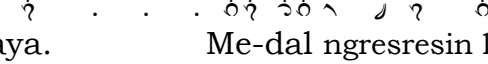
Ingsun tan hana len kakangmu Jugul agung, matemahan ari-ari


JugulAgung ari kaka pada sareng nyabrang kali


A ri kaka pada sareng nyabrang ka - li

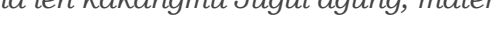
Panyelah Gamelan: . . . . . .

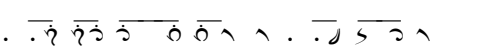
Sls:


Kacrita gelis ra- wuh maring tepi - ning wana


Kacri - ta ra - wuh ma - ring tepi - ning wa - na

Kagiat si-rasang atma swaran buron mela-ib pablesat


Kagiat sira sang at- ma swaran buron mlaib pablesat


Mangkin malih wenten raksa - si Ulu kabi - na-wi

L: . ꩌ ꩍ ꩌ ꩍ . ꩌ ꩌ ꩎ ꩌ . ꩎ ꩋ ꩏ ꩍ . ꩌ ꩋ ꩎ ꩍ ꩌ

Mangkin malih wenten raksa - si Ulu ka - bina-wi

Solo (Raksasi Ulu) Tbg (ꩌ=ꩋ)

ꩌ ꩌꩍꩌ ꩋ ꩋꩌꩍꩌꩍꩌꩌ ꩌ ꩌꩍꩌ ꩌ ꩌꩋ꩎ꩋ ꩋꩌ ꩍꩌꩍꩌ꩎ ꩎ ꩎ꩌꩍ ꩍꩌ꩎꩎꩎ꩋ

Ayua wedi, apan hulun wantah Ibun-mu

ꩋ ꩎ꩌꩍ ꩌꩌ ꩍꩋꩍꩌꩌ.ꩌ ꩎ ꩎ꩌꩍꩌ ꩍ

metu sa-king gar – ba

Panyelah Gamelan: . . . .

Panyelah:

P: ꩌ . ꩌ ꩌꩌ . . ꩋ . ꩋ ꩋ ꩋ . . ꩌ ꩌ . ꩋꩌ ꩋ ꩎ ꩌ

L: ꩌ . ꩌ ꩌꩌ . . ꩍ . ꩍ ꩍ ꩍ . . ꩌ ꩌ . ꩍꩌ ꩌ ꩎ ꩋ

Kabinawa kaluwihan ikang wana giri

P: . ꩌꩍ ꩌ ꩍ ꩌ . . ꩎ ꩌ ꩍ ꩌ ꩎ . . ꩋꩌ ꩋ .꩎ ꩌꩍ ꩌꩌ ꩍ

Luwir taman sekar kumuda a-sri ngawe ulangun

L: . ꩌ ꩌ ꩋ꩎ ꩌꩌ ꩍ . . ꩌ ꩍ ꩎ꩌ ꩍꩌ ꩌ .꩎ ꩌꩍ ꩌ꩎ ꩋ

Luwir taman sekar kumuda asri ngawe ulangun

Rampak (Iringan Ritmik):

P: . . . . ꩌ ꩌ ꩌ ꩌ ꩌ ꩍ ꩌ ꩌ . .ꩋ ꩎ ꩌ ꩎ .ꩌ ꩋ꩎ ꩌ ꩎ ꩋ

Sang Asu ireng mo – jar tityg wantah peragayan yeh nyom

L: . . .ꩌ ꩋ . . . . ꩌ ꩎ ꩋ ꩎ꩌ ꩍ .ꩌ ꩍꩌ ꩌꩍ ꩌ

Asu mojar tityg wantah peragayan yeh nyom

P: . . .ꩍ ꩌ .ꩌ ꩌ ꩍ ꩌꩌ . . ꩋ ꩎ ꩌ . ꩎ꩋ ꩎ ꩌ ꩍ

Tityang anga-yubagia be - li ge-lis rauh

L: . . . .ꩍ ꩌ . . . ꩌꩌ ꩍꩌ ꩎ ꩋ ꩌ ꩌ ꩍ ꩎ ꩋ

Anga - yu bagia be-li gelis ra- uh

P: . . . . . .ꩌ ꩌ ꩍ ꩍ ꩌ ꩌ ꩎ ꩎ . .ꩋ ꩏ ꩍ ꩎ .ꩋ ꩏ꩋ ꩎ꩍ ꩌ

Mangkindurusang lumaku ngungsi swargane luwih utami

L: . . . . . .

Durusang lumaku ngungsi swargane utami

Panyelah Gamelan: . . . . . .

Gending Catur Pat 5/8:

UH,EH,AH,IH

(.) . . .

Wenten ķala patpat rambutne barak

. . . . . .

Inggel nyejehin kedekne ngakkak

. . . . . .

Ring Sang Atma luwihing su - ci

. . . . . .

Duh Dewa Sang Catur Sa - nak

. . . . . .

Anggapati Prajapati Banaspati BanaspatiRa-ja

. . . . . .

Durus memargi

. . . . . .

Ra-ris Sang Pat-pat gelis lumaku

Panyelah Gamelan: . . . . . .

. . . .

Sang Hyang Atma masiram makumur

. . . . . .

Ma - ring te - lagane su - ci

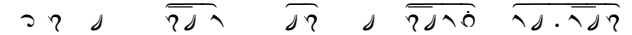
. . . . . .

Widyada- ra Widya-da - ri nganyunnyun

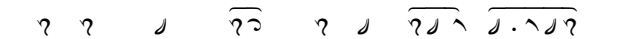
. . . .

Sahananing para Dewata

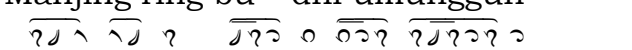
Kidung Pupuh Adri:



Tejaning Sang Hyang tumu - run



Manjing ring bu – dhi umungguh



Ma- nyu-sup ring citta mang - ké

Pakaad (Slendro):



Caritanan mangke sang atma



munggah aneng swargaloka

<u>Solo Kekawin Putri:</u>
Wirama Indrawangsa (KakawinArjunawiwaha)

“Tingkahnikang swarga lawan halepnika”

Bers (Baro):

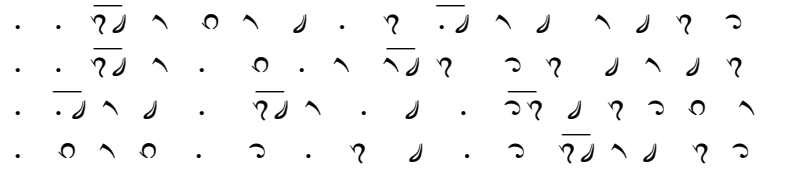


Nyujur Swarga suci Jiwa Anubawa mamur – ti

Pentas 28 Juni 2026

Gegitaan *"Citta Ulangun"*
Gong Kebyar
Pemda Tk. II Tabanan
PKB 2011

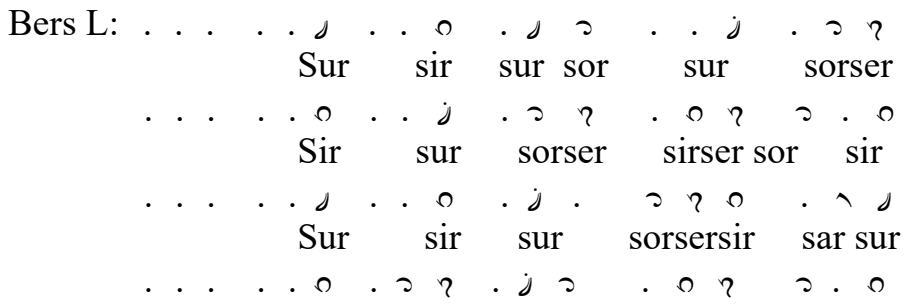
Kawitan:
Pejalan:





Panyelah: … …. …. ….

Gending Ngubeng:
Mijil *(laras Slendro ᨈ=1=ᨒ=1235=ᨒᨅᨊᨉ)*:
Chorus:
Bers L:



Sir sorser sursor sirser sor sir

Mijil Slendro (1 = ꦤpelog = o/1 2 3 4 5 6 7)

Bers P: ꦥ ꦥ ꦕ ꦥꦕꦏꦏ ꦏꦏ ꦏ ꦕꦕꦥꦥꦗ ꦕꦥꦗꦥ ꦗ.ꦥ
Madak sweca Ida Sang Hyang Wi - dhi
ꦕ ꦕ ꦕꦏꦕꦥ ꦕ ꦥꦗ.ꦥ.ꦕꦏꦕꦏ
Ngicen ka-ra – hayon
ꦥ ꦕ ꦤ ꦏ.ꦕꦏ.ꦤꦗ ꦕ ꦤ ꦥ ꦥꦗ ꦤ ꦤꦏꦕꦏ.ꦤꦗꦏ ꦤ.ꦗ
Gemuh landuh, Kerta nega - ra - ne
ꦏ ꦤꦏ ꦤꦗꦥ ꦗꦤꦏ ꦗ ꦗ ꦗ ꦤꦏꦕ ꦏꦕꦥꦗ ꦥꦕ
Aman ten - tram kota lan pra de - sa
ꦗ ꦗ ꦥ ꦕ ꦏꦕꦥꦗ ꦥ.ꦕ
Samian nganu tin
ꦗ ꦗ ꦗꦥꦕ ꦥꦗ ꦤ ꦏ ꦗꦥ ꦕ.ꦤꦏꦕꦥ.ꦕꦏ
Awig ma - ka- miwah dres-ta

Panyelah Gamelan: …. …. …. ….

Pangawit:
Bers: ꦥ ꦗ ꦤ ꦗ ꦥ ꦕ ꦥ ꦗ ꦤ ꦺ ꦤ ꦗ ꦤ ꦺ ꦕ ꦺ ꦤ
Ma-ka sari-ning manah pangastutin tityange presama
. . . ꦕ ꦤ ꦕ.ꦤ ꦕ . ꦥ ꦕ ꦺ ꦤ ꦕ . ꦤ ꦺ ꦤ ꦗ
Ring SH Aji sane pinuji maha agung

Solo: ꦗ ꦗꦤꦗꦕ ꦥꦺꦕꦕꦺꦤ ꦤ ꦤꦏꦕꦥ ꦤ ꦭ . ꦥ ꦕ
Miwah Hyang Kawi swara

Panyelah: …. …. …. ….

Pangawak *(Leluwangan)*:
Ginada Jajar Pikat:

Solo: ꦲ ꦲ ꦲ ꦲ ꦲꦀ ꦏꦲ ꦏꦲꦏꦲ.ꦏꦴ ꦏꦲ.ꦏꦲ
Nahan pratekaning sa – rat
ꦏ ꦲ ꦲꦏꦲ.ꦏꦲ.ꦏꦎ ꦎ ꦏ ꦲ ꦏꦲꦏ ꦏꦲ.ꦏꦲꦏ
Ngastuti I-da Hyang Wi - dhi

Bers: .ꦲ ꦏ ꦎ ꦏ ꦲ ꦏ ꦲ ꦏꦎ .ꦏ . ꦲ ꦏ
Tan surud ngastuti ring Ida Hyang Widhi

P : ꦲ ꦲ ꦏ ꦏꦲꦏ.ꦲ ꦏ ꦏ ꦎ ꦏꦲ.ꦏꦎ
Tumurun Hyang Loka – pala

L : ꦏ ꦏꦴꦎ ꦎ ꦐ ꦎ ꦴ ꦏꦴꦎ ꦴ
Dewa - ta sanga wus pu – put

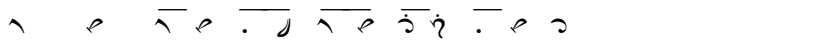
Solo: ꦴ ꦴꦎꦏ ꦏ ꦏ ꦎ ꦴ ꦏ ꦎꦴ.ꦎꦴꦏ.ꦉꦎꦏꦎꦉꦏ
Ma-na - dia sami ring madia

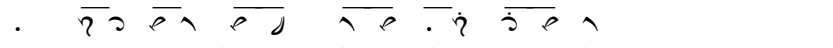
Bers: .ꦉ ꦎꦏ .ꦉ ꦎꦏ .ꦉ ꦎ ꦏ ꦲ ꦏ ꦎ ꦉ ꦏ
Menadi sehananing sarwa prani ring madia

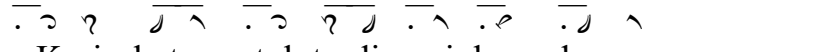
P : ꦴ ꦏꦲ ꦏꦴꦎꦏꦲ ꦏꦲꦏ.ꦴꦏꦎ.ꦴ
Hyang ing da - di

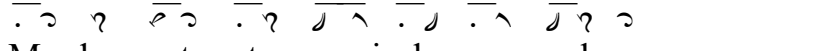
Bers: ꦴ ꦴꦎꦏ ꦎ ꦴ.ꦎꦴꦏ ꦴ ꦏꦴꦎ ꦏꦲ.ꦏꦎꦏꦲ ꦏꦲꦏ
Lugra kerta ning ne ga - ra

Panyalit Vokal:


Dening Ba- li gena-he mau - tama


Agamane kantun dahat kemanggehang

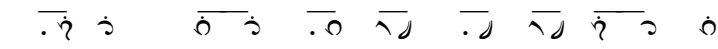

Ka-i - ket an - tuk tradi - si bu - da - ya

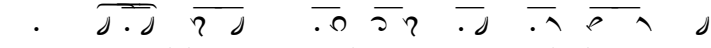

Me-da- sar ta - twa su-si - la u - pakara

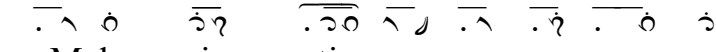
Panyelah Gamelan: …. …. …. ….

Pangecet:

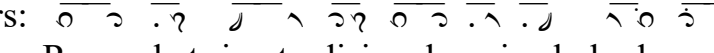
L: 
Saking kayun sa - keti-ling ma - nyu-jur

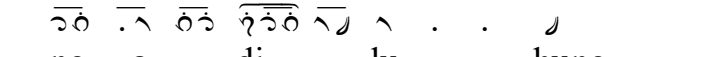
P: 
Pemar - gin pa - ra yo - gi - ne dumun

L: 
Tunggal kayun yadnyane mangda ke a - tur

LP: 
Maka piran - ti me - a - ga-ma

Panyelah: …. …. …. ….

Bers: 
Ruma- ket ring tradisi maka miwah budaya sa-


ne a - di - lu - hung

P: ᦌᦲᦷ ᦉ . ᦉ ᦎᦷ ᦋᦷᦌᦷ ᦉ ᦌ . ᦲ
Dasa - rin ban ci-tta u – la - ngun
L: . ᦉᦷᦎᦷ ᦋᦷᦌᦷ ᦉ . ᦉ ᦲ .ᦲ ᦉᦷᦎᦷ ᦋᦷ
Dasari ban citta ul - angun

P: ᦌᦲᦷ ᦉ . ᦉᦷᦎᦷ ᦋᦷᦌᦷ ᦉ .ᦌᦷ .ᦋᦷ ᦎᦷ
Sinah a - yu ka pi - kolih
L: . ᦉᦷᦎᦷ ᦋᦷᦌᦷ ᦉ . ᦌᦷᦲᦷ ᦉ ᦌᦷ .ᦋᦷ ᦎᦷ
Si - nah a - yu pi-ko-lih

P1: .ᦉᦷ ᦎᦷ ᦉᦷᦎᦷ .ᦉᦷ ᦎᦷᦋᦷ ᦌᦷ ᦋᦷ ᦎᦷ
Dasarin antuk cita u - langun
P2: .ᦋᦷ ᦲ ᦋᦷᦲ .ᦋᦷ ᦲᦉ ᦉᦷ ᦉ ᦲ
Dasarin antuk cita u – langun

Denpasar, 17 April 2011

Gegitaan: ***Citta Ulangun***

Sinopsis:

Keprihatinan terhadap penomena gradasi moral yang terjadi di negeri ini semakin dirasakan oleh masyarakat. Sifat iri, dengki, serakah dan ingin menguasai hak orang lain merupakan gejala mewabah yang tidak saja dilakoni oleh orang kebanyakan tetapi justru oleh para tokoh elit pemegang kebijakan negeri dan penegak hukum serta politisi, yang semestinya menghayomi dan dihormati. Sebagai insan hamba Tuhan, pupuh *Mijil slendro* dan *Ginada Jajar Pikat* dalam kelompok tembang *Sekar Alit* yang diramu dalam gegitaan ini mengajak kita semua untuk merenung dan introspeksi diri, bertingkah laku sesuai dengan swadarma. Dengan mohon pengampunan dan senantiasa memuja kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan mengedepankan rasa lango dan menjunjung tinggi keindahan sebagai penghalus budi lewat karya sastra dan seni sebagai penuntun kehidupan untuk berbuat dijalan kebenaran dharma, menuju kesejahteran hidup lahir batin.

Penata Vokal dan Iringan: *Desak Made Suarti Laksmi dan I Wayan Mudana*
Denpasar, Kamis 1 Juli 2011

GEGITAAN “AMLAPURA WINANGUN”
DUTA KABUPATEN KARANGASEM
FESTIVAL GONG KEBYAR SE BALI TH 1978
DI TAMAN BUDAYA ARTCENTER
PENATA VOKAL & IRINGAN: I WAYAN DIBIA

Kawitan: . . . ᥇ . ᥆ ᥇ ᥉ ᥉ ᥐ . ᥉᥉ ᥇ ᥉ ᥉ ᥐ

Si - si wè - ta - ning Ba - li

Mang - da Ka - ri u - rip

Pangawak: . . . ᥐ . . . ᥐ . ᥇ . ᥇ . ᥆ ᥐ᥆ ᥇

. . . . . **Sa - ne ngu - ni**

Tu - wa ba - jang

. . . . . ᥇ . ᥇ . ᥉ ᥇᥉ ᥉ . ᥉ ᥉᥉ ᥇

. . . . . **Ten-trem kang Ne - ga - ri**

A - keh i - pun ma - ti

. . . ᥇ . . . ᥇ . ᥆ ᥐ᥆ ᥇ . ᥉ ᥇᥉ ᥉

. . . . . **Lan ra - har - ja**

Ra - re a - lit

. . . ᥉ . ᥐ . ᥉ . ᥉ . ᥇ . ᥉ ᥇᥉ ᥉

. . . **Ja - gat ka - lin - tang trep - ti**

Nge - ling nga - sih - a - sih

. . . ᥉ . . . ᥉ . ᥇ . ᥉ ᥉ ᥐ ᥒ ᥇ . . . ᥉ . ᥐ . ᥉ . ᥇ . ᥉ . ᥉ ᥉᥉ ᥉ ᥐ

Duh sak-sa - na ke - ni ben-ca - na a - gung

Ma-pli - sa - han se - dih bi – bi - ne lam- pus

᥉ ᥒᥐ ᥉᥉ᥒ ᥐ ᥉ ᥒ᥉ ᥐᥒ ᥇ ᥐ ᥇ᥒ ᥐᥒ ᥇ ᥐ ᥇ᥒ ᥐ᥉ ᥉ ‖

Gunung A-gu-ngè ma- ke - plug Jagat ru-sak panjak ra-rud

Bencana agung sampun lintang samian sampun kewangun

. . . ᥇ . ᥒ ᥐᥒ ᥇ ᥉ ᥉ ᥐ ᥉ . ᥉ ᥇ ᥉ ᥉

A-mla - pu - ra kang na - mi

Panyalit: . . . .

Pangecet: [: . . . ꦫ ꦔ ꦕ ꦫ ꦗ . ꦕ . ꦕ ꦎ ꦗ ꦫ ꦕ

Sampunang lali ring jagat druwene

. ꦗ . ꦎ . ꦗ ꦫ ꦕ ꦔ

Sa - ne si-si kangin

. . . . ꦫ ꦕ ꦔ ꦎ . ꦎ . ꦎ ꦗ ꦫ ꦗ ꦎ

Sane pecak ka- keneng bencana

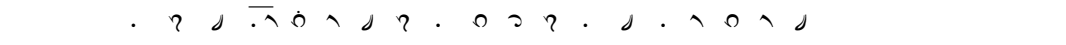
. . . . ꦫ ꦗ ꦎ ꦗ . ꦕ . ꦫ ꦔ ꦕ ꦫ ꦗ :]

Mangkin sampun sa - mian kewangun

"Gegitaan Gita Asri"
Duta kabupaten Badung
PKB 2011

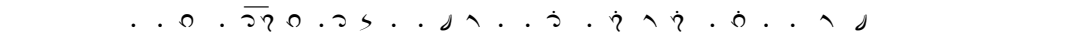
Papeson:

Gamelan:



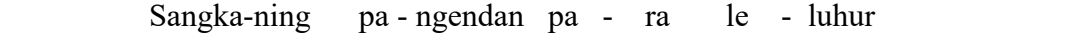


Vokal:



Sangka-ning pa - ngendan pa - ra le - luhur

Ja - ga – te si - da mang - guh sutrep - ti



Para kula wargane sami ngamong dresta ne kapi tuhu

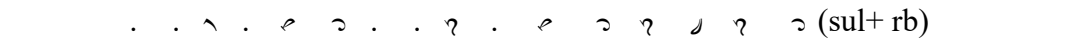


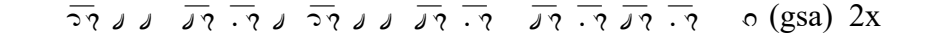
Ma - nut in - dik mungguh ring sastra a

- ji

Panyelah Gamelan:



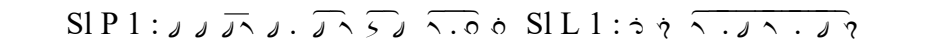


 (gsa) 2x

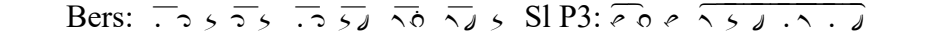
Nyalit: …. …. …. ….

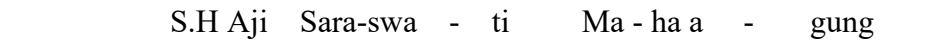
Vokal Pangawit:


Ngi - ring nga - gem san - tun


Tunggal adnya- na ngas-ti-ti ngredana

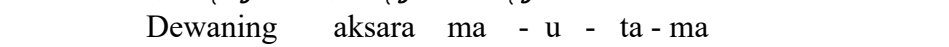
S.H Aji Sara-swa - ti Ma - ha a - gung


Dewaning aksara ma - u - ta - ma


ma - u - ta - ma

Panyelah: …. …. …. ….

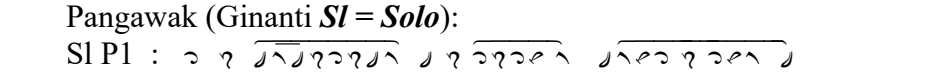
Pangawak (Ginanti ***Sl*** = ***Solo***):

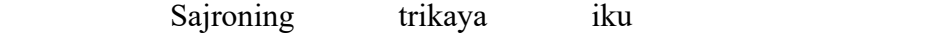

Sajroning trikaya iku


Di bawos patut a - pi - kin


Dening bawo-se satmaka ka - di sanja-ta

Panyelah Gamelan:





Wireh yan bawose i- wang
Sl P2 : ᨈ ᨕᨗᨊᨗᨕᨗᨈ L ᨕ ᨈᨒᨗ ᨈ ᨗᨊᨘᨘᨈ LLL ᨈᨒᨊᨗ.ᨈᨗ. ᨊ
Bangras menya - kitin ha - ti

Bers: ᨕ ᨈ .ᨊ ᨗᨕ .ᨈ .ᨊ ᨗᨕ .ᨈ .ᨘ ᨊᨘ ᨈ
Sane ta - jep tu - rin ma - ngan
.ᨒ ᨊᨗ ᨈᨒ ᨊᨒ ᨈᨕ .ᨈ ᨘ ᨈ ᨕ
Sa-ha - sa ngardi pa-ke - wuh

Gamelan: ᨈ ᨕ ᨗ ᨕ ᨊ ᨗᨕ ᨈᨒ ᨈ
ᨊ ᨗ ᨕ ᨈᨈᨕ ᨗᨊ ᨗᨕ ᨈᨕ ᨗ

Solo:
ᨗ ᨊ ᨘ ᨊ.ᨘᨈ ᨈᨕᨗ ᨕᨈᨘ ᨘᨊᨗᨊ ᨘᨊᨗ.ᨘᨈ
Muwuh deme - ne mi - su - na
Bers. : . . . . ᨈ ᨒ ᨊ ᨗ ᨈ ᨒ ᨊ
Kawewehin ban demen

P: ᨊ ᨒ ᨊᨒᨈᨕ L: ᨈᨒᨊ ᨈᨕ ᨗᨊ.ᨗᨊᨘᨘᨈ Bers: ᨈ.ᨒᨊᨗ.ᨈᨒᨊᨗ ᨊ
Pateh ken me - ma-ti ma - ti

Panyalit Vokal ***(slendro*** ᨈ *pelog* = ᨒ (1) ***):***

: P: . . . . . 1 . . 2 . 3 5 . 6 1 2 3 1 2 1
Ye - ning yukti warga se – ja-ti

L: . . 1 6 5 Bers: 3 . 1 2 **L:** . 1 6 5 6 3
Se-ja- ti, su - tindih ring pa-ne-ga-ri

P: . 4 5 4 3 Bers: 1 . . 2 . 3 5 . 6 1 2 3 1 2 1
Pa-ne-ga- ri nga - gem ta-ta kramaning solah

L: . . 3 1 6 **P:** 3 . 1 2 6 1 5 . 6 3
Su-si-la, su - si - la-ne ma-u - tami

Bers: . 4 5 . 7 1 7 5 4 5 3 4 . 7 5 4 3
Madoh ring pa-ri solah mo - mo angkara – ne
I : . 7 1 . 7 1 3 5
II: . 4 5 . 4 5 7 1/ᔑ
Meseh ka-u - ri-pan

Panyelah Gamelan: …. …. …. ….
Vokal ;
P: . .ɔ ʔ ɟ ᔑ ɟ ʔ ɔ . ᔑ . ɟ ʔ . . . o
Mangkin galahe sedeng be - cik ma-
L: . . . ᔑ ɟ ʔ ɟ . ᔑ . o o .ᔑ ɟʔ ɔʔ o
Mangkin sedeng be - cik becik ma - pi

P: ᔑ ɾ ᔑ ɟ . .o .ɔ ʔ .ɟ ᔑ ɟ ʔ ɔ o
Pi-ka - yun tung - gal i - dep adnyani
L: . .ɟ .ᔑ ɔ . .ɟ .ᔑ ʔ .ɟ ᔑ ɟ ʔ ɔ o
Ka - yun tung - gal i - dep adnyani

Pangecet:
P: . . . o . . . ʔ o ɔ ʔ .o .ɔ ʔ ɔ ɟ ᔑo o
Ngi - ring cihnayang bakti ring pane - ga - ri
L: . . . . .ɟ ᔑɟ :ᔑ o ᔑ ɔ ʔ .ɟ ᔑɟ .ᔑ .o o
Ngi - ring cih-nayang ring pa - ne - gari

P: . . . ʔ ɔo ʔɔ .ᔑ ɟ .ɾ ɟ ɾ ɟ .ɾ ɟ ᔑ o ᔑ ɟ
Dasarin antuk mulat sarira ring pikardine du - mun
L: . . . .ᔑ ɟɾ .ɔ .ɾ ɟ ʔ o ʔ ɔʔ oɔ .ɟ ᔑo ɔʔ
Dasarin mu - lat sa – ri - ra pikardi ne du - mu

P: . . . . ʔ ɔ o ᔑ .o ɔᔑ .ɟ ʔ . . ɔʔ o
Ma - pi - ran-ti tresna a - sih ----------
L: oɔ .ɟ ʔɔ o . . . ᔑ .o ɔ oɔ ʔ ɔ o .ᔑ ɟ
Ma-pi-ranti tres - na a - sihe pi - tuhu

P: . ꧀ ꧁ ꧂ ꧁ ꧀ ꧁ . . . . ꧀ ꧂
ring sarwa maurip tan
L: ꧂ ꧁ ꧀ ꧁ . . ꧂ ꧁ ꧀ ꧁ ꧂ ꧀ ꧁ ꧂ ꧀ ꧁ ꧂ ꧁ ꧁ ꧀ ꧁
Sarwa u - rip prasida bagia sareng sa - mi

P: . ꧂ . ꧂ . ꧀ ꧁ ꧁ ꧂ . ꧂ . ꧂ . ꧁ ꧁ ꧂ . ꧂ . ꧀ ꧁ ꧂ ꧂ ꧁ ꧁ ꧂ ꧁ ꧀ ꧁ ꧂ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ 2x
tu-ri - da ring sesa - mi saling a - sah asuh a - sih
L: . ꧀ ꧁ . ꧁ ꧀ ꧂ . ꧁ ꧀ ꧁ ꧁ ꧂ . . ꧂ ꧂ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ ꧁ 2x
Tu – ri - da se – sa - mi asah asuh a – sih

Gending Ngubeng: (꧁) ꧀ ꧁ ꧀ ꧁ ꧂ ꧁ ꧀ ꧁
꧀ ꧁ ꧂ ꧂ ꧂ ꧁ ꧀ (꧁)

Pangkur: Puniki patut elingang,
Kalih indik prasida ngawe kapuji,
Bacakannya durus rungu,
Nenten naenin wak parusya,
Makamiwah tan kumira tan ahayu,
Prawretine sapunika,
Pacang keajumang gumi.

Chorus: L1: . . . . . ꧁ ꧀ ꧁ . . . . . ꧀ ꧁ ꧂
L2: . . . . . ꧁ ꧂ ꧂ . . . . . ꧂ ꧂ ꧁
Ang-gen ta – tem

L1: . . . . . ꧁ ꧀ ꧁ . . ꧂ ꧂ ꧂ ꧀ ꧁ ꧁
L2: . . . . . ꧁ ꧂ ꧂ . . ꧀ ꧁ ꧀ ꧁ ꧁ ꧂
ba – ngan gi-ta a - sri

Denpasar, Kamis, 7 April 2011
Penata,

Desak Made Suarti Laksmi

Gegitaan *"Gita Asri"*

Penata Vokal dan Iringan:
Desak Made Suarti Laksmi
I Ketut Suarta Jaya

Penata Gerak:
I Gde Parwata
I Gusti Agung Alit Semara Putra

Sinopsis:

Pengejawantahan ajaran agama Hindu *Trikaya Parisuda* dituang ke dalam bentuk nyanyian sekar alit, merupakan pengembangan dari sebuah bentuk tembang Bali dikomposisi dalam ikatan gending iringan gamelan gong kebyar. Dengan ungkapan pupuh *Ginanti Pangalang* laras pelog, dijalin dengan pupuh *Pangkur*, gegitaan ini mengingatkan kita untuk senantiasa berpikir, berkata, serta berbuat yang baik. Tutur kata yang manis dan santun ibarat air sorgawi yang dapat menyejukkan serta menyenangkan hati pendengarnya. Sebaliknya, tutur kata yang kasar diibaratkan seperti senjata tajam dapat melukai dan membuat sakit hati orang yang mendengarkannya. Menjalani swadarma dengan pengendalian diri, mengedepankan dharma, berbakti untuk negeri, hidup rukun berdampingan dalam keberagaman, hormat menghormati sesama, menghindari penyimpangan ajaran trikaya parisuda; akan mengantarkan kesentausaan negeri ini, senantiasa dipuji, dihormati dan dimuliakan dalam mewujudkan santika jagadhita.

Garapan ini diramu ke dalam struktur komposisi konvensional seperti *kawitan, pangawak pangecet dan pakaad.*

Dipertegas dengan untaian ragam gerak, garapan ini diharapkan dapat lebih enak untuk didengarkan dan dinikmati.

Penata vokal dan Iringan: *Desak Made Suarti Laksmi dan I Ketut Suartajaya*
Pentas: Hari Jumat, tgl. 1 Juli 2011

KARYA MUSIK INOVATIF ”KELANGENSIH”

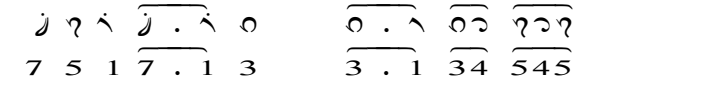
A. Bagian Pertama *(Pangawit)*

1. Dron **C**

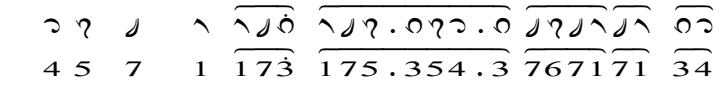
2. Alap Bali (Vokal *Cacantungan/Kaduwung*)



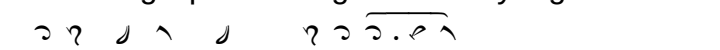
Langgah tityang ngawē pu - puh



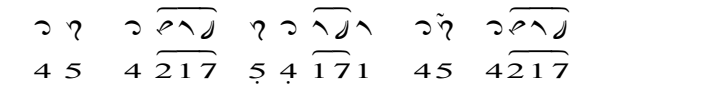
Subakti ring Sang Hyang A ji



Manut ring cipta - ning Hyang Si - ni-wi

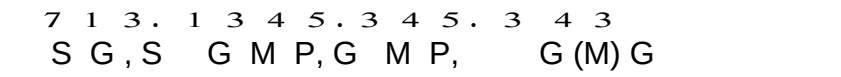


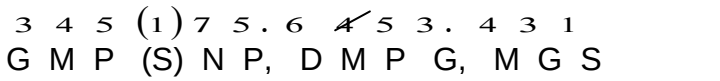
Kelangensih kang kinucap



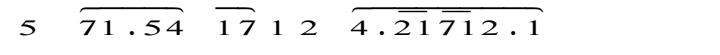
Mogi mogi anusuping ulun ati

3. Alap India:

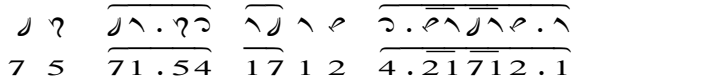




4. Flute:



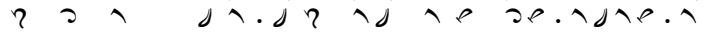
Bali:



Swaraningwang len linawung

India: 7 1 2 . 4 2 . 5 4 2 . 7 1 2 1
S R, M R, P M R, S N S R S

Bali:



1 1 5 4 1 7 1.7 5 17 1 2 42.1712.1
Saruni muwang peda - hi me – barungan

***India*:**

4 2 4 5. 4 5 4 2. 7 5. 7 1 2 4 2 7 1
M R M P, M P M R , ;N - P, ;N S R M-R ;N S

Bali:

1 1 5 4 1 7 1.7 5
Pada muni asawu - ran

***India*:** 4 5. 45 7 5 42
M P , MP NP MR

Bali:

1 2 4 5.4i7i4s7.s 5 s 7i i
Ngulangunin sang manonton

India: 1 7 5. 4 5 7 1
S N P, M P N S

Bali:

i73 i7s 354 3 73 i75 7 i.7
la – nang is - tri sa - reng sami

***India*:**

5 4 5 3 4 3 - 2. 171 3 2 1 7
PM P G M G - R , SNS GR (S) ;N

Bali:

7 7 i 3i7s.354.3 71 1343 1.7
Pada arsa miarsa - yang

***India*:**

7 1 3 1 7 5. 3 4 5 3 4 3. 1 7 1 3 4 3
N S G S ;N ;P, G M P G M G, S;N S G M G

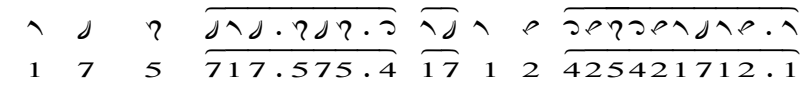
Bali:

1 3 434 545 7 1 3 1 3 4 5 434 3
Reraki - tan gending a - sri

5. **Pouse - Over Lap kombinasi Bali, India,**

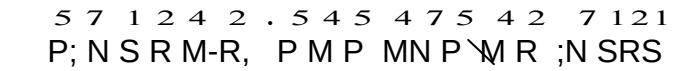
Chorus, Flute + Tabla (6/4):

Bali:



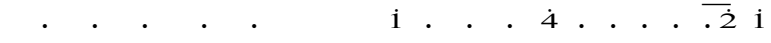
Wantah nembe nganggit gita

***India*:**



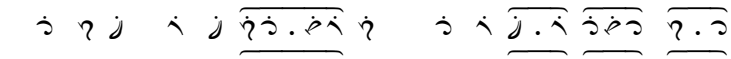
P; N S R M-R, P M P MN P M R ;N SRS

Chorus:



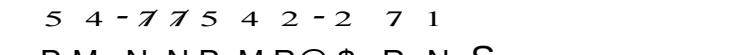
Aaa ....

Bali:



Yukti tan sedepan tan nganutin ta - ta

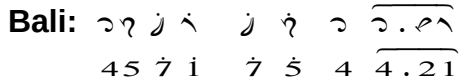
***India*:**



P-M N N P M R@ $ R--N S

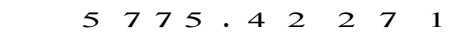
Chorus: , , , :1 , , , , , , :4

Aaa ....

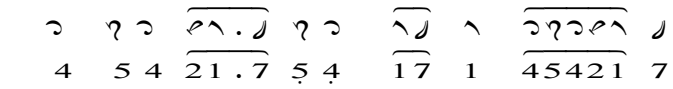
Bali: 

Lila ugi ngaksamayang

***India*:**

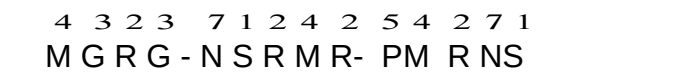


Bali:



Ngampurayang kirang langkung i - pun

India:



M G R G - N S R M R- PM R NS

Chorus . . . . . .

Aa ....

Chorus:



Aaa ....

. . . / 13 45 71 / 75 4 5 / . . .7 / 1 . 0 /

Aaa ....

6. **Interlud:** Flute, Gitar, Viola berpadu canon, calling and responding, pouse (5/4)

B. Bagian Kedua (*Pangawak*) – D

1. **Semua instrument** diawali dengan Flute, Viola, Bass, Tabla, Perkusi (irama sedang – 5/4)

2. **Kidung Wilet Mayura (*panawa*), Laras Pelog.** (TOV Bali) **+ Chorus.**

Bali:

0 ɔ ʔ ʔjʌj ʔɔ ʔjʌ ʌo ʌjʌjʔ

3 45 5ʔiʔ 54 5ʔi i3 iʔiʔ75

I . . . . . .3 43 5 . .3 43 5 6 i 6 5 . .

II . . . . . .1 21 3 . .1 21 3 4 5 4 3 . .

Angrerimang Sang ulanguning ulangun

Bali:

ɔ ʔ ɔoɔo.j ʌo oɔʔɔ ʔ ʔj jʔ.ɔʔɔo

4 5 4343 1.7 13 3454 5 5ʔ ʔ75.4543

Sang lara a - ngu - nur guyu

I . . . . 1.3 2.4 3 2 1 7 1 . . .

Sang la - ra angunur guyu

II . . . . . 5 4 3 2 5/3 . . .

Bali: angunur guyu

Bali:

o.ɔʔ ɔo.ɔoʌj ʌoɔ.o oɔʔ ʔjʌj jʔ ɔ e ee ʌ

3.45 43.4317 1134.3 3345 5ʔ17 75 4 2 2421

Sang kar - wa lingnya ka - semaran

I . . . 3 . . . 5 . 47 i4 3 . . 4 5 7 i . . 0

II . . . 5 . . . 1 . 24 32 5 . . 2 3 4 3 . . 0

Sang kar – wa lingnya kasemaran

ʌe ee ɔeʌeʌj jʌee ɔeʌeʌj jʔ ɔ ʔj.ʌjʔ.ɔ

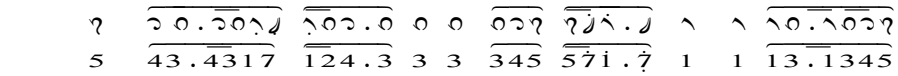
12 24 4212 17 7124 4212 17 75 4 57.175.4

A-ma-was is - tri ka - leson

I 3 . . . . 2 4 3 . . 0

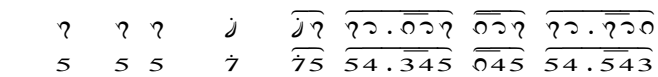
II 1 . . . . 6 2 5 . . 0
Ka - le - son

Bali:



I-II 1 . . . . . 3 2 . 3 1 . . 0
A - ngrawit

Bali:



I . . . .
II . . . .

3. Alap India/Melodi (TOV India) + Chorus/sargam

***India*:**

3 4 5 3 4 5 i 7 5 5 3 4 3 1
GMP--G M P (S) N—P (P) -- G M G S
Ang - reri- mang sang u - langun
I . . . / . . . /. .3 43 /5 . .3 /43 5 6 i6 / 5 . 0
G MG P G MG P D SD P

India:

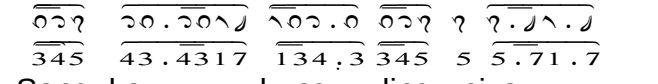
4 . .32 3 7 1 4 2 4 5 457 1
M -- GR G,N S M R M P MPN (S)
Sa - ng la - ra angunur gu--- yu
. . . / . . . / 1 .3 2 .4 3 2 1 7 1 . . .
S G R M G R S N S

India:

7 i 2 7 6 5 6 4 3 2 2457 i 2 4 2 7 i
NSRN D P D M (G)R RMPNSRMR N S
Sang karwa lingnya ka -- -- se -- maran
. . . / 3 . . /. 5 . /47 i4 3 /. . 4 /5 7 1 . /. 0
G P MN SM G M P N S

4. Perpaduan Bali, India + Chorus

Bali:



I . . . i . 54 .2 1

II . . . 5 . 3 2 . 6 5
Kung ling - niya

***India*:**

3 4 5 3 5 4 3 4 5 4 3 4 1 7 1 5 7 1 3 4 3

GMP GMP GMPM GMGR S;NS P;NS GMG

Bali:

1 3 4 5 5 5 6 . 5 5 5 . 7 1 7 7 . 1 7 5

Duh yayi paran denkwa

I . . . . . . 5 . 1 2 . 3 5 6 5

II . . . . . . 1 . 3 4 5 3 2 3

Duh yayi parandenkwa

India:

1 2 3 2 3 5 3 5 6 5 3 5 3 2 1 1 6 1 2 3 2 3

SRG RGP GPDP GPGRS SDS RGRG

Bali:

1 3 4 5 7 4 5 . 4 5 4 3 3 3 4 5 5 5 5 7 1 7 5 . 4

A - munung saking laras-ta.

I . 1 . . . 5 . 3 . i . 5 3 2 . 3 5 3 2 i

II . 3 . . . 1 . 5 . 3 5 6 . 7 2 i 6 5 1 2 3 5

A - mu - nung sa - king la - ras - ta

India:

3 2 3 5 3 2 1 5 3 6 5 2 3 5 6 1 1 1 6 6 6 5 5 3 5 6 5 6 1

GRGP GRS- PGDP RGPD ŚŚŚ DDD PP GPD PDS

5. Organ, Flute, Bass, Viola, Clarinet, Gitar, Tabla + percusi (6/8)

C. Bagian Ketiga (*Pangecet*) Kunci C / *Am*

1. Chorus Bali + Chorus India (ritmic + sargam/gamaka)

I 0 . . / 1 3 4 6 7 / 6 4 3 6 7 / 6 . . / . . . / 0

S GM DN / DM G DN / D . .

II 0 . . / . . . / . . . / . 1 2 1 7 / 6 5 6 . / 0

S R S N DD D

I 1 3 1 7 6 4 / 3 1 3 4 6 / 7 1 3 1 7 / 6 . . / . . . / 0

SG SN DM / G SG MD / N SG SN / D

II . . . / . . . / . . . / 3̇2̇ i 6 1 / 3 5 6 1 7 /6

GR SD S / G PD SN / D

I 4 5 6 7 i / 3 6 4 5 6 7 / 1 . . / 0 2̇ 3̇ 2̇ i /

MP DN S GD MP DN S RG RS

II . . . / . . . / . 2̇ 3̇ 2̇ i / 6 2̇ 3̇ 2̇ i /

RG RS D RG RS

I 6 5 6 3 5 / 6 i 6 . / . . 0 :‖

DP D GP / D S D

Ending : . . . .

Semua instrumen

Coda:

Dron: . . . .

Vokal Solo Bali:

ㅅ=ㅇ ㅋ ㅋ ㅈ . . . . ㅋ ㅈ ㅅ ㅇ ㅊ ㅋ ㅇ ㅅ ㅈ . ㅅ ㅋ ㅇ ㅋ ㅊ ㅇ

6=3 4 5 7 . . . . 5 7 1 3̇ 5̇ 6̇ 3̇ 1 . 7 7 3 4 5 3 1 7 . 1 5 3 5 4 3

Angerimang sangulangun Angunur gu - yu

Vokal Soo India:
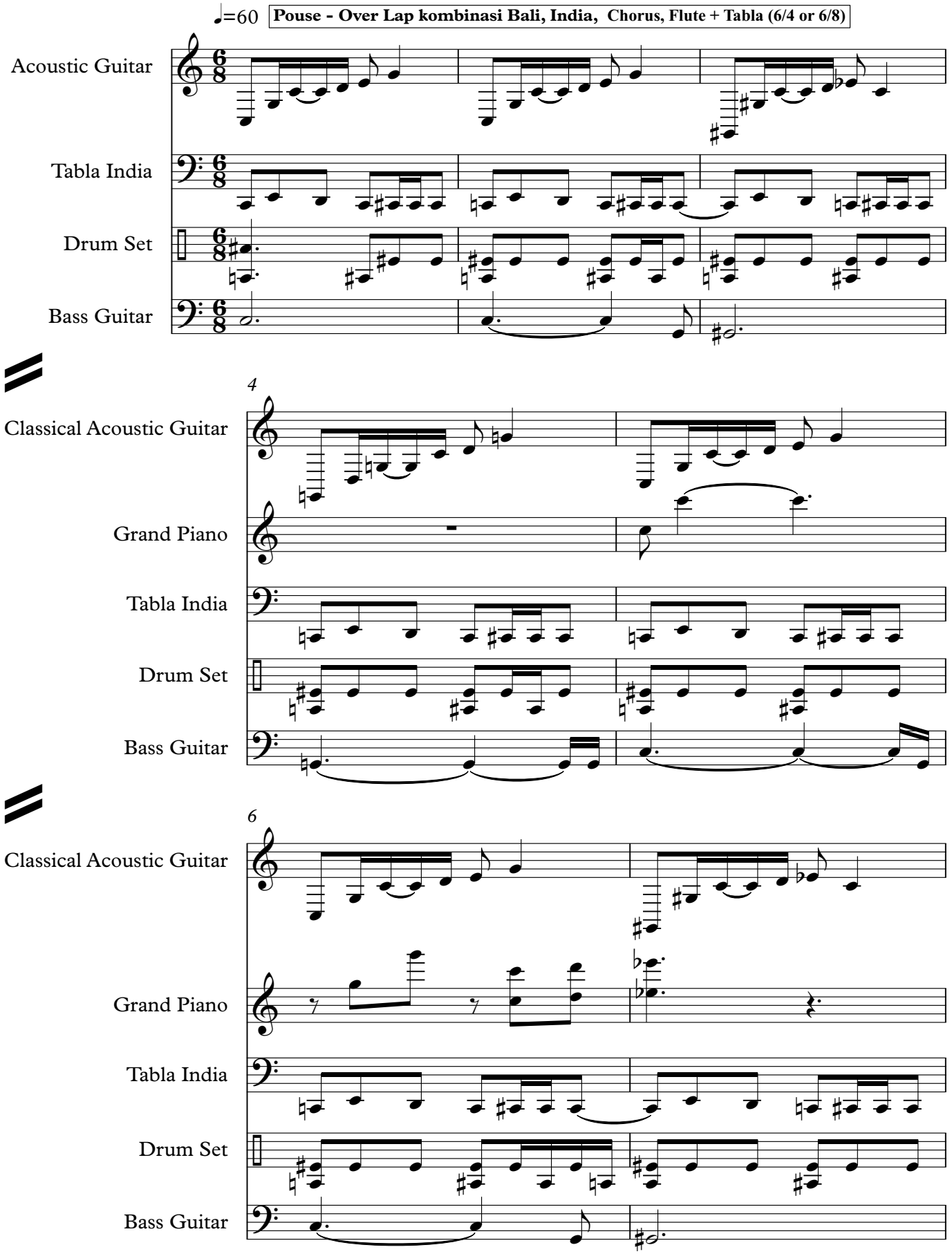
5 3 4 2 . 4 2 , 5 . 4 5 4 5 . 1 6 6 7 5 , 4 5 3 4 2 . 7 1 2 ; 7 1
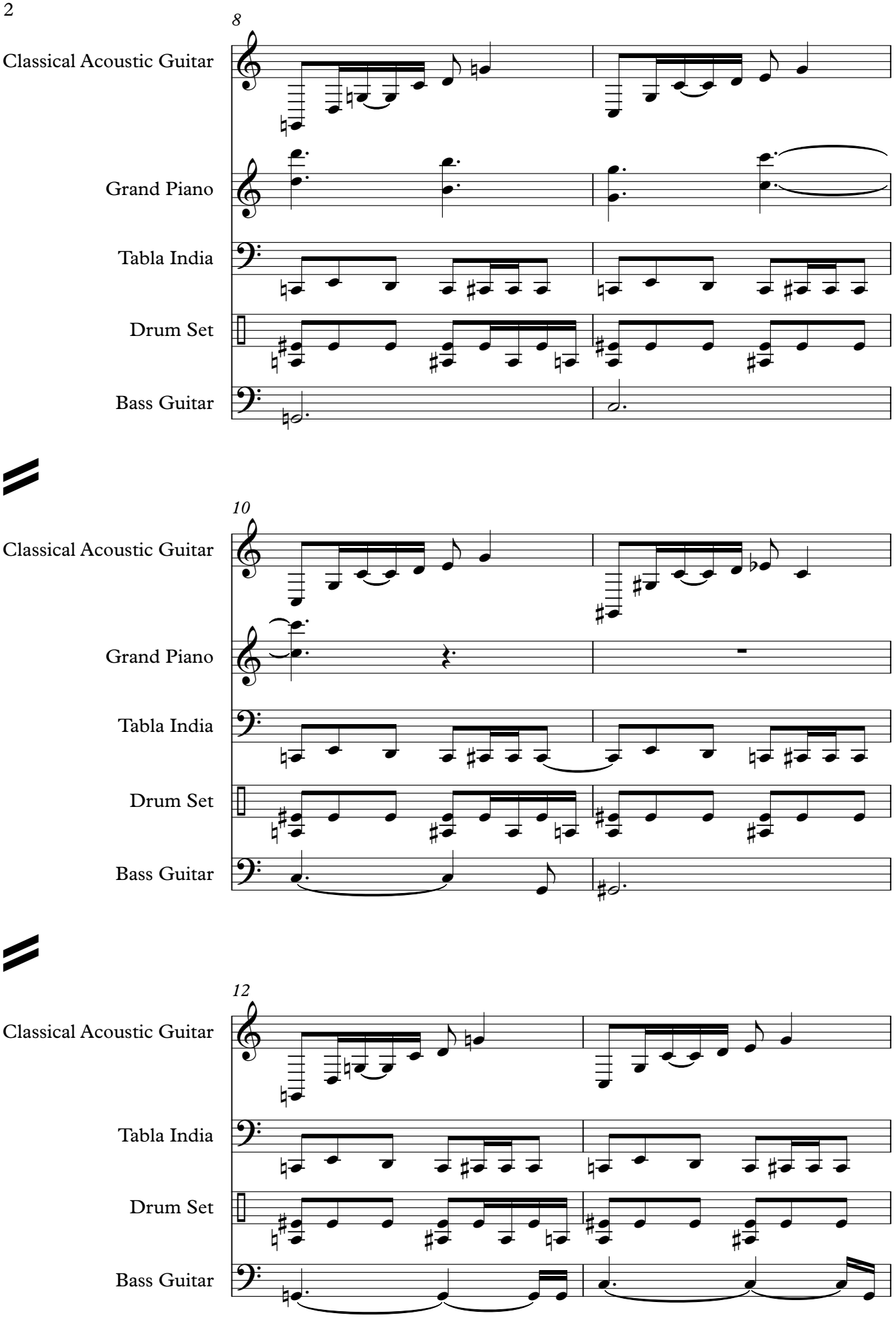
(P) GMR MR--P M P MP S D DNP MPGMR NSR NS
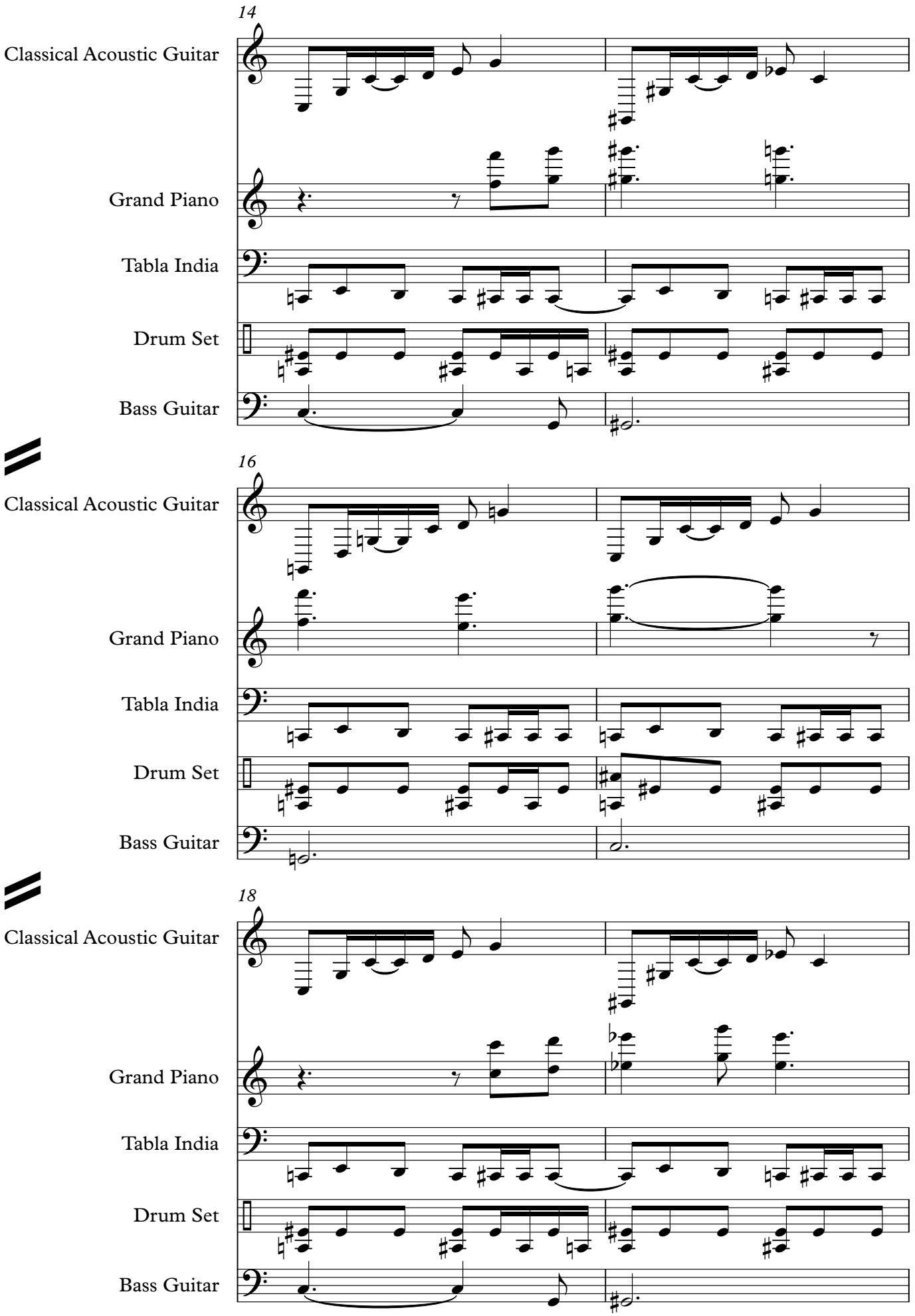
KELANGENSIH
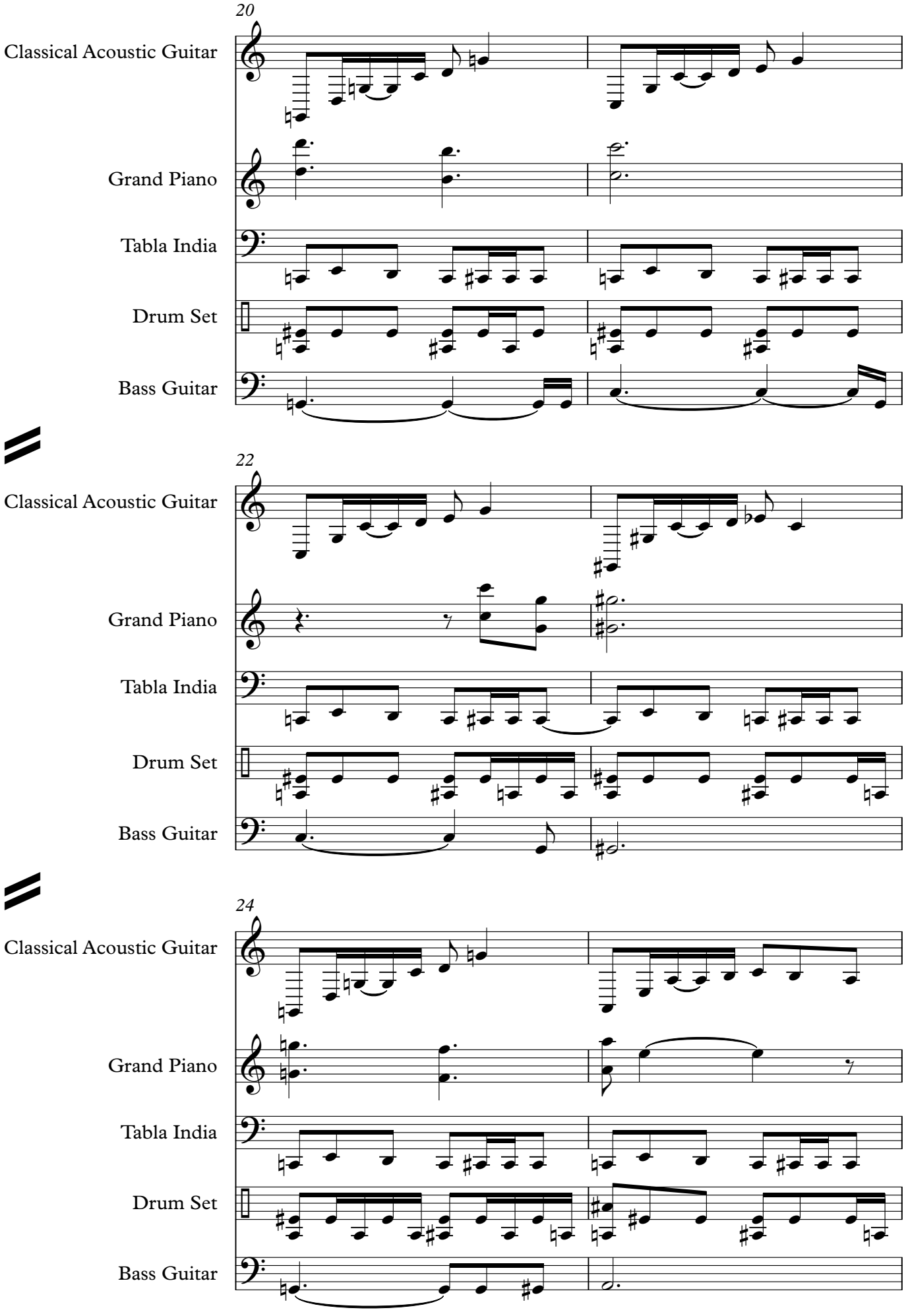
Karya Musik Inovatif Penelitian dan Penciptaan Karya Seni
Dana Dipa Tahun 2023
(LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar)
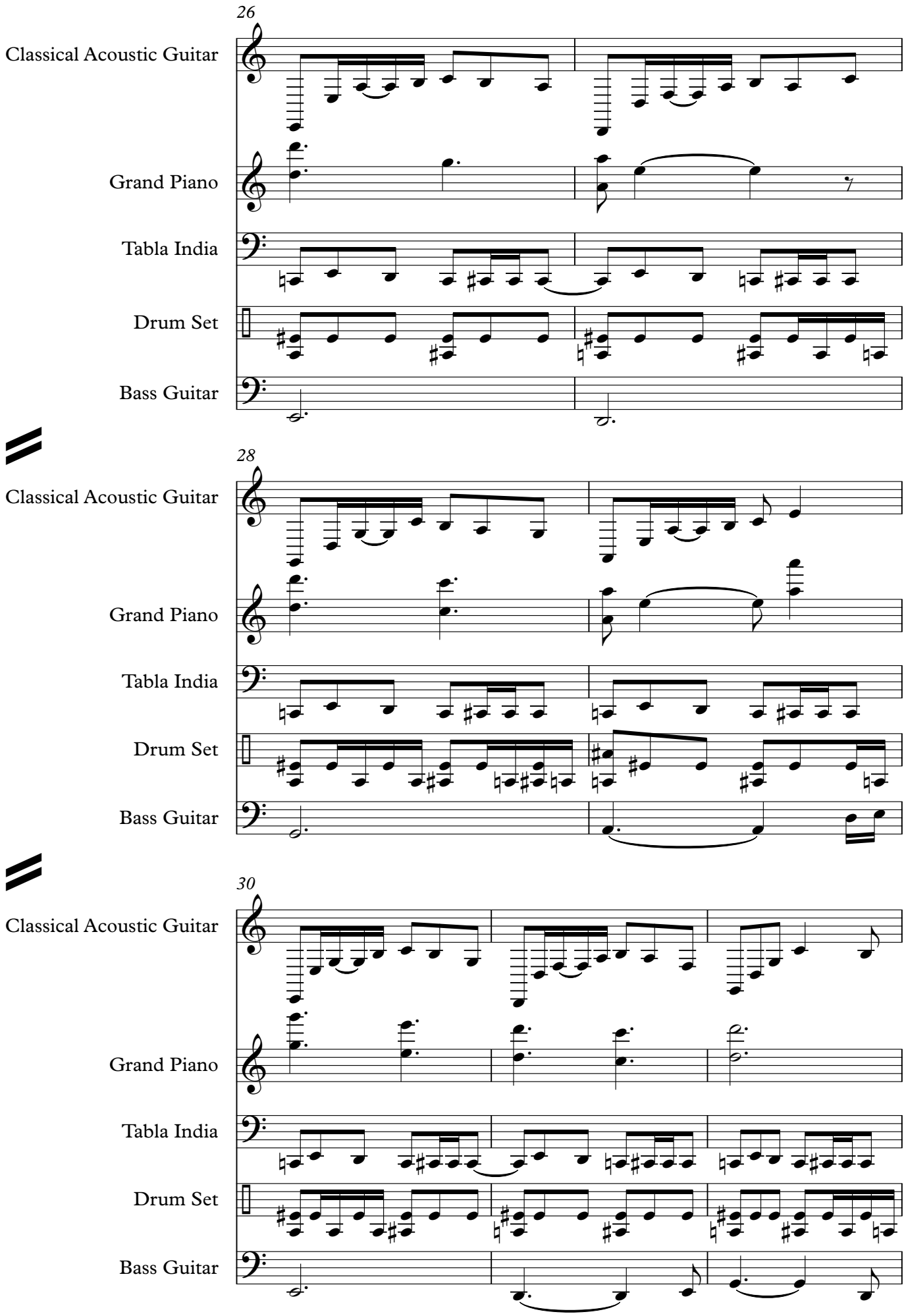
Composed: TIM Kelangensih

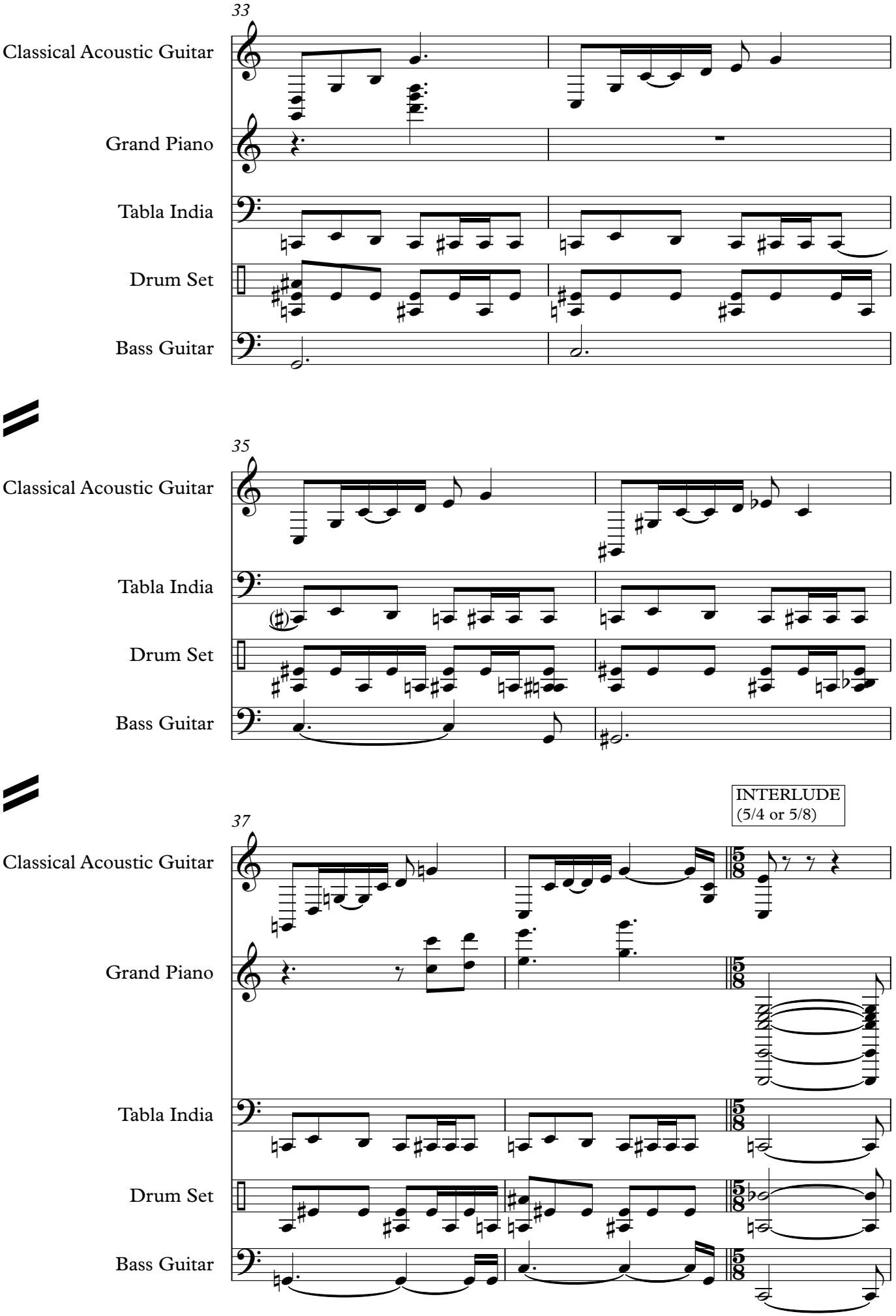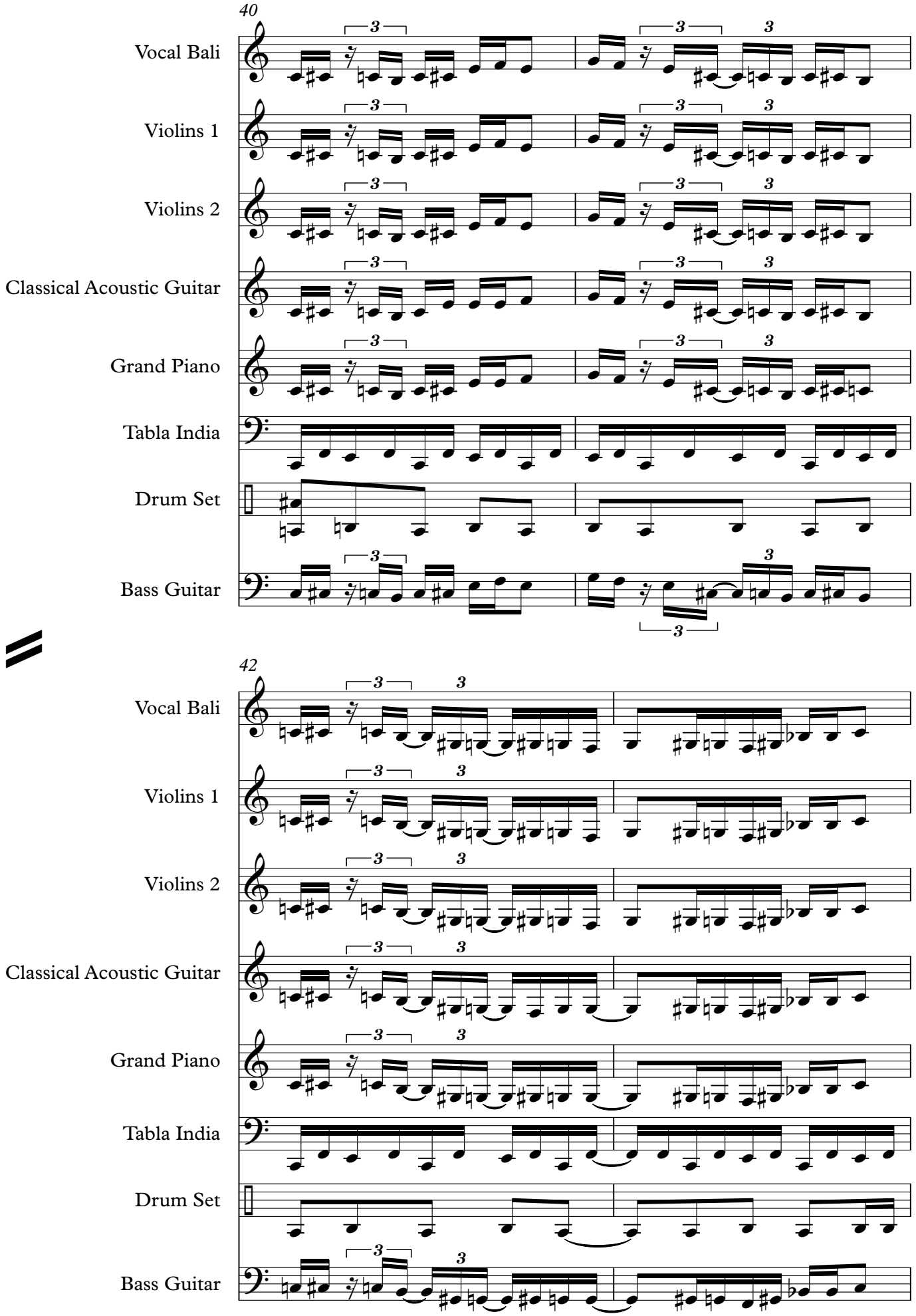



8
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
10
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
12
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
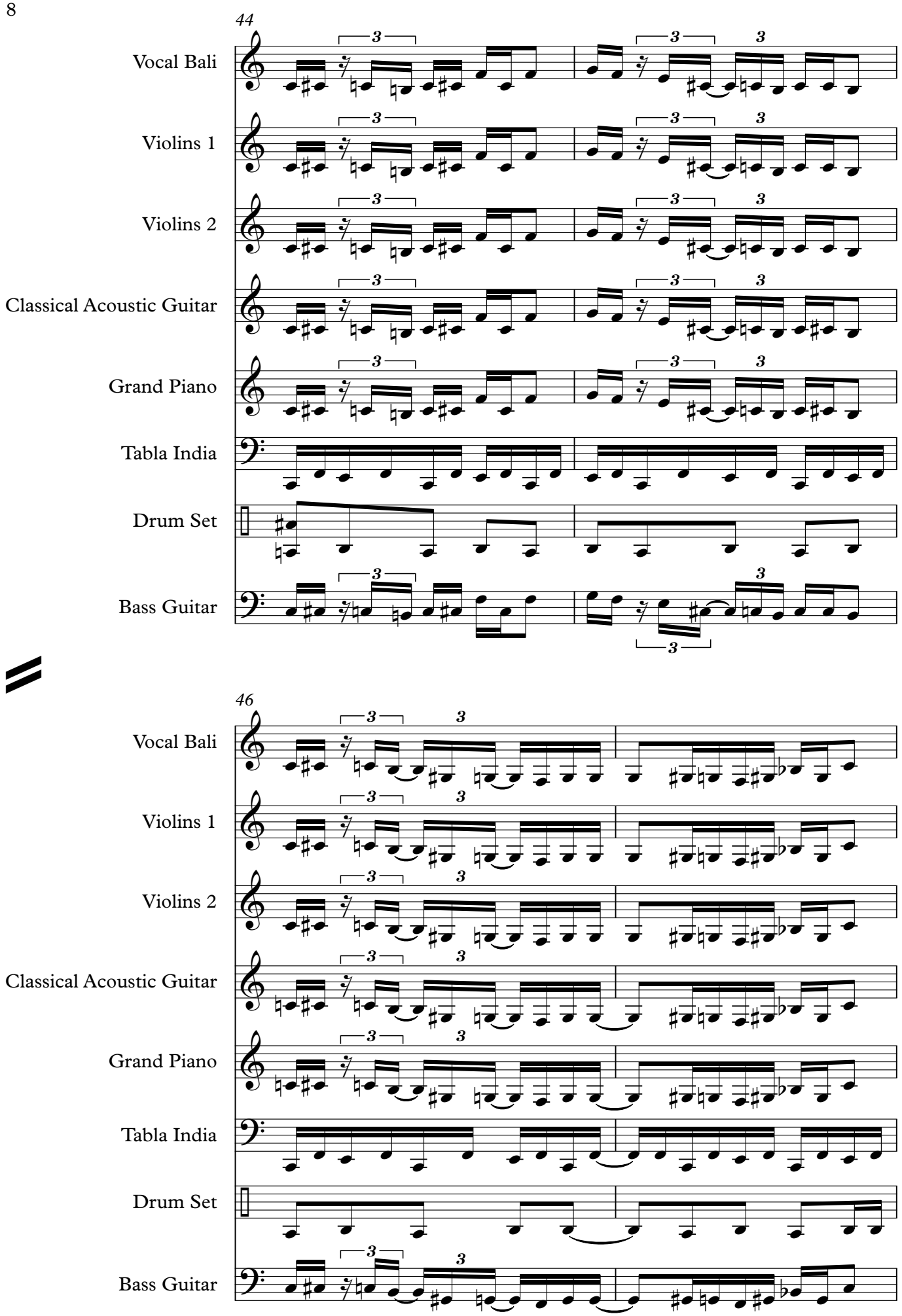

14
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
16
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
18
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
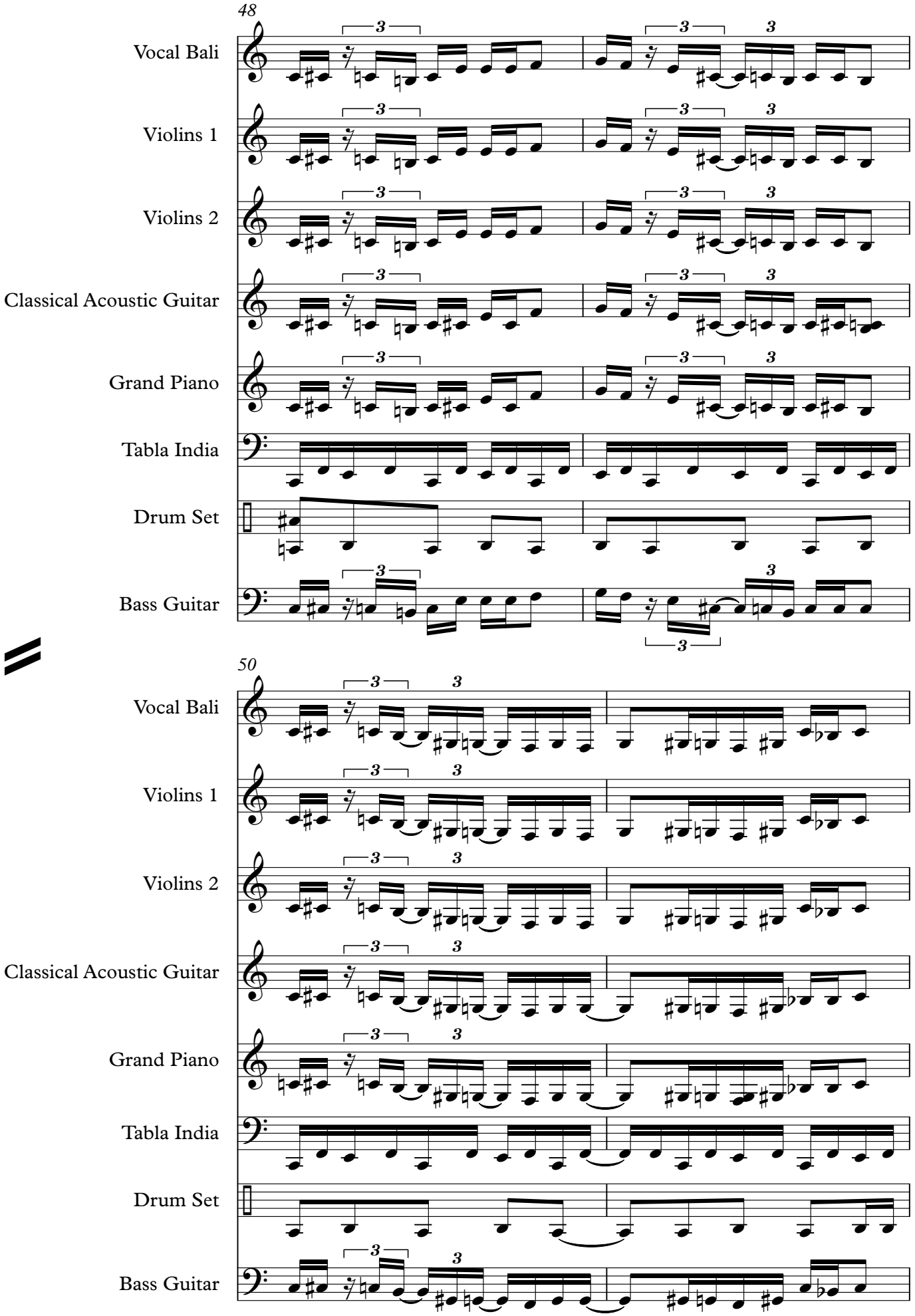

20
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
22
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
24
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

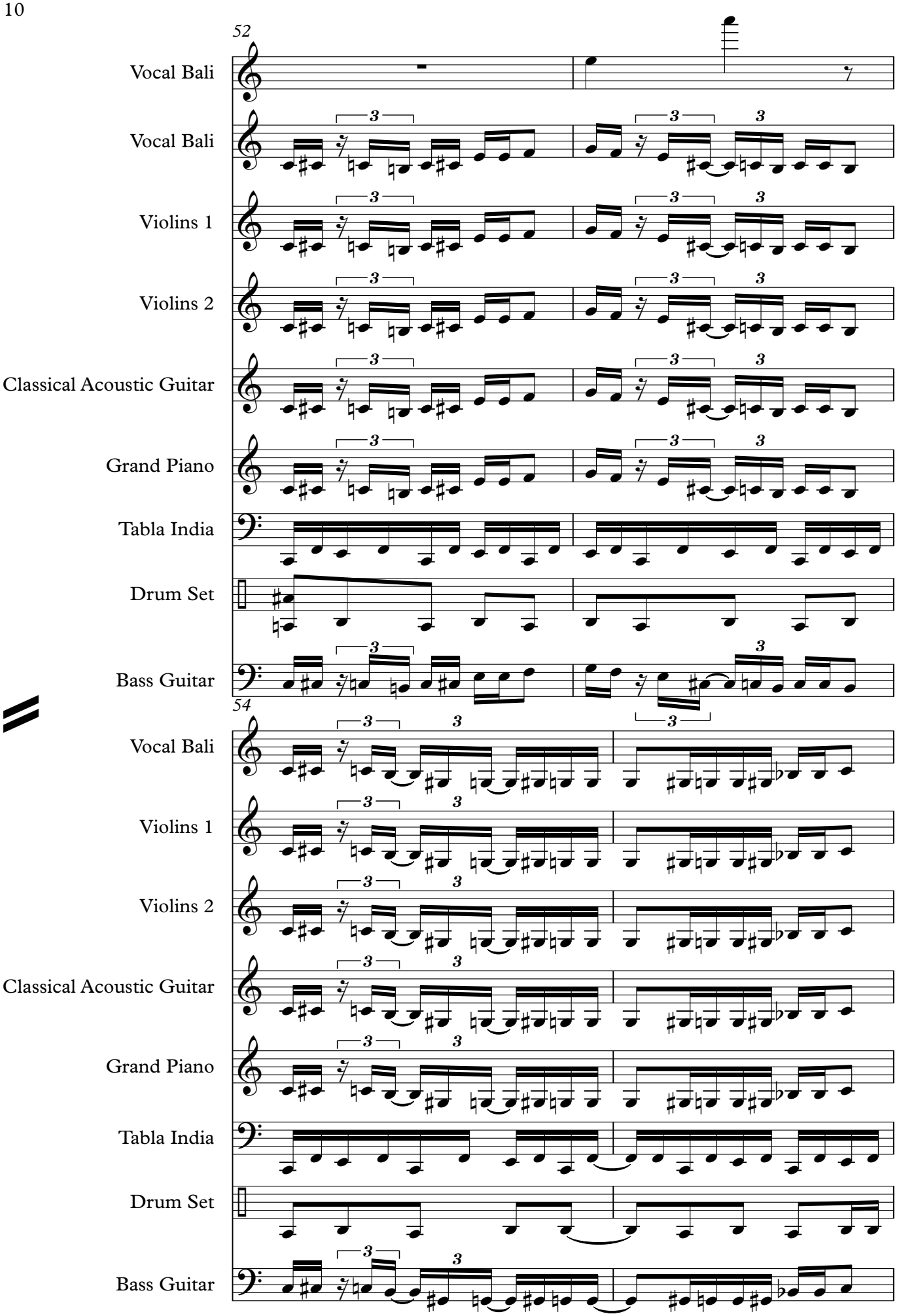

26
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
28
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
30
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
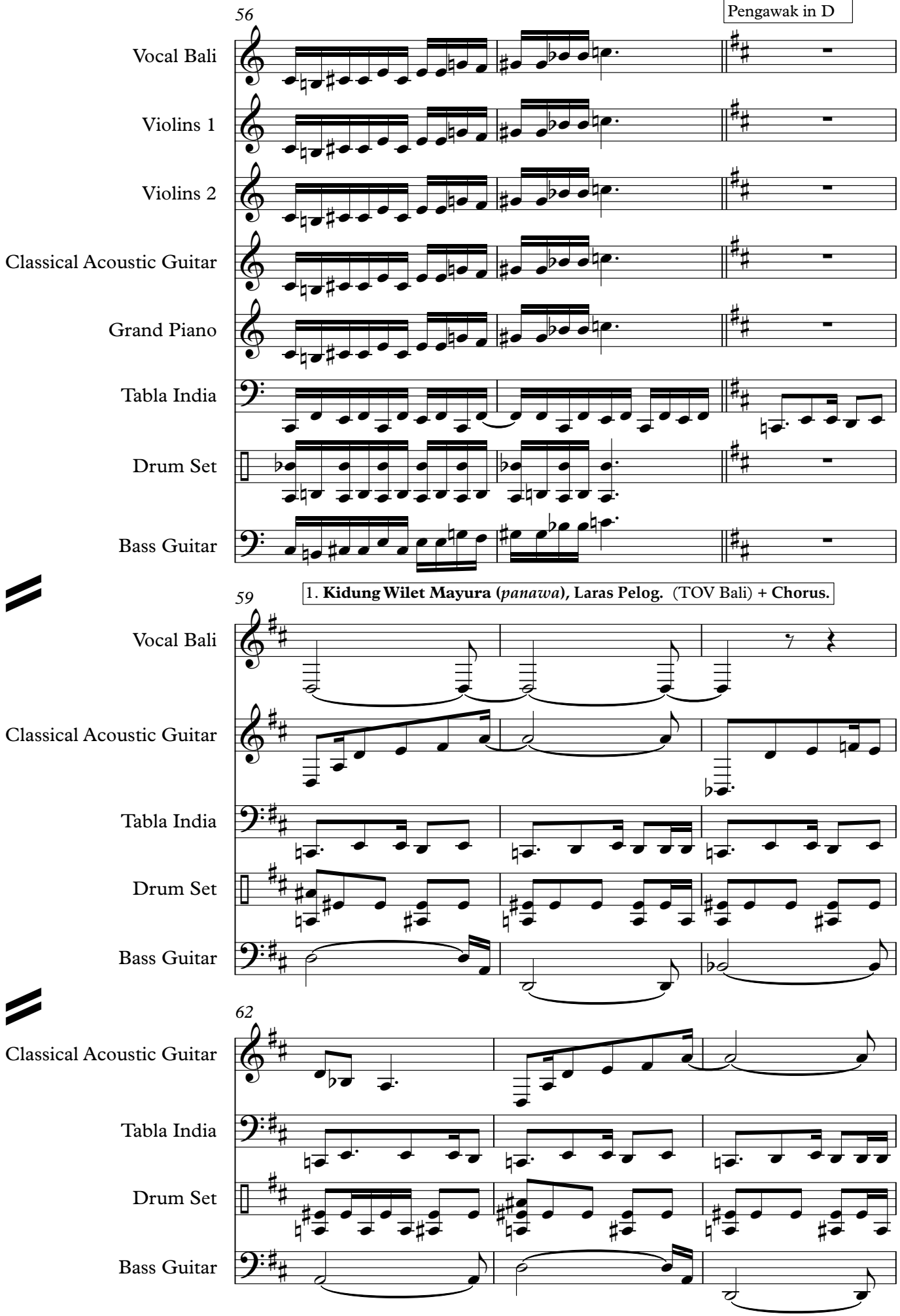

33
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
35
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
INTERLUDE
(5/4 or 5/8)
37
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
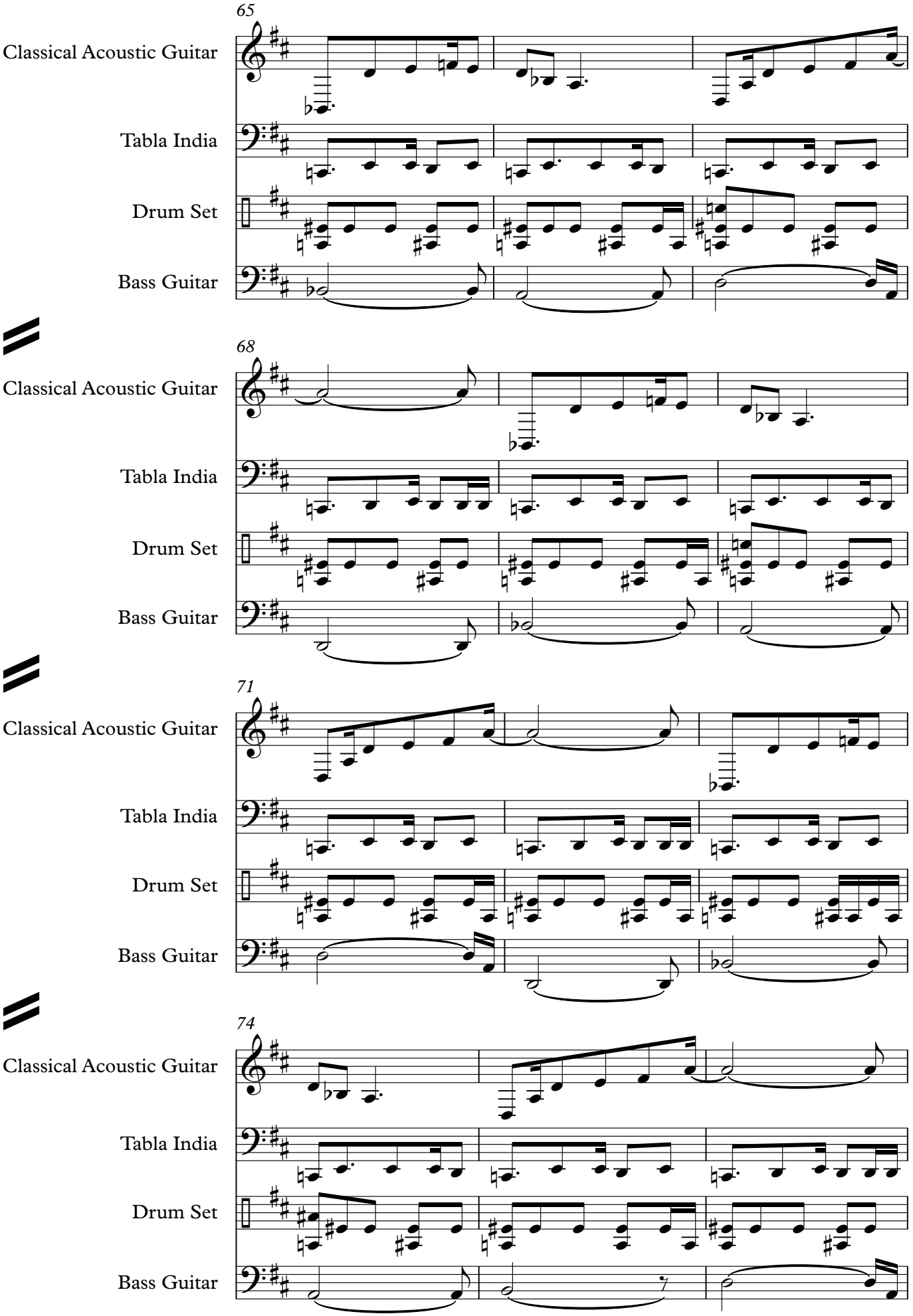

40
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
42
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
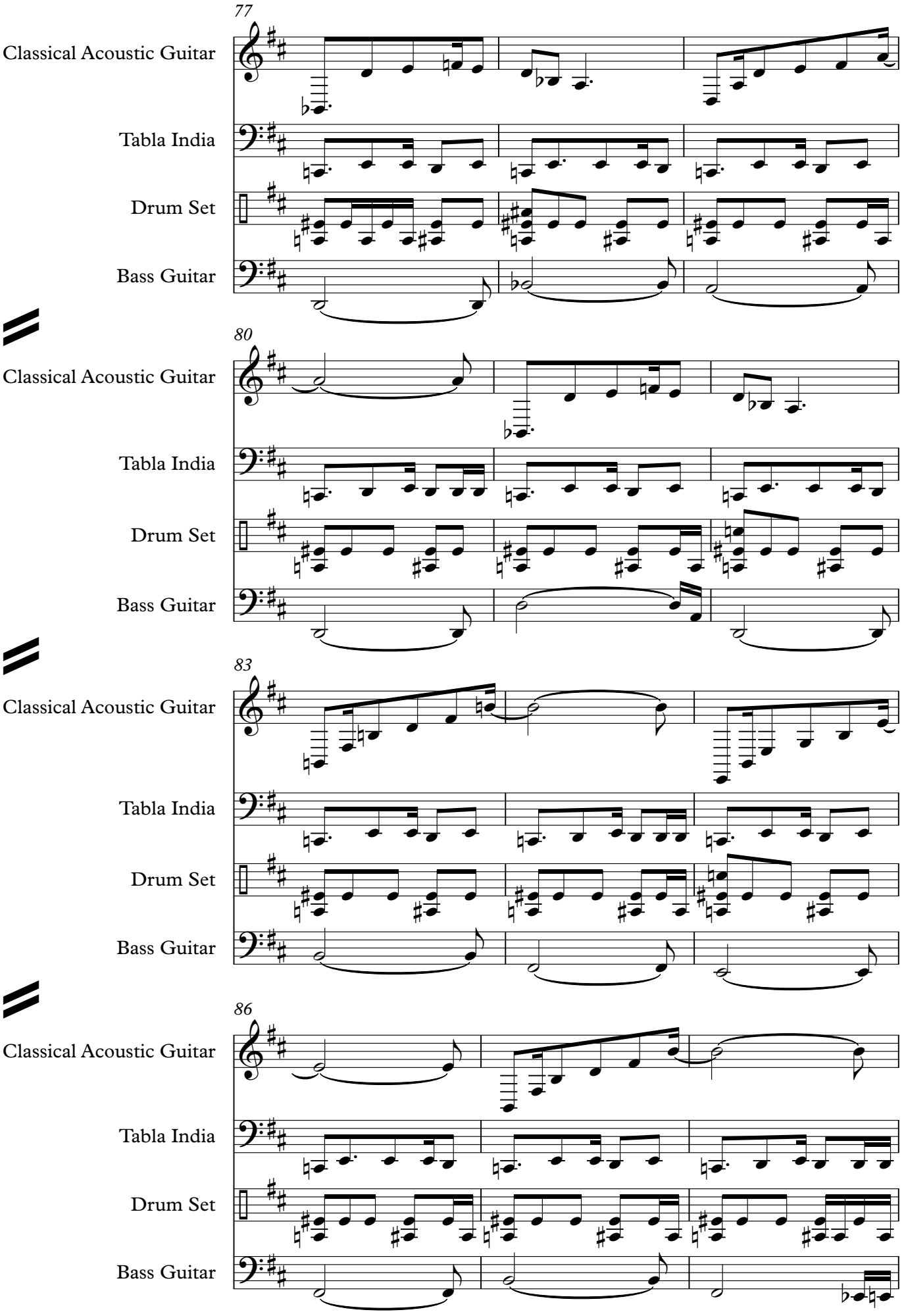

44
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
46
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
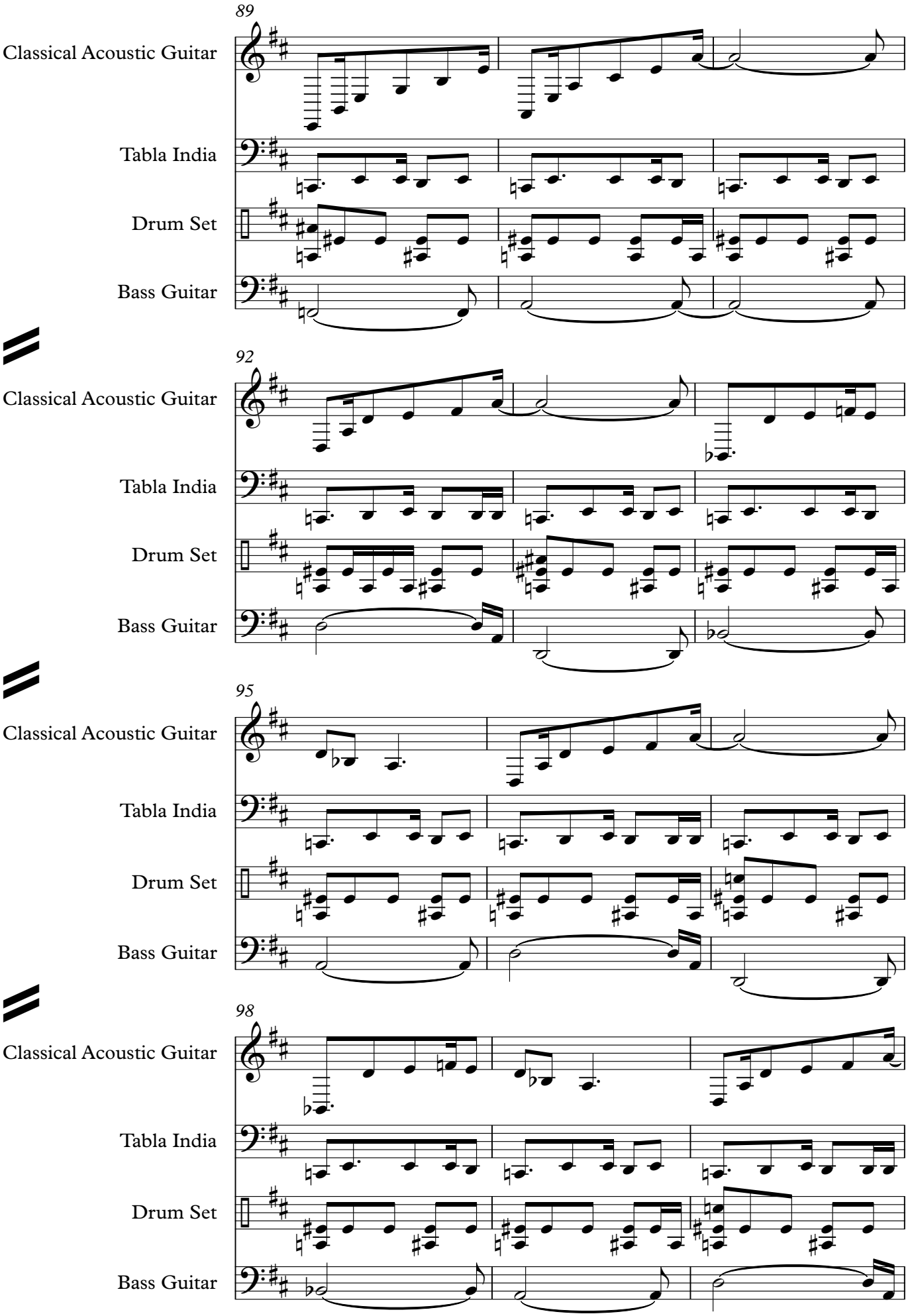

48
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
50
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
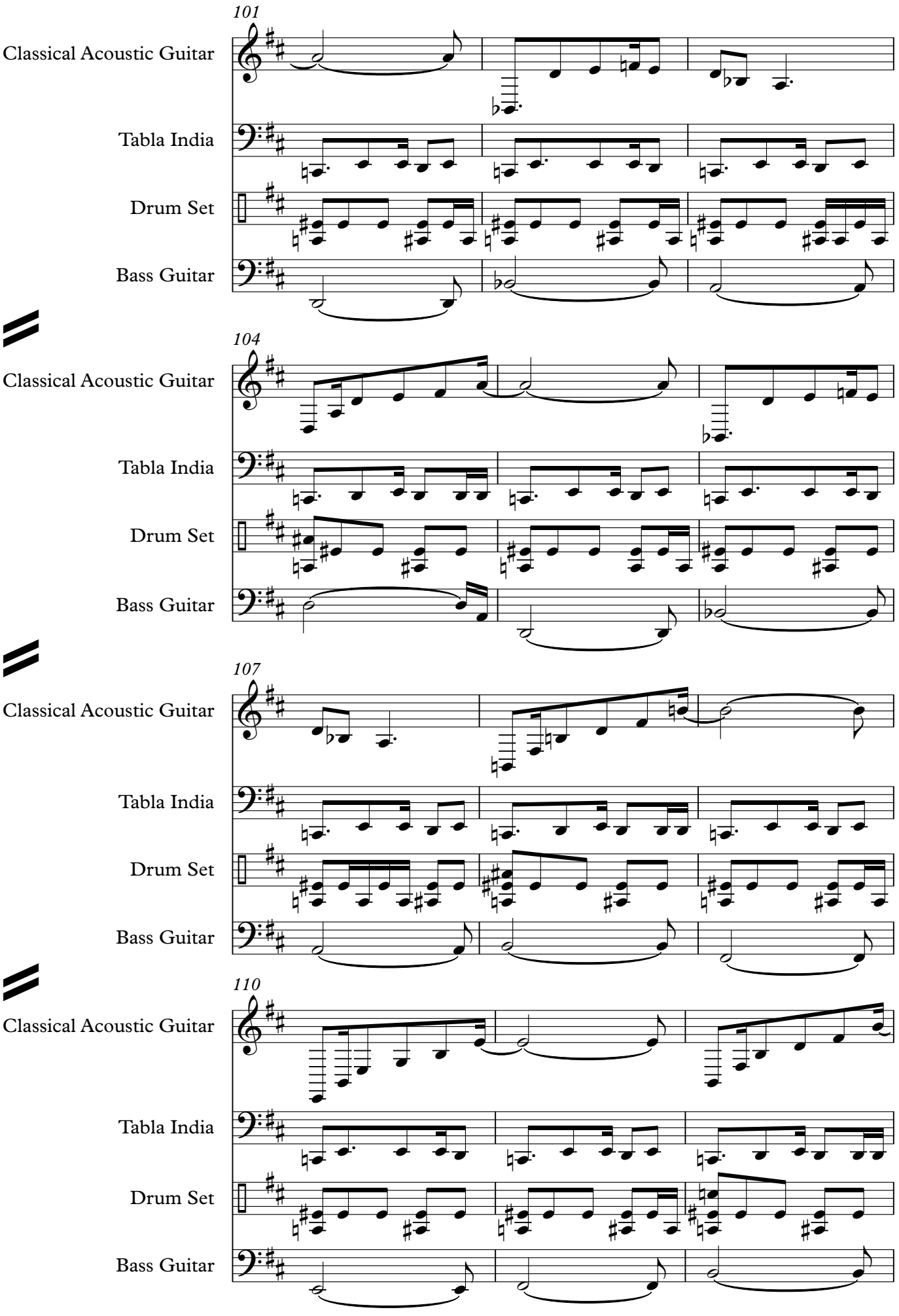

52
Vocal Bali
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
54
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
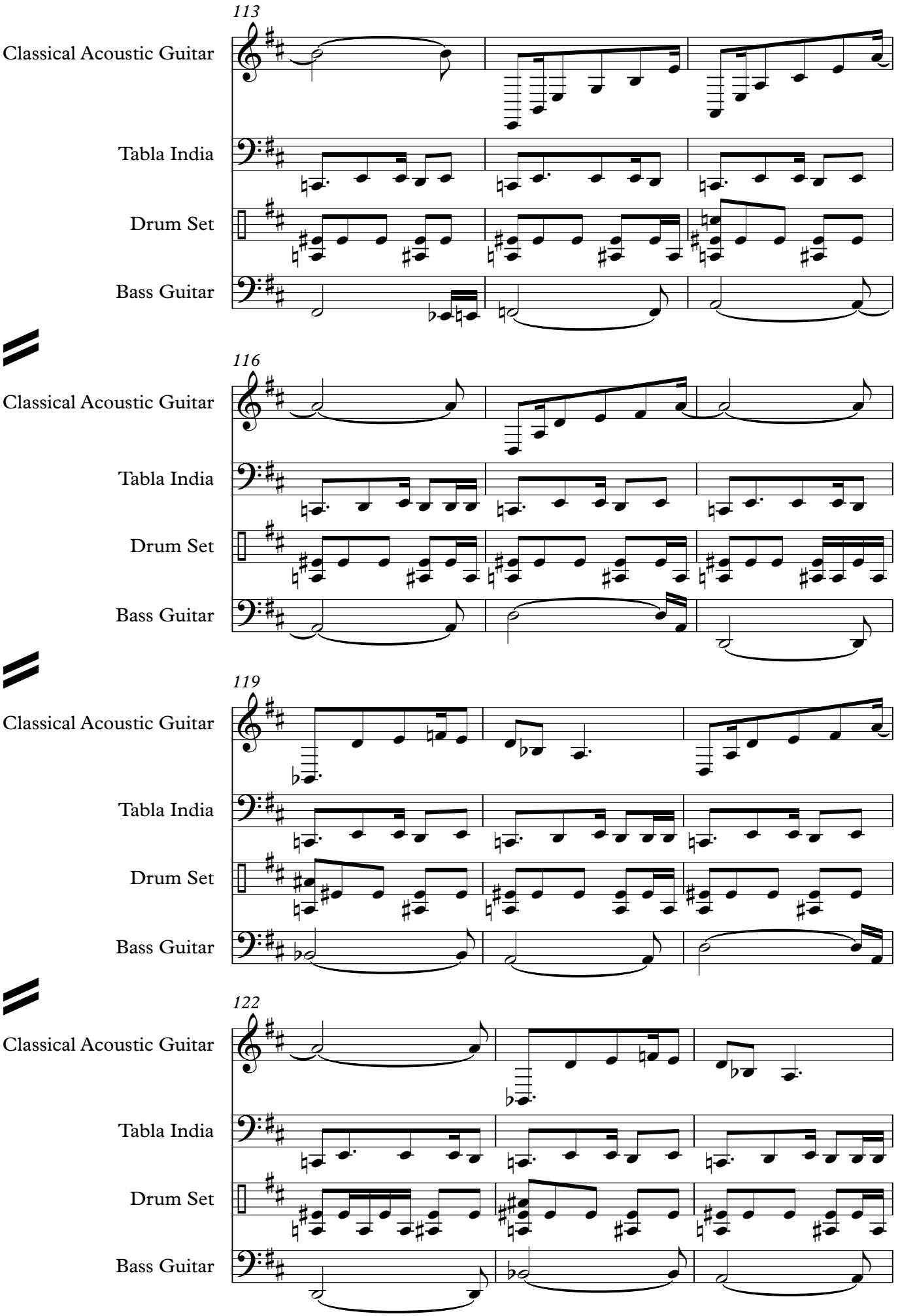

56
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
59
1. Kidung Wilet Mayura (panawa), Laras Pelog. (TOV Bali) + Chorus.
Vocal Bali
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
62
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
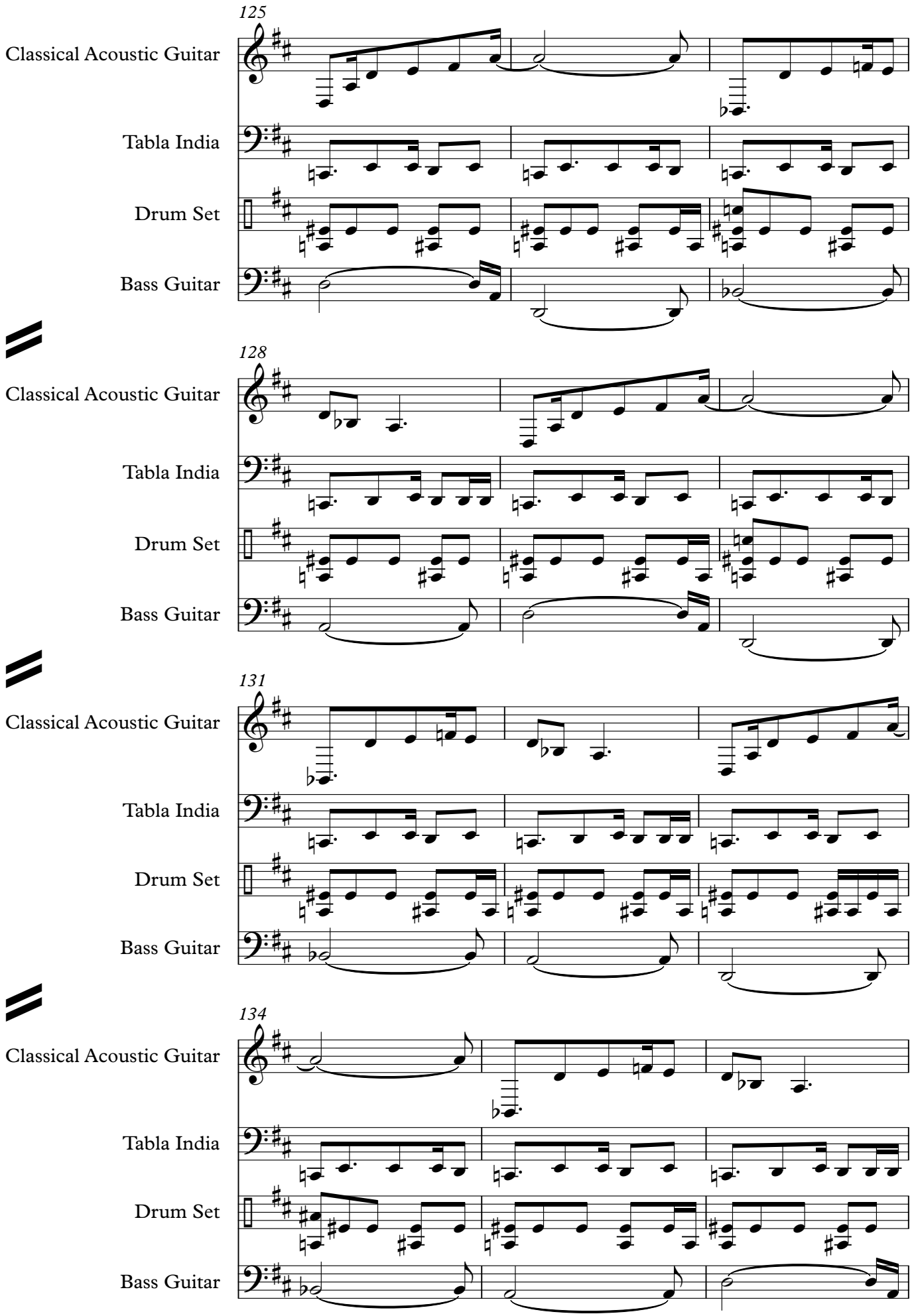

65
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
68
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
71
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
74
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
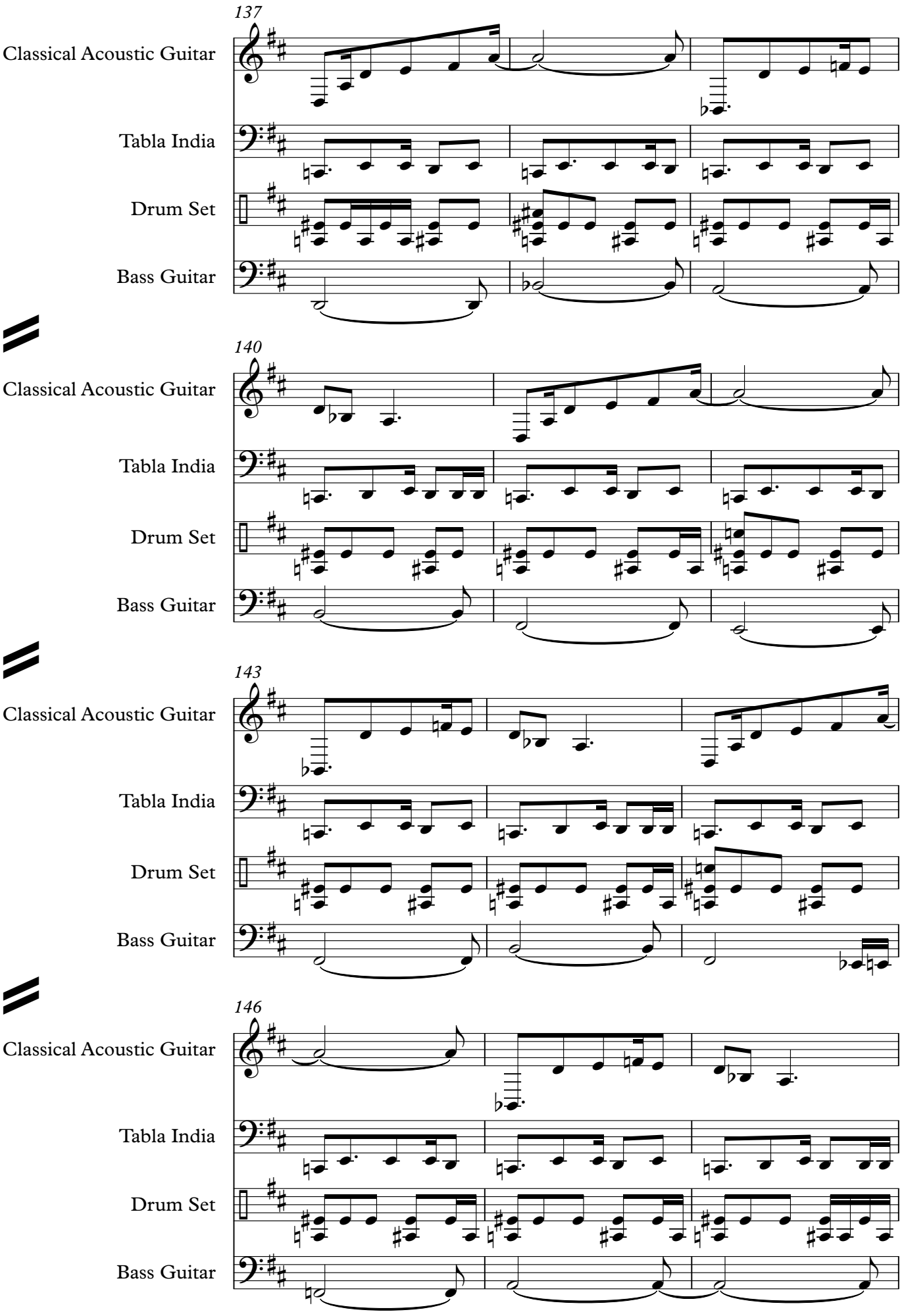

77
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
80
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
83
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
86
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
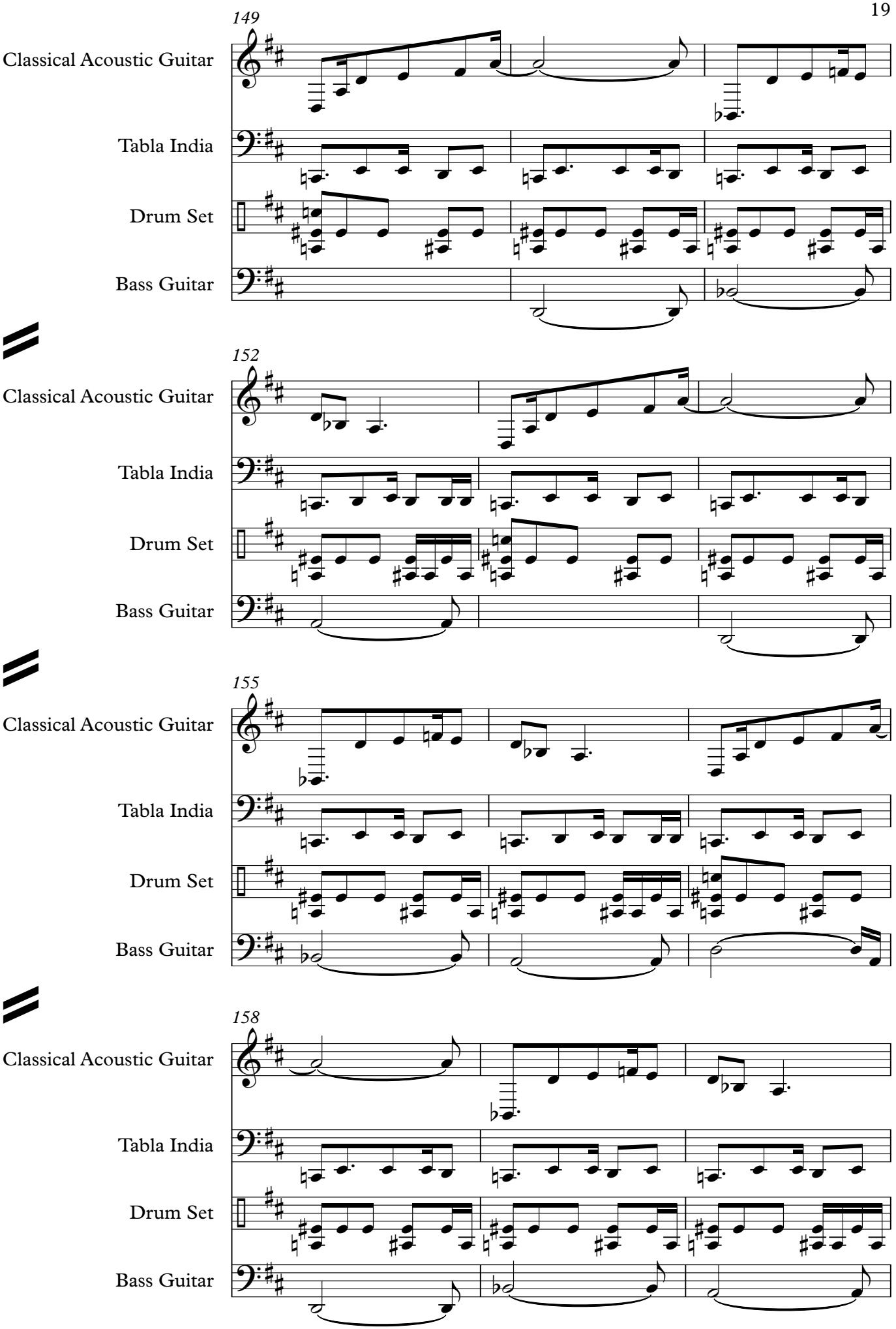

89
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
92
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
95
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
98
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
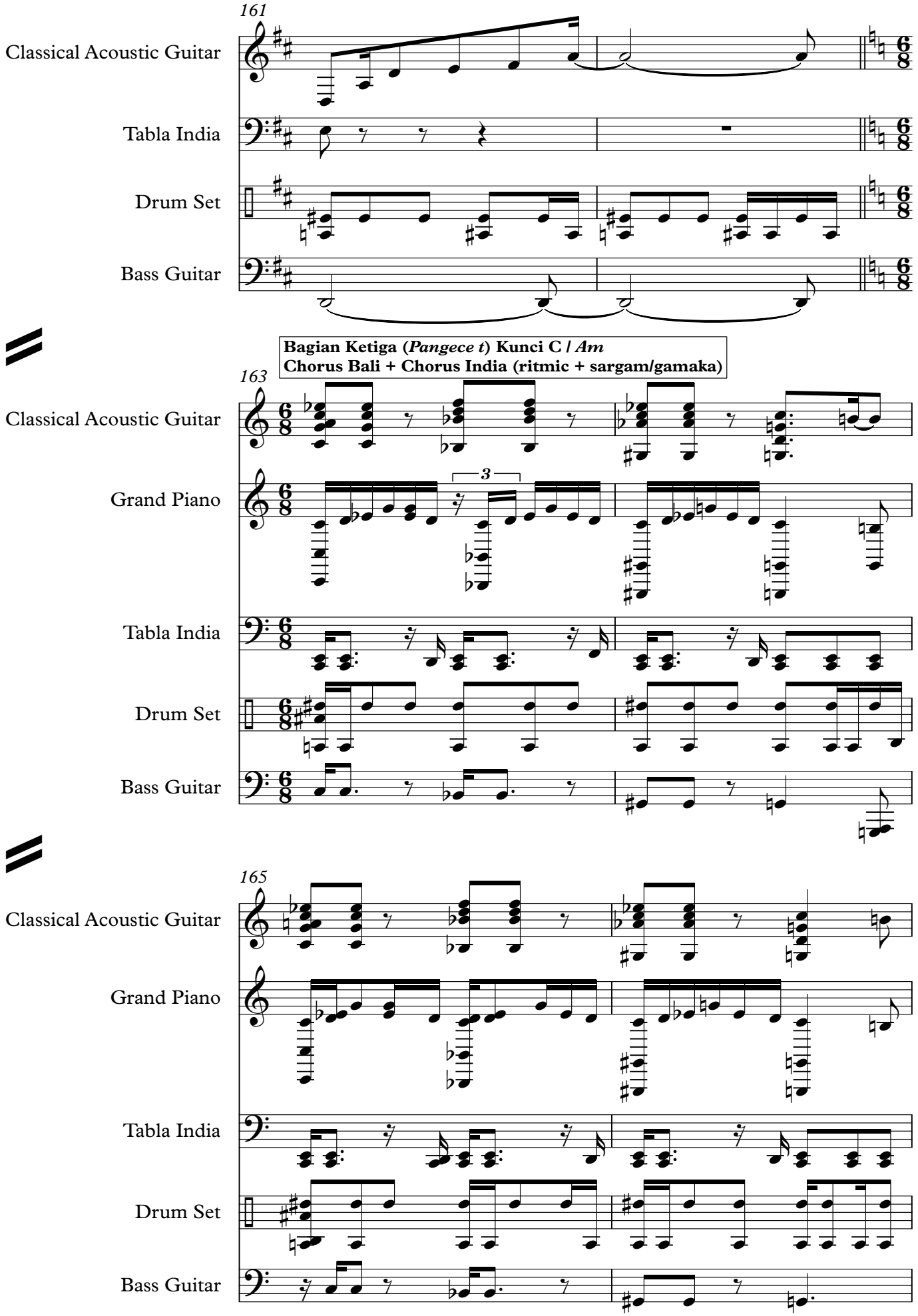

101
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
104
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
107
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
110
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

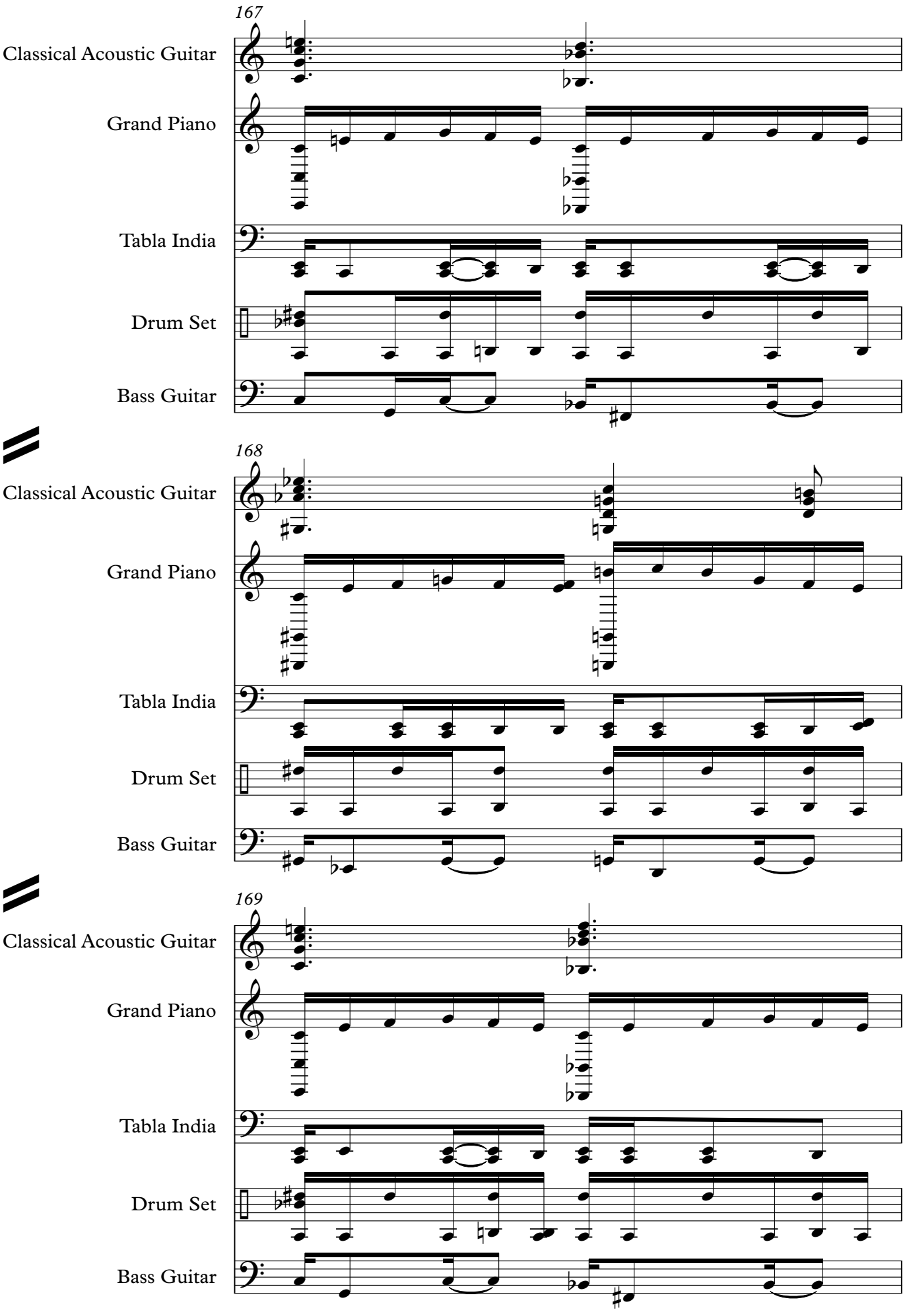

113
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
116
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
119
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
122
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
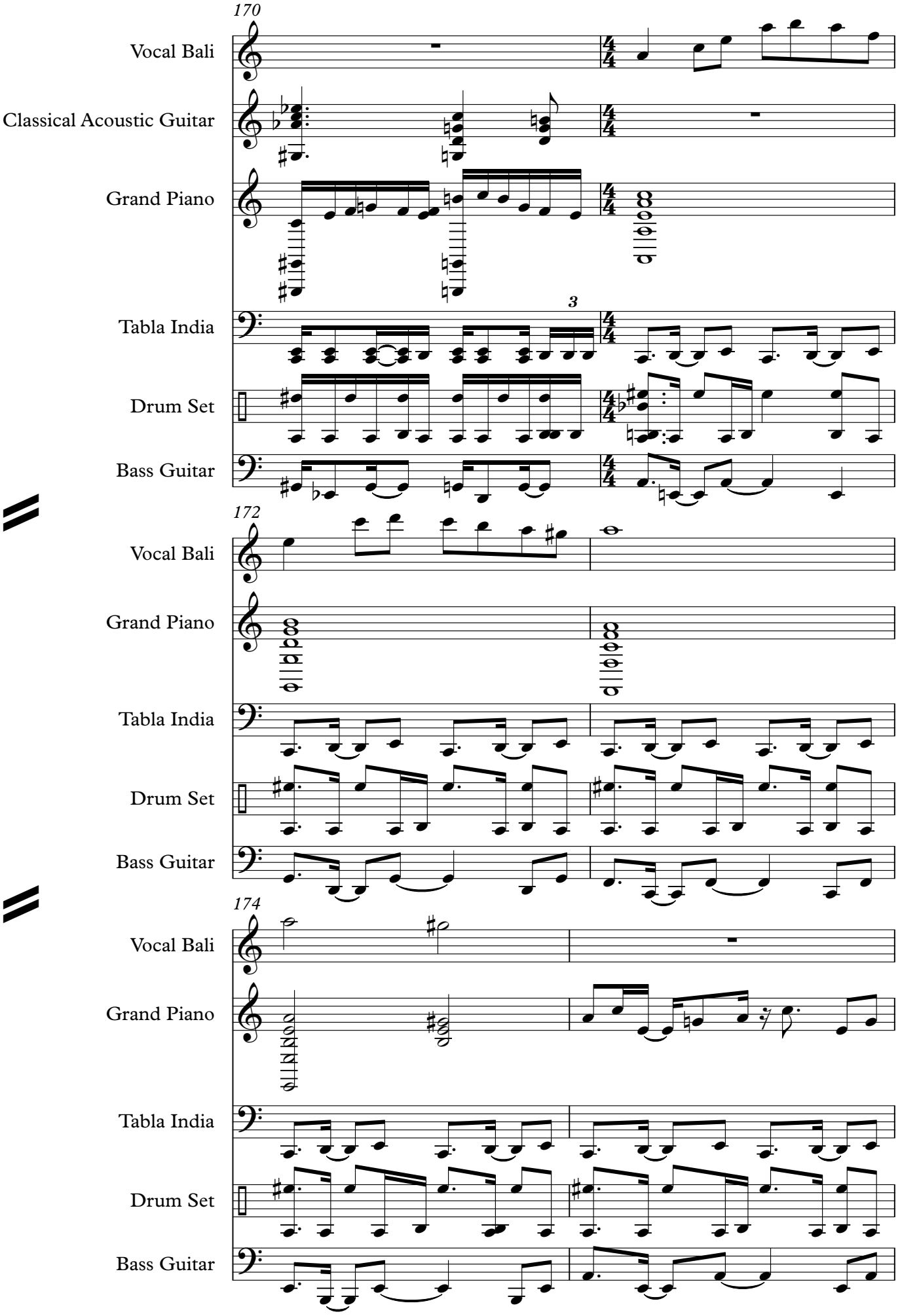

125
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
128
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
131
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
134
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
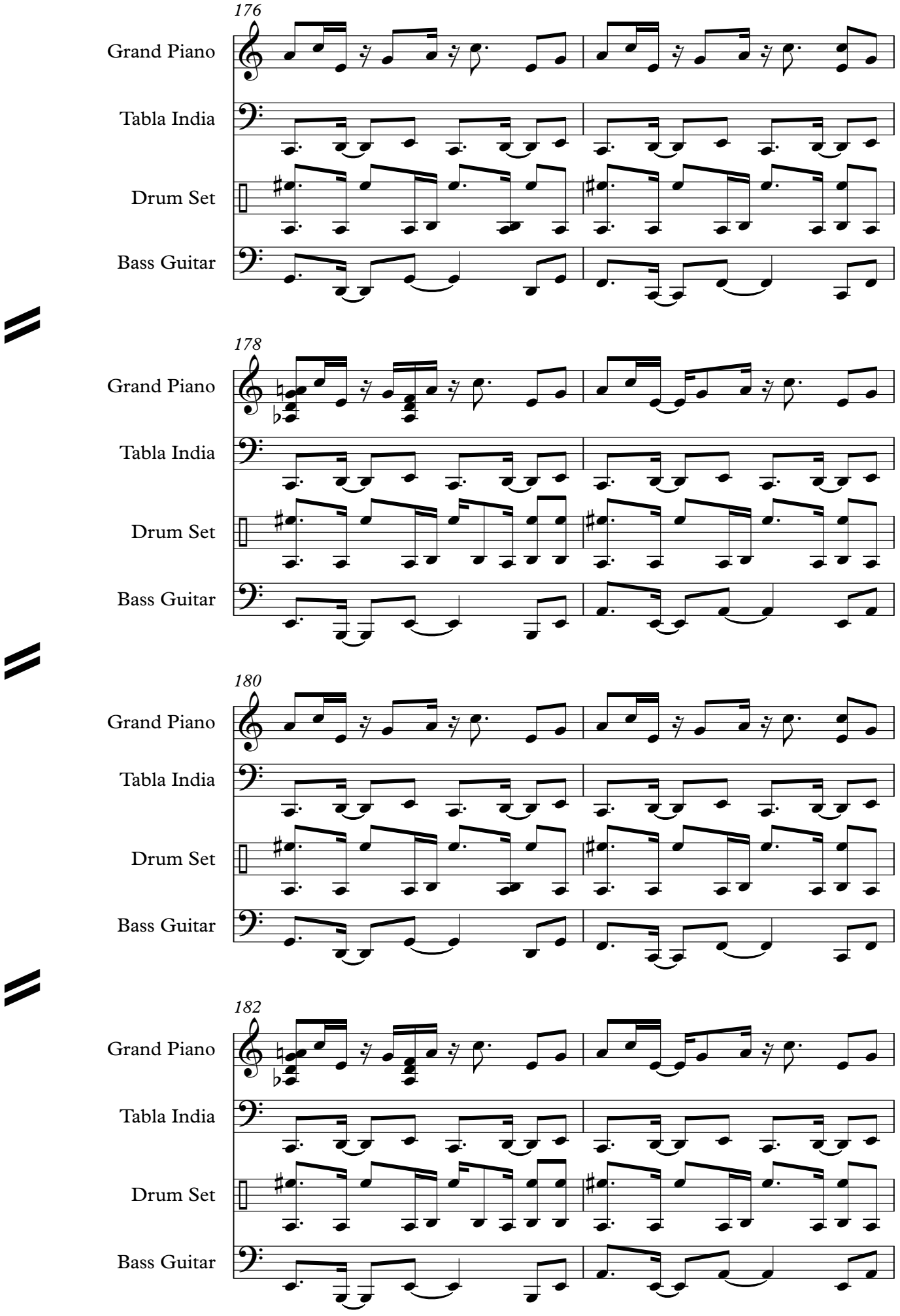

137
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
140
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
143
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
146
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

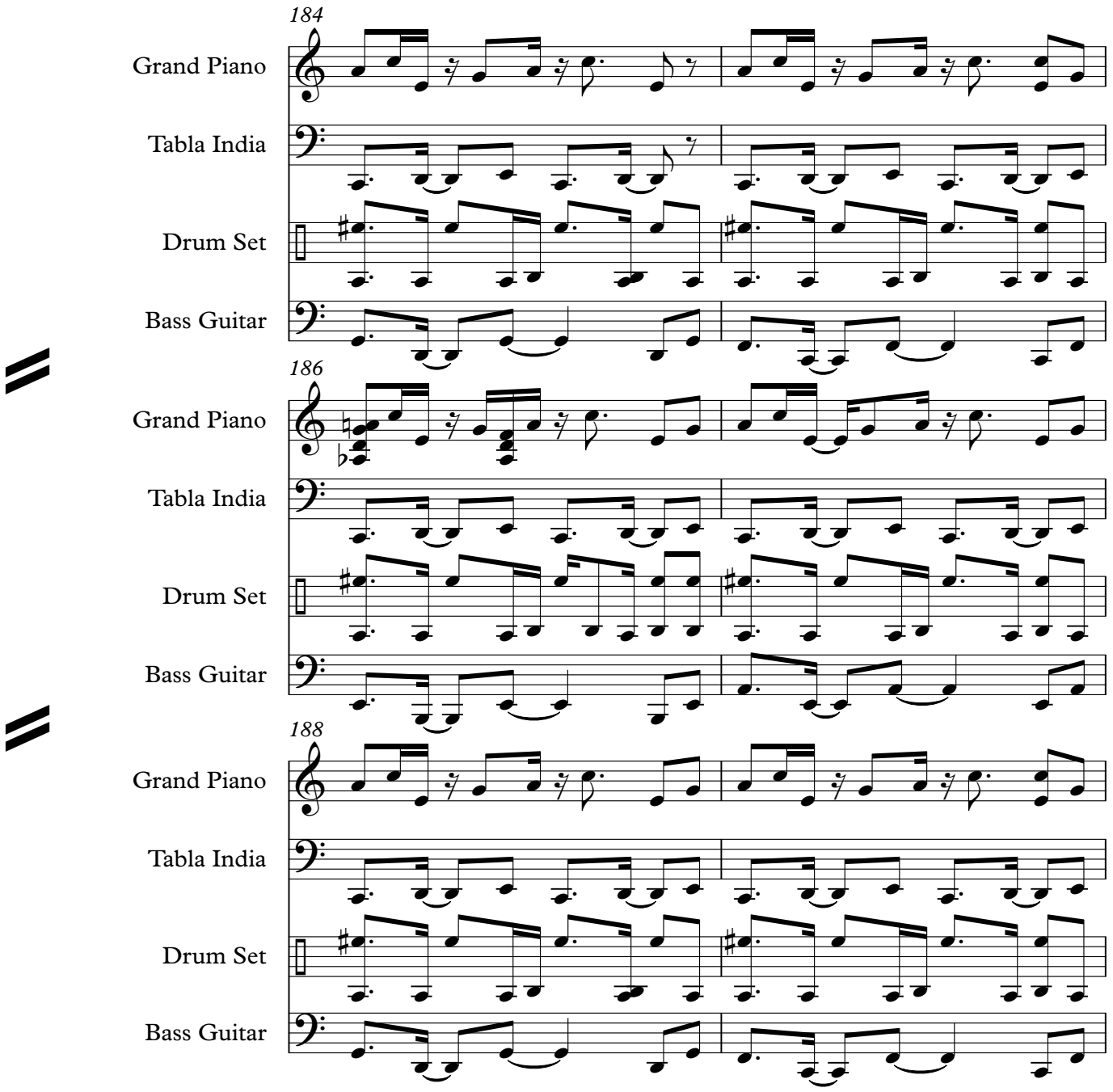

149
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
152
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
155
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
158
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
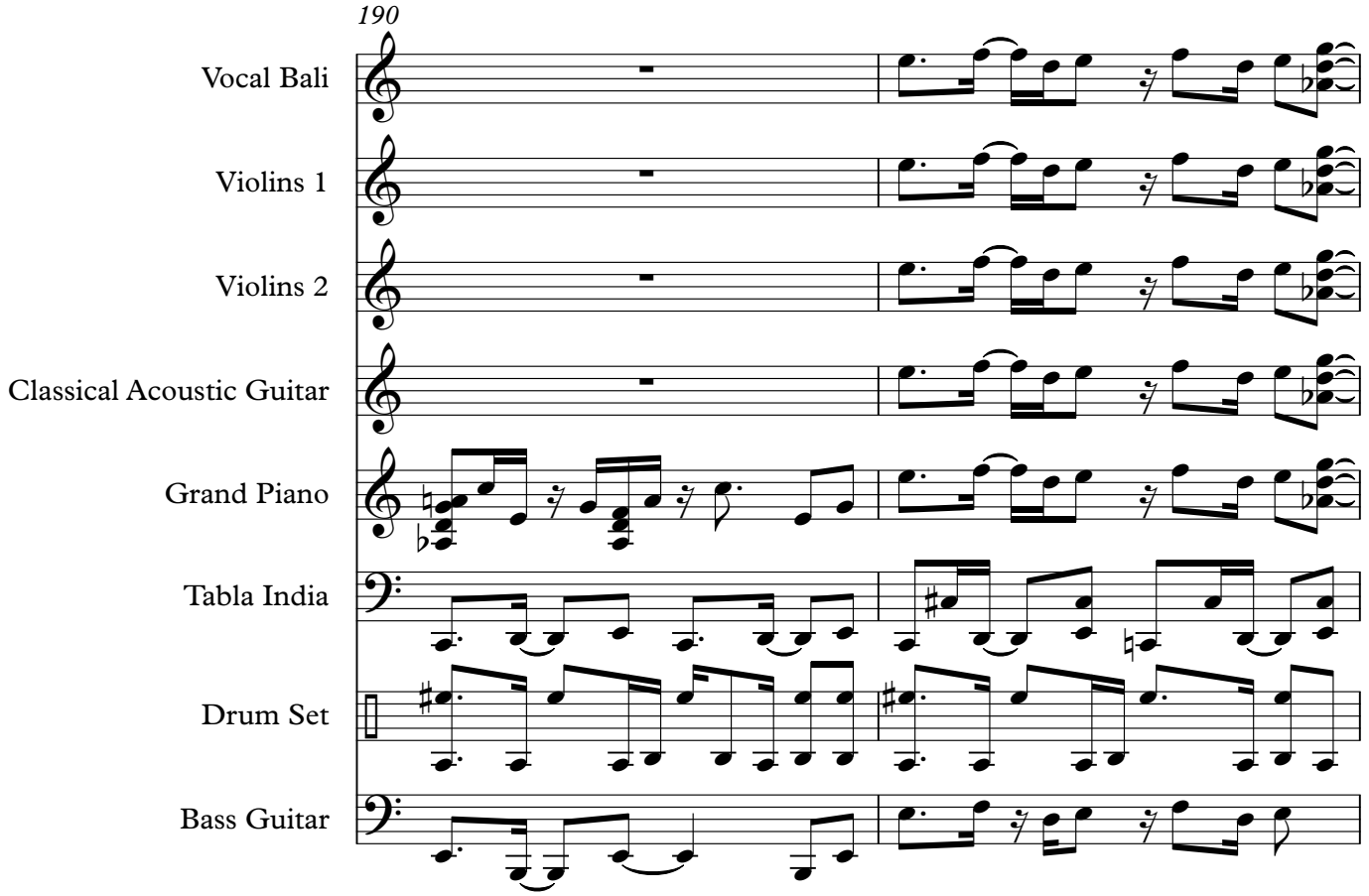

161
Classical Acoustic Guitar
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
Bagian Ketiga (Pangece t) Kunci C / Am
Chorus Bali + Chorus India (ritmic + sargam/gamaka)
163
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
3
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
165
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

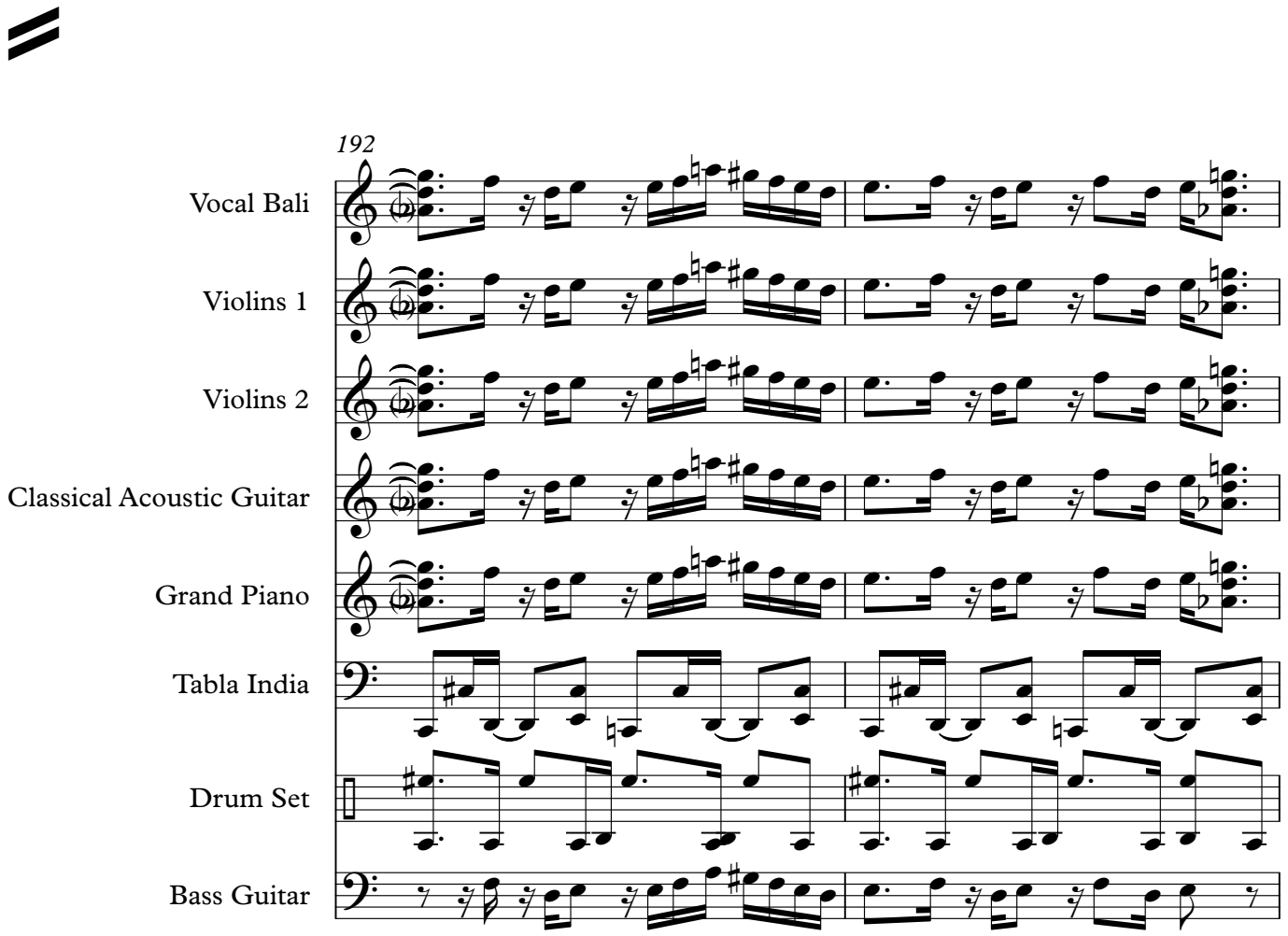

167
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
168
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
169
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
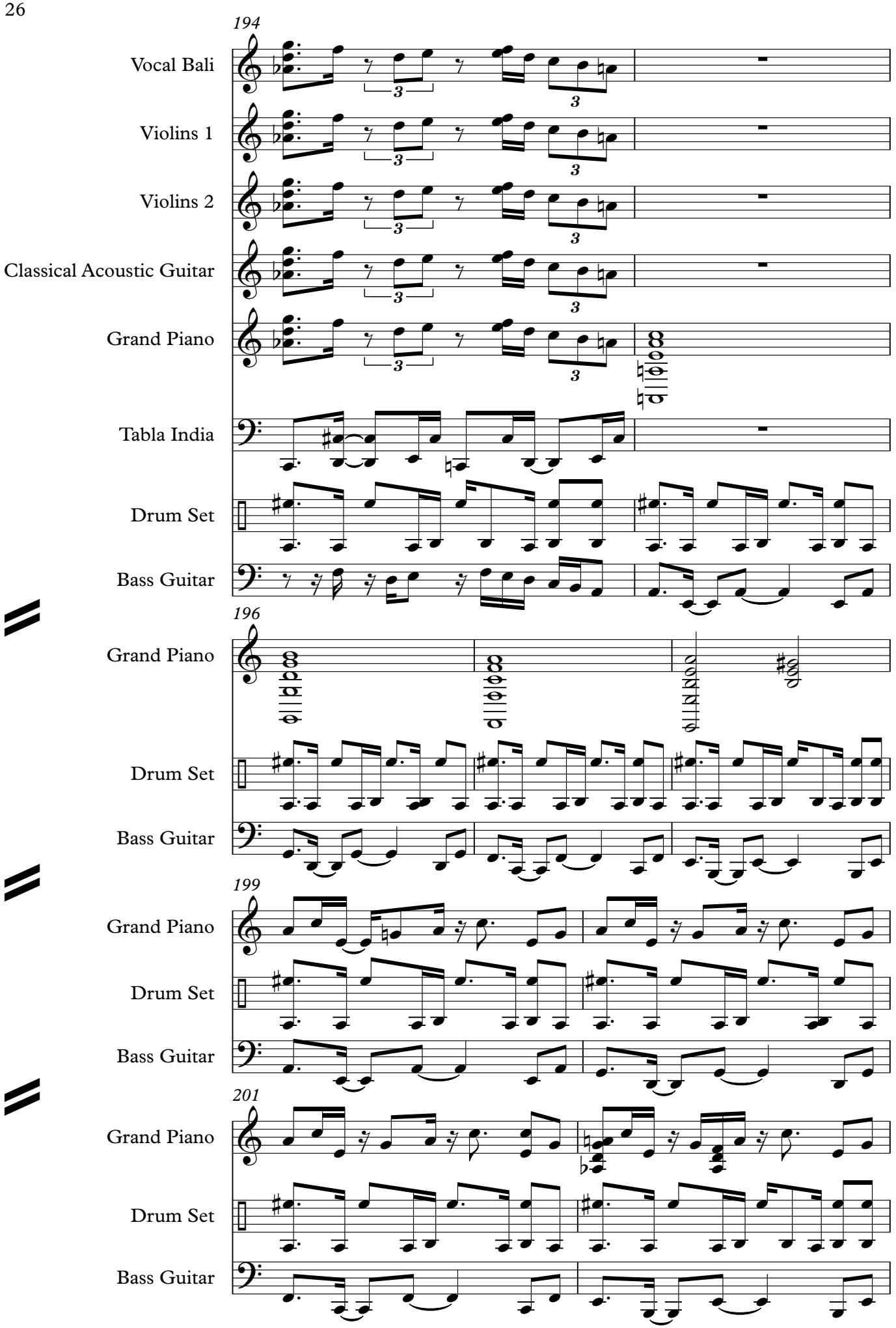

170
Vocal Bali
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
3
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
172
Vocal Bali
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
174
Vocal Bali
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
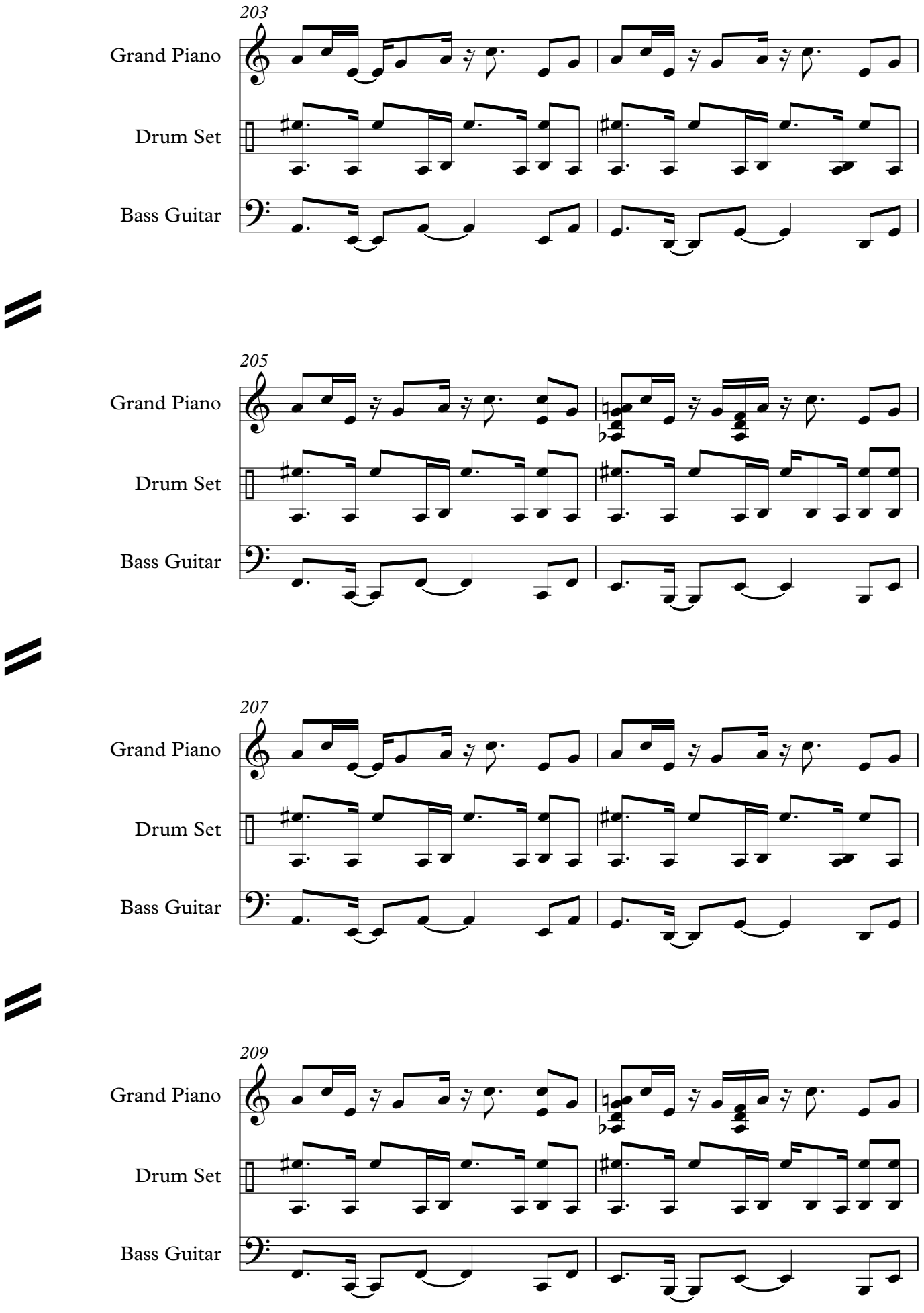

176
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
178
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
180
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
182
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

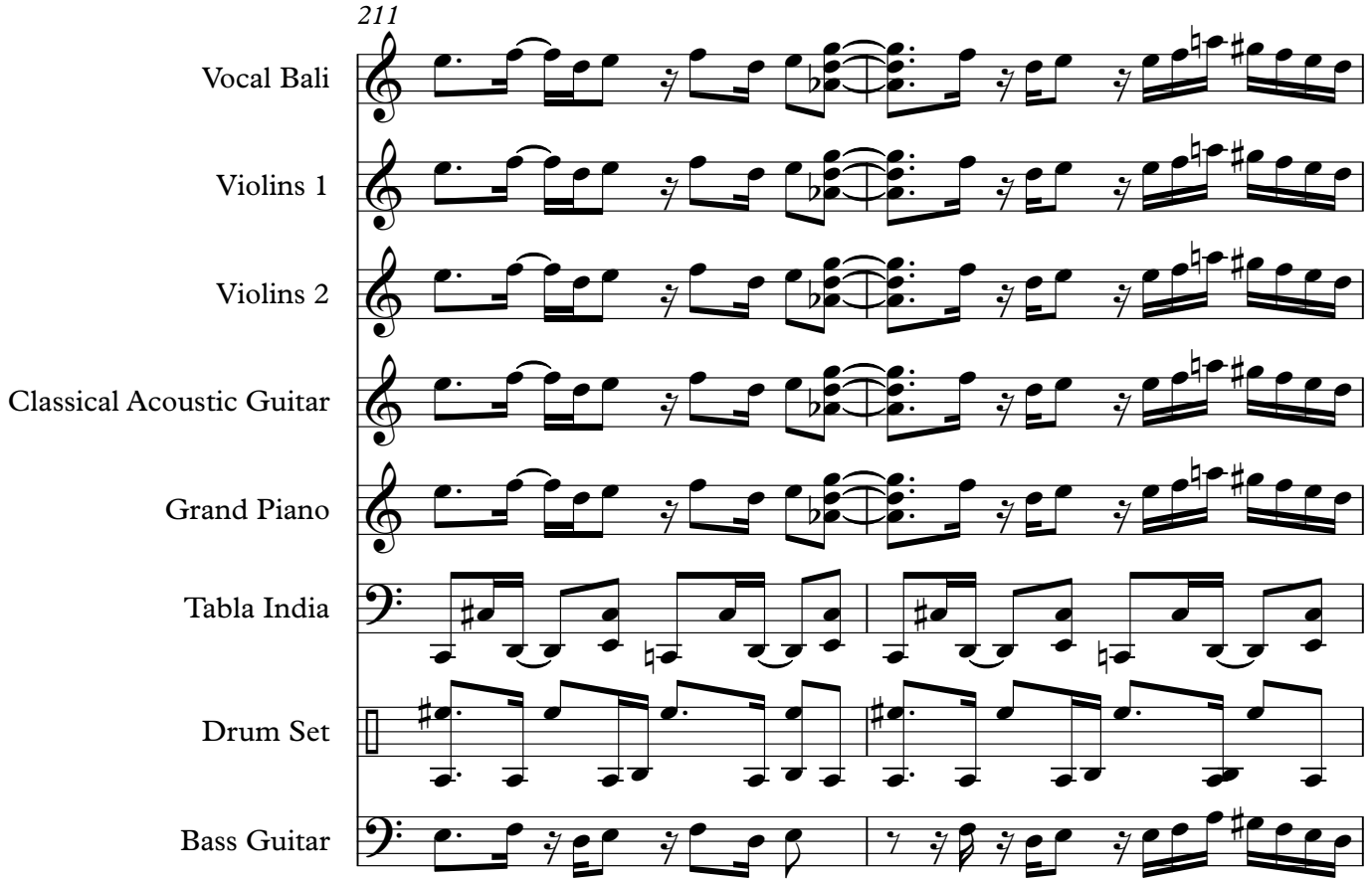

184
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
186
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
188
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
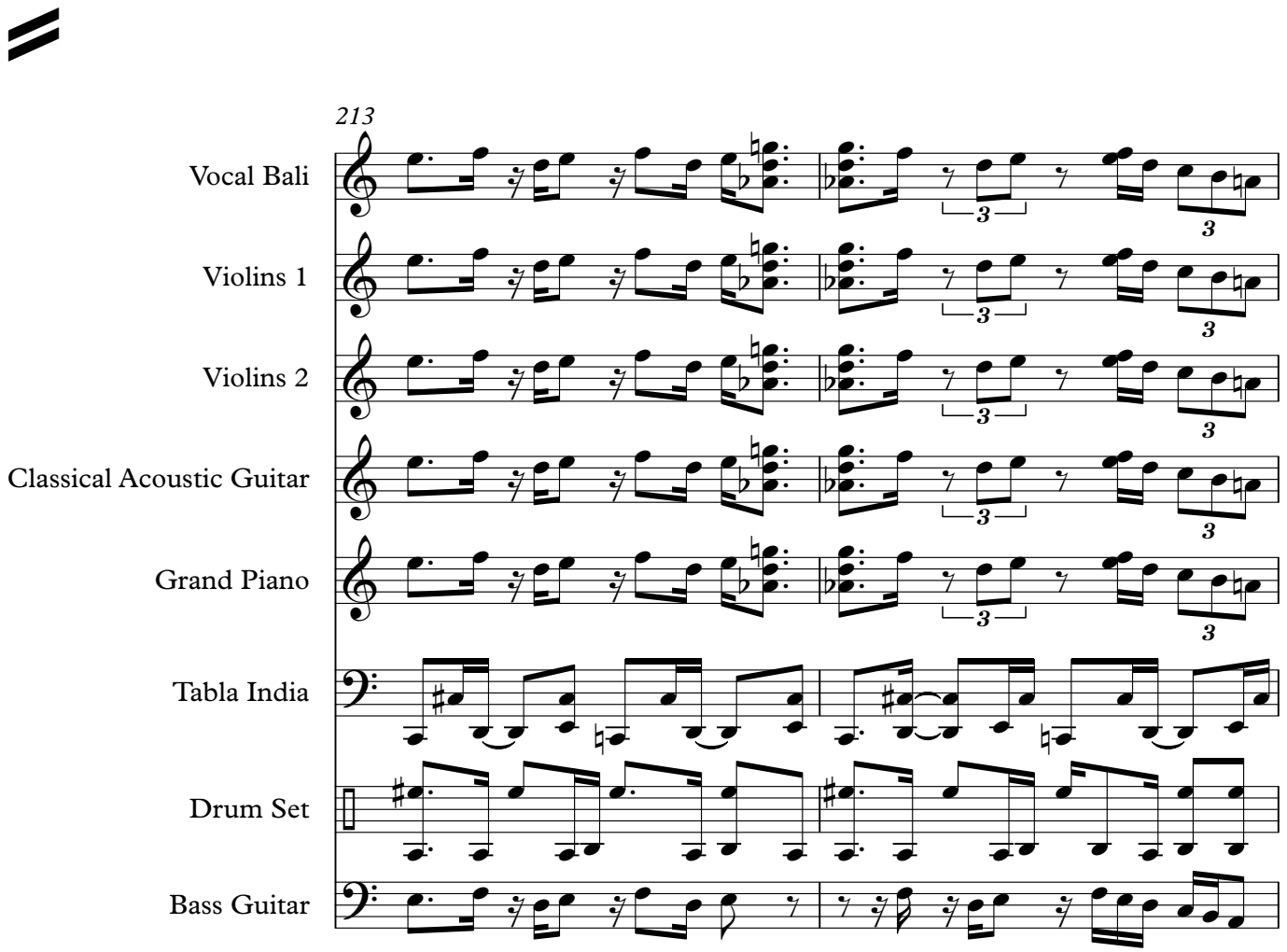

190
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
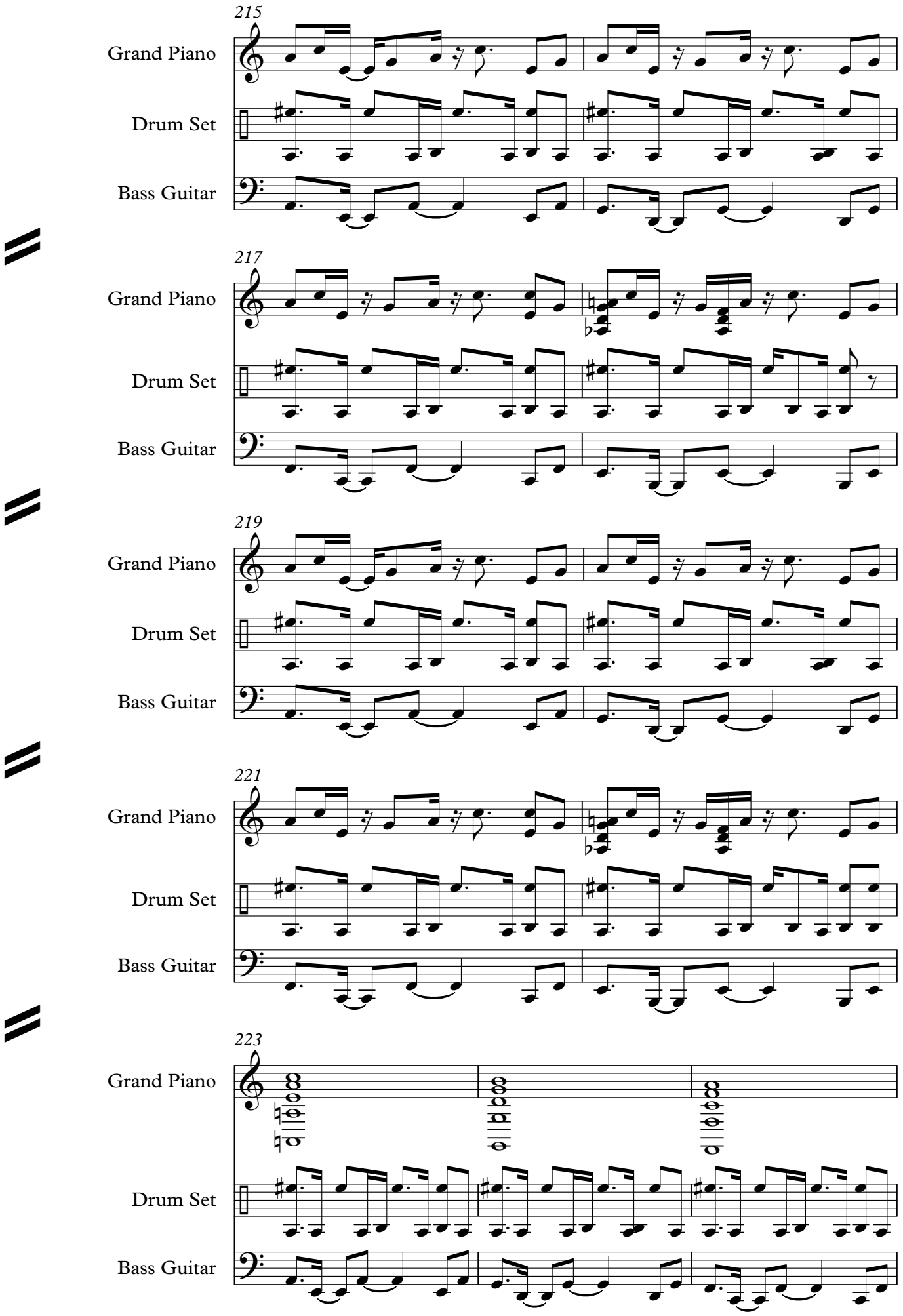

192
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
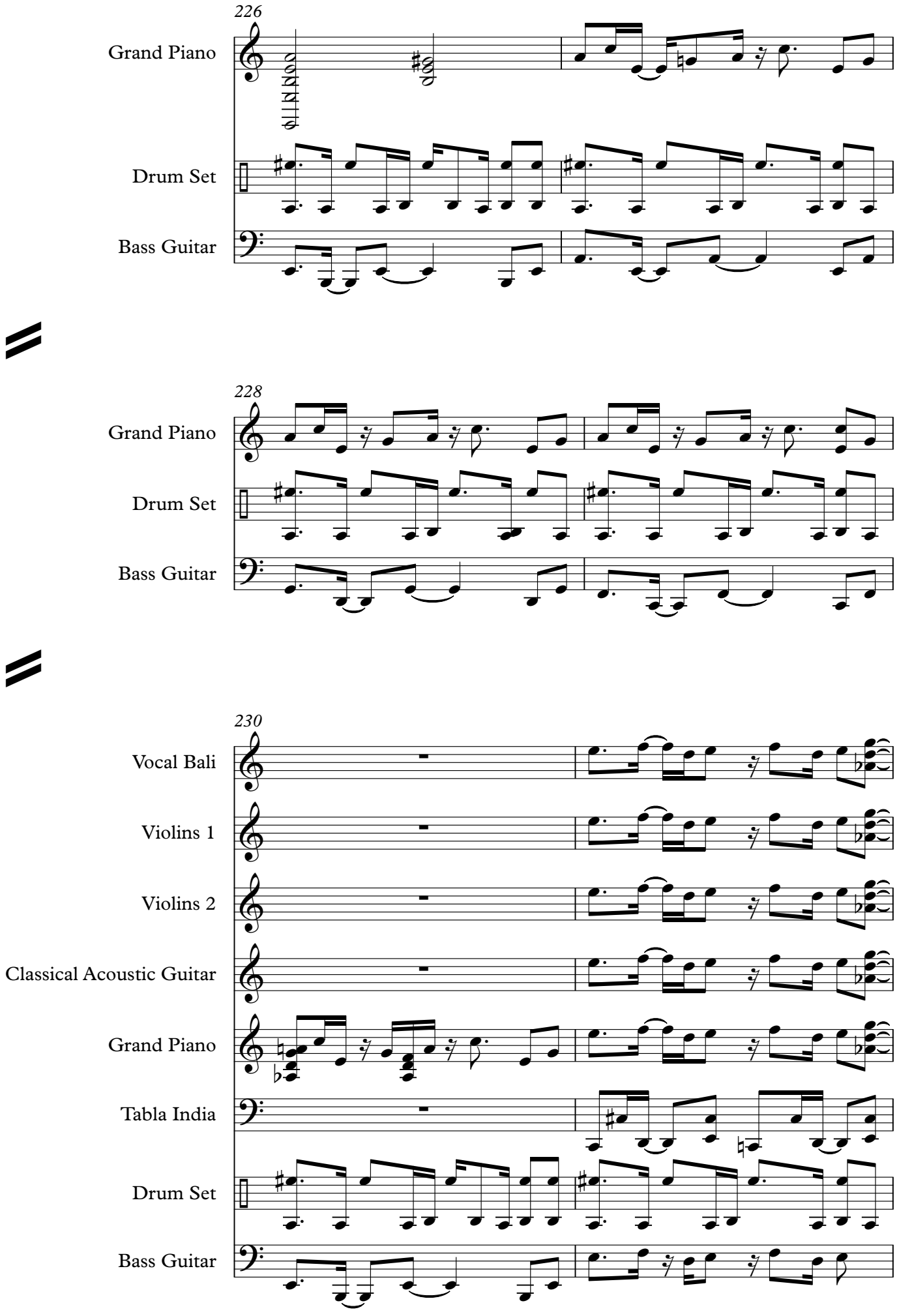

194
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
196
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
199
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
201
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar

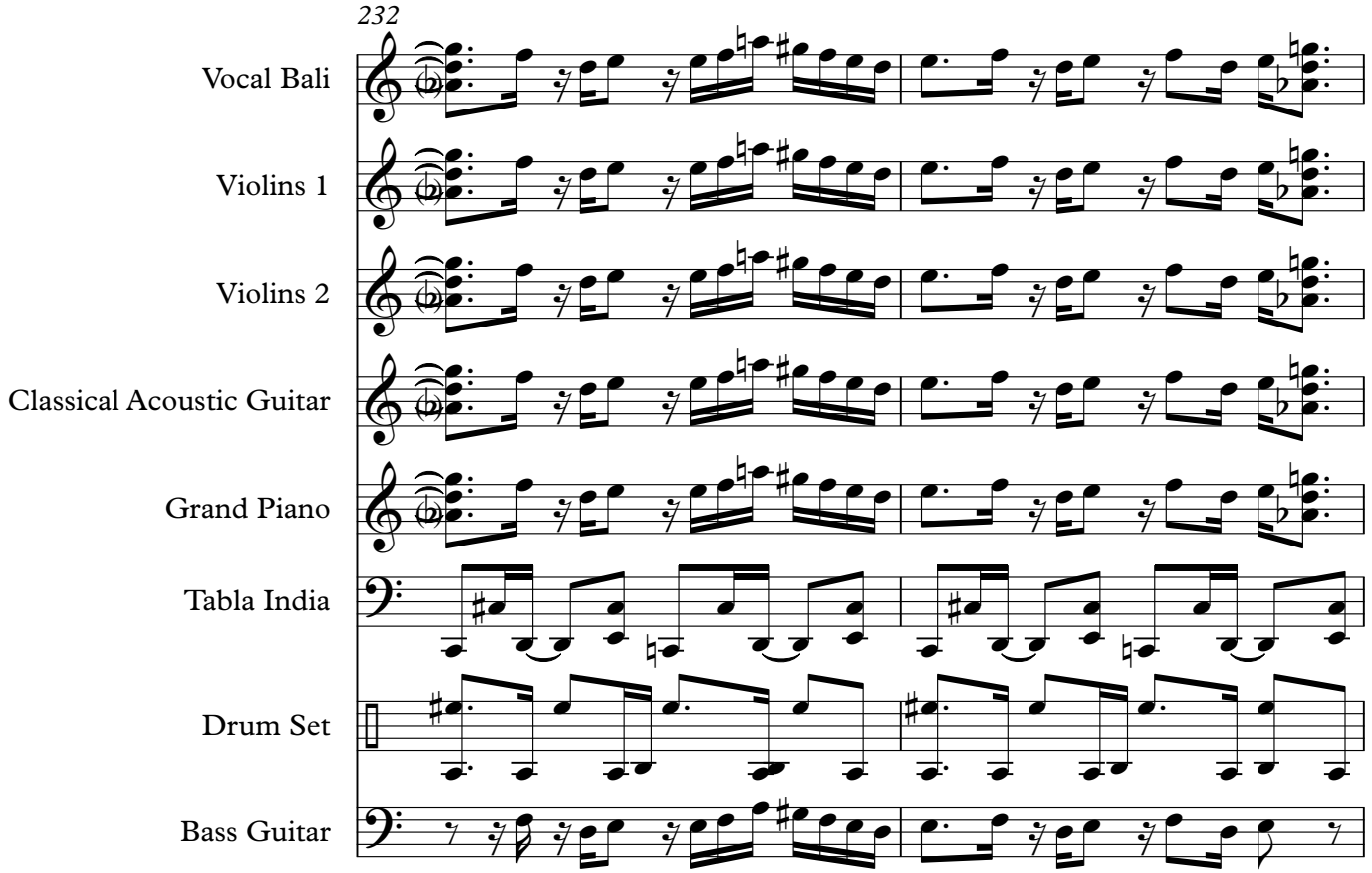

203
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
205
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
207
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
209
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
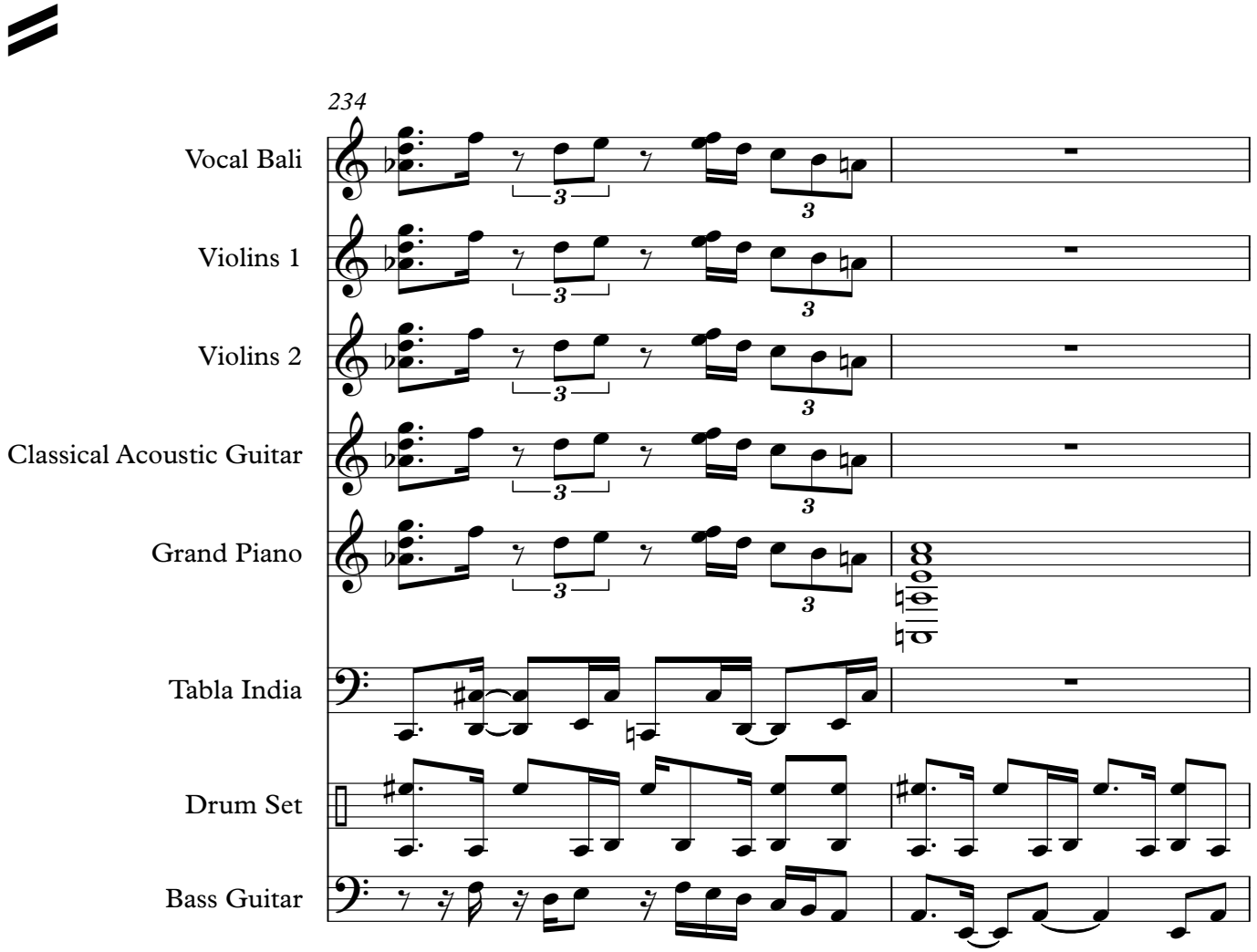

211
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

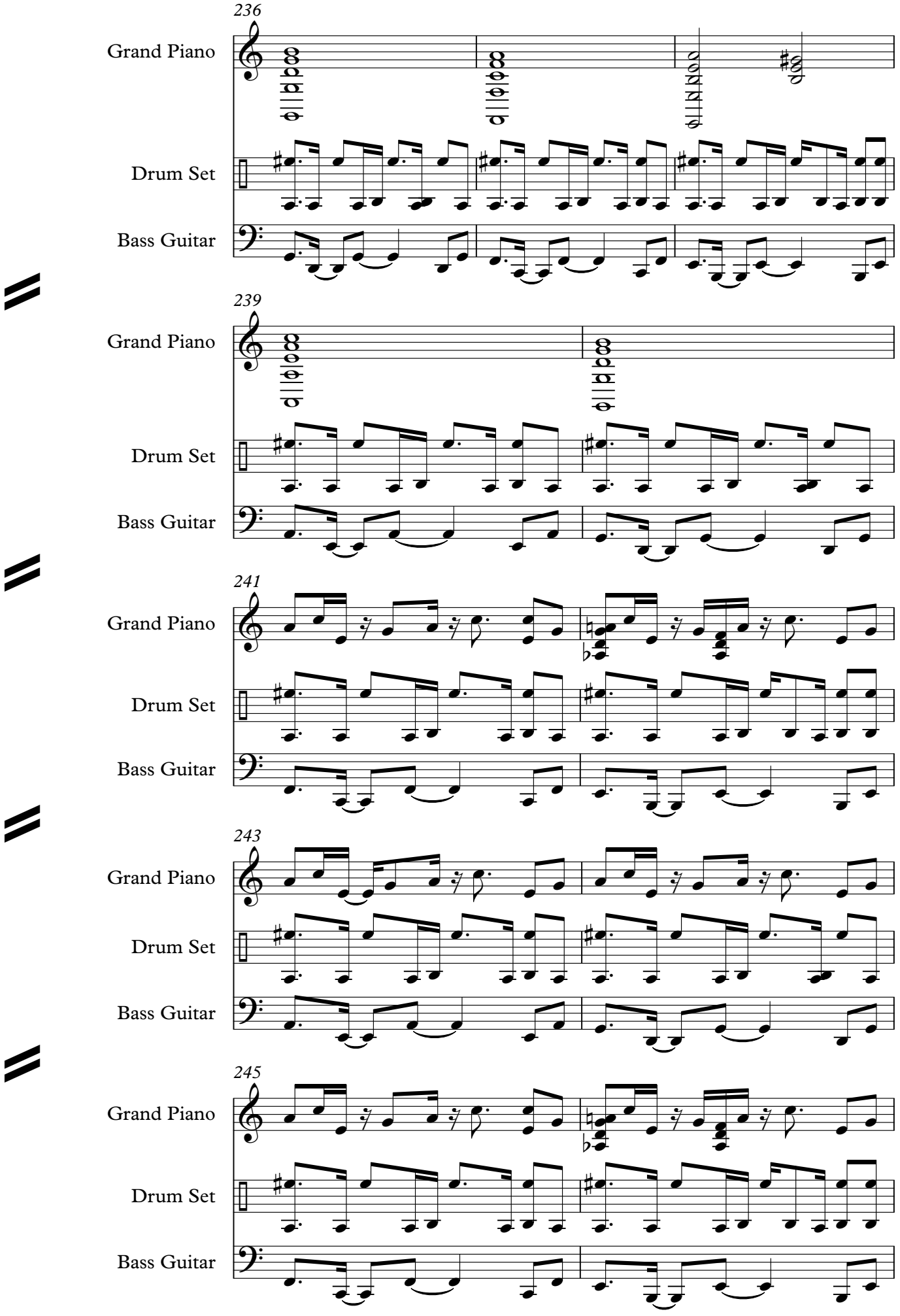

213
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
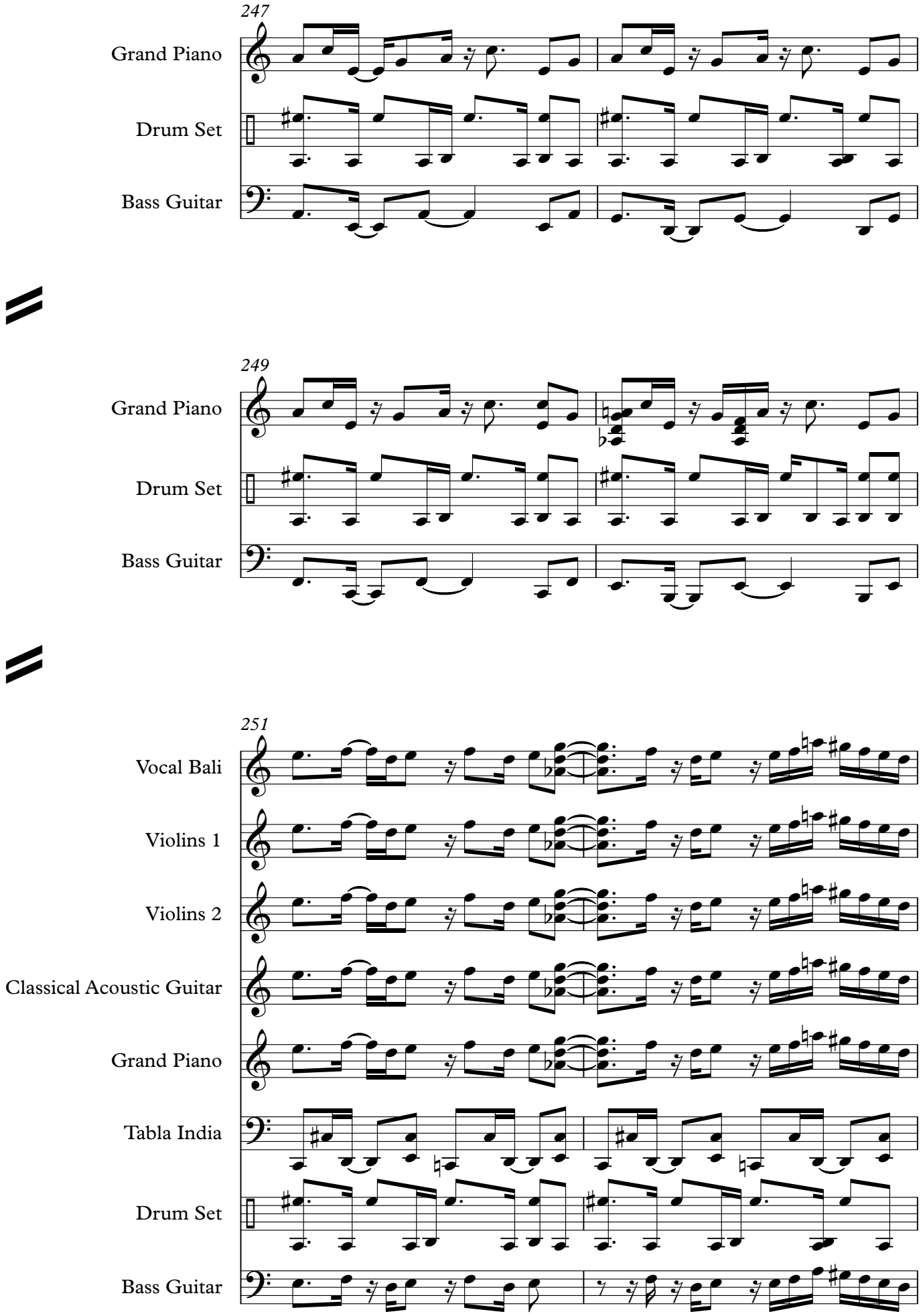

215
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
217
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
219
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
221
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
223
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
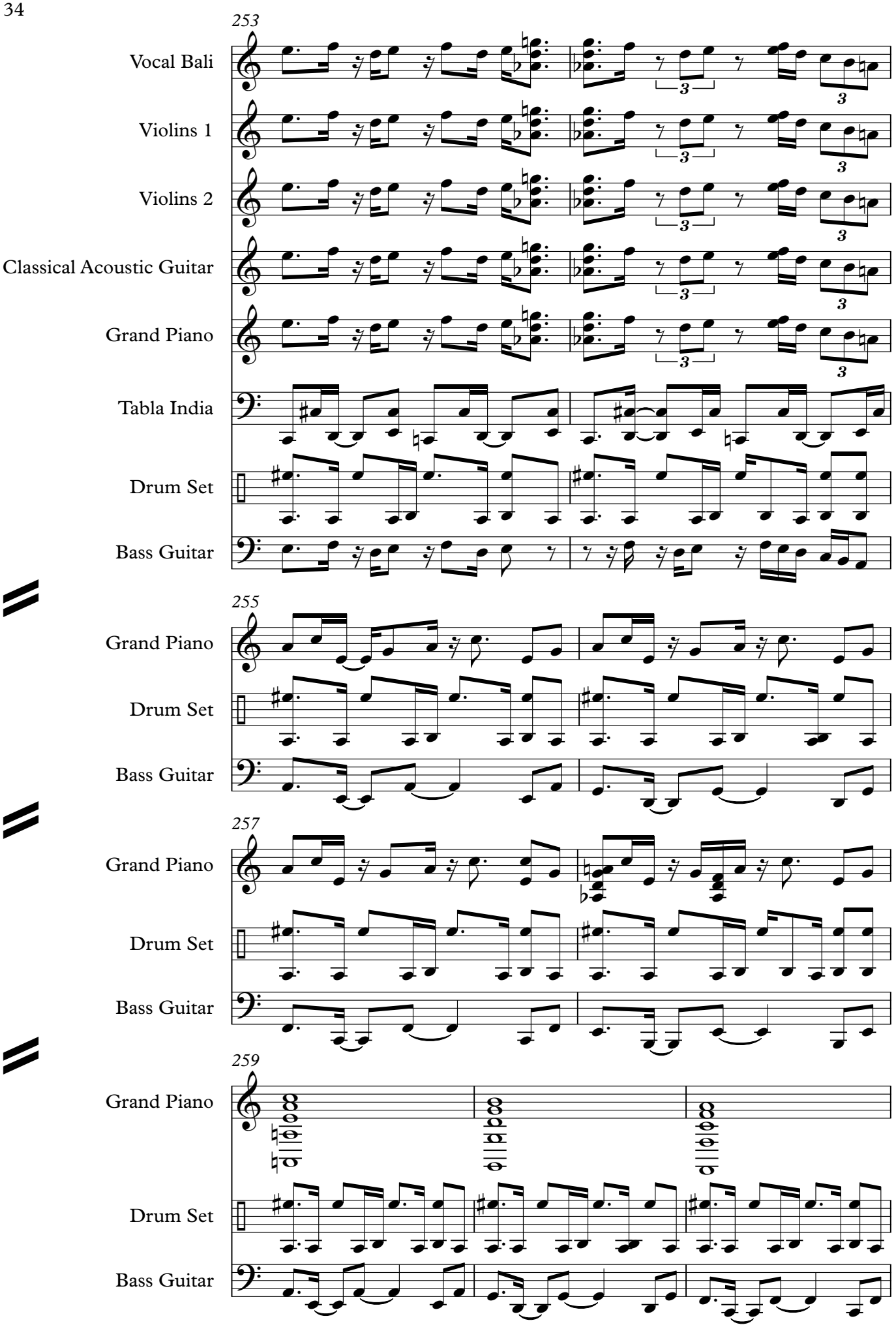

226
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
228
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
230
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
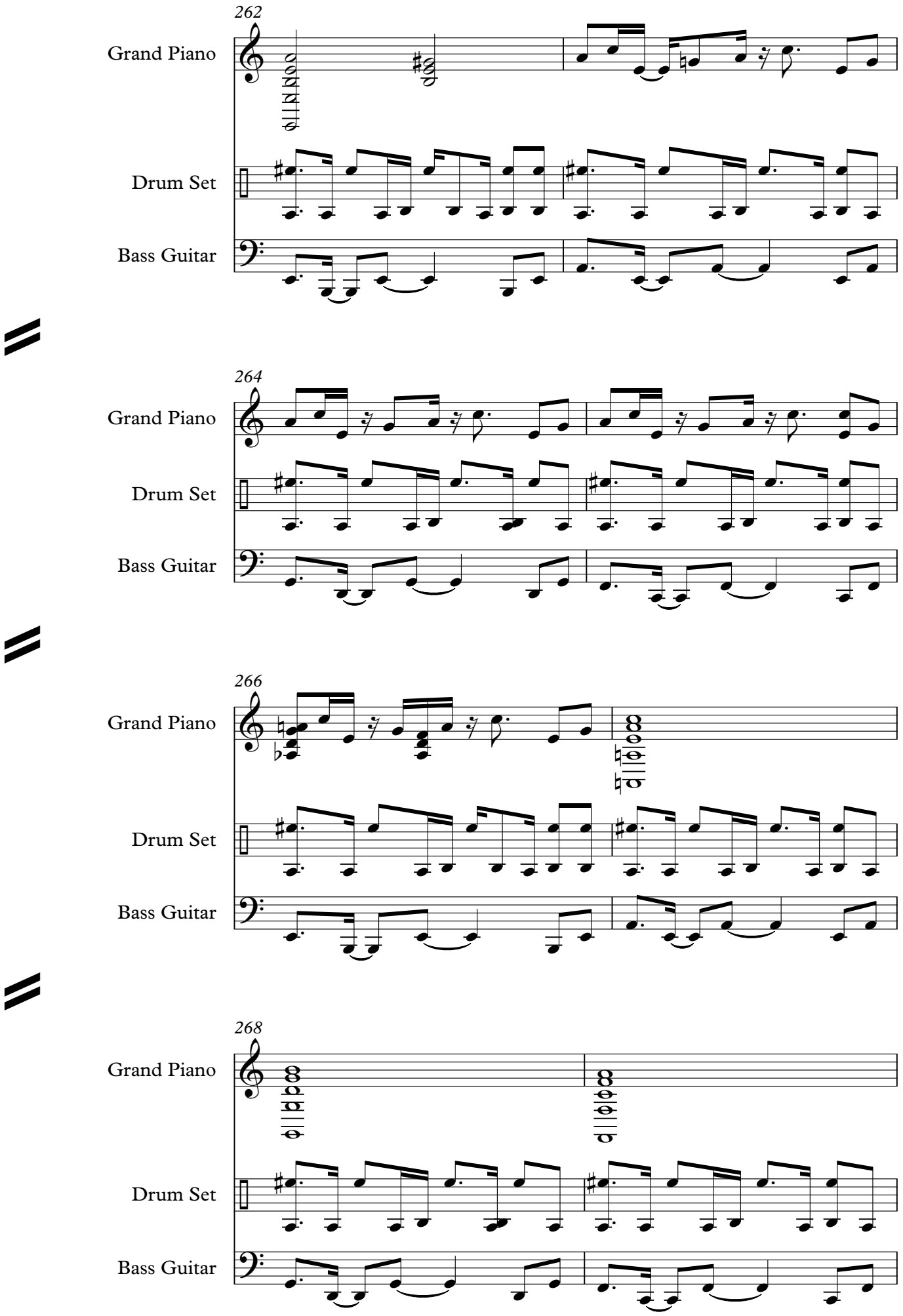

232
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
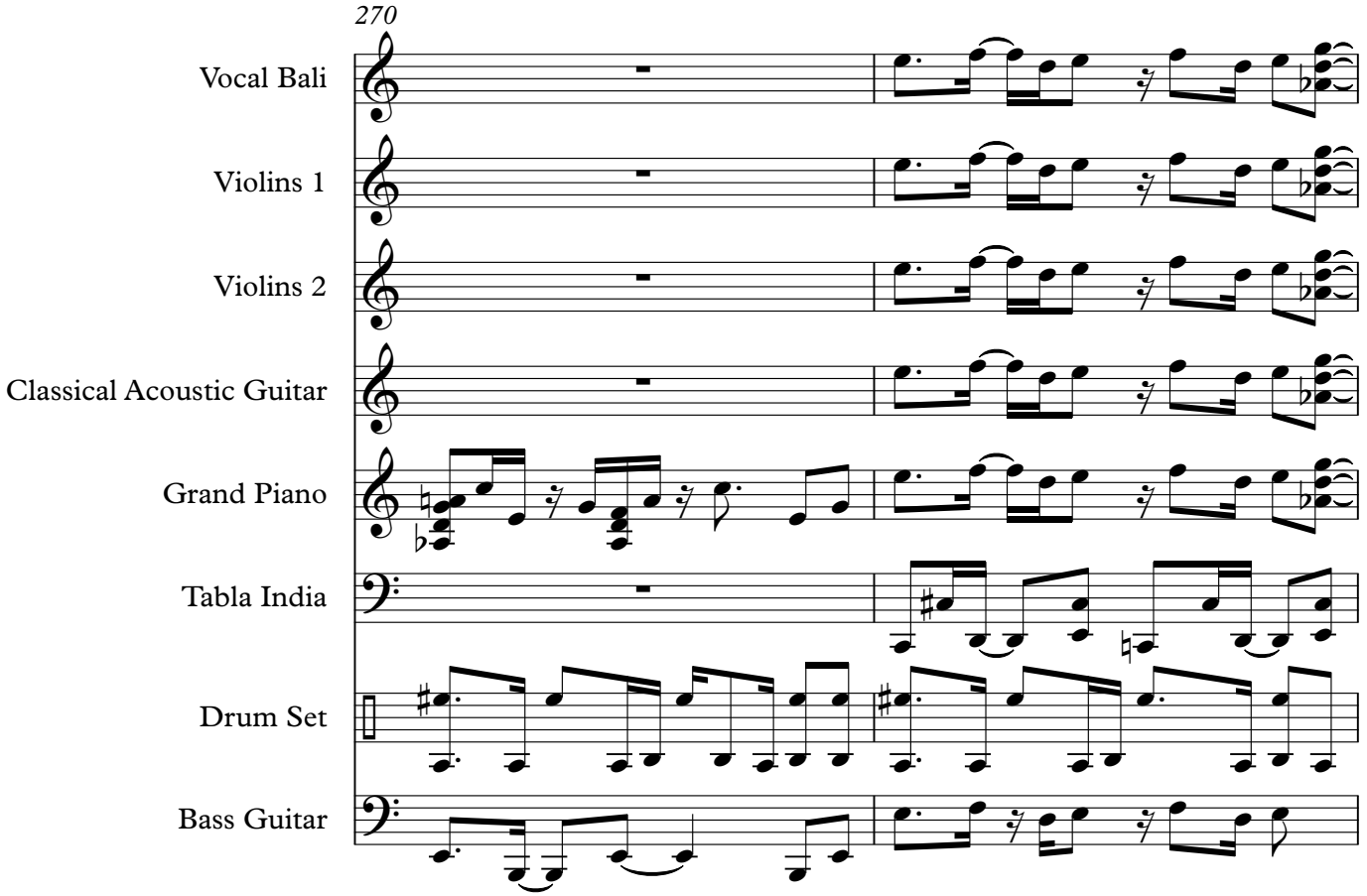

234
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

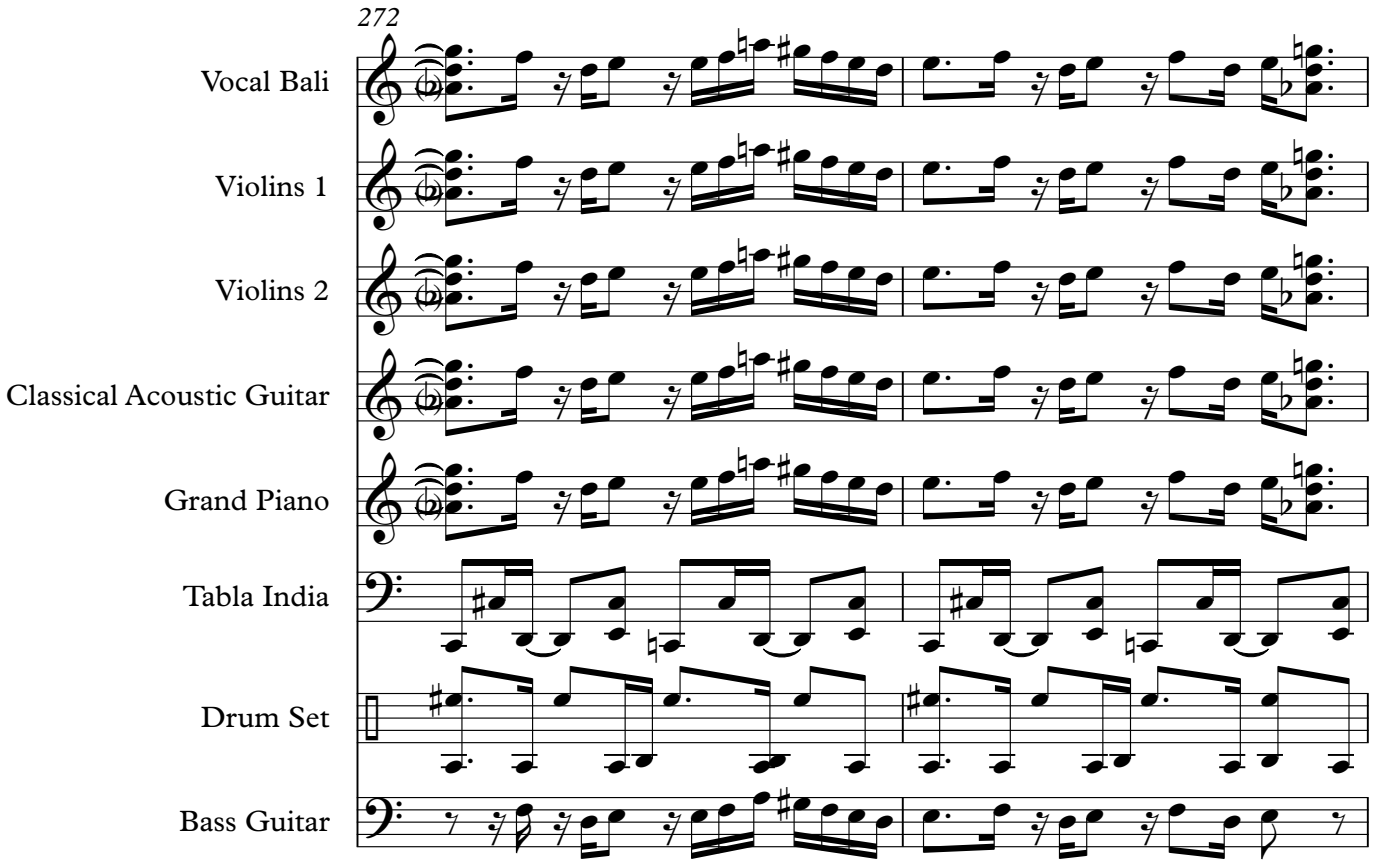

236
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
239
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
241
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
243
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
245
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
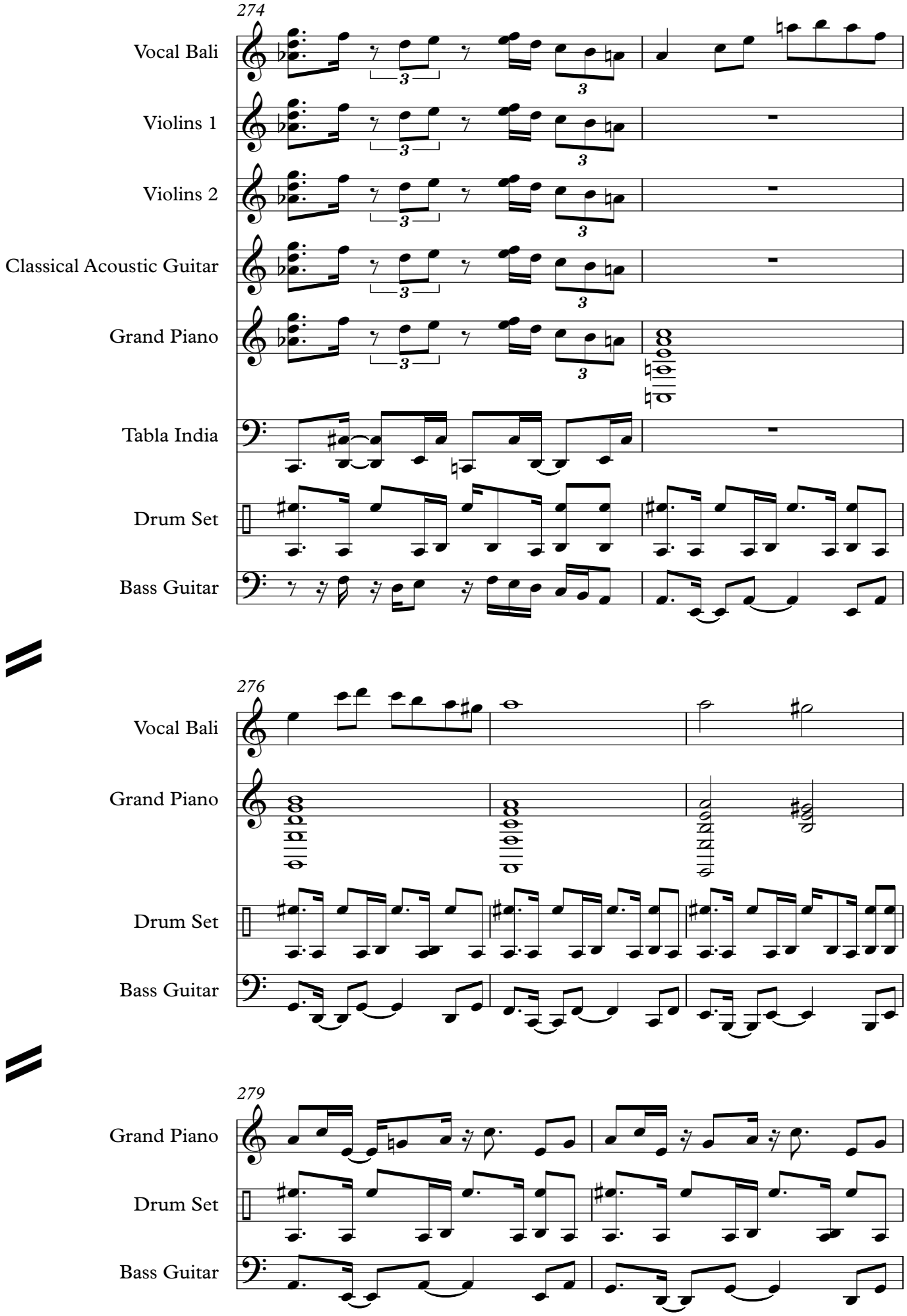

247
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
249
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
251
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
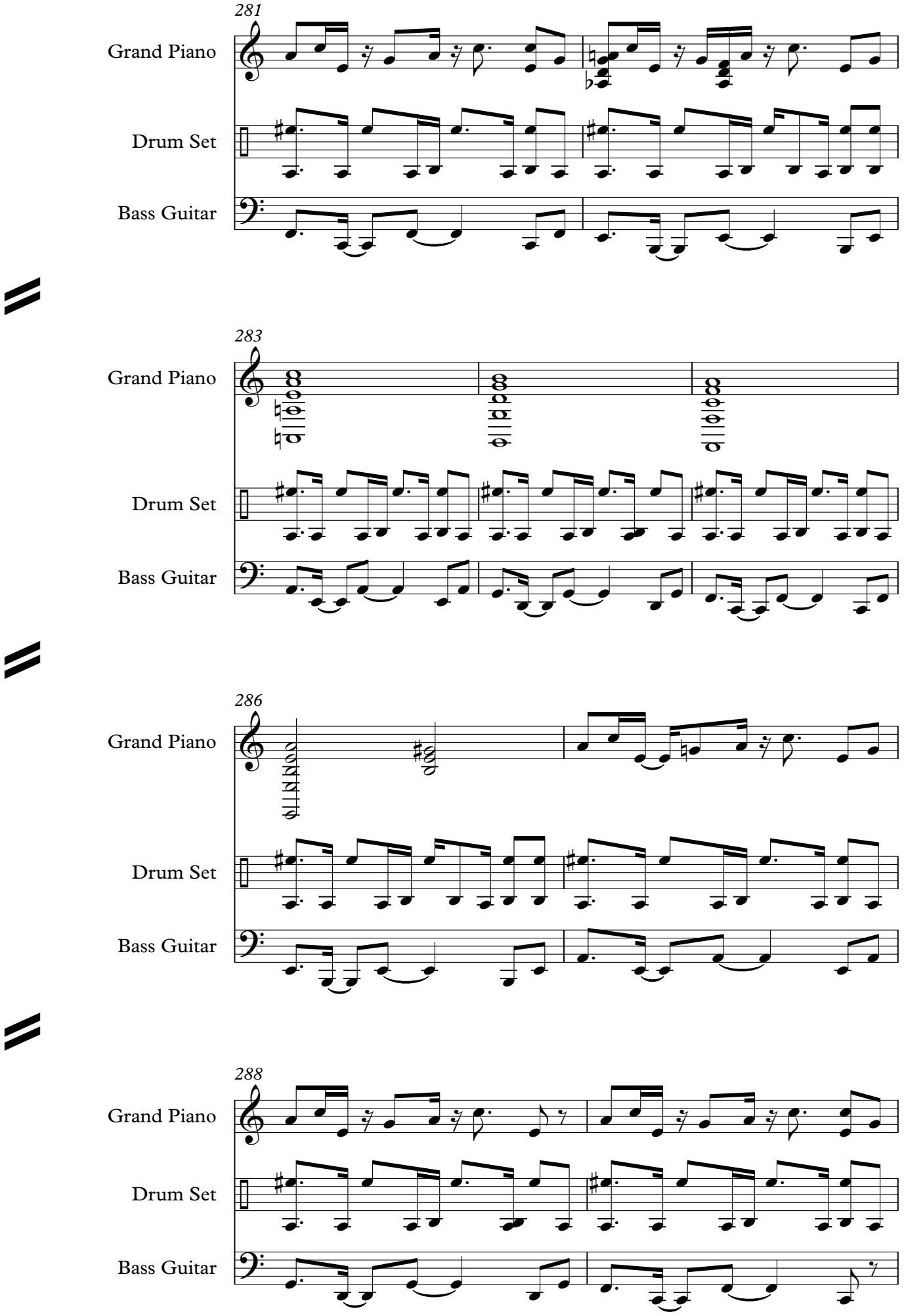

253
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
255
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
257
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
259
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
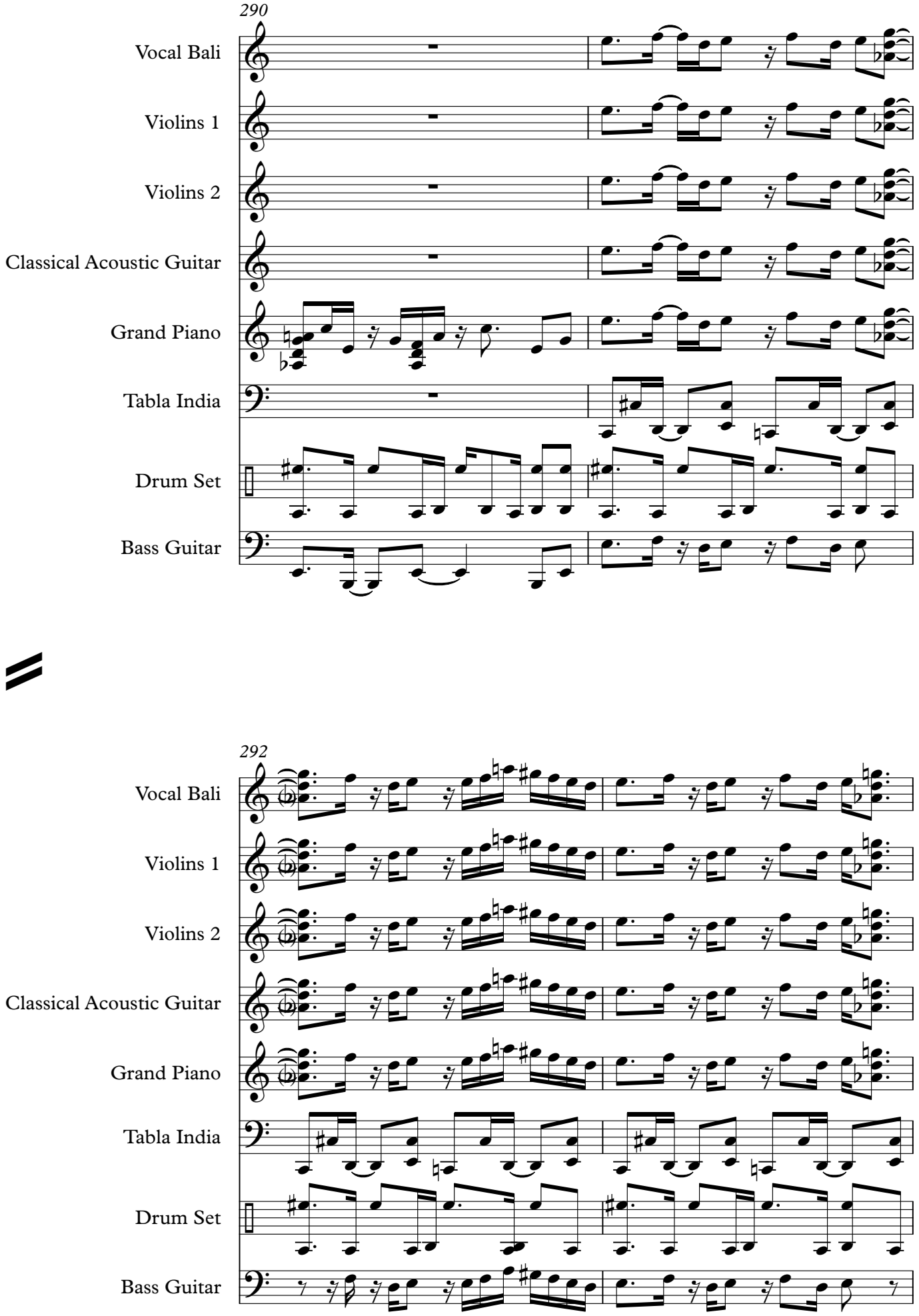

262
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
264
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
266
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
268
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
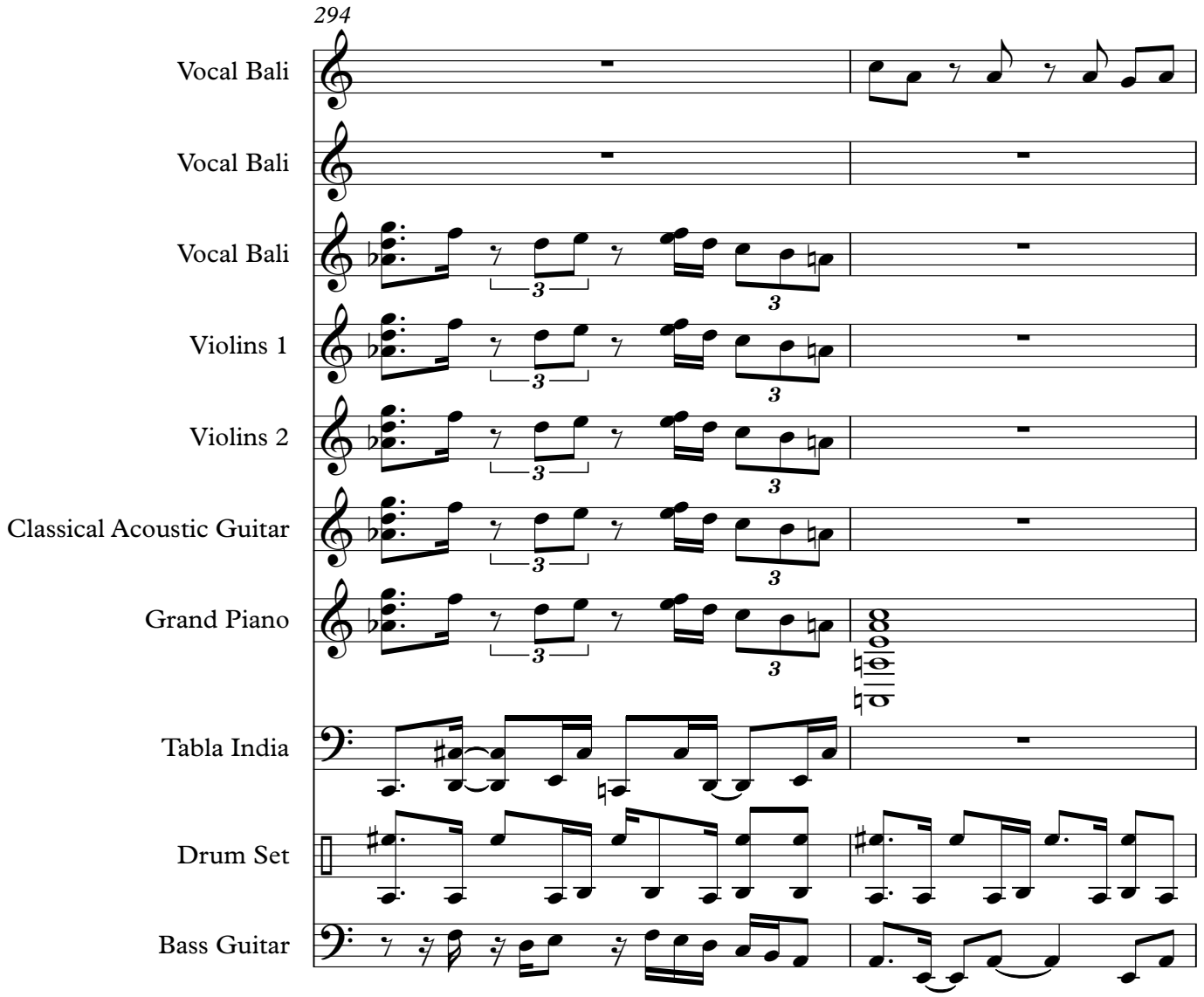

270
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
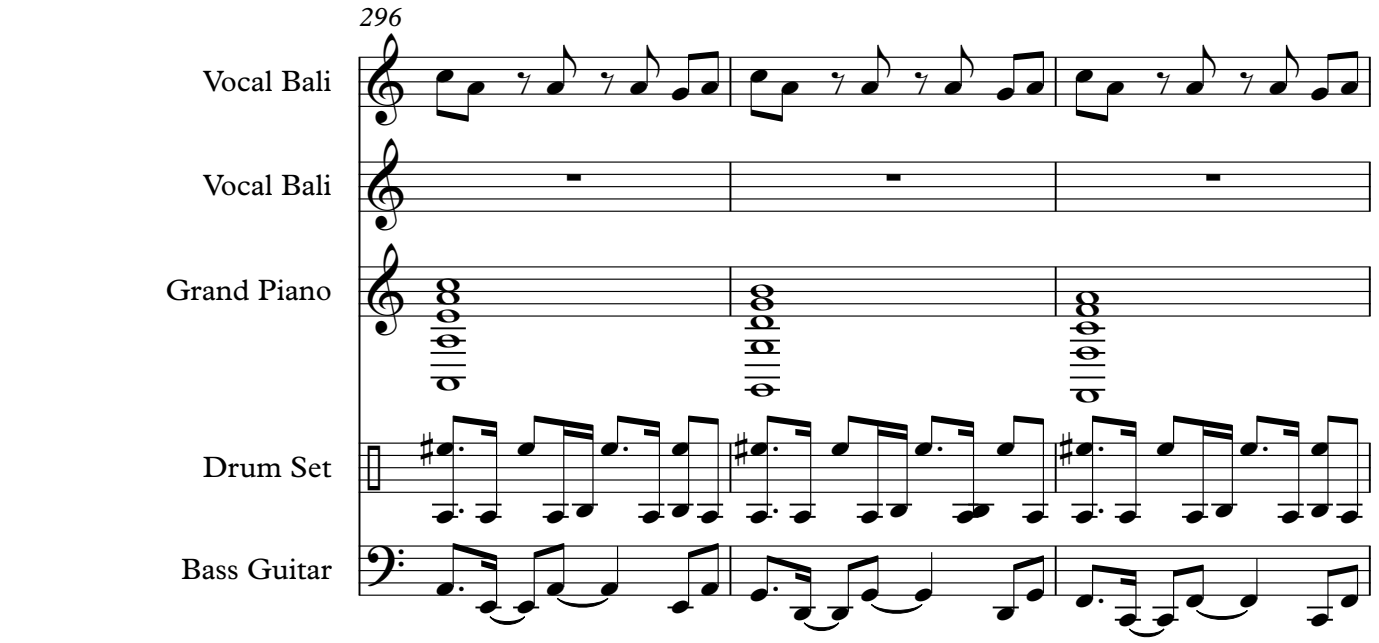

272
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
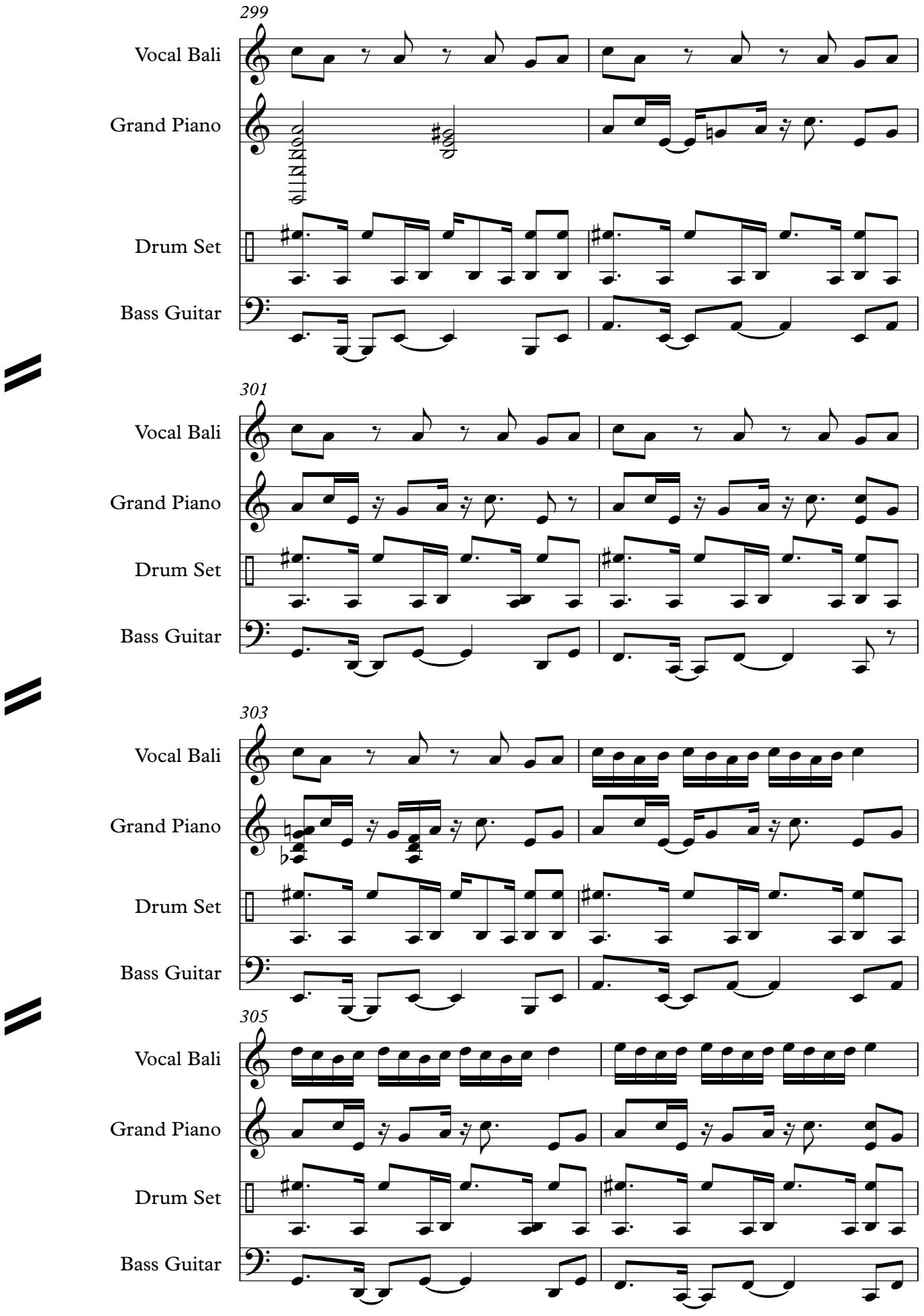

274
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
276
Vocal Bali
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
279
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
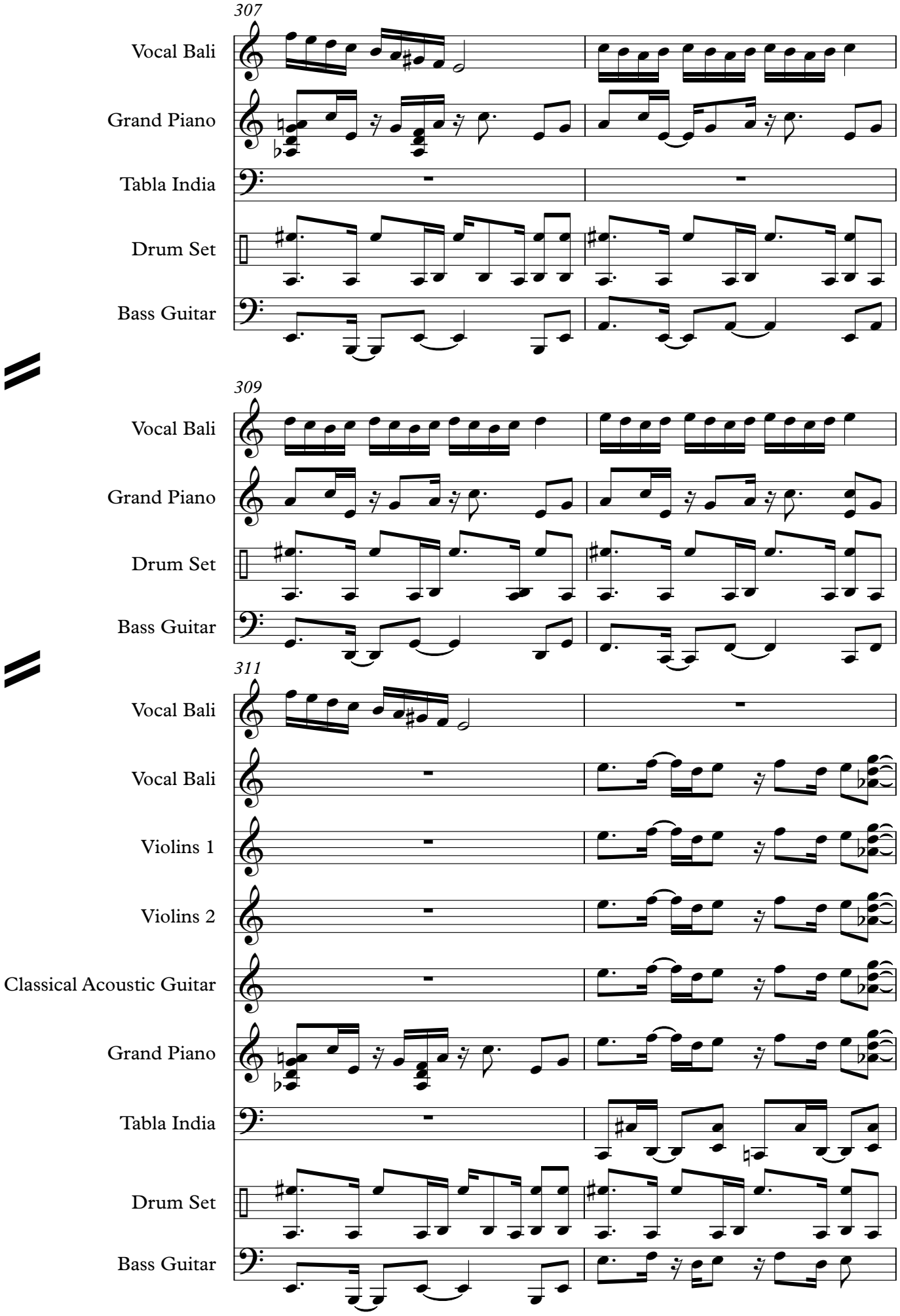

281
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
283
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
286
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
288
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar

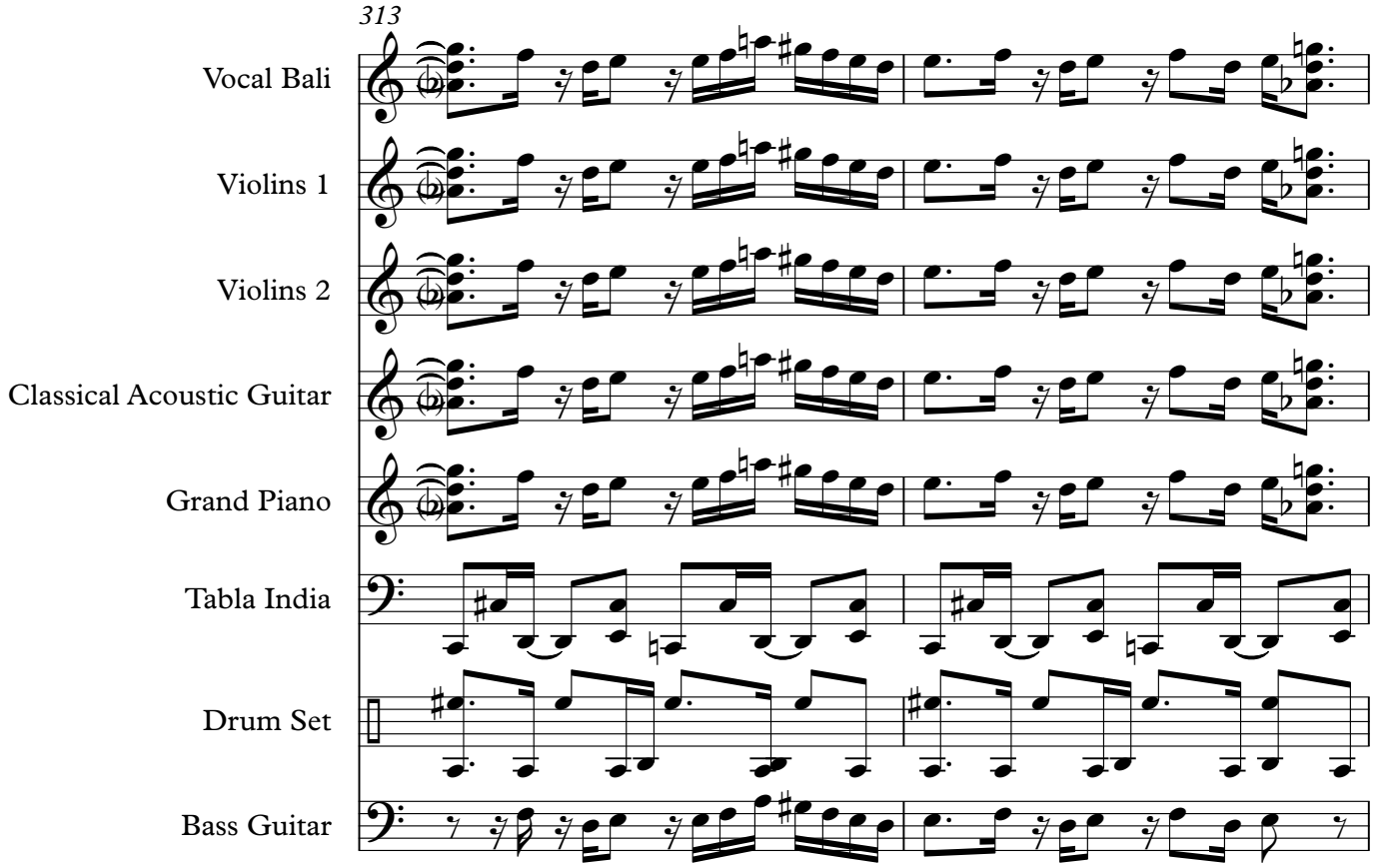

290
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
292
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
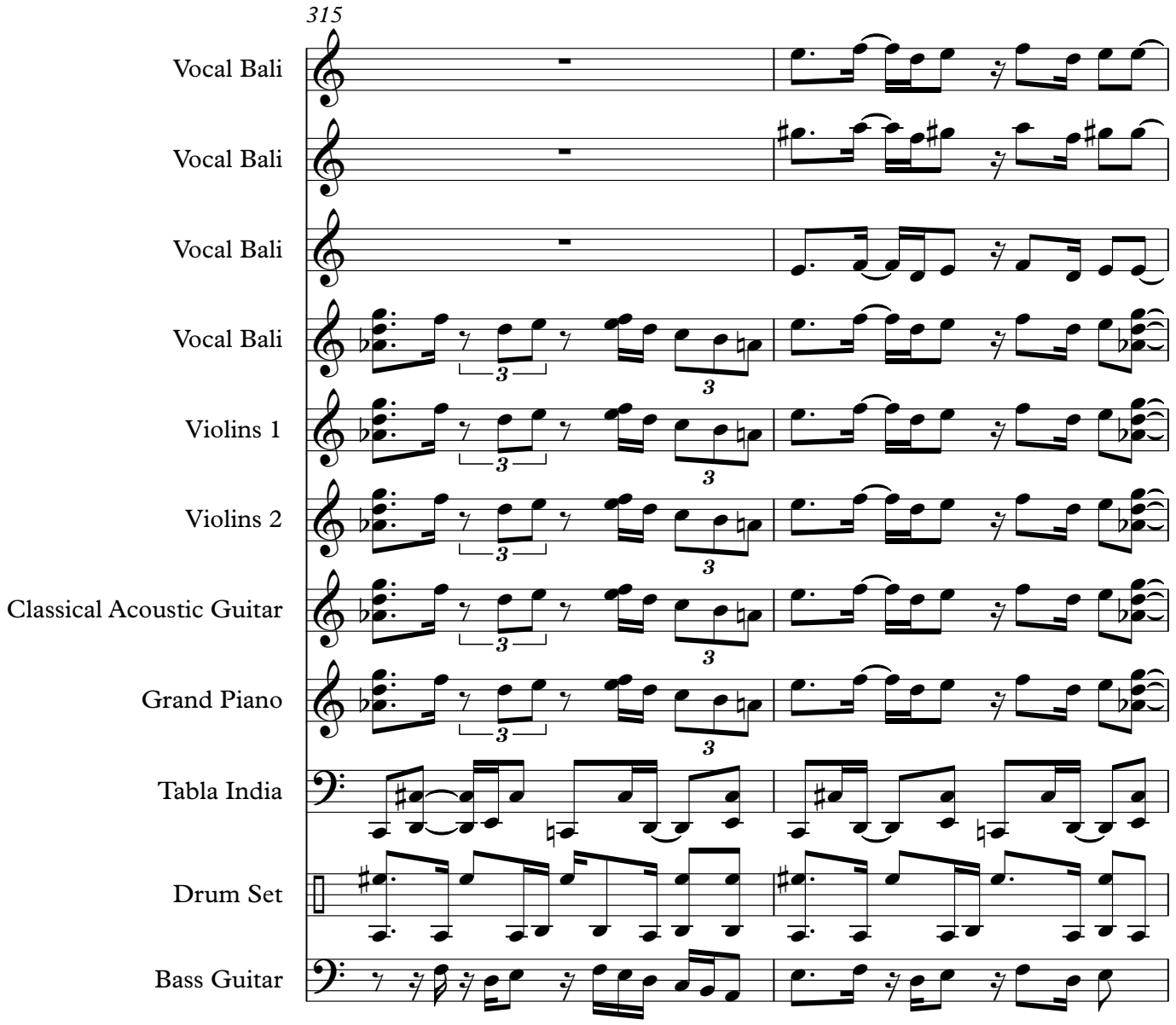

294
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar

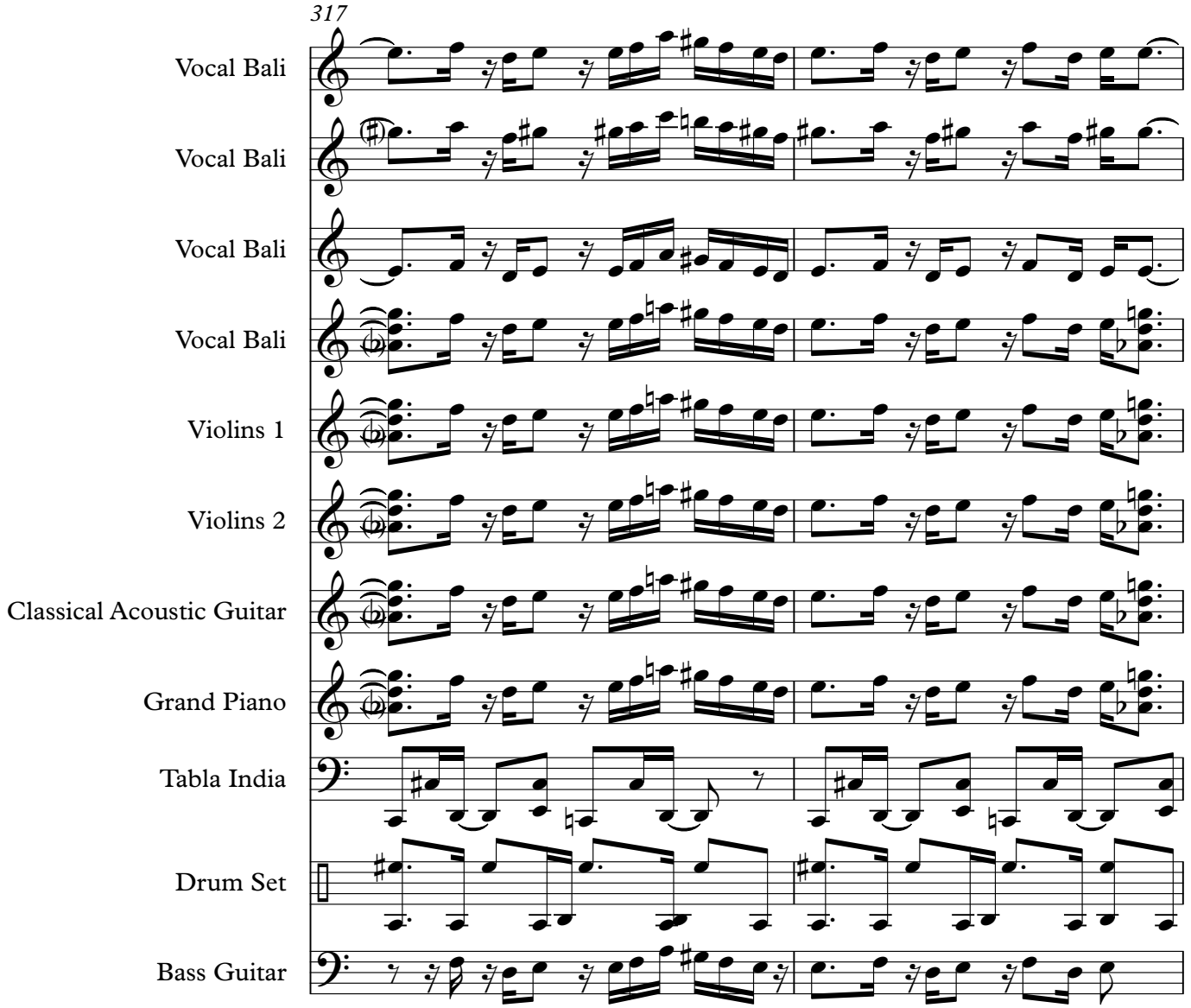

296
Vocal Bali
Vocal Bali
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
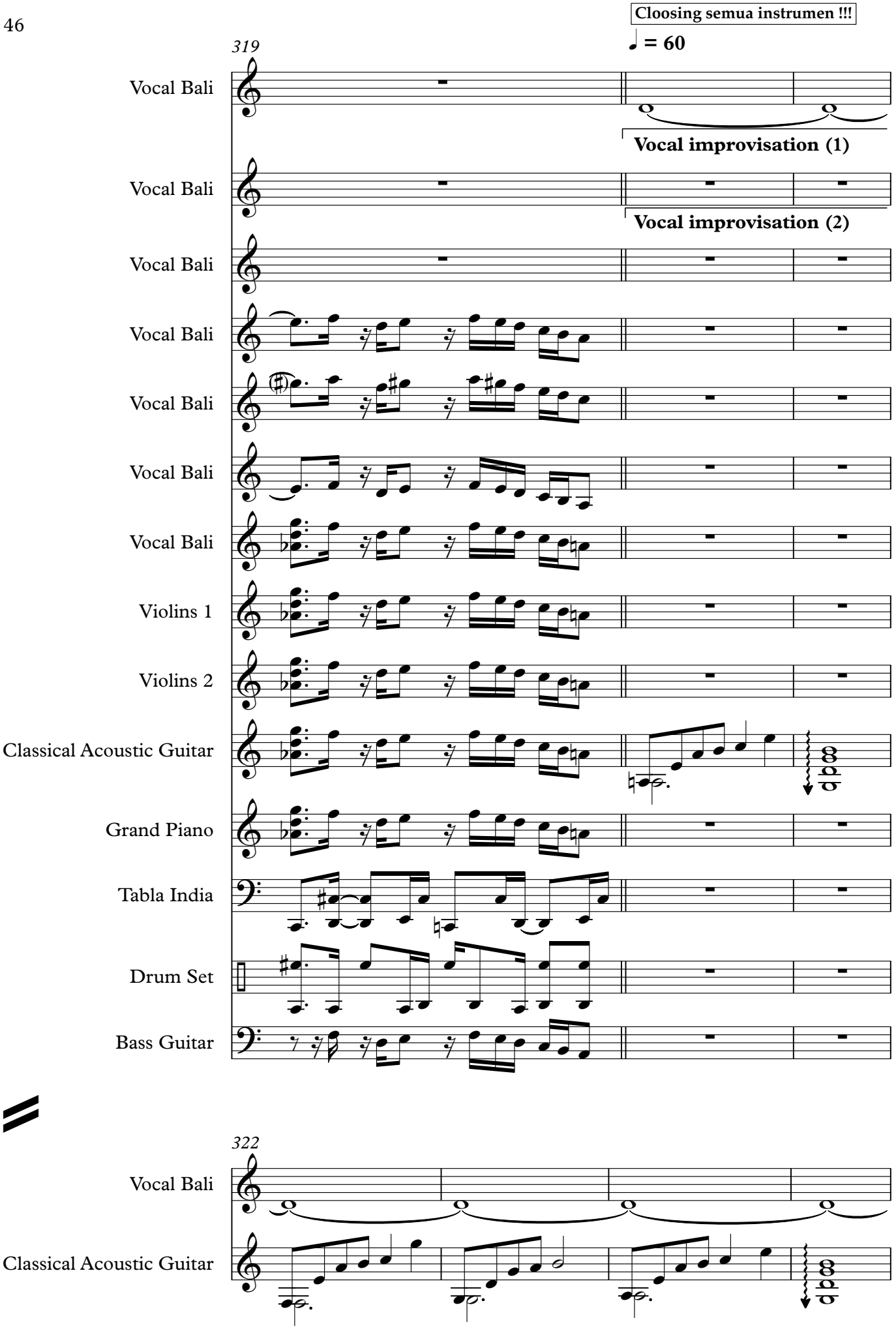

299
Vocal Bali
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
301
Vocal Bali
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
303
Vocal Bali
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
305
Vocal Bali
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar

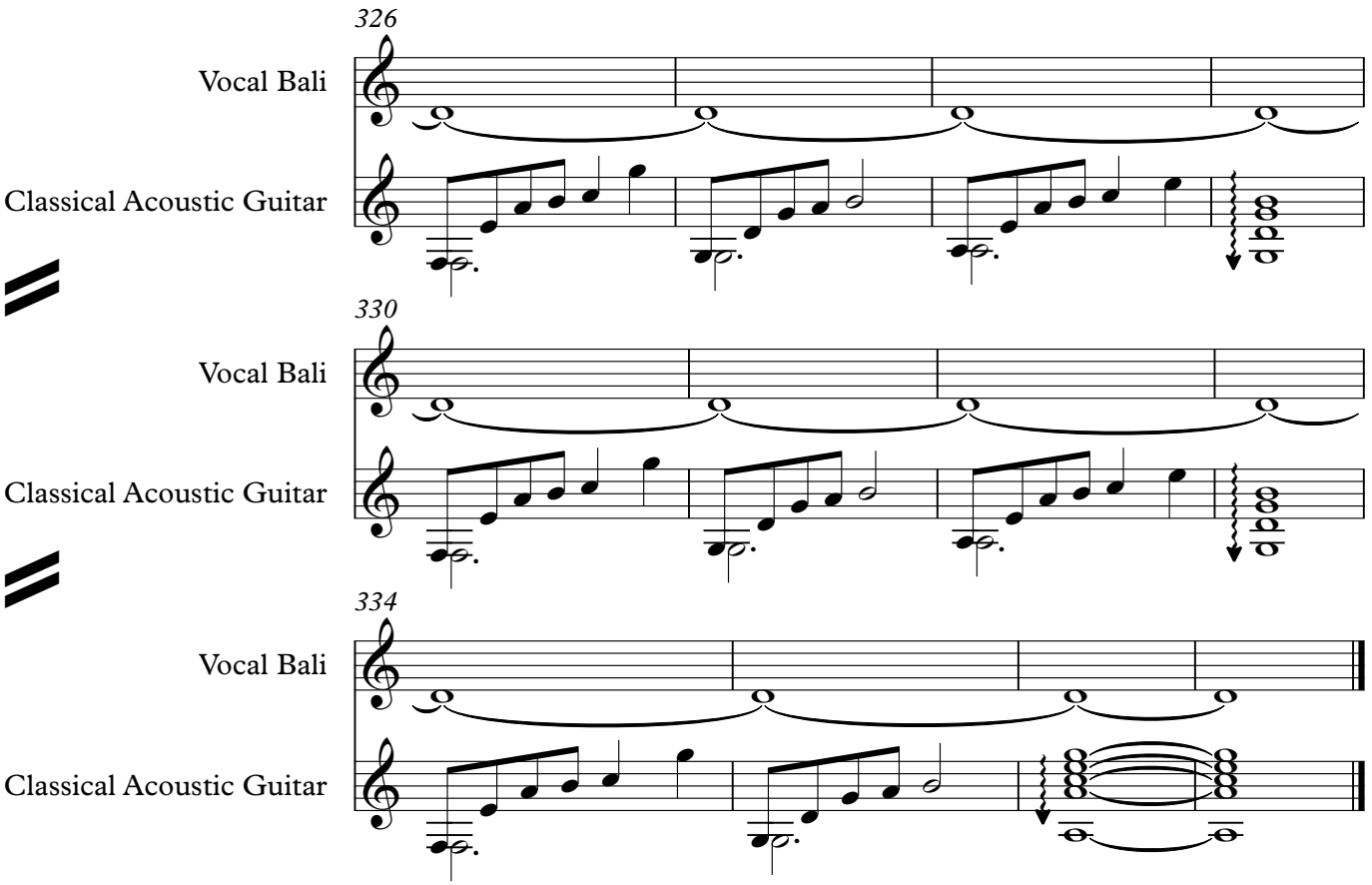

307
Vocal Bali
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
309
Vocal Bali
Grand Piano
Drum Set
Bass Guitar
311
Vocal Bali
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar


313
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar


315
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar


317
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar


Cloosing semua instrumen !!!
♩ = 60
319
Vocal Bali
Vocal improvisation (1)
Vocal Bali
Vocal improvisation (2)
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Vocal Bali
Violins 1
Violins 2
Classical Acoustic Guitar
Grand Piano
Tabla India
Drum Set
Bass Guitar
322
Vocal Bali
Classical Acoustic Guitar


326
Vocal Bali
Classical Acoustic Guitar
330
Vocal Bali
Classical Acoustic Guitar
334
Vocal Bali
Classical Acoustic Guitar

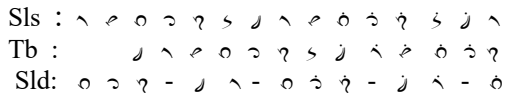
Bandana Kertih

Desak Made Suarti Laksmi

Duta Kabupaten Badung

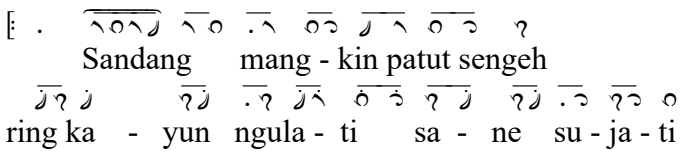
PKB 2014

Solf: 1 2 3 4 5 6 7 1 2 3 4 5 6 7 1

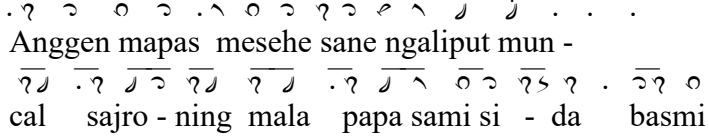


INTRO/Papeson:

Vokal Penabuh + Gerong (tembung ⟓=ᨕ):

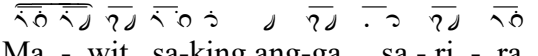


Gamelan: . . . . . .



Gamelan: . . . . . .

Selisir:



Pi: . o ^ o . > ^ . / ^ > o > o o :|
Pa: . o ^ o . > ^ . / ^ > o > o o
So - mia tan ka - ha - nan malih

Gamelan: . . . .

PANYELAH NGAWIT:

Jublag: (1) |: . 3 . 3 1 . . 3 . 3 1 3 . 3 . 3 5

(^) . o . o ^ . . o . o ^ o . o . o ^ pelog

i 5 i . 5 3 i . 5 . i 5 3 . i . 5 i 5 . . (1)

^ ^ ^ . ^ o ^ . ^ . ^ ^ o . ^ . ^ ^ ^ . . (^)

Vokal: *(gangsar)*

|: i 2 3 2 i . 2 . 3 . 3 1 6 5 3 5
Ru - ma-sa a nga-yu ba - gia
Pa – ra - ma suksma sampun kasidan

. . . 5 6 1 5 . 5 3 5 2 3 . 5 . 3 . 5 . 3 2 1 2 1
Ring ati kadi tejan SH wintang tan wi - nilang
Mesadu ajeng sangkaning bakti lan asih kumasih

. . 5 6 i . 2 3 . . i 2 3 1 6 5 |
Po-lih galah agendu ra-sa
Mo-gi sida kaso - ba-gian

3 6 5 3 6 5 2 3 5 6 i 6 i . 3 . i 6 . . . :|
Ring para panodya mogi suka malileng ring kayun

Melambat:

Pelog: I 3 6 5 3 6 5 5 4 5 7 1 1 3 1 7 5 1 7 5 . . . (4/ᴗ)
II 3 6 5 3 6 1 1 7 1 3 4 4 5 4 3 1 4 3 1 . . . (7/ᴖ)
Kadohing ring lara wigna dulurin nguncarang Om

KAWITAN:

Bers pi: . . . . ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ . ᴖ ᴗ ᴗ ᴗ ᴗ/ᴗ
Pangastutin atur ingsun ring para manggala sami
pa: . . . . . ᴖ ᴖ . ᴗ ᴗ ᴖ . . ᴖ ᴗ ᴗ ᴗ ᴗ/ᴗ
stutin tityang ring manggala sami

Solo 1(sld): ᴗ/ᴗ ᴗ ᴖ . ᴗ ᴖ ᴗ . ᴗ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴖ ᴖ . ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ
Sang Hyang A - ji maha pinu - ji

Solo 2: ᴖ=ᴗ ᴖ ᴗ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ . ᴖ . . ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴖ . ᴖ ᴖ
Mogi tan keneng alpa - ka

Bers pi: . ᴖ ᴗ ᴖ ᴗ ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ ᴖ ᴖ . . ᴖ
pa: . ᴖ ᴗ ᴖ ᴗ ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ ᴖ ᴖ . . ᴖ
Hyang Kawiswara arsa sahasa maweh la - ngo

Panyelah Gamelan: . . . .

PANGAWAK:

Gangsar: *melambat:*
pi: ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ . . . . ᴖ ᴗ ᴗ . ᴗ . ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴗ
Mawit saking serdahning manah baktine ring panegara
pa: ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ . . . . ᴗ
Mawit saking serdah- ning manah lang-

pi: . ᴖ ᴗ ᴗ . ᴖ ᴗ . ᴗ ᴖ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴖ . . . ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ ᴖ
langgah matur satsat mapawungu dasarin tresnasih
pa: . ᴖ ᴗ ᴗ . ᴖ ᴗ . . . ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ . . ᴗ ᴗ ᴗ ᴖ ᴖ ᴖ ᴗ ᴗ ᴖ
ɬanggah matur mapawungu dasarin tresna a-sih

pi: . . . . ᮒ ᮓ ᮒ ᮊ ᮌ ᮔ ᮊ ᮌ ᮔ . ᮙᮒᮙ ᮓ
Jagat Badung Mangupura Mandala

pa: . . . . ᮒ ᮓ ᮒ ᮊ ᮌ ᮔ ᮊ ᮌ ᮔ . ᮘᮓᮒ ᮓ
Jagat Badung Mangupura Mandala

pi: . . . ᮓ ᮙᮌ ᮊ ᮍ ᮊ ᮍ . ᮓ . ᮍ ᮍ ᮊ ᮌ . . ᮌ ᮊ ᮌ ᮙᮓ ᮒᮓ ᮒ
Amentang ring pesi - si la- ngo segara giri wi - lis

pa: . . ᮍᮓ ᮘᮓ ᮘ . ᮍᮓ . ᮍ ᮊ ᮌ . . ᮌ ᮊᮒ ᮊᮌ ᮘᮓ ᮒ
Amentang pesisi lango segara giri wi – lis

Semakin cepat (ngubeng):

pi: ᮓᮒᮊᮒ ᮓᮒ . ᮒ ᮓᮒ ᮊ ᮒ ᮓᮘ . ᮓᮒ ᮊᮒ ᮓᮒ . ᮓ ᮊ ᮔᮊᮌ
Ngamertanin sarwa maurip sekala niskala kretih tinuju

pa: . ᮔ ᮌ ᮊ ᮌ ᮔ ᮊ ᮒ . ᮔ ᮌ ᮊ ᮔ ᮍ ᮌ
Merta sar-wa ma-u – rip nis-ka - la ti – nu-ju

Iringan gegambangan ngoncang:

Solo 1: ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮓᮘ ᮒ ᮓᮒᮓᮘ ᮘ ᮌᮌ ᮊ ᮒ ᮒ ᮓᮓᮓᮘᮒ . ᮊᮓᮒᮊᮌ
Saking pidabdabe be - cik jagat kretih upakara a yu

Solo 2: ᮔ ᮌ ᮊ ᮑᮓ . ᮔ ᮔ ᮓᮔᮌᮊ ᮌ . ᮌ ᮊᮒ ᮒ . ᮓᮘ ᮌ ᮓᮘᮒᮓ . ᮒ
Giri,danu, bwana a - gung, wanadi, segara sa - mi

PANYELAH: . . . .

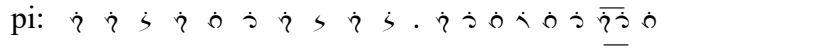
Gangsar:

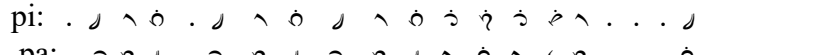
pi: ᮌ ᮊᮌᮔ ᮌ . ᮊᮒ ᮊᮌ ᮊ . ᮌᮊᮌᮔᮌᮊᮌᮍᮌᮌᮊᮌᮍᮌᮍᮓ ᮍ . .
Ngupa ayu melarapan nu - lus sekala lan nis-kala

pa: . . ᮌᮓ ᮔᮌ ᮊ . ᮊᮍ ᮌ ᮊ ᮑᮓᮒᮑᮒᮓᮘᮓᮒᮑᮘᮓᮒᮓᮓᮘᮓᮒᮓᮓᮊᮌᮔ . .
ja - gat bak - ti nulus sekala lan niskala

Solo 1: ᮓ ᮓ . ᮍ ᮓ ᮘ . ᮓ ᮍ ᮊ . ᮌ . ᮌᮊᮍᮓ . ᮍ ᮊ
Solo 2: ᮌ ᮌ . ᮔ ᮌ ᮊ . ᮌ ᮍ ᮓ . ᮒ . ᮒᮓᮔᮌ . ᮔ ᮓ
Pari – su – da bumi gela - rang

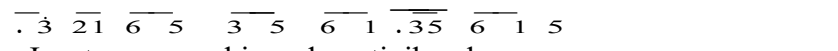
Masuk gamelan:

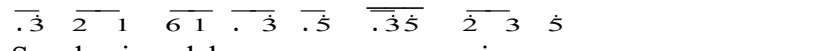


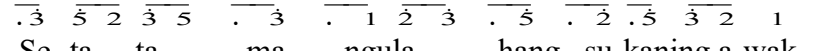


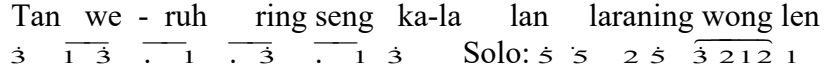
NYALIT: . . . . . .

Panyelah vocal(slendro) + Pangawak + Pangecet:









Panyelah: kembali ke pangawak + pangecet: ....

Palawakia:

Pi: *Rumenga ri siptaning jagat, Sale ulah patining jana*
Yan rasayang siptan jagate mangkin, makweh soleh padem manusane

Kwehing wana gineseng dening murubing geni

Alas, genah kelebutan toya kauripane, puwun, sengeh kageseng api agung

Genjong kang bhumi rimurkaning giri, ocak wwening Segara
Linuh ngoyod jagate, gununge ngutahang lahar, meliah ngalencok toyan segarane

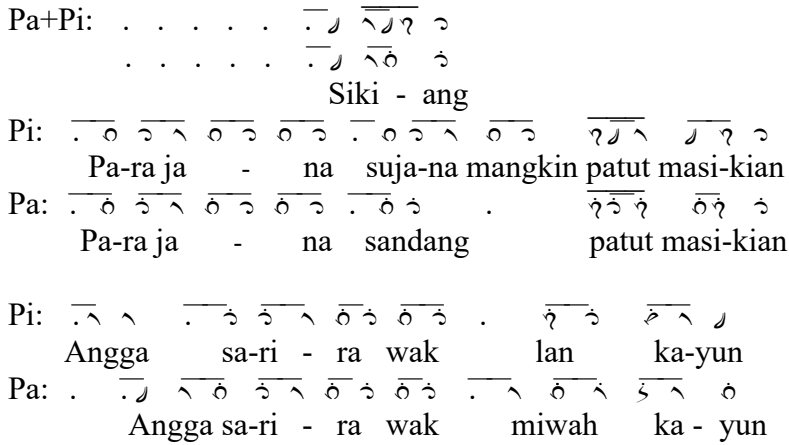
---------- *Panyelah* ----------

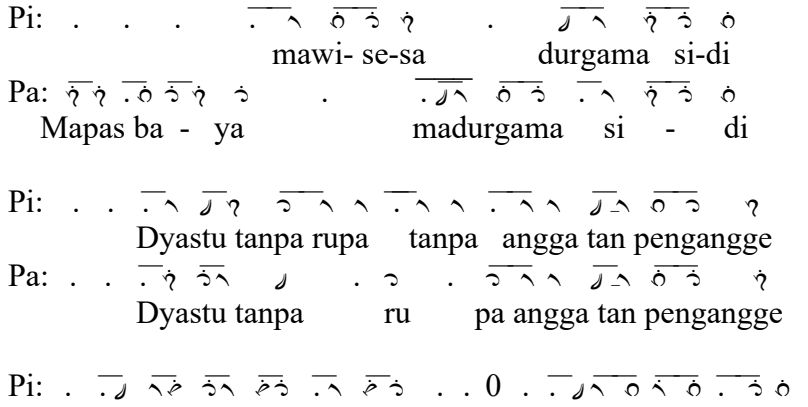
Pa: *Cihna roga sangaraning bhumi*
Puniki maka cihna jagate keni roga Sangara Bhumi

Wenang para jana mapahayu ikang jagat
Patut I manusa ngerahayuang jagat tigane

Yadnya Sad Kertih pamlehpehing jagat; nyujur santosa Jagadhita
Melarapan yadnya Sad Kertih pamehpeh jagat, ngulati Kasentosan jagadhita kahuripane

PANGECET:





- *(Kembali ke panyelah vocal slendro):*

Buda pon Watugunung, 5 Maret 2014.

"Jaladi Suci"

Lagu/Syair: *Desak Made Suarti Laksmi*
Iringan Gong Kebyar Wanita
Produksi Pemda Badung, Pentas di PKB
Juni 2023

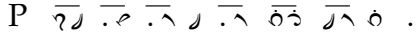
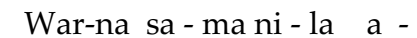
Solf : 1 2 3 4 5 6 7 1 2 3 4 5 6 7 1
Sls : ꜿ Ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ ꜿ Ꜿ ꜿ Ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ ꜿ Ꜿ ꜿ
Tb : ꜿ ꜿ Ꜿ ꜿ Ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ ꜿ Ꜿ ꜿ Ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ
Sld : ꜰ ꜽ ꜿ - Ꜿ ꜿ - ꜰ ꜽ ꜿ - Ꜿ ꜿ - ꜰ
Snr : ꜿ Ꜿ ꜿ Ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ Ꜿ Ꜿ ꜿ Ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ ꜿ

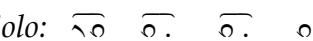
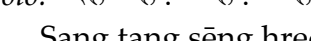
I. NGAWIT/OPENING

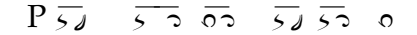
Wirama Sardula Wikridita (Kakawin Niti Çastra):
Chorus:

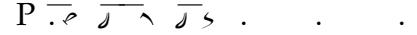
P ꜿ ꜰ ꜿ Ꜿ ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ ꜿ . ꜿ . . . . . .
L ꜿ ꜰ ꜿ Ꜿ ꜿ ꜰ ꜽ ꜿ ꜿ . ꜰ . . . . . .
Angin sumilir manda malon ring
P Ꜿ ꜿ ꜰ . ꜽ ꜰ ꜿ Ꜿ ꜽ ꜿ ꜽ Ꜿ ꜿ Ꜿ ꜽ Ꜿ ꜰ
L ꜽ ꜿ Ꜿ . ꜿ Ꜿ ꜿ ꜰ ꜽ Ꜿ ꜽ Ꜿ ꜿ Ꜿ Ꜿ
Segara ka - ta - weng langit

Solo: ꜿ ꜰ . ꜰ . ꜰ ꜰ ꜰ ꜽ ꜽ ꜿ ꜿ ꜿ ꜿ . ꜰ ꜰ
Sembah ning hulun ing Bhatara Ari
ꜿ ꜰ . ꜽ ꜰ ꜿ ꜰ . ꜰ . ꜰ ꜽ . ꜰ ꜿ ꜿ ꜿ . ꜰ ꜿ ꜿ
sar - wa jnyatma bhuh ni - tyasa,

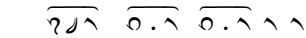
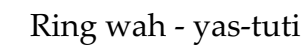
P 
War-na sa - ma ni - la a - lon o - caking s'ga - ra asri
L 
War - na sama ni - la a - lon o - caking se-gara asri

Solo: 
Sang tang sēng hredayan - ta tik - ta

tulisen ngkē supratis - ta - namĕr,

P 
L 
Ring tengahing se-gara me-ja-jar – ja -jar sa - mi

P 

Bēbēr bidak para bendega ngulati mina pangupa jiwa


- Ring wah - yas-tuti sembahing hulunijeng Sang

Hyang saha - srang suman,

PL
Ngu-langunin kesan-ding lemuh oyodan kelapa taru

Nyalit Bawak: , , , , , , , ,
Slendro:

P 1 . 3 .2 1 6 1 .3 .2 1 6 1 5 6 .1 2 .5 .6 3 2 1

Hyang Aruna yukti a-sih tan rered winēh wara nugraha suci

Aru - na yuk - ti tan re - red wi - neh nugra-ha su - ci

***Panyalit gamelan tembung modulasi ke slendro:

II Nyalit ke Pangawak

Bers./*Adeng . . . . Solo* *Bers.*

(3) . 1 2 3 5 3 5 . 1 . 6 5 . .5 1 6 5 6 3

Segara ta-siking ja - ladi jimbar tanpa tepi

. . . 1 2 3 5 3 5 . 1 . 6 5 . 6 i . 6 2 i . 6 5 3 5 6 i 5

Genah ngalukat sa – ha - naning baya ngaliput sida anarung

. . . 1 2 3 5 3 5 . 6 i 6 5 3 2 3 5 .3 2 1 6 3 2 1

Ri – satsat weteng buwana agung pamurni - an maha suci

Solo 1 =

Pukulun Hyang Segara A - gung

Panyelah Bawak:

Bers. *tembung/sundaren*

P L PL

Sarwa mala papa pataka angga sarira sida bas -mi lebur

= 4

Ri telenging samudra ngastawa tirta amreta pawitra

ngamet

P L

. 5̄3 2̄1 2̄3 2̄ 1̄ 2̄ 3 2̄ 1̄ 2̄ 3 5̄ 6̄

Se-gara pra tistēng buwana agung sinembah

P 2̄ 3 2̇ i 2̄3 5̄6 i̇6 5̄3 2̄3 5̄ 6̄ 5

Sat-ma-ka ut - peti sti - ti lina-ning dadi

L . . 2̄3 5̄6 3̄ 2̇ i̇6 5̄6 i̇ 2̇ i

Ut - peti sti - ti lina-ning dadi

Panyelah …. ….

Bers/*Pelog*

P . ꦲ ꦴ ꦶ ꦺ ꦲ꦳ ꦲ ꦼ . . ꦲ꦳ ꦼ ꦲ ꦲ꦳ ꦲ ꦴ ꦲ꦳ ꦴ ꦶ ꦴ

Ksirarnawa samudra sanjiwani tirta jaladi suci

L . . . . . ꦲ꦳ ꦲ ꦼ ꦲ꦳ ꦼ ꦲ ꦲ꦳ ꦺ ꦲ꦳ ꦴ

mantana sanjiwani tirta jaladi suci

III Nyalit ke *Palawakia*

- *Om Narendra krura murtinam*

Pukulun Hyang Widhi maharaja sahananing ula nagaraja sane kalintang madurgama

- *Gajendra Matsya Waktranam*

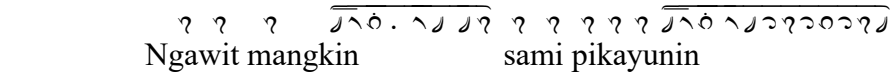
Raja Gajahmina Agung kumawaseng jaladi agung

- *Baruna Dewa Masariram, Sarwa jagat sudatmakam*

Paduka Bhatarawantah paragayang Sang Hyang Baruna, Sane nyuciang jiwa sahananing sarwa prani ring jagate

Nyalit Kebyar: . . . .

Solo *slendro*:



Panyalit Vokal ***(slendro*** ᨿ *pelog* = ᨷ (1) ***):***

P: . . . . . i . . ẋ . ȧ 1 . ẋ 1 6 ṡ 3

Ye - ning yukti warga se – ja-ti

L: . . 1 . 2 . 3 5 P: . 6 1 ẋ 3̇ 3̇ ẋ i

Se - ja - tinnya setata eling

L: . . ẋ 1 7 6 Bers: i . . ẋ . ȧ i . ẋ 1 6 5 3

Stata eling nga - gem ta-ta kramaning solah

L: . . 1 7 6 5 P: ȧ . i ẋ 6 1 5 . 6 3

Solah ayu su - si - la-ne ma-u - tami

Bers: . 1 7 . 5 4 5 3 4 . 7 i 4 ȧ

Madoh ring pa-ri solah a-hangkara

P : . 7 1 . 7 . 2 1 . 4 5 7 . 4 5 7 i

L: . 4 5 . 4 . 7 3 . 7 i ẋ . 7 i ẋ ṡ

Mawe - tu seta - ta mane-mu duhkita

Panyelah Gamelan: …. …. …. ….

IV Pangecet/Gangsar/*pelog*

P . . . ò . ˋ ò ò ŋ ò . . . . . ò ŋ ò ˋ ɔ

Ngi-ring sareng sami laksana ayu

L . . . . ŋò ò ˋ ò ò ŋ ò . ò ŋ òòŋ ɔ

Nyaga mangda tetep suci laksana ayu

PL . ŋ . . ò ŋò ò ò ŋ ò . ŋ ò . e ˋ e ò ŋ . e òŋ ò/4

Ke - asrian lan kesucian se-ga - ranē pa-tut utamayang

Slendro

PL. . 3 5 6 i 6 5 3 1 . 3 2 . 3 5 . 3 2 1 6 3 2 1

Hyang Ba-ru - na Dewa segara madurgama

Hyang Hyangning

Solo: 1 = ò ò ò ò ò ŋ ò ˋ . ɔ ŋ ɔ ˋ ò ˋ ɔ

Sangkaning laksa-na a - yu

ŋ ɔ ˋ ò . . ò ŋ ˋ ò ò ŋ : ò · ò

masedana ayu pang - gih

Panyelah Gml: …. …. …. ….

P L

. 6 1 6 1 . 5 6 1 2 3 2 1 6 3 12 . 6 5

Dabdabang u - pa-karanē dasarin serdahning ka -yun

. 34 57 5

PL . o ò ŋ ɔ ŋ ˋ ɔ . ˋ ŋ ò o . ˋ o ò ŋ ɔ ŋ . ŋ ˋ ɔ ŋ ò . ŋ . ò (o)

Ngapti jagate sutrepti kerta raharja maweh amreta jaladi su-ci

=== *Om Baruna dipata ya namah* ===

Denpasar 28 Maret 2023

"SARASWATI PUJA"

Garapan Vokal Inovasi CITUS
MAHALANGO 2015

Palawakia:
Om Om Om
Om Saraswati Namas Tubhyam,
Varade kama rupini,
Siddarambham karissyami,
Siddhir bhawantu mesada.-

Puja Saraswsati

. . . / 5 . . . / 4 5 3 4 / 5 . 4 . / 3 . 1 . / 4
. . . / ṭ . . . / ɔ ṭ o ɔ / ṭ . ɔ . / o . ʌ . / ɔ
Om Sa - raswa-ti Na - mas Tubhyam,
. . . / 4 5 4 3 / 1 . 3 . / 4 . 5 . 3
. . . / ɔ ṭ ɔ o / ʌ . o . / ɔ . ṭ . o
Va - rade ka-ma ru - pi - ni,

7 1 2 1 . . 2 4 . 5 4 2
Solo: ɹ ʌ e ʌ . . e ɔ . ʔ ɔ e
Siddarambham kari - ssya - mi,

. . 1 3 . 1 3 / 4 . . . / 7 . 1 7 / 5
. . ʌ / o . ʌ o / ɔ . . . / ɹ . ʌ ɹ / ʔ
Siddhir bhawan-tu me - sa - da.

Desak Made Suarti Laksmi

. . ṡ / ṡ . ȧ ṡ / ṫ . . . ṫ . 1 ṫ ṡ . ȧ ṡ 3
. . ṛ / ṛ . ɔ̇ ṛ / ȷ̇ . . . ȷ̇ . ʌ ȷ̇ ṛ . ɔ̇ ṛ o
Singgih puku-lun Hyang De - wi sumilir
. . . / 4 5 . 3 / 4 5 . 4 . / 3 . 1 . 4
. . . / ɔ ɾ . o / ɔ ɾ . ɔ . / o . ʌ . ɔ
E-be - king a-ji ka - we - ru- han;

Solo: . . ȷ̇ ȷ̇ . . ɾ ȷ̇ . ʌ . ɛ̇ . ɔ . ɛ̇
Umi - langa-ken a - wi- dya
. . . / ṡ ȧ ȣ 1 / 7 1 . 3 . / 7 1 3 ȧ // ȣ
. . . / ṛ ɔ̇ o ʌ / ȷ̇ ʌ . o . / ȷ̇ ʌ o ɔ̇ // o
Wit - ting kawruhan ko - ta-maning a- ji;

A. Pembukaan

Andante:

III 6 . 3 . 1 ọ / . . . 6 . / 3 . i 6 5 3 / . . . . . .
Ma - ha Agung Pa - ra - ma wi-sesa

I & II : echo:
3 3 5 6 i i / . . . . . / . . . . . / 0 0 0 0 0 0
Pi-na-ka a-gung, *solo:* 1 1 / .76 7 1 . 7 / 0 0 0 0 0 0
pina - ka agung
Para-ma kawi para - makawi

ȣ ȯ 1 6 3 3 . . . . . 0 0 0 0
Wi - se - sa *solo*: 3 . 4 5 . 7 1 7 5
wi - se - sa
Ma wi - se- sa ma - wi - se - sa

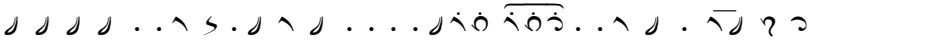
1 6 5 3 1 6 . . . . . 0 0 0 0
Anga - da - kang (*solo):* 1 7 5 4 3 4 4 *Agung*
pangampura anga-da - kang
agung pangampu- ra

5 6 1 2 5 3 . . . . 0 0 0 0
Se - ha- naning (*solo):* 3 4 5 7 5 4 3
Langgana nulad se - ha - naning
Hyang ma - mi
6 5 3 2 1 1 . . . . 0 0 7 .
A - na ring merca (*solo):* 1 7 6 - 467 . . 1 pa-
A - ngrip - ta --- Ring mercapa - da *la-*
Angripta la - ngo
6 . . . . 0 0 0 0
da/ngo

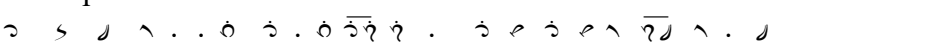
* *Om Dewa suksma parama Acintya ya nama swaha ommmm*

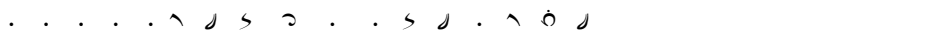
B. Sedih Sinta, Landep + Watugunung

Sinta:


Rinasa tan sida a – dung purnayang tan sida pur – na

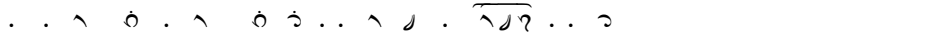
Landep:

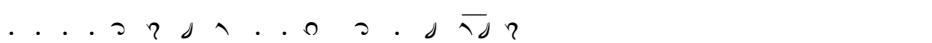

Nanak prabu anga-mong rat . Kejana-lo-ka kasumbung


Ma - ka swamin ingulun

Watugunung: *(Ngucap)*

Dewi Sinta:


Singgih Sang Prabu maha a - gung


Maka cihna ngwaseng bu - mi

. . ᵥ ᵥ . ᵥ ᵥ̄ᵒ ᵒ . . ᵍ ᵓ . ᵒ ᵓ̄ᵒ ᵥ
Wenang nga - met stri u - tama mwah
. . . .
. . ᵓ ᵓ .ᵒ ᵓ ᵓ̄ᵍ ᵒ . . . . ᵍ ᵓ ᵒᵓᵒ ᵥ . . ᵍ ᵥ . ᵥ ᵥ ᵍ
Dyah Nawang Ratih Strinira Hyang Ha-ri Mur- ti

Watugunung *(Ngucap):*

Paangkat Watugunung:
Transition ……*(improvisasi)*

Papeson Saraswati:
Andante: (Nada ke 5 atas=1)

IV [: 3 1 2 3 1 7̄1̄ . 0̄6 5̄4̄ :]
III [: 5 . 6 7 1 2̄3̄ . 0̄4 2̄7̄ :]
Pam param pampam param param pam
I [: . 3 .̄0 3 .̄0 3 4̄4̄ . 0
II - 5 -̄0 5 -̄0 5 7̄7̄ - 0
Sa - ra - swa - ti
I 1 . . 0 3̄3̄ . . . 0
II 3 - - 0 5̄5 - - - 0
de - wi
I 7̄ 7̄7̄ .̄7 .̄7 1 , , , 0
II 0̄3 3̄3 -̄3 -̄3 4 - - - 0
ma-ha wi cak-sa - na
I 5 1̄7̄ . 5 . . .̄3 4̄5̄ .̄1
II 1 3̄4 - 1 - - -̄7 2̄1 -̄4
Hyang hyangning de - wi - ka
I 7 5 4 , , 0̄1 3̄4 - 7
II 3 1 7 - - 0̄3 1̄7 - 4
we - ruh - an se – ni ba - ha
I 5 , .̄0 1 , , 7 , ,̄0

II 3 - - 0 5 - - 4 - - 0
sa ak sa
I 3 1 . 7 5 - 0 3 4 5 5 - - 4
II 5 3 - 4 3 - 0 1 7 5 5 - - 7
ra, sak - tin I - da Hyang Brah-
I 3 . . . . 0 0 0 0 :‖
II 1 - - - - 0 0 0 0
Mi

Transition
Moderato: (Tembung)
I - 3 4 5 7 - - - 5 4 3 1 7 6 4 6
II - - 7 1 3 4 7 - 5 4 3 1 7 6 4 6
III - - - - 7 1 3 4 3 1 7 5 4 2 1 2
IV - - - - 3 1 7 5 4 2 1 2
Ayuning ayuning ayuning ayu-ning ayuning dewi seja-
I 7 0 4 3 1 7 4 0 4 3 1 7 5 -
II 7 0 4 3 1 7 4 0 4 3 1 7 5 -
III 4 0 0 0 4 3 1 7 2 1 6 5 3 -
IV 4 0 0 0 4 3 1 7 2 1 6 5 3 -
gat maka lambing mk lambang ka-weruhan
I - 3 5 6 1 - - - - 0 3 2 3 7 1
II - 3 5 6 1 - - - - 0 3 2 3 7 1
III - - - 5 6 1 2 - - 0 5 6 1 2 6
IV - - - - - - - 0 5 6 1 2 6
Ngawa *wina* ngawa *wina* swaraning ci-
I 6 - - - - 0
II 1 - - - - 0
III 3 - - - - 0
IV 3 - - - - 0
ta

C. Ecet

Presto *(sada gangsar)*

II **- p - v - t p - v v - t p - d d d** III **ka - pak - tut - - ka - - pak - - v - - -**

*Senandung*

II&III 3 - - - - - - - - - 0 5 3 2 6 1 6 5

3 - - - - - - - - - 0 5 6 2 3 1 6 5

la la la la la la la la

I 3 - - - - - - - - - 0 5 3 2 6 1 6 5

Sa - raswati maha wise- IV

5 - - - - - - - - - 0 7 - - 4 - - 5

Ma - a a a

I 3 - - - - - - - - - 0 5 3 2 6 1 6 5

sa Aksara lingga sta-na

IV 1 - 3 4 5 - - - - 0 3 - - 4 - - 5

ha wi- se - sa ling - ga a

I 3 - - - - - - - - - 0 5 6 2 3 1 6 5

nya Ang-sa palinggihan

IV 7 - - - - - - - - - 0 1 - 7 - 5 - 3

nya Pa - ling - gih- an

I 3 - - - - - - - - - 0 5 6 2 3 1 6 5

nya A-gem saraswati pu-

IV 7 - 1 3 4 - - - - 0 7 - - 1 5 4 -

nya ang - sa A - gem pu -

I 6 - - - - - - - - - 0 0 0 0 0 0 0 0

ja

IV 3 - - - - - - - - - 0 1 - 4 3 - 1 -

ja Sa - ra-swa- ti

Allegro *(gangsar)*

I 5 6 7 1 - 6 7 1 0 5 6 3 - 1 3 2 0 3 5 6 - 3 5 6 1 0

II 5 6 7 1 - 6 7 1 0 5 6 3 - 5 1 5 0 1 2 3 - 1 2 3 5 0
Kaweruha maka panuntun ring sajroning kahuri-pan
3 2 5 - 0 3 4 2 - 0 6 7 6 - 1 0
Kawruhan panuntun ka- u - ri - pan

Gending Penutup
Panyelah: . . ᬓ᭳ ᬩ . . ᬓ᭳ ᬩ . . ᬓ᭳ ᬩ . ᬍ . ᬂ
. . ᬓ᭳ ᬩ ᬲ ᬩ ᬍ ᬓ . . ᬲ ᬩ . ᬲ ᬩ ᬂ
. . . ᬂ . . ᬂ ᬂ . . . ᬂ ᬓ ᬩ ᬍ ᬂ . ᬍ . ᬩ . ᬮ ᬍ ᬩ
Ne mangkin puputang rihin sampun le - su
. . . ᬩ . . ᬏ ᬩ . . . ᬩ ᬯ ᬰ ᬂ ᬩ
A - yah ti - tyange ngelantur
. . . ᬍ ᬂ . ᬍ ᬩ . . . ᬯ ᬩ ᬯ ᬰ ᬂ
Ngawer - diang budaya Bali

Panyelah:
[: . ᬓ ᬂ . ᬍ ᬂ . ᬓ ᬂ ᬍ ᬩ ᬍ . ᬍ ᬂ :] ᬂ=ᬲ (slendro)
ᬲ᭳ ᬍ ᬩ ᬍ ᬲ ᬩ ᬍ ᬂᬂ .ᬓ .ᬍ ᬂ ᬓ . . . (ᬩ)
[: . . ᬍ ᬂ . ᬍ ᬂ . ᬩ ᬍ ᬂ ᬓ ᬃ ᬂ ᬓ . ᬍ ᬩ
Tityang Sanggar Se-ni Citta Usadhi Badung
. . . ᬃ ᬓ ᬂ ᬍ ᬩ ᬍ ᬂ ᬓ ᬃ ᬩ . ᬍ ᬃ ᬓ (ᬂ)
Milet ngalimbakang budaya wer- di lesta-ri

Nyalit ke pelog: ----

Mangupura, 17 April 2015
Penata Vokal: Desak Made Suarti *Laksmi*

Buku bertajuk Sandyagita dan Gegitaan Vokal-Instrumental Bali: Dari Tradisi Menuju Inovasi karya Desak Made Suarti Laksmi mengeksplorasi evolusi artistik seni suara di Bali. Intisari buku ini berfokus pada konseptualisasi dua genre vokal-instrumental inovatif yang menjembatani pakem tradisional dengan dinamika estetika modern. Sandyagita direpresentasikan sebagai "nyanyian waktu peralihan" yang mengutamakan harmoni paduan suara Bali dalam struktur gamelan , sementara Gegitaan menonjolkan orisinalitas vokal tradisi seperti pupuh atau kidung yang diintegrasikan secara dialogis dengan instrumen. Kajian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi dan estetika untuk membedah bagaimana nilai-nilai filosofis seperti Taksu, Rwa Bhineda, serta prinsip Satyam-Siwam-Sundaram tetap menjadi fondasi spiritual di tengah eksperimentasi teknis. Melalui analisis mendalam, buku ini menegaskan bahwa inovasi musikal di Bali bukanlah bentuk pemutusan hubungan dengan masa lalu. Sebaliknya, karya-karya ini adalah strategi pelestarian kreatif yang memperpanjang relevansi warisan budaya lokal di kancah global tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Diterbitkan oleh:
Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

ISBN 978-623-5560-68-7 (PDF)
9 786235 560687